

KWARTIR DAERAH XII
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DIMENSI-DIMENSI SOFT SKILL'S DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN



DIMENSI-DIMENSI SOFT SKILL'S DALAM PENDIDIKAN PRAMUKA

Editor:
Dr. Sugiyanto, S.Sos., MM.
Siti Marniah, S.Pd.
Tomi Agus Triyono, SM., MM.





KWARTI DAERAH XII DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DIMENSI-DIMENSI SOFT SKILL'S DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN



Editor:

Dr. Sugiyanto, S.Sos., MM.

Siti Marniah, S.Pd.

Tomi Agus Triono, SM., MM.



Sanksi pelanggaran Pasal 72:

Undang-undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DIMENSI-DIMENSI SOFT SKILL'S DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN

Penulis

Sugiyanto; Sutrisno W; Whenida; Umi, B, Dkk

ISBN:

978-623-5367-44-6

978-623-5367-54-5 (PDF)

Editor:

Dr. Sugiyanto, S.Sos., MM.

Siti Marniah, S.Pd.

Tomi Agus Triono, SM., MM.

Desain Sampul:

Awang Putra Dirgantara

Tata Letak:

Tim The Journal Publishing

(Anggota IKAPI)

xii+275 Hlm; 14,8 Cm X 21 Cm.

Cetakan 1, Juli 2022

Penerbit:

THE JOURNAL PUBLISHING (Anggota IKAPI)

*Jl. Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta Cp. 0823-2679-6566*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*Dilarang Memperbanyak buku ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit*

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Dimensi-Dimensi Soft Skill's dalam Pendidikan Kepramukaan..... | iii |
| Daftar Isi..... | iv |
| Pengantar Editor..... | vi |
| Kata Pengantar | xiv |
| Telaah Makna <i>Soft Skills</i> | 1 |
| Kemerdekaan dan Kemandirian Dalam Pendidikan Kepramukaan..... | 23 |
| Nilai-Nilai Tata Krama Dalam Kode Kehormatan Pramuka Siaga | 35 |
| Upaya Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Sejak Dini Melalui Upaca Latihan Pramuka | 48 |
| Jejak Kakiku di Dunia Pramuka..... | 95 |
| Membangun Karakter Bangsa Melalui Pramuka | 121 |
| Implementasi Karakter Moderat dalam Kepramukaan | 135 |
| Peran Syarat Kecakapan Kusus dan Satuan Karya dalam Membentuk Karakter Pramuka Penegak..... | 157 |
| <i>Best Practice</i> Membina Pramuka di Masa Pandemi: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Yogyakarta | 175 |
| Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan | 208 |
| Sistem Among dalam Gerakan Pramuka..... | 224 |
| Kepedulian Pramuka Terhadap Lingkungan Hidup.. | 236 |

Pemanfaatan *Zoom Meeting* Pada Latihan Pramuka
Masa Pandemi Di Kwartir Cabang Kulon Progo251
Data Penulis dan Editor266



PENGANTAR EDITOR

Salam Pramuka

Alhamdulillahirobilalamin.... Segala Puji bagi Allah SWT, atas nikmat yang berlimpah untuk kita semua, sehingga kakak-kakak dapat menyelesaikan paper yang terhimpun dalam buku DIMENSI-DIMENSI *SOFT SKILLS* DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN. Buku ini merupakan pengalaman (*best practice*) kakak-kakak Pembina dan Pelatih keluarga besar Kwarda XII Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengalaman adalah dokumen pribadi yang melekat didalam hati sanubari, agar pengalaman dapat dimengerti peserta didik, andalan, pembina, pelatih, pamong saka dan *stakeholder* dalam Gerakan Pramuka, maka penting pengalaman itu diungkap, ditulis dan didokumentasikan dalam bentuk buku. Buku berjudul "Dimensi-Dimensi *Soft Skill* Dalam Pendidikan Kepramukaan" diupayakan sebagai wadah tradisi menulis para-Pembina, Pelatih dan peserta didik di lingkungan Kwartir Daerah XII Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai wadah tradisi menulis maka buku ini direncanakan akan terbit berseri. Seri perdana terbit bertepatan dengan Hari Besar Pramuka 14 Agustus 2022.

Buku seri satu membatasi diri pada muatan *soft skills* yang sudah diperoleh anggota muda dan anggota dewasa dalam pendidikan kepramukaan. Diawali tulisan kak **Sugiyanto** penting memahami pengertian *soft skill*, manfaat dan asas, yang semuanya diajarkan dalam Pendidikan kepramukaan. Kak **Sutrisna Wibawa** menegaskan bahwa generasi muda sebagai asset

bangsa dibangun dengan pendekatan Kemandirian dan Kemerdekaan. Nilai-nilai kemandirian dan kemerdekaan diajarkan melalui Pendidikan Kepramukaan dalam situasi yang demokrasi, egaliter, kemitraan, menyenangkan, dan menarik. Bagi peserta didik belajar sambil melakukan dan bagi orang dewasa belajar sambil bekerja berlandaskan sistem among. Kekuatan dan kemandirian menghasilkan buah *soft skill* yang rimbun yang berguna sepanjang masa bagi peserta didik, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Kak **Whenida**, mengungkap keprihatinan atas fenomena menurunnya tatakrama peserta didik dalam pergaulan sehari-hari baik kehidupan di sekolah, di keluarga dan di tengah masyarakat. Rasa hormat anak kepada orang, rasa hormat murid kepada guru dan rasa hormat sesama teman di tengah perkembangan teknologi sangat memprihatinkan. Penulis mengingatkan kepada Pembina Pramuka perlu menanamkan tatakrama kepada golongan siaga dengan pedoman pada kode kehormatan *dwi dharma* dan *dwi satya*. Alasan siaga dipilih, karena siaga merupakan golongan anggota muda yang paling muda berusia 7-10 tahun. Usia 7-10 tahun saat awal anak mulai bekerja dan bertanggung jawab secara rutin, perkembangan intelektualnya mulai fokus pada property obyektif dan mulai mengorganisir persepsi terhadap obyek dan situasi. Pada usia 7 tahun anak mulai memiliki peran di keluarga, di lingkungan sekolah dan berperan bagi temannya.

Kak **Umi Baroroh**, Selain pembina pramuka Kak Umi juga aktif dalam dunia literasi. Ia mendirikan dan mengelola taman baca masyarakat di rumahnya dengan nama Baitul Hikmah Jiwa. Dalam tulisannya mengungkapkan kepemimpinan anggota pramuka akan diasah dengan kegiatan upacara pembukaan

maupun penutupan latihan pramuka. Dengan menjadikan anggota pramuka sebagai pemimpin upacara, pemimpin barung, dan juga wakil pemimpin barung sangatlah efektif dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini.

Kak **Sumarsih**. Pembina sekaligus guru di SD Negeri Kembang, Nanggulan Kulon Progo memiliki sejuta kenangan sebagai peserta Jambore nasional 1986. Kenangan sebagai peserta jambore sangat terkesan sampai saat ini dan mendorong kak Sumarsih menjadi Pembina pramuka. Betapa susahya mengikuti seleksi dari tingkat ranting sampai meraih tingkat nasional diurai dalam tulisan berjudul "Mengenang Jambore Dunia Pramuka Penggalan. Kak Sumarsih mengurai jenis peretemuan peserta didik berdasarkan golongan dan menyoroti secara kusus kegiatan dunia penggalang. Mulai dari sismtem berkelompok, satuan terpisah, kode kehormatan, organisasi, syarat kecakapan umum serta syarat kecakapan kusus.

Kak **Witahari**, lahir di Kulon Progo 1966 dan mulai 1988 menjadi guru sekolah dasar di Gunungkidul, selama berkiprah menjadi guru ternyata ketrampilan dan pengetahuan tentang pramuka menjadi senjatanya, sehingga profesi guru selalui diseliputi *soft skill* yang diperoleh dari kegiatan pramuka. Pengalaman unik kak Wita Hari dituangkan dalam Jejak Kakiku Di Dunia Pramuka, seperti hormat pada tiang, tidur disekolah sebelum berkemah, dan mendampingi peserta jambore dan kegagalan kegiatan sebagai pegalaman yang berharga. Jejak ini terus dan terus membekas dalam sanubari dalam goresan menjadi pembina pramuka dilantai dua Jogjakarta.

Kak **Yudi Heriana Tantri** menyisir salah satu konsideran Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, "...bahwa Gerakan Pramuka

selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Penulis menunjukkan bahwa Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu ruang menanamkan nilai-nilai Pancasila yang kuat, agar nilai-nilai Pancasila tidak luntur dalam arus teknologi. Melalui Pembina dan Pelatih pendidikan kepramukaan menjadi tempat persemaian membangun karakter bangsa demi keberlanjutan NKRI, sebab muatan Pendidikan kepramukaan bagian integral dari nilai-nilai Pancasila.

Kak **Rina Harwati**, melakukan penelitian di MTs Negeri 6 Bantul, dengan judul implementasi karakter moderat dalam kepramukaan. Penelitian ini diinspirasi netralisasi organisasi pramuka yang tercermin dalam prinsip dasar, azas, dan tujuan Gerakan pramuka, sehingga Gerakan Pramuka diakui dan diterima diseluruh kalangan organisasi karena bersikap netral dan tidak berpolitik. Sehingga pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan, sehingga terakumulasi menjadi karakter moderat. Karakter moderat yang telah dimiliki oleh para generasi muda melalui pendidikan kepramukaan akan memberikan sumbangsih terhadap keamanan dan perdamaian bangsa dan negara. Moderat adalah sikap yang tidak berat sebelah atau di tengah-tengah. Pernyataan ini dimaknai bahwa sebagai generasi muda kita tidak boleh memiliki sikap fanatisme berlebihan saat meghadapi segala sesuatu dalam kehidupan ini. Generasi muda harus bisa menyeimbangkan dan

menyeleraskan pemikiran dan tidak mudah terhasut oleh orang lain sehingga bisa menimbulkkan disintegrasi bangsa. Sudah sepatutnya jika generasi muda yang tergabung dalam kepramukaan menjadi pionir terciptanya perdamaian bangsa melalui pemikiran yang moderat.

Kak **Hendri Wahyuni**, mengalami kegelisahan Ketika murid-murid di SMAN 1 Kasihan Bantul DIY malas kegiatan pramuka, disisi lain pramuka didudukan sebagai ekstrakurikuler wajib, akhirnya mencoba memutar otak mencari tahu apa yang menyebabkan murid-muridnya malas kegiatan pramuka. Kak Hendri melakukan penelitian kecil untuk menemukan jawabannya. Akhirnya disadari bahwa murid SMA rata-rata berusia 16-18 tahun. Usia perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, perubahan perfikir dan perubahan status dari anak menjadi remaja awal. Salah satu kebutuhan remaja awal adalah mendapat pengakuan dan eksistensi diluar rumah dan di luar sekolah/gugus depan. Jalan keluar ditemukan kak Hendry mendorong peserta didiknya mengikuti kegiatan diluar dalam wadah Satuan Karya, ternyata satuan karya mampu membentuk karakter Pramuka Penegak yang syarat dengan Syarat Kecakapan Umum dan Syarat Kecakapan Khusus.

Kak **Wibisono Yudi Kurniawan**, mengungkapkan pengalamannya menyelenggarakan latihan pramuka Penggalang di masa pandemic. Sisi positif model pembelajaran *online* dan sisi negative pembelajar *on line* dibuktikan dengan melakukan penelitian berjudul *Best Practice* Membina Pramuka di Masa Pandemic Studi Kasus Di SMPN 3 Yogyakarta. Hasil penelitian ini penting penjadi perhatian bagi para-Pembina dan Pelatih, sebab salah satu kelemahan model pembelajaran *on line* bertentangan dengan metode

kepramukaan kegiatan yang menarik dan menantang yang tertulis pada pasal 10 anggaran dasar Gerakan pramuka tahun 2018.

Kak **Sugiyono**, lahir di Gunungkidul, 16 April 1963. Guru di Sekolah Dasar Negeri Kemiri II Tanjungsari Gunungkidul sekaligus Pembina pramuka pada sekolah yang sama. Membagi pengalaman bagaimana mengimplementasikan Prinsip-Prinsip Dasar Kepramukaan dengan Metode Pendidikan Kepramukaan, dengan mempertegas perbedaan azas, prinsip, metode dan syarat. Sehingga delapan metode kepramukaan dan empat prinsip yang tersirat di dalam pasal 9 dan 10 Anggaran Dasar Gerakan Pramuka 2018 dapat diimplementasikan dengan benar.

Kak **Syaefur Rohman**, memperkaya kepemimpinan sebagai modal mengajar di sekolah dengan bercermin dan mengadopsi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Prinsip trilogi kepemimpinan. Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara menjadi modal interaksi antara pembina dan pelatih dengan anggota Pramuka. Sebab dalam kegiatan Pramuka hubungan pembina dengan anggota Pramuka dibaratkan orang tua dengan anaknya. Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* ditetapkan sebagai metode kepramukaan dengan nama "sistem among" di depan memberi contoh, di tengah menjadi penggerak dan dibelakang mendorong agar peserta didik terus dinamis meraih masa depan.

Kak **Heru Priyono**, Guru dan Pembina Pramuka di SMPN 3 Ngaglik Sleman, memiliki perhatian tinggi terhadap keberlanjutan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman untuk hari ini dan generasi yang datang. Kepedulian Pramuka terhadap pelestarian lingkungan hidup berkontribusi terhadap pencapaian *social development goal's* (MDG's). Kak

Heru menegaskan bagaimana mengimplementasikan kepedulian pramuka terhadap kelestarian lingkungan hidup dalam proses kegiatan latihan pramuka digugus depan. Ide ini merupakan imlementasi dari Komisi Pengabdian Masyarakat Kwartir Nasional Gerakan pramuka menyelenggarakan Pelatihan Lingkungan Hidup bagi Pembina Gugusdepan Tingkat Nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kepedulian anggota Gerakan Pramuka akan pelestarian lingkungan hidup

Kak **Abdul Hamid Tarwaca**, menginformasikan pengalaman aplikasi *zoom* di era covid 19 bagi guru dan Pembina Praamuka. Sebab guru merupakan komponen paling utama dalam system pendidikan. Sesuai dengan amanat UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Bahwaguru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Selanjutnya dalam pasal 20 lebih detail disebutkam bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, diantaranya guru berkewajiban melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta meningkatkan dan mengembangkan kompetensi berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian halnya dengan Pembina Pramuka mesti menyesuaikan regulasi yang berlaku, karena Pembina bagian dari pendidik yang bertugas dan bertanggungjawab dalam mengawal anggota muda dalam berlatih dan berkarya.

Kualitas isi, kebenaran dan kesalahan konten menjadi tanggungjawab penulis, Kami bersyukur kepada Tuhan Yang Esa atas terbitnya buku ini. Kami sadar buku ini masih ada beberapa kelemahan, namun prinsip menghargai usaha adalah menjadi pegangan dalam mendorong jiwa dan semangat para penulis. Atas dasar itu permohonan maaf kepada semua pihak

serta ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan kepada Ka. Kwarda XII Daerah DIY beserta jajarannya yang telah memfasilitasi dari proses pelatihan penulisan buku sampai buku ini terbit., para penulis, dan sivitas Gerakan pramuka yang telah memberikan dukungan bidang binawasa.

Yogyakarta, 14 Agustus 2022

Tim Editor

1. Dr. Sugiyanto, S.Sos., MM.
2. Siti Marni'ah, S.Pd.
3. Tomi Agus Triono, SM., MM.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam Pramuka,

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya kita dapat beraktivitas dan berkarya dalam keadaan sehat *wal'afiat*.

Saya menyambut baik dan mengapresiasi atas terbitnya Buku yang berjudul **"Dimensi-dimensi Softskill's dalam Pendidikan Kepramukaan"**, yang diinisiasi oleh para anggota dewasa Gerakan Pramuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagaimana kita pahami bersama bahwa, Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan non formal yang bersifat sukarela, tidak memandang latar belakang etnis, suku, ras, agama, karena itu Pramuka merupakan gerakan pendidikan yang terbuka untuk semua golongan. Pendidikan kepramukaan bertujuan untuk membentuk karakter kaum muda sehingga memiliki watak, kepribadian, dan rasa kebersamaan, kepedulian tinggi untuk sesama, baik terhadap makhluk sosial maupun terhadap alam lingkungan di sekitarnya. Selain itu melalui pendidikan kepramukaan kaum muda juga dibekali berbagai bentuk kecakapan hidup dan semangat kebangsaan agar memiliki rasa cinta tanah air, patriot, dan semangat bela negara.

Generasi muda merupakan generasi pelanjut yang perlu dibina, perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, agar mereka dapat mengasah dan mengolah serta mengembangkan keterampilannya seoptimal mungkin, bukan itu saja, tapi melalui Gerakan

Pramuka diharapkan kaum muda Indonesia akan dapat menjadi pemuda tangguh yang penuh disiplin, tanggung jawab, memiliki tenggang rasa, bersahaja, mandiri, dan penuh keceriaan.

Kepada semua pihak yang telah turut menyumbangkan pikiran dan tenaga, sampai selesainya penyusunan buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih, semoga karya-karya yang tertuang dalam buku ini dapat dimanfaatkan dan berguna sebagai referensi kita dan masyarakat umum untuk mengenali dan memahami lebih jauh tentang pendidikan kepramukaan yang dilandasi Satya dan Darma Pramuka.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan bimbingan kepada kita semua dalam mengimplementasikan janji Pramuka demi menghantarkan generasi muda ke masa depan yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 2 Agustus 2022

Kwartir Daerah Gerakan Pramuka
Daerah Istimewa Yogyakarta



TELAAH MAKNA *SOFT SKILLS*

Sugiyanto

Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa
"APMD" Yogyakarta

Andalan urusan Pendidikan dan Pelatihan Kwarda XII
DIY periode 2022-2025

Email: Probosugiyanto@gmail.com

PENDAHULUAN

Salam Pramuka dan salam sehat untuk semua pembaca buku Dimensi-Dimensi *Soft skill* Dalam Pendidikan Kepramukaan. Sebelum pembaca membaca buku ini, mari kita awali dengan memahami apa itu pengertian. Dengan memahami pengertian pembaca mudah memahami pengertian *soft skill*, pengertian *best practice*, pengertian hasil pemikiran dan pengertian hasil penelitian. Sebab paper yang tertulis di dalam buku ini ada empat jenis, yaitu pengertian *soft skill*, paper hasil pemikiran, paper *best practice* dan paper hasil penelitian

Pengertian adalah proses psikologis yang terkait dengan obyek abstrak atau obyek fisik. Contoh obyek abstrak adalah mati, mimpi, ujian, sabar, dll. Dimana seseorang dapat memikirkannya dan menggunakan konsep untuk menangani secara memadai dengan objek tersebut. Contoh obyek fisik adalah tenda, gunung, anak, beras, kecoak, dan tongkat. Jadi mengerti adalah hubungan antara yang tahu dan objek pemahaman. Mengerti ini menyiratkan kemampuan dan disposisi sehubungan dengan objek pengetahuan yang cukup untuk mendukung perilaku cerdas.

Pengertian selalu terkait dengan konsep pembelajaran, teori, dan peristiwa. Contoh pengertian

terkait dengan pembelajaran: jadwal pelajaran, jadwal piket, seragam pramuka, tali temali, dan praktikum. Contoh pengertian terkait dengan konsep: konsep makan, konsep mandi, konsep tidur, konsep rumah dan konsep wisata. Contoh pengertian terkait dengan peristiwa: peristiwa hujan, peristiwa tsunami, peristiwa banjir, peristiwa kemarau, peristiwa tabrakan, peristiwa jatuh, peristiwa tawuran, dan peristiwa pelantikan.

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda dan kondisi yang berbeda, sehingga ketika memahami pengertian, memahami konsep serta memprediksi perilaku, sistem dan siklus hidup, siklus budaya, ada yang harus memahami konsep dan teori terlebih dahulu, tetapi ada yang mampu memahami tanpa harus memahami konsep dan teori terlebih dahulu yang terkait dengan objek tersebut. Mereka mungkin telah mengembangkan konsep dan teori mereka sendiri yang berbeda, yang mungkin setara, lebih baik atau lebih buruk daripada konsep dan teori standar yang diakui. Dengan demikian, **Pengertian** berkorelasi dengan kemampuan untuk membuat kesimpulan.

Para ilmuwan memberikan arti dan makna hidup yang beragam, tergantung dari sudut pandang atau pendekatan mana para ilmuwan mendefinisikan hidup. Contoh pendekatan yang dipergunakan untuk memaknai hidup antara lain pendekatan religi, pendekatan biologi, pendekatan budaya, dan pendekatan manajemen. Dari berbagai pendekatan tersebut muncul berbagai pepatah seperti hidup adalah perjuangan, hidup adalah berkah, hidup adalah permainan, hidup adalah waktu, hidup adalah kesempatan yang terbatas, hidup adalah proses pertumbuhan, dan lain sebagainya.

Atas dasar hal di atas, bagi manusia yang sadar akan makna hidup pastinya akan memanfaatkan waktu,

kesempatan, jaringan dan media yang tersedia. Salah satu hasil memahami makna hidup kita akan mendapatkan manfaat, salah satu manfaatnya adalah sukses. Demikian sebaliknya jika seseorang tidak mampu memaknai hidup akan menuai kegagalan dalam menjalani hidup. Kesuksesan seseorang dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal yang bersangkutan, disinilah *stakeholder* bangsa dan *stakeholder* Gerakan Pramukan mempertahankan organisasi Gerakan Pramuka dipertahankan agar Gerakan Pramuka tetap hidup dan eksis. Sebab kehadiran Gerakan Pramuka ditengah-tengah bangsa dengan tujuan mulia sebagai pemersatu bangsa. Secara kusus kehadiran organisasi Gerakan Pramuka bagi anggota muda menjadi pelengkap antara pendidikan dalam keluarga dan pendidikan formal disekolah. Menurut pasal 3 Anggaran dasar Gerakan Pramuka tahun 2018 Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

- a) Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani.
- b) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesame hidup dan alam lingkungan.

Gerakan Pramuka lahir melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961, artinya anggota dewasa dalam melakukan proses

Pendidikan bagi anggota muda sudah berusia 61 tahun. Waktu 61 tahun merupakan waktu yang sangat panjang dan para anggota dewasa memiliki kekayaan akan berbagai pengalaman (Keppres No.238 RI, 1961). Atas dasar itu buku ini hadir menjadi wadah bagi orang dewasa untuk mendokumentasikan pengalaman, dengan harapan pengalaman tersebut dapat dipelajari oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan Gerakan Pramuka, khususnya anggota muda Gerakan Pramuka.

Kita sadari bersama bahwa dinamika kebijakan global dan kebijakan pemerintah serta perkembangan teknologi informasi sangat berdampak pada organisasi non pemerintah termasuk organisasi kepramukaan. Untuk itu organisasi Gerakan Pramuka selalu berupaya adaptasi dengan berbagai perubahan yang sudah terjadi dan yang akan terjadi. Salah satu bentuk adaptasi Gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pelatihan untuk anggota muda dalam bentuk daring. Baik pengalaman pendidikan secara luring maupun secara daring yang telah dilakukan para-Pembina dan Pelatih perlu didokumentasikan dalam bentuk buku. Sebab buku dapat dipelajari dari generasi ke generasi. Berpijak pada latarbelakang di atas paper ini akan membahas pengertian *soft skill*, asas *soft skill*, dan manfaat *soft skill*. Agar peserta didik, para pembaca dan *stakeholder* Gerakan pramuka mudah mencerna paper-paper yang lainnya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *soft skill*

Soft skill adalah kemampuan non-teknis pada diri seseorang yang terbentuk secara alami berdasarkan lingkungan sekitar, pendidikan, dan pergaulan. Atas dasar itu *soft skill* dapat dibentuk, diajarkan, dilatihkan

dan dikembangkan. Contoh *soft skill* paling umum adalah kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal, di lingkungan bekerja, di lingkungan bermain dan di lingkungan pendidikan. Kecenderungan yang terjadi kemampuan *soft skill* tiap orang biasanya berbeda-beda tergantung dari lingkungan tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan lingkungan bergaul. Jadi *soft skill* bisa diasah dengan cara memperbaiki *attitude personal* yang melekat pada individu yang bersangkutan, sebab *soft skill* sebenarnya dapat dibentuk secara tekun dan konsisten. Dalam Pendidikan kepramukaan pembentukan *soft skill* peserta didik dimulai dari Siaga sampai Pandega. Bagi anggota dewasa Pendidikan Pramuka sebagai alat proses menanam dan mengasah *soft skill*. Berikut pengertian *soft skill*, dan implementasinya dalam Pendidikan kepramukaan:

- a) Menurut Putra & Pratiwi, (2005), *soft skill* adalah kemampuan interaksi sosial dan pendidikan kepribadian yang diperoleh dari keterampilan-keterampilan tertentu yang bertujuan untuk sukses. Dalam Pendidikan kepramukaan kepribadian dibentuk melalui penghayatan kode kehormatan, sedang *roadmap* ketrampilan kepramukaan tertuang didalam syarat kecakapan umum (SKU), syarat kecakapan khusus (SKK) dan syarat pramuka garuda. (SPG). Bukti capaian peserta didik dalam proses pendidikan kepramukaan akan tampak dari tanda kecakapan umum (TKU) yang dimiliki, tanda kecakapan khusus dan tanda pramuka garuda (TPG).
- b) Menurut Sailah, (2008), *soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*), dan

keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerjanya (*performance*) seseorang. Dalam hubungan dengan orang lain anggota Gerakan pramuka mendapat pelajaran tentang komunikasi peserta didik dan cara bergaul merupakan bagian dari sistem among yang harus diterapkan Pembina dan pelatih, makna system among didepan menjadi teladan, ditengah menjadi penggerak dan dibelakang menjadi pendorong.

- c) Menurut Sugiyanto, (2009), *Soft Skill* adalah keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam berinteraksi tersebut seseorang mengedepankan *service internal* dan *service eksternal*, serta mengintegrasikan diri dengan lingkungan sehingga menekan emosi, mendorong kolaborasi dan menghasilkan negosiasi yang adil dengan menjunjung tinggi etika dan moral. *Service internal* dan *service eksternal* anggota Gerakan pramuka tampak dalam hidup dan kehidupan berkelompok, sistem satuan terpisah putra dan putri, kegiatan pengembaraan akhir tahun, perkemahan, susur pantai, dll. Ragam kegiatan tersebut menjadi bukti sesungguhnya peserta mana yang *service internalnya* paling baik dan *service eksternalnya* paling baik, sebaliknya akan dirasakan peserta didik yang *service internalnya* baik atau kurang baik. Contoh *service internal* baik selalu disiplin, pakaian selalu rapi, badan bersih dan tidak berbau, sehingga anggota kelompok merasa senang dan nyaman untuk bekerja bersama. Contoh *service internal* kurang baik

rambut tidak disisir, memakai baju tipis sehingga pakian dalam kelihatan warnanya dari luar, nafas bau tidak dijaga. contoh *service* eksternal yang kurang baik hadir sering terlambat membuat anggota regu emosi, mengumpulkan tugas terlambat sehingga mengganggu orang lain.

- d) Menurut Elfindri et al., (2010), *soft skill* adalah keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Kecakapan hidup dalam Pendidikan kepramukaan selalu dipratkan dan diamankan dalam latihan dengan sistem berkelompok, berkemah, gladian kepemimpinan, dan beribadah berjamaah.
- e) Menurut Assauri et al., (2014), *soft skill* adalah keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola pekerjaannya. *Soft skill* dikembangkan dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta diterapkan dalam bentuk keterampilan, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, menjual, melayani pelanggan, pemecahan masalah, dan lain-lain. Dalam Pendidikan kepramukaan *soft skill* ini diajarkan dalam materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK), SAR, isyarat dan sandi, ujian SKU, SKK dan SPG.

2. Manfaat *Soft Skill's*

Pengertian manfaat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan “manfaat” sebagai “guna, faedah”. Oleh karena itu, berkaitan dengan *soft skill* naskah dalam buku ini, akan memberi manfaat karena memiliki kegunaan dan memiliki peran bagi *stakeholder* Gerakan pramuka, khususnya bagi anggota muda, pelatih dan Pembina. Bagi individu yang sadar paham terhadap dirinya sendiri, pastilah individu tersebut peduli terhadap diri pribadinya. Sebab jaman sekarang banyak orang yang kurang peduli terhadap dirinya sendiri. Contoh komunitas manusia silver, melakukan aksi mengecat seluruh tubuhnya. Sikap manusia silver dapat diduga kurang atau tidak memahami akan manfaat *soft skill*. Sebab bagi individu yang peduli terhadap dirinya akan memahami manfaat *soft skill*. Berikut beberapa manfaat *soft skill* bagi diri sendiri: a) *soft skill* untuk mengembangkan potensi diri individu, b) meningkatkan *networking*, c) menjaga *mood* belajar dan berlatih, d) mendorong pencapaian prestasi, dan e) meningkatkan tingkat kepercayaan pihak eksternal terhadap diri sendiri. Sehingga individu yang memahami manfaat *soft skill* cenderung menjadi pribadi yang selalu dirindukan orang lain (Sugiyanto, 2016).

Seorang Pembina pramuka yang *soft skill*-nya baik pasti selalu dirindukan peserta didik, sebab *transfer skills*, nilai dan pengetahuan tidak kasat mata, tetapi menyetuh jiwa peserta didik. Sehingga proses komunikasi antara Pembina dan peserta didik menjadi tabungan bagi peserta didik. Hal yang demikian tersirat dalam sitem among dan diimplementasikan melalui materi komunikasi dan bergaul dengan peserta didik; materi renungan atau evaluasi diri, manajemen konsultasi, manajemen konflik, dan lain sebagainya.

3. **Asas Soft Skill's**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata asas adalah sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Pemahaman terhadap asas dalam pendekatan ilmu hukum merupakan landasan utama yang menjadi dasar atau acuan bagi lahirnya suatu aturan. Menurut terminologi bahasa, yang dimaksud dengan istilah asas ada dua pengertian. Arti asas yang pertama adalah dasar, alas, arti asas yang kedua adalah sesuatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir atau berpendapat. Apabila konsep asas dipadu dengan pengertian *soft skill* di atas, maka asas *soft skill's* selalu bersumber dari potensi diri dan kesadaran diri.

- a) **Potensi diri**, Tuhan adalah dzat Yang Maha Adil, atas keadilan-Nya setiap manusia yang lahir didunia diberi lima modal yang sama. Modal yang diberikan Tuhan kepada manusia bukan berupa benda atau materi, tetapi kita semua diberi lima modal kecerdasan. Menurut Barling et al., (2000). mendefinisikan kecerdasan merupakan sebagai suatu tindakan atau pemikiran yang memiliki tujuan serta adaptif. Kelima kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan kinestetik, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Kelima kecerdasan inilah bagian dari potensi diri. Dari lima modal tersebut dapat dikembangkan secara maksimal, jika pengembangannya benar dan tidak melanggar norma, bearti potensi diri dapat menjadi pintu rejeki dan pintu sukses bagi pemiliknya. Berikut beberapa contoh pengelolaan potensi diri yang sudah berhasil.

Kecerdasan emosional dikembangkan secara benar dilakukan artis Soimah dan Dodit Mulyanto *stand upp comedy* keduanya humoris karena mampu mengelola emosi, yang akhirnya emosi tersebut dihargai pihak eksternal dan laku jual.



Sumber: Dodit Mulyanto, Instagram pribadi @dodit_mul

Kecerdasan kinestetik, kecerdasan yang bersumber di tangan, kaki dan mulut, contoh bapak-bapak penjual "Bakmi Jawa" dari Gunungkidul tidak pernah sekolah formal jurusan tata boga, tetapi mereka mampu memasak dengan enak dan laku jual, seperti Bakmi Jawo Mbah Gito berlokasi di selatan Kebun Binatang GembiraLoko.



*Sumber: Bakmi Jawa Mbah Gito,
tripadvisor.co.id*

Kinestetik bersumber dari kaki, pemain sepakbola Ronaldinho dari negara Brasil sebagai salah satu pemain terbaik yang pernah ada dalam sejarah perkembangan sepakbola.



*Sumber: Ronaldinho (Ronaldo Assis de Moreira),
Instagram pribadi @ronaldinho*

Contoh kinestetik yang bersumber dari mulut Ardha anak dari Klaten Jawa Tengah dalam keadaan desabilitas Netra, Ardha diberi kecerdasan kinestetik suara yang baik sehingga mudah menghafal lagu-lagu Didi Kempot dan dibesarkan oleh Didi Kempot.



*Sumber: Ardha Krisna Pratama,
solo.tribunnews.com*

Kecerdasan spiritual, adalah kecerdasan yang digunakan dalam menghadapi permasalahan kehidupan, makna nilai, dan keutuhan diri. Contoh orang yang menghadapi masalah dengan sabar. Karena sabar merupakan kemampuan orang bertahan dalam situasi musibah, sulit, sakit, direndahkan, dan serba keterbatasan. Dari sini tampak Pendidikan kepramukaan diajarkan kuat yang mental seperti lagu "Pramuka Tak Kenal Rintangan"

Kecerdasan sosial, kemampuan untuk bergaul dengan baik dengan orang lain, dan membuat mereka bekerja sama dengan diri kita. Kecerdasan sosial berkembang dari pengalaman dengan orang-orang dan belajar dari kesuksesan dan kegagalan dalam lingkungan sosial. Contoh Mbah Mentho *YouTuber* kocak asal Klaten, Jawa Tengah, selalu berpesan "jangan lupa gembira". Mbah Minto sebagai contoh yang mampu mengelola kecerdasan sosial dengan baik.



*Sumber: Mbah Minto, Instagram pribadi
@ucup_jbsklaten*

Kecerdasan intelektual atau intelligensi quotient atau IQ adalah, istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat dan pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti halnya kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan suatu masalah, berpikir abstrak, memahami suatu gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap dan belajar. Kecerdasan intelektual erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap individu, Kecerdasan intelektual dapat diukur dengan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. IQ tinggi belum tentu menggambarkan kecerdasan manusia seluruhnya, karena alat tes kecerdasan IQ hanya mengukur kecerdasan berdasarkan logika. faktor yang mempengaruhi IQ antara lain bawaan, biologis, minat, lingkungan, kematangan dan kebebasan. Menurut Sternberg, (1999), kecerdasan adalah sesuatu yang bersangkutan pat

dengan pemrosesan maklumat. Dia mengkaji bagaimana maklumat mengalir ke dalam diri kita dan bagaimana maklumat ini berubah mengikut keperluan lingkungan kita. Analisis yang dilakukannya Sternberg akhirnya muncul sebagai model kecerdasan bercabang tiga yaitu: kecerdasan analitik (*componential intelligence*), kecerdasan pengalaman (*experiential intelligence*) dan kecerdasan praktikal (*contextual intelligence*).

- b) **Kesadaran diri**, kesadaran diri tentang dirinya, kesadaran diri bahwa kita harus berkomunikasi dengan orang lain, kesadaran diri bahwa orang lain butuh nyaman dengan diri kita, kesadaran diri bahwa diri kita dan orang lain memiliki kelebihan dan memiliki kelemahan. Asas *soft skill* ini dijabarkan oleh Purwoastuti & Walyani, (2015), menjadi difinisi *soft skill*. Jadi *soft skills* menurut Purwoastuti & Walyani, (2015) adalah perilaku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang, berupa kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya namun sangat diperlukan dan dapat dirasakan.

4. Macam-Macam Skill yang Diajarkan Dalam Pendidikan Kepramukaan

Komponen *soft skill* terdiri dari kemampuan komunikasi, berempati, beropini, kepemimpinan, semangat belajar, etos kerja, *team work*, berperilaku baik. Semua komponen tersebut diajarkan orang dewasa kepada peserta didik melalui keragaman kegiatan pelatihan, seperti:

- a) kemampuan komunikasi: kegiatan *public speaking*, menjadi MC dalam berbagai acara, pengisi materi seminar, pengiriman pesan

melalui media social, acara pentas seni, gelar budaya, dll.

- b) berempati: kegiatan ikut serta, pramuka peduli, anjongsana, berpatisipasi, iuran bulanan, iuran kegiatan bakti, dll.
- c) kepemimpinan: kegiatan sistem beregu, upacara pembukaan latihan, upacara pelantikan, seminar, gladian pemimpin regu. latihan pengelolaan dewan kerja, dasar-dasar manajemen, manajemen waktu, manajemen diri, manajemen konflik, dll.
- d) semangat belajar: kegiatan dinamika kelompok, yel-yel regu, kegiatan api ungun, karang pamitran, dan kursus-kursus yang sifatnya menambah pengetahuan dan ketrampilan kecakapan hidup.
- e) etos kerja: percaya pada diri sendiri, lomba tingkat (LT), KIM, mendaki gunung, survei lapangan, gelang ajar, dll.
- f) *team work*: baris berbaris, pengabdian masyarakat, bersinergi dengan organisasi non pramuka, *search and rescue* (SAR), permainan bersama, penjelajahan atau *wide game*, dll.
- g) berperilaku baik: pramuka peduli, pengamalan kode kehormatan, pencarian, pendataan, pertolongan pertama pada gawat darurat (PPGD), dll
- h) *networking*: ujian pramuka garuda, kunjungan persahabatan, studi banding, perkemahan wirakarya, pengembaraan, perkemahan antar peran saka, dan *Jamboree On The Air* (JOTA) dan *Jamboree On The Internet* (JOTI).
- i) negosiasi: debat, *focus group discussion* (FGD), belajar diskusi untuk memecahkan masalah, Musyawarah Pramuka Penegak dan Pandega

Puteri dan Putera (Muspanitera), siding paripurna, dll.

Mengingat banyaknya skill yang diajarkan dalam Pendidikan kepramukaan, maka Pembina harus sadar bahwa dirinya mempunyai tugas *mem-branding* peserta didik dalam mengelola diri sehingga peserta didik mampu menciptakan citra diri yang produktif, kreatif, inovatif dan disiplin tinggi, ramah serta ramah teknologi. Misalnya diajarkan membuat *website* personal, dan untuk mewujudkan *soft skill* yang luas dan bermakna. Pembina wajib mendorong peserta didik berteman (berjejaring) sebanyak-banyaknya, sebab teman merupakan investasi sosial yang bernilai tinggi.

Macama skill's yang diajarkan dalam Pendidikan kepramukaan di atas diajarkan secara rutin dan temporer. Macam-macam *skill tersebut senada dengan pendapat O'Brien, (2002) yang menetapkan 6 komponen soft skill*, yaitu: 1) kemampuan berkomunikasi (*communication Skill*), baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis; 2) kemampuan mengorganisasi (*organization skill*), seperti membangun motivasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan; 3) kemampuan berusaha (*effort*), seperti bertahan dalam situasi sulit, bertahan dalam menghadapi tekanan, kemampuan belajar dan kemauan belajar; 4) kemampuan bekerjasama (*group skill*), kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan bisa menjalin hubungan secara harmonis dengan orang lain (*interpersonal*); 6) sikap, moral dan etika berperan penting dalam atribut *soft skill*, berhubungan dengan pengambilan keputusan (*decision making*) dan memiliki kemampuan menyelesaikan yang bersumber dari dirinya atau dari orang lain ataupun antar organisasi mampu menyelesaikan secara konstruktif sesuai

dengan moral dan etika sehingga tercipta keharmonisan.

Pelatih dan Pembina pramuka harus menyadari bahwa dirinya mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar dalam pengembangan *soft skill* peserta didik, berkontribusi mendukung kesuksesan peserta didik, karena jika peserta didik hanya mempunyai *hard skill* yang baik tanpa didukung dengan *soft skill* yang baik maka semua akan sia-sia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Institut Teknologi Camegie menemukan bahwa dari 10.000 orang yang sukses 15% keberhasilan mereka ditentukan oleh ketrampilan, sedangkan 85% didominasi oleh kepribadian atau *soft skill*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *soft skill* merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki setiap peserta didik. *Soft skill* tidak menghasilkan nilai secara langsung, namun bernilai dan berguna untuk menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Penelitian diatas didukung dengan hasil survei dari 457 pengusaha yang dilakukan oleh National Assocation of Colleges (NACE) tahun 2002 di Amerika Serikat, diperoleh kesimpulan bahwa Indeks Prestasi (IP) hanya no 17 dari 20 kualitas penting dari lulusan universitas, sedangkan kualitas yang dianggap lebih penting cenderung bersifat tidak terlihat wujudnya (*intangibile*) yaitu disebut dengan *soft skill*.

PENUTUP

Soft skill dapat bermanfaat bagi siapa saja, baik dalam kehidupan sosial kermasyarakatan, kehidupan dalam keluarga, kehidupan dalam proses Pendidikan terutama bagi peserta didik, bahkan bermanfaat dalam kehidupan bisnis dan kehidupan berorganisasi. Manfaat terbesar *soft skill* adalah untuk mendukung profesional peningkatan diri yang berujung nilai social, ekonomis,

religi dan nilai *trust* melalui unjuk kerja produk dan jasa terbaik secara efektif dan efisien.

Soft skill dikembangkan untuk diri pribadi dan orang lain melalui interaksi antar pribadi. Keterampilan berinteraksi antarpribadi harus dibarengi keterampilan membangun diri sendiri, menjadikan seseorang lebih agar menjadi manusia yang percaya diri dan mandiri dalam mengelola emosi dan melaksanakan tanggung jawabnya. Keterampilan ini bisa dikuasai melalui aktivitas latihan sejak dini dan pengulangan. Konsep ini ada didalam Pendidikan kepramukaan, sebab anggota pramuka dididik dan kembangkan sejak dini yaitu mulai usia 7 tahun sampai 25 tahun.

Hasil studi Sumner & Yager, (2008) yang menyatakan bahwa *soft skill* lebih penting dari pada *technical skill* menjadi tepat berada di dalam Pendidikan kepramukaan sebab Pendidikan kepramukaan berada ditengah antara Pendidikan formal yang bersifat *hard* dan Pendidikan keluarga yang general dengan kapasitas orang tua terbatas waktu, terbatas ketrampilan, terbatas kecakapan hidup dialam bebas, terbatas metode, dan terbatas media. Pendidikan kepramukaan selalu berkaitan dengan kualitas *interpersonal* seseorang dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, kegiatan dialam terbuka dengan ragam metode, materi berjenjang dan menghargai melalui sistim tanda kecakapan sangat bermakna mampu menjadi *basic/fundamental skills* berkaitan dengan keterampilan teknis dan pengetahuan mengenai tugas dan tanggungjawab sosial kemasyarakatan.

Kegiatan dan materi kepemimpinan atau *leadership* selalu dilatihkan dan dipraktikkan dalam setiap kegiatan kepramukaan, sehingga anggota pramuka cenderung menguasai dan memiliki

kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan mengerahkan sejumlah sumber daya untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan aturan dan memotivasi orang lain agar dapat melakukan yang terbaik. Sehingga karakteristik yang memiliki visi ke depan, cakap secara teknis, mampu membuat keputusan tepat, berkomunikasi dengan baik, memberikan keteladanan dikeluarga dan di masyarakat, mampu menahandan mengendalikan emosi, tahan menghadapi tekanan, cekatan, bertanggungjawab dan penuh inovasi cenderung dimiliki pemimpin include dimiliki anggota pramuka.

Dengan demikian hasil studi Suranto & Rusdianti, (2018) yang menyatakan pengalaman berorganisasai dapat membentuk *soft skill* mahasiswa, ini berlaku dalam Pendidikan kepramukaan. Sebab semua anggota Gerakan pramuka yang aktif secara otomatis mampu membantu dan meningkatkan *leadership, communication skill, teamwork*, memperluas jaringan atau *networking, problem solving* dan manajemen konflik. Didalam Pendidikan kepramukaan ini kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan sikap selalu dilatih dan asah oleh Pembina dan pelatih yang hasilnya mempengaruhi terbentuknya *soft skill* yang dimiliki semua peserta didik yang aktif (Syah, 2001). Salah satu hasil mengasah dan melatih mencapai puncak prestasi, seperti adik-adik dalam gambar berikut berprestasi sebagai Pramuka Garuda Kota Yogyakarta tahun 2020.



Sumber: dokumen Kwarcab Kota 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S., Aprinto, B., & Jacob, F. A. (2014). *Pedoman Lengkap Soft Skills; Kunci Sukses dalam Karier, Bisnis, dan Kehidupan Pribadi*. Makasar : PPM.
- Barling, J., Slater, F., & Kevin Kelloway, E. (2000). Transformational leadership and emotional intelligence: an exploratory study. *Leadership & Organization Development Journal*, 21(3), 157-161.
<https://doi.org/10.1108/01437730010325040>
- Elfindri, D. K. K., Wello, M. B., Tobing, P., Yanti, F., Zein, E. E., & Indra, R. (2010). Soft skills untuk Pendidik. In *Baduose Media: Jakarta*.
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002)*. Balai Pustaka.
- Keppres RI. (1961). *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 Tahun 1961. Tentang Gerakan Pramuka* (pp. 1-10).
- Munas Gerakan Pramuka. (2018). *Lampiran Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2018 Nomor: 07/Munas/2018 Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka* (pp. 1-61).

- O'Brien, P. (2002). *Making College Count: A Real World Look at How To Succeed in College*. Ten Speed Press.
- Purwoastuti, E., & Walyani, E. S. (2015). *Perilaku Softskill Kesehatan "Panduan Untuk Tenaga Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Buku Press.
- Putra, I. S., & Pratiwi, A. (2005). Sukses dengan soft skills. In *Bandung: ITB*.
- Sailah, I. (2008). Pengembangan soft skills di perguruan tinggi. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 11*.
- Sternberg, R. J. (1999). The theory of successful intelligence. *Review of General Psychology, 3(4)*, 292-316.
- Sugiyanto. (2009). *Sisi Lain Soft Skill's Study Entertainment*. Yogyakarta : APMD Press.
- Sugiyanto. (2016). *Modul Latihan Ketrampilan Manaajemen Mahasiswa Tingkat Menengah*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD."
- Sumner, M., & Yager, S. E. (2008). An investigation of preparedness and importance of mis competencies: research in progress. *Proceedings of the 2008 ACM SIGMIS CPR Conference on Computer Personnel Doctoral Consortium and Research, 97-111*.
- Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(1)*, 58-65.
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

KEMERDEKAAN DAN KEMANDIRIAN DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN

Sutrisna Wibawa

Dosen Universtas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Dewan Pertimbangan Pusat Pendidikan dan Pelatihan
Kepramukaan Tingkat Daerah Masa Bakti 2022-2025 Kwarda
XII DIY

Email: trisnagb@gmail.com

PENDAHULUAN

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Bab II, Pasal 4, tentang tugas pokok menyatakan bahwa Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik. Selanjutnya, Pasal 5 tentang fungsi, Gerakan Pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar, dan Metode Kepramukaan.

Penyelenggaraan pendidikan Gerakan Pramuka sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar tentang tugas pokok tersebut, memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pelaksanaan pendidikan berlangsung dalam sistem trisentra atau tripusat, yaitu (1) alam keluarga, (2) alam perguruan, dan (3) alam pergerakan pemuda (Ki Hadjar 1935 dalam Majelis Luhur Tamansiswa Bagian Pertama, 2011:70-76). Gerakan Pramuka dalam konsep Ki Hadjar berada dalam alam pergerakan pemuda. Alam pergerakan

pemuda, yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang dipergunakan untuk menyokong pendidikan keluarga dan alam perguruan. Meskipun Gerakan Kepramukaan berada dalam alam pergerakan pemuda atau pendidikan nonformal, tetapi tidak dapat dipisahkan dari pendidikan alam keluarga atau informal dan pendidikan alam perguruan atau pendidikan formal, karena hakikat pendidikan terintegrasi ke dalam trisentra pendidikan.

Selanjutnya tentang fungsi, sistem among merupakan salah satu landaan dalam pembinaan serta pengembangan kaum muda. Dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Bab IV, Pasal 10, sistem among dijelaskan sebagai berikut, (1) dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan digunakan sistem among, (2) sistem among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antarmanusia, dan (3) sistem among sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan di depan menjadi teladan, di tengah membangun kemauan, dan di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian. Sistem among yang dijelaskan dalam Anggaran Dasar ini, sesuai dengan hakikat pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya.

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi tersebut, dalam tulisan ini, dibahas pendidikan kepramukaan, yang dalam konsep Ki Hadjar Dewantara, pendidikan alam pergerakan pemuda, dengan memfokuskan kajian kemerdekaan dan kemandirian untuk membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka,

disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antarmanusia, dengan menggunakan sistem among.

2. Trisentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Sebagaimana dijelaskan di depan, pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara berlangsung dalam trisentra atautripusat, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan adalah pusat pendidikan, yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran beserta pemberian ilmu pengetahuan. Alam pergerakan pemuda, yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang pada zaman kini terlihat sudah tetap adanya, yang dipergunakan untuk menyokong pendidikan (Ki Hadjar Dewantara 1935, dalam Majelis Luhur Tamansiswa Bagian Pertama, 2011: 70-76).

Pendidikan alam keluarga mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti. Adanya naluri yang asli mengenai kekalnya turunan, maka tiap-tiap manusia selalu berusaha mendidik anak-anaknya dengan sesempurna-sempurnanya, baik dalam rohani maupun jasmani. Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya sehingga setiap keluarga bersifat pusat pendidikan walaupun acapkali bersifat amat sederhana dan tanpa keinsyafan. Rasa cinta, rasa bersatu, dan perasaan jiwa sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, terutama pendidikan budi pekerti yang berlangsung dalam alam keluarga. Di samping pendidikan budi pekerti, dalam alam keluarga juga berlangsung pendidikan kesosialan

seperti, tolong-menolong, menjaga saudara yang sakit, bersama-sama menjaga kesehatan, kedamaian, kebersihan, dan lainnya.

Pendidikan alam perguruan haruslah ditujukan untuk pencarian dan pemberian ilmu, kecerdasan fikiran, sekaligus pendidikan adab atau budi pekerti. Pendidikan sekolahan yang hanya pemberian ilmu dan kecerdasan fikiran akan tak berjiwa dan akan berpengaruh pada anti sosial. Apabila hidup di sekolah berpisah dengan hidup dalam keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti, budi kemasyarakatan, dan keluarga akan sia-sia belaka. Karena itu pentingnya pendidikan perguruan tetap terintegrasi dengan pendidikan keluarga dan alam pergerakan pemuda.

Pendidian alam pemuda dipergunakan untuk menyokong pendidikan dalam alam perguruan dan keluarga. Pergerakan pemuda hendaklah memberikan pengetahuan-pengetahuan sebagai penasehat, memberi kemerdekaan secukupnya pada pemuda dengan selalu mengamati-amati, dan hanya bertindak jika perlu, yakni jika ada bahaya yang tidak dapat ditolak oleh pemuda-pemuda sendiri, yang disebut sebagai pendidikan diri sendiri. Pergerakan pemuda tidak boleh dipisahkan dengan pendidikan alam keluarga, karena pendidikan budi pekerti dalam alam keluarga belum selesai. Pergerakan pemuda penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti maupun ke-lakuan sosial. Pelaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan dengan menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan hidup bersama (masyarakat, sosial), ditujukan ke arah cerdasnya budi pekerti, dan menuju ke arah rapatnya perhubungan alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda sebagai pusat-pusat pendidikan.

3. Hubungan Kemerdekaan dan Kemandirian dengan Sistem Among

Kemandirian diawali dengan bangkitnya jiwa merdeka atau kemerdekaan yang mulai bangkit pada tahun 1920, yang ditandai timbulnya cita-cita baru yang menghendaki perubahan radikal dalam lapangan pendidikan dan pengajaran. Cita-cita baru itu gabungan kesadaran kultural dan kebangkitan politik menuju kemerdekaan nusa dan bangsa sebagai jaminan kemerdekaan dan kebebasan kebudayaan bangsa, yang akhirnya menjadi inti sistem pendidikan dan pengajaran (Ki Hadjar, 2008: 209). Bangkitnya jiwa merdeka dibarengi dengan jiwa kemandirian. Hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mendasarkan pada tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum, dengan tujuan tertib dan damai. Bertumbuh menurut kodrat untuk segala kemajuan dan harus dimerdekan seluas-luasnya. Maka, Pendidikan yang beralaskan syarat "paksaan-hukuman-ketertiban" merupakan pemeriksaan hidup kebatinan anak. Metode *among*, pendidikan dengan pemeliharaan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Pendidikan berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru harus mendidik murid untuk mencari sendiri pengetahuan dan menggunakannya untuk keperluan umum.

Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak terletak di luar kecakapan

atau kehendak dari kaum pendidik. Anak-anak tumbuh menurut kodratnya sendiri. Pendidik hanya menuntun tumbuhnya anak agar dapat memperbaiki tumbuh dan lakunya hidup (Ki Hadjar, 2011:14-18).

Pendidikan berfungsi untuk memerdekakan hidup batin, sedangkan pengajaran berfungsi untuk memerdekakan manusia atas kehidupan lahir. Pendidikan haruslah mengutamakan kemerdekaan hidup batin agar orang lebih insyaf akan kewajiban dan hak sebagai anggota masyarakat. Pengajaran harus dipertinggi agar berpengaruh terhadap kemerdekaan manusia. Manusia merdeka adalah manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Jadi, kemerdekaan itu bersifat tiga macam, (1) berdiri sendiri, (2) tidak tergantung kepada orang lain, dan (3) dapat mengatur dirinya sendiri (Ki Hadjar Dewantara 1938 dalam Majelis Luhur Tamansiswa Bagian Pertama, 2011:4).

Kemerdekaan dan kemandirian sebagaimana diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan cikal bakal dari program "Merdeka Belajar" Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Ristek. Sebagaimana dijelaskan Mendikbud Ristek, kata "Merdeka Belajar" paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Sebab, dalam "Merdeka Belajar" terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan untuk menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Ada dua yang mendasari "Merdeka Belajar", yang diambil dari filsafat Ki Hadjar Dewantara mengenai dua konsep, pertama adalah kemerdekaan dan kedua adalah kemandirian," kata Nadiem (Kompas.com, Agustus 2020).

Pelaksanaan pendidikan berdasarkan prinsip

pedagogik, yang diterjemahkan dalam konsep *momong*, *among*, dan *ngemong*. Cara mendidik tidak memaksa, walaupun hanya sekedar memimpin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita hanya diharuskan mencampuri kehidupan si anak kalau si anak ternyata berada di atas jalan yang salah. Pada bagian lain Ki Hadjar (2011:94) menjelaskan tentang "among sistem", yang berarti menyokong alam kodratnya anak didik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Ki Hadjar (2011:48), menjelaskan "among metode" sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. *Momong*, *among*, dan *ngemong* kemudian dikenal dengan sistem among, yang terdiri atas "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*", yang menurut Moh. Yamin (2009:93) semboyan *ing ngarsa sung tuladha* dan *ing madya mangun karsa* merupakan pemberian Sosrokartono kepada Ki Hadjar atas niatan baiknya dalam memajukan pendidikan masyarakat yang belum terdidik. Pada bagian lain, Ki Hadjar menyebutkan "among sistem", yang berarti menyokong alam kodratnya anak didik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri.

4. Peranan Kemerdekaan dan Kemandirian dalam Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan secara rinci telah diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Bab IV, Bagian Kesatu, Pasal 8, sebagai berikut, (1) pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan

pengamalan nilai-nilai kepramukaan, (2) pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan yang praktis, di luar sistem pendidikan sekolah dan di luar sistem pendidikan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup, (3) pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, (4) pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warganegara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional, dan (5) pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Sebagaimana diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ayat (2) tersebut, bahwa pendidikan kepramukaan berada di luar sistem pendidikan sekolah dan di luar sistem pendidikan keluarga. Pendidikan kepramukaan yang merupakan sentra alam pemuda, haruslah tetap menjadi bagian integral dari trisentra pendidikan, sebagaimana disampaikan Ki Hadjar Dewantara (Ki Hadjar 1935 dalam Majelis Luhur Tamansiswa, 2011:73), pendidikan alam pemuda dipergunakan untuk menyokong pendidikan dalam alam perguruan dan keluarga. Pergerakan pemuda

tidak boleh dipisahkan dengan pendidikan alam keluarga, karena pendidikan budi pekerti dalam alam keluarga belum selesai, dan harus dilanjutkan dalam alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Pergerakan alam pemuda penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti maupun ke-lakuan sosial. Pelaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan dengan menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan hidup bersama (masyarakat, sosial), ditujukan ke arah cerdasnya budi pekerti, dan menuju ke arah rapatnya perhubungan alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda sebagai pusat-pusat pendidikan.

Kemandirian dalam pendidikan kepramukaan diatur pada ayat (3) bahwa pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, dan ayat (4) pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional ~~mapn~~ internasional. Kemandirian dekat dengan konsep Ki Hadjar Dewantara pendidikan yang memerdekakan. Pengertian kemerdekaan di sini bermakna bahwa manusia memiliki kemerdekaan untuk mengatur kehidupannya sesuai norma dan aturan di masyarakat. Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia, sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam.

Konsep kemerdekaan dan kemandirian yang dilaksanakan dalam program "merdeka belajar", haruslah mengarah pada tumbuh-kembang kodrat siswa. Pada konteks pendidikan, praktik "paksaan-hukuman-ketertiban" hendaknya dihindari karena akan

memasung kemerdekaan anak. Karena itu, proses dialog antara guru dan siswa menjadi faktor kunci. Guru semestinya mendampingi anak untuk mencari pengetahuan yang kontekstual demi keperluan bakat dan minatnya. Merdeka belajar membawa perubahan belajar yang dahulu terpusat dari guru kini beralih menjadi siswa. Bagi gerakan Kepramukaan, pendidikan yang berpusat pada peserta didik sudah hal yang biasa, kemerdekaan dan kemandirian sudah ditanamkan sejak dini. Ke depan, kemerdekaan dan kemandirian peserta didik semakin dimudahkan dengan munculnya berbagai fasilitas teknologi digital yang membuat persebaran pengetahuan bisa ditemukan dari mana saja. Pembelajaran berlangsung lebih adaptif dengan menggunakan berbagai sumber yang relevan, seperti *YouTube*, *Podcast*, media digital interaktif, dan media baru lainnya. Diakui atau tidak, perubahan yang dibawa Revolusi Industri 4.0. turut meringkai proses belajar-mengajar sekarang ini.

Dalam rangka pengembangan kemerdekaan dan kemandirian, digunakan prinsip sistem among sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 10, yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam Anggaran Rumah Tangga Pasal 11. Sistem Among adalah sistem yang mendidik agar peserta didik merdeka batin, merdeka pikiran dan merdeka tenaganya. Sistem among mewajibkan anggota Gerakan Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan, *ing ngarsa sung tuladha* (di depan menjadi teladan); *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun kemauan); dan *tutwuri handayani* (di belakang memberi dorongan dan pengaruh yang baik).

Menghadapi perubahan ke depan, haruslah tetap kuat memegang prinsip kemerdekaan dan

kemandirian pendidikan. Penerapan sistem among menunjukkan makna harmonisasi praktik pendidikan yang memerdekakan, baik bagi pembina maupun peserta didik. Kesenjangan antargenerasi yang ditandai oleh pembina dan orang tua yang sebagian besar dalam kelompok baby boomers dan generasi X dengan peserta didik dalam kelompok generasi Z, dapat dipersempit dengan adanya kesadaran bersama akan sistem among Ki Hadjar tersebut.

5. Penutup

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan luar sekolah, yang identik dengan pendidikan alam gerakan pemuda. Alam pergerakan pemuda, yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang dipergunakan untuk menyokong pendidikan keluarga dan alam perguruan. Pendidikan kepramukaan haruslah tetap terintegrasi dalam trisentra pendidikan, yaitu pendidikan alam keluarga atau informal, pendidikan alam perguruan atau pendidikan formal, dan pendidikan alam pergerakan pemuda atau pendidikan nonformal. Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan di alam pergerakan pemuda dapat memperkaya pendidikan kepramukaan.

Kemerdekaan dalam pendidikan kepramukaan menuntut peserta didik untuk memiliki kemerdekaan dalam mengatur kehidupannya sesuai norma dan aturan di masyarakat, sedangkan kemandirian menuntun peserta didik belajar mandiri secara progresif untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya. Sistem among yang merupakan salah satu landaan dalam pembinaan dan pengembangan dalam

pendidikan kepramukaan, akan membentuk peserta didik berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri. Penerapan sistem among menunjukkan makna harmonisasi praktik pendidikan yang memerdekakan, baik bagi pembina maupun peserta didik.

Daftar Pustaka

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2018. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Keputusan Munas Gerakan Pramuka Tahun 2018 Nomor: 07/Munas/2018.

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa

_____. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa

Subranto Prodjoharjono dkk. 2009. *Menuju Manusia Merdeka, Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Leutika.

NILAI-NILAI TATA KRAMA DALAM KODE KEHORMATAN PRAMUKA SIAGA

Sekundari Whenida Kurniawati

Guru dan Pembina Pramuka di SD Proketen Srandakan
Kabupaten Bantul DIY

Email: whenidin@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era digital seperti sekarang tata krama atau adab sopan santun sudah mulai hilang, untuk itu kita sebagai pembina pramuka mengenalkan kembali tata krama kepada peserta didik kita. Di era digital, dalam berkomunikasi dengan orang lain menggunakan gawai juga sudah tidak terlihat adab sopan santunnya. Dahulu, naik kendaraan melewati rumah orang atau tetangga, kita harus turun kemudian menyapa dengan mengucapkan *klamit*, *nyuwun sewu*, *nderek langkung*, sebagai ungkapan sapaan di lingkungan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Namun saat ini kata-kata tersebut sudah jarang terdengar lagi. Bahkan saat kita melewati rumah tetangga dengan menggunakan kendaraan tetap saja kita naiki, pengendata tidak turun dari kendaraan. Bertemu dengan orang yang kita kenalpun, kalau dahulu kita tundukkan kepala kita dan menyapanya, namun anak-anak jaman sekarang, cenderung *cuek* apabila bertemu orang di jalan. Kita sebagai masyarakat Yogyakarta haruslah mempertahankan karakter masyarakat Yogyakarta yang sangat tinggi nilai kesopanannya. Seperti dalam pramuka adanya kode kehormatan yang berisikan nilai, janji dan norma yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Orang tua dan guru kita dahulu sangat mementingkan adab atau sopan santun dan tata krama.

Mereka sangat mendorong anak dan muridnya untuk mengetahui adab sebelum mengajarkan ilmu pengetahuan. Adab tersebut meliputi adab kepada diri sendiri dan orang lain yang meliputi adab kepada anggota keluarga terutama orang tua, kepada guru, kepada teman-teman dan masyarakat. Di dalam agama apapun pasti sangat menekankan adab sopan santun dan cara bersikap yang benar dalam berhubungan dengan orang lain tanpa memandang usia, jenis kelamin, warna kulit, suku, agama dan keyakinannya. Adab sopan santun bisa menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Tata krama dan adab sopan santun wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena kita setiap hari berhubungan dengan orang lain. Adab sopan santun bisa terwujud dalam bentuk rasa hormat kepada orang lain, bertindak baik, menghindari perilaku yang tidak pantas dilakukan, membuat orang lain nyaman, dan melakukan upaya yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Menghormati orang yang lebih tua, bersikap rendah hati di hadapan orang tua, berbicara dengan penuh kelembutan merupakan sikap adab sopan santun yang baik pula.

Seorang anak seyogyanya menghormati kebijaksanaan orang tua, tidak membuat kesal orang tua dan berusaha memberikan kebahagiaan, menyenangkan orang tua dengan tindakan dan sikap yang sopan dan baik.

Rasa hormat harus diterapkan dimanapun berada. Ketika bertemu, menyapa dengan rasa hormat dan akhlak yang baik, dan bukan hanya karena orang itu lebih tua dari kita. Tradisi dulu, pada waktu diskusi kita harus mendahulukan orang yang lebih tua, mendengarkan dengan penuh perhatian dan ramah. Apabila terjadi perdebatan dalam diskusi, sebaiknya kita tetap sopan, tenang dan hormat.

Sopan santun merupakan unsur penting dalam pergaulan dan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santulah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma / etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Femonena saat ini, sopan santun mengalami penurunan, khususnya dikalangan anak dan remaja, seperti melawan orang tua, berkata kasar terhadap orang tua, menyakiti perasaan orang lain. Menurunnya sopan santun berpengaruh pada sikap berani kepada orang lain, sehingga fenomena klithih, tawuran, dan sejenisnya menjadi merebah ditengah masyarakat. Sangat disayangkan karena sikap sopan santun seharusnya ada pada masing-masing individu. Tontonan yang ditayangkan di televisi dan media sosial ada beberapa menu yang tidak memberikan contoh sopan santun.

Menurunnya sopan santun yang dipengaruhi teknologi, media social dan lingkungan mendorong perkembangan kekerasan dijalanan yang dilakukan anak dan remaja (Setyowati, 2020). Maka dari itu pembelajaran di sekolah haruslah disisipkan tentang sopan santun. Sebab selain orang tua di rumah, guru sebagai orang tua di sekolah dan Pembina pramuka sebagai kakak dalam hidupan diantara sekolah dan rumah tentu saja harus memberikan pembelajaran serta contoh implementasi sopan santun.

Atas fenomena menurunnya degradasi sopan santun, etika dan norma-norma lain banyak terjadi dikalangan anak dan remaja, sungguh sangat memprihatinkan berbagai pihak, terutama orang tua,

guru, Pembina pramuka dan para pendidik lainnya. Berdasarkan latarbelakang di atas paper ini mendorong kepada para pendidik khususnya Pembina pramuka selalu mengajarka, memberi contoh, mengontrol dan memberi ruang kepada peserta didik untuk menginternalisasikan sopan santun pada diri sendiri dimulai sejak dini. Sesuai dengan anggaran dasar Gerakan pramuka, bahwa anggota muda paling bawah adalah golongan siaga. Maka paper ini akan focus memetakan tatakrma pramuka golongan siaga berbasi pada kode kehormatan Dwi Satya dan Dwi Darma.

PEMBAHASAN

Tata Krama dalam KBBI memiliki arti sopan santun. Tapi jika diambil pengertian perkata, *Tata* berarti aturan dan *Krama* berarti perilaku, tingkah laku, bahasa, tindakan yang santun. Sehingga *Tata Krama* dapat diartikan sebagai aturan dalam berperilaku.

Dikutip dari *The British School of Ettiquette*, *Tata Krama* adalah pedoman perilaku umum dalam hubungan antar manusia, seperti menghormati orang tua dan tidak memotong pembicaraan orang.

1. Pengertian Tata Krama Menurut Para Ahli

- a. Menurut Soehardi dalam buku *Humaniora* (1997): *Tata Krama* adalah Perilaku normatif dalam pergaulan sosial (interaksi antar individu dalam masyarakat) yang mencita-citakan keteraturan dan ketertiban masyarakat.
- b. Menurut *Macmillan Dictionary*: *Tata Krama* dapat didefinisikan sebagai cara seseorang melakukan sesuatu, atau cara terjadinya sesuatu.
- c. Menurut *Oxford Lerner's Dictionaries*: *Tata Krama* adalah perilaku yang dianggap sopan dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu.

2. Manfaat dari tata krama

Adapun manfaat yang dirasakan dari tata krama yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Anak akan mudah bergaul dengan teman sebayanya.
- b. Bisa diterima di lingkungan bermain anak.
- c. Memiliki banyak teman.
- d. Lebih disayangi orang tua dan orang dilingkungannya.
- e. Bisa selalu berusaha menghargai dan menjaga perasaan orang lain.
- f. Memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap teman atau orang lain.
- g. Dapat mengatur dirinya sendiri.

3. Macam-macam tata krama dan contohnya

- a. Tata krama dalam berbicara

Berbicara merupakan hal yang hampir setiap saat dilakukan oleh anak-anak. Adapun tata krama atau etika dalam berbicara. Berbicara dengan teman sebaya, berbicara dengan orang yang lebih tua tentunya etikanya berbeda. Saat anak berbicara dengan orang yang lebih tua sebaiknya dengan nada bicara yang rendah dan dengan tutur kata yang lembut. Intonasi yang digunakan pun harus sesuai. Sebisa mungkin melakukan kontak mata dan tidak memotong pembicaraan orang lain serta memberikan orang lain untuk berbicara atau mengemukakan pendapat.

- b. Tata krama bertamu

Selain tata krama dalam berbicara ada juga tata krama saat bertamu di rumah orang. Tata krama dalam bertamu yang perlu Anda perhatikan antara lain:

- 1) Mengabari lebih dulu jika akan bertamu
 - 2) Jangan bertamu pada jam istirahat
 - 3) Mengetuk pintu dan mengucapkan salam
 - 4) Masuk dan duduklah jika sudah dipersilakan
 - 5) Tidak menyentuh atau mengambil apapun sebelum dipersilakan
 - 6) Tidak masuk ke ruangan pribadi
 - 7) Jangan bertamu hingga lupa waktu
 - 8) Menunjukkan rasa terima kasih
- c. Tata krama berpakaian dan berpenampilan

Dalam berpakaianpun ada etika atau tata kramanya. Tata krama dalam berpakaian harus dibiasakan sejak dini, karena akan berdampak sampai dewasa. Pakaian menggambarkan identitas seseorang. Berpakaian tidak harus yang mahal dan kelihatan wah, namun berpakaian sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan acara, apabila saat bersekolah tentunya menggunakan seragam yang bersih dan rapi. Anak seharusnya menggunakan pakaian yang sopan sesuai adat dan budaya Indonesia. Fenomena yang terjadi sekarang mengikuti budaya barat, berpakaian terbuka. Anak dibiasakan menggunakan pakaian yang menutup auratnya, baju berlengan dan bawahan yang dibawah lutut.

d. Tata krama saat makan

Tata krama saat makan harus disampaikan kepada anak sejak dini juga. Tata krama atau sopan santun saat makan biasanya berbeda dari satu tempat dan tempat lainnya terutama ketika sudah berbeda negara. Karena itu Anda perlu menyesuaikan diri dengan budaya yang dijunjung oleh suatu daerah atau negara. Beberapa tata krama di meja makan antara lain:

- 1) Berdoa sebelum makan
- 2) Tidak bersuara saat makan atau mengunyah makanan
- 3) Mengunyah dengan tenang
- 4) Tidak bersendawa dengan sengaja membuka mulut sehingga terdengar keras
- 5) Tidak mengambil kembali alat makan yang sudah jatuh ke lantai
- 6) Tidak mengadu alat makan dengan piring sehingga terdengar keras
- 7) Tidak berebut makanan
- 8) Tidak sambil bercanda saat makan
- 9) Menggunakan tangan kanan.

e. Tata krama saat bergaul

Anak yang menerapkan tata krama dalam bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya biasanya akan disenangi banyak teman. Ini disebabkan karena mereka tentu akan merasa nyaman ketika bergaul dengan anak yang memiliki etika dibandingkan dengan anak yang tidak beretika. Selain itu, ketika anak memiliki etika yang baik, maka anak lain pasti akan menghormati anak tersebut. Beberapa tata krama saat bergaul diantaranya:

- 1) Memiliki sikap toleransi
- 2) Tidak bersikap rasis
- 3) Menghargai pendapat orang lain

- 4) Siap membantu jika dibutuhkan
- 5) Tidak mencampuri urusan pribadi

f. Tata krama menyapa dan memberi salam

Sebagai orang yang tinggal di Yogyakarta tentunya ada kebiasaan turun temurun yang dilakukan yaitu menyapa atau memberi salam saat bertemu dengan orang lain di jalan atau melewati rumah orang. Biasanya sapaan yang diucapkan sebuah pertanyaan "*badhe tindak pundi?* (Mau kemana?" atau apabila melewati depan rumah orang juga menyapa dengan "*klamit, nderek langkung*" yang artinya permisi.

g. Tata krama meminta tolong

Jarang sekali anak-anak sekarang mengucapkan kata "tolong" saat dalam kesulitan, kadang malah dengan nada bicara seperti menyuruh. Kata tolong merupakan bentuk menghargai orang. Orang yang dimintai tolong menjadi merasa dibutuhkan. Kebiasaan mengucapkan kata tolong juga harus dibiasakan sejak dini. Sejak di usia siaga.

h. Tata krama meminta maaf

Setiap orang berbuat kesalahan tentunya berkewajiban meminta maaf. Orang yang berbuat salah tidak ingin meminta maaf artinya orang itu sombong atau angkuh. Sifat angkuh atau sombong harus dihilangkan sejak dini. Anak dilatih, dibiasakan untuk meminta maaf bila berbuat kesalahan.

i. Tata krama sabar dan mau berbagi.

Pada anak usia siaga, sering terjadi berebut tempat duduk, maian, atau yang lainnnya yang bisa menyebabkan pertengkaran. Untuk itu kita harus

mengajarkan anak untuk berbagi atau bersabar menunggu giliran saat teman yang lain menggunakan mainan. Kita juga mngejarkan anak untuk meminjam mainan dengan perkataan yang sopan dan santun. Apabila ada temannya yang tidak membawa alat tulis juga kita memberikan pengertian ke anak didik kita untuk berbagi, meminjami alat tulis.

j. Tata krama menepati janji, jujur dan waktu

Jujur, menepati janji membuat hati tenang dan tentram. Sebaliknya, kebohongan dan ingkar janji membuat hidup sengsara di dunia dan akhirat. sifat jujur dan menepati janji sangat dibutuhkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Tidak ada seorang pun yang mau ditipu dan diingkari janji. Seseorang disebut jujur apabila ada kesamaan antara perkataan dan perbuatan. Menepati janji merupakan sifat orang beriman. Setiap janji adalah utang, sedangkan utang harus ditunaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang ingkar janji sama halnya dengan tidak membayar utang. Oleh karena itu, penting untuk diketahui dan diamalkan sifat jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis's tata krama yang ada 10 di atas sudah sering dipraktekkan dalam latihan pramuka siaga sebelum pandemi. Dengan Metode *role play* anak-anak sangat senang karena anak-anak serasa bermain dan belajar. Anak- anak sangat antusias belajar dengan menggunakan metode *role play*. Namun adanya pandemi tidak bisa melaksanakan latihan pramuka tatap muka, sehingga anak-anak tidak bisa praktek secara langsung, hanya bisa dilakukan latihan pramuka secara online sehingga tidak bisa memberikan contoh yang kongkret tentang kode kehormatan pramuka siaga, tentang

tata krama. Semoga setelah covid-19 hilang bisa berlatih pramuka kembali secara daring sehingga para pembina bisa memberikan pembelajaran tentang tata krama dan menyampaikan makna dari kode kehormatan pramuka siaga.

Dalam kepramukaan juga telah ada tata krama atau etika yaitu kode kehormatan pramuka yang harus ditaati oleh setiap anggota pramuka. Kode kehormatan pramuka untuk pramuka siaga terdiri dari Dwi Dharma dan Dwi Satya. Dwi Dharma memiliki arti dua ketentuan moral yang harus dilaksanakan sedangkan Dwi Satya memiliki arti dua janji, kewajiban yang harus dimiliki. Keduanya harus dihapalkan dan diamalkan oleh pramuka siaga dalam kehidupan sehari-hari. Isi atau bunyi dari Dwi Dharma dan Dwi Satya adalah sebagai berikut:

Dwi Dharma

- a. Siaga berbakti pada ayah dan ibundanya.
- b. Siaga berani dan tidak putus asa.

Kode kehormatan Dwi Dharma di atas diucapkan pada saat pelantikan mejadi pramuka siaga, menjadi pedoman pramuka dan digunakan sebagai pengikat diri pribadi dari anggota pramuka demi kehormatan diri untuk diamalkan sehari-hari. Sebagai anggota pramuka seharusnya patuh kepada kedua orang tuanya, tidak boleh membantah apa yang dikatakan oleh kedua orang tunya dan harusselalu berbakti kepadanya. Namun pada prakteknya masih banyak anggota pramuka yang belum melaksanakan janji yang telah diucapkan setelah masuk menjadi anggota pramuka siaga. Banyak anggota pramuka siaga yang tidak berbakti kepada kedua orangtuanya, dalam bertutur kata kurang sopan, membentak, dan menolak untuk dimintai bantuan oleh orang tuanya.

Dwi Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- a. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.
- b. Setiap hari berbuat kebaikan.

Dwi Satya memiliki makna setiap anggota Pramuka siaga menjalankan kewajibannya secara bersungguh-sungguh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Artinya setiap anggota pramuka siaga menjalankan perintah agamanya, menjauhi larangan-larangan yang ada dalam agamanya. Anggota pramuka siaga menurut aturan keluarganya, mengikuti tata krama yang ada di keluarganya dengan selalu bersikap sopan terhadap anggota keluarganya. Namun bersikap sopan itu tidak hanya untuk keluarga namun juga kepada orang yang lebih tua atau orang yang kita ajak berbicara. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui peserta didik berbicara dengan orang yang lebih tua dengan nada tinggi dan tidak santun. Seharusnya berbicara dengan orang tua dengan nada yang lembut, halus, sopan dan dilarang menggunakan kata "ah" dan "cih" apalagi membentak, karena akan menyakiti hati orang tua. Apabila dimintai tolong oleh orang tua hendaklah menjalankan dengan rasa ikhlas tanpa paksaan.

Dalam kode kehormatan pramuka siaga tersebut diatas perlu ditekankan bahwa seorang anggota pramuka hendaklah mengamalkan Dwi Satya dan Dwi Dharma dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembina pramuka, saat melatih pramuka bisa menyampaikannya dalam bentuk metode role play.

Metode role play (bermain peran) adalah berperan atau memainkan peranan dalam

dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain (Depdikbud, 1964). "Metode role play termasuk dalam kategori pementasan drama yang sangat sederhana. Peran diambil dari kehidupan nyata sehari-hari. Dari *role play* dapat dicapai aspek perasaan, sikap, nilai, persepsi, keterampilan pemecahan masalah, dan pemahaman terhadap pokok permasalahan" (Waluyo, 2002). Namun, banyak guru yang tidak bisa membedakan antara *role play* dan drama. Meskipun keduanya tampak sama, tapi mereka sangat berbeda dalam gaya. Menurut Gangel, Kenneth O. Dalam (Lestari, 2019), "perbedaan yang paling menonjol antara *role play* dan dram adalah pada pelaksanaannya: drama biasanya menggunakan naskah, sedangkan role polaying menggunakan unsur spontan atau setidaknya reaksi yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu".

Pembina bisa secara spontan meminta anggota pramuka siaga untuk bermain peran, memperagakan cara bertata krama yang baik saat bertemu dengan orang lain, saat berbicara dengan orang tua, bertamu di rumah orang, berbicara dengan temannya, dan tata krama makan. Dengan begitu latihan kepramukaan akan menjadi lebih bermakna dan anggota pramuka siaga akan lebih terbiasa bertata krama yang baik.

PENUTUP

Tata krama atau sopan santun sebaiknya mulai diajarkan kepada anak sejak usia dini. Mulai dari tata krama dalam keluarga dan lingkungan bermainnya.

Diharapkan nantinya anak dapat terbiasa bertindak dan berperilaku sesuai dengan tata krama yang berlaku. Karena seseorang akan dinilai memiliki kepribadian yang baik bukan dari nilai akademik atau jabatan yang dimiliki melainkan dari etika dan sopan santun. Model *role play* akan lebih bermkna dan diingat anak-anak karena anak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. (1964). *Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor: 0461/U/1964*. Jakarta: Depdikbud.
- Lestari, P. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII TKJ 2 SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Journal Ilmiah Rinjani_Universitas Gunung Rinjani*, 7, 98.
- Setyowati, Y. (2020). *Komunikasi Pemberdayaan Di Era 4.0. Program Studi Ilmu Komunikasi*. PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI STPMD "APMD."
- Soehardi. (1997). Pengembangan Tata Krama dalam Rangka Pembinaan Nilai Budaya. In *Humaniora* (Issue 6). Humaniora.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi dan pengkajian prosa fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.

UPAYA MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN SEJAK DINI MELALUI UPACA LATIHAN PRAMUKA

Umi Baroroh

Pembina Pramuka Kwartir Cabang Bantul

Email: sholihahummi@gmail.com

PENDAHULUAN

Gerakan pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang ada di negara Indonesia. Gerakan pramuka memiliki tugas pokok yaitu menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2018). Saat ini pramuka masih menjadi ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik di sekolah. Kegiatan pramuka menawarkan banyak pengalaman seru dan menantang bagi anggotanya. Mulai dari ketangkasan, teknik kepramukaan, ketrampilan juga kecakapan hidup. Ketangkasan bagi anggota pramuka dapat berkembang melalui berbagai permainan yang ada di pramuka. Sedangkan teknik kepramukaan merupakan cara praktis melaksanakan kegiatan kepramukaan dengan media yang praktis. Teknik kepramukaan contohnya perkemahan, penjelajahan, orientasi medan, mendaki gunung, dan lain sebagainya. Teknik kepramukaan ini terkadang dikemas dalam nama kegiatan yang bervariasi dan menarik bagi anggota pramuka. Sebagai contoh perkemahan terkadang dikemas dengan nama persami, kemah

pelantian, kemah bakti, dan lain-lain (Kwartir Daerah Jawa Timur, 2019).

Ketrampilan kepramukaan sendiri mempunyai arti kompetensi fisik dan tindakan yang dimiliki seseorang. Kompetensi dalam pramuka sendiri memenuhi enam kecerdasan kepramukaan yaitu spiritual, karakter, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (SKESOSIF). Adapun contoh ketrampilan kepramukaan antara lain ketrampilan tali-temali, ketrampilan menggunakan isyarat dan sandi, ketrampilan memasak, upacara, membaca alam, dan sebagainya. Ketrampilan ini biasanya diukur melalui SKU atau Syarat Kecakapan Umum dan SKK atau Syarat Kecakapan Khusus (Kwartir Daerah Jawa Timur, 2019). Selain itu, di dalam kegiatan pramuka juga mendorong munculnya kecakapan hidup. Kecakapan itu antara lain kecakapan untuk memelihara ternak, memelihara tanaman, membuat hasta karya yang memiliki nilai ekonomis, dan lain-lain.

Tidak hanya memberikan pengalaman yang seru dan menantang saja, namun lebih dalam lagi gerakan pramuka memiliki tujuan bagi setiap anggotanya. Tujuan dari gerakan pramuka untuk membentuk setiap anggotanya agar memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani. Tujuan lainnya adalah agar setiap anggota pramuka menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2018).

Salah satu kegiatan pramuka yang harus dilakukan untuk mengawali dan mengakhiri setiap pertemuan latihan pramuka adalah upacara. Sebagai rangkaian kegiatan yang harus diikuti secara rutin oleh setiap anggota pramuka tentu saja menjadi salah satu bidang yang harus dikuasai baik itu sebagai pemimpin upacara, petugas upacara, maupun peserta upacara. Upacara bukan sekedar formalitas, namun harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai peran masing-masing, Tentu saja banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan dengan adanya kegiatan upacara ini, Selain tertib dan disiplin yang menjadi ciri khusus dari kegiatan upacara, ada berbagai karakter yang bisa muncul. Salah satunya adalah jiwa kepemimpinan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan kegiatan upacara yang rutin dilakukan. Untuk itulah perlu diadakan penelitian tentang bagaimana upaya menumbuhkan jiwa kepemimpinan bagi anggota pramuka melalui kegiatan upacara khususnya upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka. Serta upaya menumbuhkan jiwa kepemimpinan ini haruslah dimulai dari jenjang golongan paling bawah yaitu siaga. Kondisi yang demikian gayut dengan pasal 3 Permendiknas Nomor 22 tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah , setidaknya ada 6 tujuan upacara bendera di sekolah, di antaranya sebagai berikut: 1) memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 2) membiasakan bersikap tertib dan disiplin, 3) meningkatkan kemampuan memimpin, 4) membiasakan kekompakan dan kerjasama, 5) menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan 6) mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Dalam Pendidikan kepramukaan membangun jiwa kepemimpinan dimulai sejak dini, yakni dimulai dari

golongan Siaga. Siaga merupakan sebutan bagi anggota pramuka yang berusia antara 7-10 tahun. Dalam proses Pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan system berkelompok atau beregu. Jadi Pendidikan kepramukaan yang selalu diawali dengan upacara dan diakhiri dengan upacara relewan dengan tujuan upacara yang diselenggarakan setiap hari senin dan hari besar nasional.

PEMBAHASAN

1. Jiwa Kepemimpinan

Kata jiwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI memiliki arti roh manusia atau yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau nyawa. Arti lain dari jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia atau yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya. Jiwa manusia ini tentu berbeda dengan jiwa makhluk yang lain seperti malaikat, binatang, dan lain sebagainya. Jiwa manusia bagaikan alam semesta yang tersembunyi di dalam tubuh manusia dan terus bergerak dan berotasi (Sa'adah, 2020).

Menurut Sarros dan Butchatsky (2001), *"leadership is defined as the purposeful behaviour of influencing others to contribute to a commonly agreed goal for the benefit of individual as well as the organization or common good"* yang dapat diartikan bahwa suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu tau organisasi. Menurut Ngalim Purwanto kepemimpinan adalah sekumpulan kemampuan dan sifat kepribadian, termasuk kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan orang-orang yang dipimpinnya agar melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan

kepadanya dengan rela dan penuh semangat. Sedangkan menurut Stephen P. Robbins (2003), mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Jacobs dan Jacques yang mengartikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti pengarahan terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran (Sa'adah, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud jiwa kepemimpinan dalam pembahasan ini yaitu seluruh kehidupan batin manusia yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan bersama. Seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan berarti apa yang ada di dalam pikiran, perasaan, dan juga angan-angannya mampu untuk mendorong orang lain untuk bergerak atau mampu untuk membimbing dan mengarahkan kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini Ramdhani, (2017) mengemukakan bahwa terdapat tiga teori kepemimpinan yaitu:

a. Teori Genetis

Teori genetis merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang berupa sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang terdapat dalam diri pemimpin. Menurut konsep ini Robert et al., (1997) menyatakan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai *traits within the individual leader*. Jadi seseorang dapat menjadi pemimpin karena memang dilahirkan sebagai pemimpin dan bukan dibuat atau dididik untuk itu (*leaders were borned and not made*). Konsep ini merupakan konsep kepemimpinan yang paling tua dan yang paling lama dianut oleh manusia,

bahkan di dalam kehidupan masyarakat kita hingga dewasa ini konsep tersebut masih terlihat jelas dalam praktik kehidupan sehari-hari. Masih banyak pandangan yang beranggapan seseorang muncul diangkat sebagai pemimpin semata-mata karena ia memiliki sifat-sifat yang baik atau memiliki keturunan yang diharapkan mampu menjadi suri teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya seperti pemilihan calon kepala desa.

b. Teori Sosial

Teori sosial merupakan salah satu konsep yang lebih maju dimana konsep ini memiliki pandangan bahwa kepemimpinan merupakan fungsi kelompok (*function of group*). Menurut Ngalim Purwanto sukses tidaknya kepemimpinan tidak dipengaruhi oleh sifat atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tetapi justru yang lebih penting adalah dipengaruhi sifat-sifat dan ciri-ciri kelompok yang dipimpinnya. Setiap kelompok memiliki ciri masing-masing yang berbeda sehingga memerlukan tipe atau gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Sebagai contoh kamabigus di Kota Yogyakarta lebih sukses memimpin gugusdepanya, akan tetapi belum tentu dapat sukses memimpin gugus depan yang berada di daerah pedesaan. Hal ini karena masyarakat atau kelompok yang dipimpin memiliki sifat dan ciri yang tidak sama.

c. Teori Ekologis

Teori ekologi merupakan konsep yang lebih maju lagi. Hal ini karena konsep ini tidak hanya berdasarkan atas pandangan psikologis dan sosiologis saja, tetapi juga atas dasar ekonomi dan politis. Dalam konsep Purwanto, (1997), pandangan kepemimpinan dipandang sebagai suatu fungsi dari situasi (*function of the situation*). Disamping sifat-sifat individu pemimpin dan fungsi situasi tempat tersebut berada mendapat penganalisaan pula dalam masalah kepemimpinan.

Konsep ketiga ini menunjukkan bahwa bagaimanapun seorang pemimpin memiliki sifat dan kemampuan kepemimpinan yang baik dan dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota kelompok, sukses tidaknya seorang pemimpin masih ditentukan pula oleh situasi yang selalu berubah yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan kehidupan kelompok yang dipimpinnya baik dari sisi adat-istiadat, kebudayaan, mobilitas, dan struktur sosial, politik pemerintahan yang selalu berubah, demikian pula halnya dengan organisasi.

2. Karakter Siaga

Sebagai Pembina Pramuka Siaga dapat berperan sebagai pengganti orang tua dan sebagai mitra bagi mereka, kita akan mewajibkan diri untuk betul-betul memahami Pramuka Siaga, agar dapat menciptakan hubungan kekeluargaan, untuk itu pembina Pramuka Siaga perlu memahami tentang Kesiagaan sebagai berikut:

a. Filosofi

Anggota Siaga berusia 7 tahun sampai 10 tahun merupakan kehidupan masa kecil yang indah dan menyenangkan. Anak-anak usia ini memiliki sifat unik dan beragam yang pada dasarnya merupakan pribadi yang aktif dan tidak pernah diam. Mereka senang dengan lingkungan sekitarnya, usia yang sedang mulai tumbuh kreatifitasnya. Pada saat itu orang tua mulai melihat kepribadian dan penampilan putra putrinya yang mengharuskan mereka untuk memberikan perhatian yang lebih untuk perkembangan anaknya. Orang tua dapat mengarahkan mereka untuk mengurangi sifatnya yang kurang positif melalui

sosialisasi dalam kelompok kehidupan sebaya. Kelompok tersebut hendaknya dapat menjamin tidak akan mengekang pribadinya, namun dapat mengendalikan egoismenya, dapat merasa memiliki teman, peduli dan dapat menampung sifat aktif dan kreatifnya. System berkelompok Bernama barung pada siaga mampu berkontribusi dalam meningkatkan pribadi anak dari aspek biologis, psikologis, sosial, spiritual, emosional, dan intelektual serta fisiknya. Hal yang cukup penting adalah anak-anak merasa nyaman dalam kehidupan bahagia dalam keluarganya. Di lingkungan Gerakan Pramuka kehidupan anak-anak usia ini dikelompokkan dalam kelompok kecil yang disebut dalam Barung, dan beberapa Barung dihimpun dalam Perindukan Siaga. Dalam perindukan, Pramuka Siaga dibina oleh Pembina Siaga yang memberikan pembinaan secara pribadi.

b. Kiasan Dasar Pramuka Siaga

Kiasan dasar adalah ungkapan yang diberikan secara simbolik dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan, dan merupakan salah satu metode untuk mengembangkan imajinasi Siaga, mendorong kreatifitas dan keikutsertaanya dalam setiap kegiatan. Kiasan dasar yang digunakan dalam kelompok Siaga antara lain:1) Pramuka usia 7-10 tahun disebut Siaga. Nama siaga diambil dari kiasan dasar yang bersumber dari romantika perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dari penjajah belanda yaitu masa "Mensiagakan" rakyat yang merupakan awal dimulainya perjuangan baru yaitu pada tanggal 20 Mei

1908 ; 2) Sebutan tingkatan Pramuka Siaga terdiri atas: **Siaga Mula**, mengkiaskan tingkatan kecakapan mula-mula (awal) yang dimiliki oleh siaga , **Siaga Bantu**, mengkiaskan kecakapan siaga yang dapat membantu pekerjaan-pekerjaan tertentu dan **Siaga Tata**, mengkiaskan tingkat kecakapan siaga yang diikutsertakan untuk menata karya kesiagaan. Menata karya artinya menyusun dan mengatur pekerjaan dengan rapi dan bersih.

Pembinaan Pramuka Siaga dikiasikan sebagai kehidupan "Keluarga Bahagia", diman terdapat ayah, ibu paman dan bibi. Keluarga bahagia digambarkan sebagai keluarga yang harmonis, saling mencintai, bahagia, rukun dan saling tolong menolong. Mereka merupakan keluarga yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hidup aman dan damai tanpa rasa takut. Dalam pembinaan Siaga, keluarga bahagia ini dialihkan kelapangan tempat latihan Siaga di alam terbuka. Di tempat latihan juga ada "ayah" yang dipanggil **Yanda**, "ibu" yang dipanggil **Bunda**, "bibi" yang dipanggil **Bucik** dan "paman" yang dipanggil **Pakcik**. Pada golongan Siaga wadah pembinaanya disebut Perindukan Siaga sesuai dengan kiasan dasar bahwa siaga masih "menginduk" pada keluarganya.

c. Sifat Karakter Pramuka Siaga

Perkembangan kejiwaan anak usia Siaga perlu dihayati oleh pembinanya melalui pengenalan dan pemahaman sifat-sifat karakter. Sifat karakter Pramuka Siaga: 1) Sifat karakter yang positif antara lain: Senang bermain, bergerak dan bekerja; Senang meniru, senang menghayal; Senang menyanyi, gemar

mendengar cerita; Senang bertanya, ingin tahu, ingin mencoba; Senang pamer, senang disanjung, senang kejutan; Spontan, lugu, polos; Senang bersenda gurau dan lain-lain. 2) Sifat karakter yang kurang positif antara lain: Labil, Emosional, Egois, Manja, Mudah putus asa; Malu-malu, Memerlukan perlindungan dan lain-lain.

Dengan memanfaatkan sifat karakter Siaga baik yang positif maupun yang kurang positif, Pembina mengemas kegiatan latihan di Perindukan antara lain dalam bentuk permainan yang penuh gerak, cerita, dongeng, nyanyian dan tari.

Bermain adalah dunia Pramuka Siaga. Bermain sebagai proses pendidikan merupakan alat utama pembinaan Siaga, dimana mereka dengan riang gembira, penuh semangat dan penuh kebebasan, giat melibatkan diri dalam kegiatan permainan

d. Sifat Kegiatan

Pembina mengemas kegiatan latihan dan permainan yang menarik dan menyenangkan. Sifat kegiatannya adalah modern, bermanfaat dan taat/setia azas: 1) azas modern yang berarti menantang, kreatif, inovatif, mandiri sesuai dengan kepentingan/kebutuhan/situasi dan kondisi dan menjaman. 2) azas bermanfaat berarti bermanfaat bagi dirinya, lingkungan dan masyarakat sekitarnya. 3) Setia/Taat azas berarti dalam pelaksanaan kegiatan selalu berlandaskan pada Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Kegiatan di Perindukan Siaga terdiri atas kegiatan mingguan dan latihan besar bersama.

Materi mingguan dan kegiatan bersama mengacu pada materi SKU. Acara latihan mingguan hendaknya didahului dengan upacara pembukaan latihan, dan dilanjutkan dengan kegiatan yang ramai/riang, kegiatan tenang diselingi dengan nyanyian atau tarian, dongeng, cerita dan diakhiri dengan upacara penutupan latihan.

e. Organisasi Perindukan Siaga

1) Perindukan Siaga, perindukan Siaga merupakan satuan peserta didik yang berusia antara 7-10 tahun, idealnya terdiri antara 18-24 Pramuka Siaga. 2) Perindukan Siaga dibagi dalam satuan kecil yang disebut Barung, masing-masing terdiri dari 6 -8 orang. Dalam kelompok kecil ini Pramuka Siaga dapat belajar memimpin, dipimpin, bertanggungjawab, berorganisasi, dan bekejasama dengan bantuan pembinanya. 3) Pembentukan barung dilakukan oleh para Pramuka Siaga dengan bantuan Pembina dan Pembantu Pembina Siaga. 4) Setiap barung memakai nama barung yang dipilih sendiri oleh anggota barung. Barung putera maupun barung putri menggunakan nama "warna" (hijau, putih, biru, coklat, dan lain sebagainya.)

2) Pemimpin Pramuka Siaga, Pemimpin Barung dipilih oleh dan dari para anggota barung dengan bantuan pembina dan Pembantu Pembina Siaga. Pemimpin Barung menunjuk Wakil Pemimpin Barung dari anggota barung, Barung dipimpin oleh seorang Pemimpin Barung secara bergilir, Para pemimpin barung memilih salah seorang di antara pemimpin barung sebagai Pemimpin

Barung Utama di tingkat perindukan yang dipanggil Sulung.

3) Dewan Siaga, untuk pendidikan kepemimpinan para Pramuka Siaga, dibentuk Dewan Perindukan Siaga disebut Dewan Siaga., Dewan Siaga beranggotakan dari seluruh anggota perindukan, Ketua Dewan Siaga adalah Sulung., Pertemuan Dewan Siaga diadakan sekurang-kurangnya tiga bulan sekali atau sesuai dengan kebutuhan program., Acara pertemuan Dewan Siaga adalah membahas hal-hal tertentu seperti memilih kegiatan yang diusulkan oleh Pembina Siaga, mengurus dan mengatur kegiatan perindukan dan menjalankan keputusan- keputusan yang diambil dewan termasuk pemberian penghargaan. Pertemuan bersifat formal, Pemimpin Perindukan, Perindukan dipimpin oleh Pembina Putri yang disebut Bunda atau Pembina Putra yang disebut Yanda, dibantu oleh Bucik atau Pakcik, Dalam pembinaan, Siaga puteri dibina oleh Pembina Puteri, Siaga Putera, dibina oleh Pembina putera atau Pembina puteri, Pembina putera tidak diperkenankan membina Siaga puteri. (sumber: buku serahan KMD Kwanas Gerakan Pramuka dan Panduan penyelesaian SKU Golongan Siaga).

3. Implementasi dalam kehidupan siaga

Dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan kepada para siaga melalui kegiatan upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka, ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan yaitu: 1) *leadership* atau kepemimpinan, *team working* atau kerjasama tim, dan *communication* atau komunikasi. Dalam hal ini, kepemimpinan siaga yang perlu untuk ditumbuhkan

adalah *self Leadership* atau kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri. Hal ini menjadi poin penting karena untuk mampu memimpin orang lain, seorang siaga harus mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap siaga memiliki kemampuan untuk diberikan tanggungjawab pada hal-hal yang bisa dikerjakan oleh siaga. Hal ini sebagai pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Tanggungjawab dapat diberikan berupa tugas-tugas dalam kegiatan upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka, sehingga menambah rasa percaya diri siaga dan mampu menerima tantangan dalam hidupnya. Hal ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinannya(Farida and Anjani, 2019).

2) Kerja tim atau *team working*, untuk menumbuhkan kerja tim pada siaga, orang-orang disekitarnya seperti orang tua, pembina pramuka (yahda/bunda/pakcik/bucik), teman, dan lingkungannya harus mendukung para siaga dapat bersosialisasi dan mengerjakan segala hal yang menumbuhkan kerjasama. Kerja tin ditumbuhkan untuk menumbuhkan kepekaan siaga pada orang atau lingkungan sekitarnya, sehingga kelak akan mempengaruhi sikap atau gaya kepemimpinannya dimasa depan(Farida and Anjani, 2019).

3) Komunikasi. Komunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi dalam berbagai cara agar terjadi suatu komunikasi antar beberapa individu di dalamnya. Bagi seorang siaga yang akan menjadi seorang pemimpin, maka komunikasi harus diasah sejak dini untuk kepemimpinan yang mampu berkomunikasi dengan baik. Untuk menumbuhkan ketrampilan komunikasi pada siaga, hal pertama yang menjadi dasar yaitu rasa percaya diri. Dalam diri siaga harus ditanamkan rasa percaya diri bahwa para siaga mampu menyampaikan ssesuatu yang menjadi

pandangannya. Dengan rasa percaya diri dan sikap untuk terus belajar maka kemampuan siaga akan semakin meningkat(Farida and Anjani, 2019).

Upacara dalam Gerakan Pramuka

Seorang anggota pramuka baik di tingkat siaga, penggalang, penegak, dan pandega tentu tidak terlepas dari kegiatan upacara. Dimana upacara merupakan serangkaian perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib, untuk membentuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik(Mashudi. 1979). Terdapat beragam jenis upacara dalam dunia pramuka yaitu; upacara umum, upacara pembukaan latihan, upacara penutupan latihan, upacara pelantikan, upacara kenaikan tingkat, upacara pindah golongan, upacara meninggalkan Ambalan atau Racana,

Dari beragam jenis upacara tersebut tentunya tidak sama pengertiannya, tergantung dari jenis upacaranya. Upacara umum merupakan upacara yang dilakukan untuk kegiatan tertentu dengan menggunakan peraturan yang berlaku secara umum. Upacara pembukaan latihan merupakan upacara yang dilakukan dalam rangka melaksanakan usaha memulai suatu pertemuan di lingkungan Gerakan Pramuka. Upacara penutupan latihan merupakan upacara yang dilakukan dalam rangka melaksanakan usaha mengakhiri suatu pertemuan di lingkungan Gerakan Pramuka. Upacara pelantikan merupakan upacara yang dilakukan dalam rangka peresmian seorang calon menjadi anggota Gerakan Pramuka sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Upacara pelantikan juga memiliki pengertian yaitu upacara yang dilakukan dalam rangka pengangkatan pemegang jabatan tertentu dalam satuan (Mashudi. 1979).

Sedangkan upacara kenaikan tingkat merupakan upacara yang dilakukan dalam rangka pengesahan kenaikan tingkat kecakapan umum yang dicapai oleh seorang anggota Gerakan Pramuka sesuai dengan syarat kecakapan umum yang berlaku. Selain itu ada upacara pindah golongan yaitu upacara yang dilakukan dalam rangka pemindahan anggota dari satu golongan ke golongan lain yang lebih tinggi dalam usia sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Terakhir ada upacara meninggalkan Ambalan atau Racana yaitu upacara yang dilakukan dalam rangka mengantar pramuka penegak dan atau pramuka pandega untuk terjun ke masyarakat dan berbakti secara langsung sesuai dengan bidangnya masing-masing (Mashudi.1979).

Dalam pelaksanaan upacara tentu tidak dilakukan oleh satu atau dua orang anggota pramuka, namun melibatkan peran seluruh anggota pramuka. Petugas dalam upacara yaitu pembina upacara, protokol, pemimpin upacara, pembawa acara, peserta upacara, pengibar bendera, pembaca dasadarma, pemimpin lagu, dan lain-lain. Pembina upacara merupakan pembina dalam upacara yang menerima penghormatan, mengesahkan pelaksanaan upacara dan merupakan pimpinan tertinggi dalam upacara tersebut. Sedangkan protocol adalah petugas upacara yang menyusun dan mengatur pelaksanaan tertib acara dalam upacara, yang berkewajiban mengendalikan jalannya upacara. Pemimpin upacara adalah petugas yang memimpin barisan peserta upacara. Pembawa acara adalah petugas yang membaca tertib acara dalam suatu upacara. Peserta upacara adalah satuan-satuan yang berada di bawah pimpinan pemimpin upacara (Mashudi. 1979). Pengibar bendera adalah petugas upacara yang menunaikan tugasnya untuk mengibarkan bendera merah putih. Pembaca dasadarma adalah petugas upacara yang menunaikan tugasnya untuk

membacakan dasadarma dalam upacara. Pemimpin lagu adalah petugas upacara yang menunaikan tugasnya untuk memimpin menyanyikan lagu dalam upacara yang sedang dilaksanakan.

Dalam ragam upacara Gerakan Pramuka tentu ada tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan upacara dalam Gerakan Pramuka yaitu untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur sehingga menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Lebih dalam lagi upacara memiliki beberapa sasaran bagi setiap anggota pramuka yaitu memiliki rasa cinta kepada tanah air, bangsa dan agama; memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin pribadi; selalu tertib di dalam hidup sehari-hari; memiliki jiwa gotong-royong dan percaya kepada orang lain; dapat memimpin dan dipimpin; dapat melaksanakan upacara dengan khidmat dan tertib; serta dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mashudi. 1979).

Ketika menelaah sasaran upacara bagi anggota pramuka, hal yang sangat penting dalam upacara adalah adanya proses untuk memimpin dan dipimpin selama kegiatan upacara berlangsung. Dari proses tersebut tentu akan muncul pemimpin yang mampu melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik. Kemampuan memimpin ini tentu tidak muncul secara instan tetapi merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pembina. Kemampuan memimpin ini dapat tumbuh melalui beragam upacara dalam Gerakan Pramuka terutama upacara yang rutin dilakukan yaitu upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka. Dengan adanya upacara latihan yang rutin dilakukan maka jiwa kepemimpinan seorang anggota pramuka dapat dipupuk sejak jenjang pramuka paling bawah yaitu golongan siaga.

Upaya Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan melalui Upacara Pembukaan dan Penutupan Latihan Pramuka

Upacara pembukaan latihan pramuka harus diikuti oleh semua anggota pramuka siga secara rutin, yaitu sebelum kegiatan pramuka dilaksanakan. Dalam kegiatan upacara pembukaan latihan terdapat rangkaian kegiatan yang mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan anggota pramuka siaga sejak dini. Pada kegiatan pemeriksaan kebersihan dan kerapian setiap anggota barung yang dipimpin oleh pemimpin barung atau pinrung dan wakil pemimpin barung atau wapinrung mengkondisikan anggotanya agar mengikuti kegiatan pemeriksaan kebersihan dan kerapian dengan baik. Dari kegiatan ini pinrung dan wapinrung dituntut untuk bertanggungjawab terhadap anggotanya, agar terpilih menjadi barung yang terbaik.

Setelah proses pemilihan barung yang terbaik maka barung yang terpilih akan bertugas memimpin upacara. Dari proses ini akan dipilih sulung yang bertugas sebagai pemimpin upacara. Bagi seorang anggota pramuka yang terpilih sebagai sulung akan dituntut untuk melakukan tugas kepemimpinan dalam upacara pembukaan latihan pramuka. Pada kegiatan menyiapkan perlengkapan upacara oleh barung yang terpilih maka pinrung dan wapinrung akan mengelola anggotanya untuk melaksanakan tugas tersebut, ada yang menyiapkan bendera merah putih, menyiapkan dudukan bendera, menyiapkan tongkat pramuka, menyiapkan naskah Pancasila, dan menyiapkan naskah dwi darma. Pembagian tugas ini tentu membutuhkan kemampuan untuk mengelola tim, tanpa kemampuan mengelola tim maka tugas untuk menyiapkan perlengkapan upacara tidak akan berjalan. Hal ini tentu mendorong tumbuhan jiwa kepemimpinan bagi pinrung dan wapinrung.

Setelah semua perlengkapan siap, kemudian salah satu anggota siaga dari barung yang terpilih akan menjadi pemimpin upacara atau sulung. Pemeran sulung inilah yang akan mendapatkan banyak tempaan sebagai seorang pemimpin. Pada prosesi sulung memanggil anggota perindukan, jiwa keberanian seorang sulung akan ditempa. Hal ini karena sulung akan berada ditengah arena upacara kemudian akan memberi isyarat untuk membentuk lingkaran mengelilingi standart bendera dengan mengucapkan "siaga". Untuk bisa melakukan tugas ini tentu sulung harus melawan rasa takutnya dan menumbuhkan keberanian dalam dirinya dan membangun rasa percaya dirinya bahwa ia mampu melakukannya.

Setelah sulung menyiapkan perindukan, maka sulung akan melakukan tugas selanjutnya yaitu menjemput pembina upacara yaitu yahda/bunda. Sulung akan mengatakan kepada perindukan, "teman-teman saya akan menjemput yahda/bunda dulu ya, teman-teman tetap tertib ya". Pada prosesi ini, sulung dituntut untuk mampu bertanggungjawab terhadap perindukan sehingga upacara tetap tertib. Selanjutnya ketika sulung menjemput pembina, sulung mendapatkan ruang untuk menumbuhkan rasa tanggungjawabnya terhadap perindukan yang dipimpinya. Selain itu juga menumbuhkan sikap lapang dada ketika ada peserta upacara yang kurang tertib saat ditinggal oleh sulung menjemput pembina upacara.

Pada prosesi mengambil bendera untuk dikibarkan, sulung mendapatkan ruang untuk menumbuhkan sifat cerdas dan bertanggungjawab penuh agar jalannya pengibaran bendera dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya pada prosesi pembacaan dwi darma yang diikuti oleh semua peserta upacara, sulung mendapatkan ruang untuk

menumbuhkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya dirinya sebagai seorang pemimpin. Sulung harus membaca dwi darma dengan lantang agar mampu didengar oleh seluruh peserta upacara dan dapat ditirukan dengan baik. Tugas terakhir dari sulung atas perintah pembina adalah kembali ke barungnya, tentu disini kepatuhan seorang pemimpin upacara dalam menjalankan komando dari atasan haruslah dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dimana seorang pemimpin yang sejati adalah pemimpin yang mampu memimpin dan juga mampu dipimpin oleh tingkatan yang lebih tinggi.

Pada upacara penutupan latihan pramuka siaga hampir sama dengan pembukaan hanya perbedaan terletak pada penyimpanan kembali bendera merah putih yang dilakukan oleh sulung. Pada upacara penutupan latihan pramuka juga tidak ada pembacaan dwi darma yang dilakukan oleh sulung, namun secara keseluruhan prosesi upacara penutupan latihan mampu untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan baik itu sulung pinrung, maupun wapinrung. Beberapa karakter yang mampu ditumbuhkan yaitu keberanian, kedisiplinan, tanggungjawab, lapang dada, cerdas, patuh, dan menaati peraturan dalam upacara.

PENUTUP

Jiwa kepemimpinan anggota pramuka akan diasah dengan kegiatan upacara pembukaan maupun penutupan latihan pramuka. Dengan menjadikan anggota pramuka sebagai pemimpin upacara (sulung), pemimpin barung (pinrung), dan juga wakil pemimpin barung (wapinrung) sangatlah efektif dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini. Hal ini karena ketika seorang anggota pramuka bertugas sebagai pinrung atau wapinrung harus mampu memimpin barungnya, sehingga seorang pinrung atau

wapinrung akan tumbuh rasa tanggungjawab, adil, toleransi baik pada barungnya maupun pada tugas-tugas yang diembannya. Dari sinilah tumbuh jiwa kepemimpinannya.

Daftar Pustaka

- Farida, Syarifah Ida, and Septi Rostika Anjani. 2019. "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Pamulang." *Inovasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* 6 (2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Inovasi/article/view/3676/2838>.
- Kwartir Daerah Jawa Timur. 2019. "Antara Teknik, Ketrampilan, Dan Teknologi Kepramukaan." 2019. <https://pramukarek.or.id/index/2019/09/antara-teknik-keterampilan-dan-teknologi-kepramukaan/>.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2019. *Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga*.
- Leadership model in Practice. *Leadership & Organizational Development Journal*, 22, 2/8, pp. 383-393
- Mashudi. 1979. *Surat Keputusan Kwartir Nasional Tentang Gerakan Pramuka Petunjuk Penyelenggaraan Upacara Di Dalam Gerakan Pramuka*.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah
- Ramdhani, Khalid. 2017. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1 (2).

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/1027>.

- Robbins, SP (2003). Prilaku organisasi, (Edisi ke-10). Jakarta:PT. Indeks Gramedia.
- Robert C, Klekamp, Robert J. Thierauf, Daniel W. Gedding, Management Principles and Practices: A Contingency and Approach, John Willey & Sons, New York, 1997.
- Sa'adah, Asna. 2020. "Kegiatan Pramuka Untuk Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Al Iman Putri Babadan Ponorogo." Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri.
- Sarros, J.C. and J.C. Santora. (2001). The Transformational-transactional

MENGENANG JAMBORE: DUNIA PRAMUKA PENGGALANG

Sumarsih

Guru dan Pembina Pramuka di SD Negeri Kembang
Nanggulan Kapupaten Kulon Progo
Email: sumarsihteddy@gmail.com

PENDAHULUAN

Pencetus berdirinya Gerakan kepanduan atau cikal bakal gerakan Pramuka sedunia adalah Lord Baden Powel. Beliau dilahirkan pada tanggal 22 Februari 1857 di London, Inggris. Semasa kecil ia biasa di sapa Ste, Steevie, atau Stephenson. Kepanduan berkembang diberbagai negara, Indonesia salah satu negara yang mengembangkan kepanduan dengan nama prajamudakarana "Pramuka". Di Indonesia Pramuka berkembang sangat cepat, di buktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan kepramukaan yang di lakukan di seluruh penjuru tanah air.

Sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai saat ini Gerakan Pramuka di Indonesia dipertahankan oleh *stakeholder* bangsa dan diajarkan kepada generasi muda. Karena Pramuka berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda. Hal ini sesuai dengan muatan Pendidikan kepramukaan sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (pasal 7 AD-ART GP, 2018). Untuk mengikat organisasi kepramukaan dengan pemerintah maka dalam struktur organisasi kepramukaan pejabat pemerintah dari pusat sampai tingkat desa *ex officio*. Artinya dari kepala negara

Presiden sampai kepala desa atau lurah menjabat sebagai ketua majelis pembimbing.

Pramuka merupakan satu-satunya organisasi atau sebuah gerakan kepanduan dalam bentuk Pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia dengan payung hukum Kepres RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka. Dengan demikian organisasi pendidikan nonformal ini dapat di selenggarakan pada badan organisasi pendidikan kepanduan pramuka. Bukti Pemerintah menyadari pentingnya Pendidikan kepramukaan bagi generasi muda, dintegrasikan Pendidikan kepramukaan dalam system Pendidikan nasional dengan status jalur Pendidikan nonformal yang diperkaya dengan Pendidikan nilai-nilai Gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotic, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup. Sehingga Pramuka menjadi jembatan antara Pendidikan formal dengan Pendidikan keluarga, disamping membentuk karakter pramuka diajarkan dengan prinsip menyenangkan, menarik, menantang dan mengandung Pendidikan.

Mengacu pasal 16 dan pasal 17 AD-ART GP (2018), dalam menjalankan Pendidikan kepramukaan organisasi Gerakan pramuka mengatur penjenjangan Pendidikan kepramukaan atau golongan menjadi empat golongan. Keempat golongan tersebut adalah: a) golongan siaga (S), golongan penggalang (G), golongan penegak (T) dan golongan pandega (D). Masing-masing golongan memiliki kurikulum sendiri-sendiri dan penjenjangan yang berbeda. Program peserta didik dan forum peserta didik dipisahkan sesuai golongan masing-masing, sebagai berikut: 1) Golongan Siaga, peserta didik siaga dikelompokkan dalam perindukan siaga. Setiap perindukan terdiri dari beberapa barung; 2) Golongan Penggalang, peserta

didik penggalang dikelompokkan dengan nama pasukan. Dalam satu pasukan terdiri dari beberapa regu, setiap regu memiliki bendera regu; 3) Golongan Penegak, peserta didik penegak dikelompokkan dengan nama ambalam, dalam satu ambalam terdiri dari beberapa sangga, pembentukan sangga dilakukan oleh penegak sendiri.; 4) Golongan Pandega, peserta didik pandega dikelompokkan dengan nama racana, racana pandega tidak dibagi dalam satuan-satuan kecil. Masing-masing golongan memiliki tradisi dan jenis-jenis pertemuan yang berbeda. Jenis pertemuan peserta didik disajikan pada tabel 1.

Tabel1. Jenis Pertemuan Pramuka Berdasarkan Golongan

| Golongan | Jenis Pertemuan | Keterangan |
|-----------------|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Siaga | Pesta siaga | Pertemuan pramuka Siaga dalam bentuk perkemahan besar selama satu hari (tanpa menginap) dengan berbagai kegiatan seperti: Permainan Bersama, Pameran Siaga, Pasar Siaga, Darmawisata, Pentas Seni Budaya, Karnaval, dll. Pesta Siaga dapat dilaksanakan di tingkat kordinator desa, kwartir ranting, kwartir cabang, korwil (beberapa kwartir cabang yang berdekatan), dan kwartir daerah. |
| Penggalang | Jambore | Jambore adalah pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka. Kegiatan dalam jambore bersifat rekreatif, riang gembira, dan penuh persaudaraan. Jambore dilaksanakan secara berjenjang |

| Golongan | Jenis Pertemuan | Keterangan |
|-----------------|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | berdasar penyelenggara dan lingkup wilayah pesertanya, yaitu: Jambore Ranting, Jambore Cabang, Jambore Daerah, Jambore Nasional, Jambore Regional dan Jambore se-Dunia. |
| | Lomba Tingkat (LT) | Lomba Tingkat adalah pertemuan pramuka penggalang dalam bentuk perlombaan beregu atau perorangan atas nama regu yang mempertandingkan sejumlah ketrampilan. Lomba tingkat dilaksanakan dalam bentuk perkemahan. Lomba Tingkat terdiri atas: LT I (tingkat Gugusdepan) LT II (tingkat kwartir ranting) LT III (tingkat kwartir cabang) LT IV (tingkat kwartir daerah) |
| | Perkemahan Bakti (PB) | Perkemahan Bakti adalah kegiatan Pramuka Penggalang dalam rangka bhakti pada masyarakat yang biasanya berwujud peran serta dalam kegiatan pembangunan. |
| | Dian Pinru (Gladian Pemimpin Regu) | Gladian Pemimpin Regu adalah kegiatan Pramuka Penggalang bagi Pemimpin Regu Utama (Pratama), Pemimpin Regu (Pinru), dan Wakil Pemimpin Regu (Wapinru), yang bertujuan memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan. Dianpinru diselenggarakan di tingkat gugus depan, kwartir ranting atau kwartir cabang. |

| Golongan | Jenis Pertemuan | Keterangan |
|---------------------|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Forum Penggalang | Forum Penggalang adalah pertemuan Pramuka Penggalang untuk mengkaji suatu permasalahan dan merumuskan hasil kajian serta memecahkan masalah secara bersama. Inti dari kegiatan ini adalah untuk pengenalan demokratisasi dan pembelajaran metode pemecahan masalah sebagai modal bagi para Pramuka Penggalang di masa yang akan datang. |
| | Perkemahan | Berbagai macam perkemahan yang dilakukan sesuai dengan waktu, peserta, dan tujuannya masing-masing. |
| | Penjelajahan | Penjelajahan; Penjelajahan adalah pertemuan Pramuka Penggalang berbentuk penjelajahan, dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu medan, peta, kompas dan survival |
| Penegak dan Pandega | Raimuna | Raimuna adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pandega dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka, seperti Raimuna Ranting, Raimuna Cabang, Raimuna Daerah, Raimuna Nasional. |
| | Perkemahan Wirakarya (PW) | Perkemahan Wirakarya adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega berbentuk perkemahan besar, dalam rangka mengadakan integrasi dengan masyarakat dan ikut serta dalam |

| Golongan | Jenis Pertemuan | Keterangan |
|-----------------|----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | kegiatan pembangunan masyarakat. |
| | Gladian Pemimpin Satuan (Dianpinsat) | Dianpinsat (Penggladian Pimpinan Satuan) adalah kegiatan Pramuka Penegak dan Pandega bagi Pemimpin Sangga Utama (Pradana), Pemimpin Sangga (Pinsa), dan Wakil Pemimpin Sangga (Wapinsa), yang bertujuan memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan. Dianpinsat diselenggarakan di tingkat gugus depan, kwartir ranting atau kwartir cabang. |
| | Muspanitera | Musyawarah Pramuka Penegak dan Pandega Puteri dan Putera (Muspanitera) adalah pertemuan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega untuk menyusun perencanaan pembinaan bagi Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega di wilayah kwartir dalam satu masa bakti kwartir/dewan kerja dan akan dijadikan bahan pada musyawarah kwartirnya. |
| | Peran Saka (Perkemahan Antar Satuan Karya Pramuka) | Perkemahan Antar Satuan Karya Pramuka (Peran Saka), adalah Kegiatan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega yang menjadi anggota Satuan Karya Pramuka (Saka), berbentuk perkemahan besar, yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka. Peran Saka diikuti oleh sedikitnya dua satuan karya. |

| Golongan | Jenis Pertemuan | Keterangan |
|-----------------|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Ulang Janji | Ulang Janji adalah upacara pengucapan ulang janji (Trisatya) bagi Pramuka Penegak, Pandega dan Anggota Dewasa yang dilaksanakan pada malam tanggal 14 Agustus dalam rangka Hari Ulang Tahun Pramuka |
| | Pertemuan lain | Pertemuan lain seperti Sidang Paripurna (Siparcab) Dewan Kerja, Pengembaraan, Latihan Dasar Kepemimpinan, Pelatihan Pengelola Dewan Kerja (PPDK), Kemah Bakti Saka (Pertika) dll |

Sumber: data primer diolah, 2022.

Jenis pertemuan golongan penegak dan pandega secara prinsip adalah sama, artinya kegiatan yang dilakukan penegak dan pandega kegiatannya sama. Yang membedakan pangkalan penegak ada di ambalam dan pangkalan pandega di racana. Tidak menutup kemungkinan racana yang berkedudukan di perguruan tinggi memiliki peserta didik golongan penegak. Sebab pada saat masuk perguruan tinggi mahasiswa masih dalam usia penegak, apalagi bagi peserta didik yang dimasa sekolah dasar dan sekolah menengah mengikuti program akselerasi.

Sesuai dengan judul dan pendahuluan diatas, paper ini akan focus mengelaborasi kegiatan pramuka penggalang khususnya kegiatan jambore nasional dari prespektif Pendidikan, Kebangsaan, dan Multikultur. Alasan mengelaborasi kegiatan jamboree karena penulis terlibat dalam kegiatan sebagai peserta jamboree nasional tahun 1996.

PEMBAHASAN

Menurut Agus Firmansyah, (2015), gerakan pramuka adalah wadah pembinaan serta pengembangan anggota pramuka siaga, penggalang, penegak, pandega, pelatih, pembina, dan lain sebagainya. Dalam pembinaan penggalang salah satu kegiatan besar adalah jambore, jadi jamboree sebagai dunia penggalang. Anggota pramuka penggalang berusia 11 hingga 15 tahun. Golongan penggalang rata-rata telah mengikuti pendidikan pada tingkat Siaga. Pengertian jambore adalah pertemuan pramuka penggalang yang dikemas dalam bentuk perkemahan besar, serta kegiatan ini diselenggarakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka dari tingkat ranting, hingga tingkat nasional. Dalam tataran internasional jambore dilaksanakan pada jenjang regional dan internasional, jambore internasional sering disebut dengan jambore dunia.

Kegiatan jambore merupakan ajang unjuk kebolehan dan unjuk kerja Penggalang dari aspek kepribadian, ketrampilan, semangat dan cinta terhadap tanah air sebagai calon pemimpin bangsa yang handal di masa depan. Disinilah tampak bahwa kegiatan kepramukaan bagi penggalang menarik, menantang dan mengandung Pendidikan. Kegiatan Jambore sebagai salah satu kegiatan yang mendorong berkembangnya pramuka di Indonesia, dan kegiatan ini digemari para pramuka Penggalang. Peserta didik yang menjadi peserta jamboree nasional serasa memiliki nyali sebagai calon pemimpin.

Sejarah jambore Nasional Pertama kali di temukan oleh Guntur Alexsander, dalam pertemuan akbar pramuka penggalang se-Indonesia atau tingkat nasional dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh Kwartir Nasional. Jambore Nasional pertama kali dilaksanakan pada tanggal 1 Juli

1973 di Jagakarsa Jakarta Selatan. Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 132/kn/76 tahun 1976 Tentang Petunjuk penyelenggaraan perkemahan besar Penggalang (Kwartir, 1976). Bahwa jambore dilaksanakan setiap 5 tahun sekali dengan peserta dari perwakilan seluruh kabupaten dan kota se-Indonesia. Sejak tahun 1973 sampai saat ini pemerintah dan Kwartir nasional konsisten menyelenggarakan jamboree sesuai dengan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 132/kn/76 tahun 1976, kecuali terjadi bencana, atau musibah bersifat nasional. Sehingga jambore yang direncanakan tahun 2021 ditunda pada tahun 2022 berdasarkan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 019 tahun 2021 tentang Perubahan Kegiatan Tingkat Nasional Tahun 2021 dan 2020.

Tabel 2. Agenda Penyelenggaraan Jambore Tahun 1973-2021

| No | Tahun Pelaksanaan | Jambore ke- | Tempat | Tanggal Pelaksanaan |
|----|-------------------|-----------------------|-----------------------------|----------------------|
| 01 | 1973 | Jambore Nasional ke-1 | Jaga karsa, Jakarta selatan | 1 Juli 1973 |
| 02 | 1977 | Jambore Nasional ke-2 | Sibolangit, Deli Serdang | 1 Juli-20 Juli 1977 |
| 03 | 1981 | Jambore Nasional ke-3 | Cimanggis, Depok | 18 Juni-25 Juni 1981 |
| 04 | 1986 | Jambore Nasional ke-4 | Cimanggis, Depok | 21 Juni-28 Juni 1986 |
| 05 | 1991 | Jambore Nasional ke-5 | Cimanggis, Depok | 15 Juni-22 Juni 1991 |

| No | Tahun Pelaksanaan | Jambore ke- | Tempat | Tanggal Pelaksanaan |
|----|-------------------|------------------------|----------------------------------|----------------------------|
| 06 | 1996 | Jambore Nasional ke-6 | Cimanggis, Depok | 26 Juni-4 Juli 1996 |
| 07 | 2001 | Jambore Nasional ke-7 | Baturaden, Banyumas | 3 Juli-12 Juli 2001 |
| 08 | 2006 | Jambore Nasional ke-8 | Jatinangor, Sumedang | 26 Juni-4 Juli 2006 |
| 09 | 2011 | Jambore Nasional ke -9 | Teluk Gelam, Agan Kemiring Ilir. | 2 Juli-9 Juli 2011 |
| 10 | 2016 | Jambore Nasional ke-10 | Cimanggis, Depok | 14 Agustus-21 Agustus 2016 |
| 11 | 2021 | Jambore Nasional ke-11 | Cimanggis, Depok | 12 Agustus-21 Agustus 2021 |

Sumber: data sekunder Kwartir nasional, 2022.

Jambore merupakan kegiatan rekreasi edukatif di alam terbuka dalam bentuk perkemahan besar pramuka penggalang sebagai sarana pembinaan yang menitik beratkan pada pengembangan diri peserta yang terdiri atas bidang mental, fisik, intelektual, spiritual dan sosial. Jambore nasional merupakan kegiatan perkemahan yang dilaksanakan secara rutin di area perkemahan dengan materi keagamaan, olahraga, upacara dan apel, anjongsana, kunjungan pameran aneka game, kuis dan malam api unggun. Kegiatan yang bersifat *Scouting Skill* meliputi pioneering, semboyan dan isyarat, P3K, taksir ukur, peta serta kompas. Kegiatan Pendidikan dan Seni Budaya meliputi pameran information, diskusi pendidikan, pelestarian budaya, pemutaran film

pendidikan, jumpa tokoh, pentas seni daerah, karnaval dan festival nusantara, upacara dan gelar seni.

Jambore Nasional disingkat Jamnas merupakan Pertemuan Pramuka Penggalang se-Indonesia dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh Kwartir Nasional (Kwarnas) Gerakan Pramuka. Kegiatan nasional limatahunan dimulai pada tahun 1973 diselenggarakan di alam terbuka dengan agenda rekreatif dan edukatif. Kegiatan ini bertujuan sebagai pembinaan Pramuka Penggalang utamanya pada pengembangan diri baik mental, fisik, intelektual, spiritual, maupun sosial.

Menurut penulis kegiatan Jambore Nasional memiliki tiga aspek, yaitu: pendidikan, kebangsaan, dan multikultur. Sebagai mantan peserta jamboree 1996, jambore selalu membawa kenangan manis bagi para peserta, karena kegiatan jambore nasional dirancang secara apik oleh Kwartir Nasional sebagai pemuas dahaga para penggalang di seluruh Indonesia. Jadi jamnas merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap kualitas seseorang sehingga mampu menerima perbedaan adat dan budaya dari masing masing daerah. Dengan ini peserta didik bisa merasakan adanya persatuan dan kesatuan, sehingga masing-masing peserta tidak egosentri dalam melaksanakan kegiatan Jamnas.

Jambore sebagai pegelaran akbar pertemuan para penggalang menurut tingkatan dan pelaksanaanya jambore dibedakan menjadi: a) Jambore Nasional (Jamnas) yaitu perkemahan besar penggalang yang diselenggarakan pada tingkat nasional; b) Jambore Daerah (Jamda) yaitu perkemahan besar penggalang yang diselenggarakan pada tingkat daerah (Propinsi); c) Jambore Cabang (Jamcab), yaitu perkemahan besar penggalang yang diselenggarakan ditingkat cabang (kabupaten atau Kota; dan d) Jambore Kecamatan

(Jamran) yaitu perkemahan besar penggalang yang diselenggarakan pada tingkat kecamatan atau disebut tingkat ranting.

Bagaimana seorang penggalang bisa menjadi peserta jambore nasional? Jawaban atas pertanyaan ini, seorang penggalang harus mengikuti seleksi dari tingkat bawah. Seleksi dimulai dari tingkat ranting, jika lulus seleksi tingkat ranting maka akan dilanjutkan seleksi pada tingkat cabang dan terakhir seleksi pada tingkat daerah. Hasil seleksi tingkat Kwartir Daerah akan menghasilkan calon-calon peserta Jambore Nasional yang pesertanya memenuhi persyaratan sehat jasmani, sehat rohani, memenuhi persyaratan kecakapan umum dan syarat kecakapan khusus, sehingga peserta benar-benar disiplin, Tangguh dan berjiwa nasionalis.

Berikut syarat-syarat peserta Jambore Nasional: "Peserta Perkemahan Besar Penggalang sekurang-kurangnya memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh penyelenggara, yaitu : a) telah memenuhi Syarat Kecakapan Umum tertentu; b) mendapat izin dari orang tua/wali Pramuka; c) mendapat izin dari Kepala Sekolahnya atau gugusdepan; d) membawa surat keterangan sehat jasmani dan rohani; e) membawa surat keterangan dari Gugusdepan dan kwartir yang bersangkutan; f) membayar iuran perkemahan; g) mengikuti kebijaksanaan panitia, mengingat keadaan dan kemampuan sarana setempat; dan h) minat dan kemauan usaha peserta dengan menghindari syarat-syarat atas kejuaraan.

Tujuan kegiatan jambore antara lain: a) menanamkan dan memupuk rasa cinta pada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperteguh keyakinan beragama; b) rasa persahabatan/persaudaraan dan jiwa sosial baik antara sesama Pramuka maupun antara Pramuka dan masyarakat; c) rasa cinta pada alam, bangsa dan negara, serta mempertebal kepercayaan

pada diri sendiri; dan d) jiwa patriotisme untuk menggalang kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

1. Dunia Penggalang.

Penggunaan istilah 'penggalang', sebagaimana istilah-istilah lainnya dalam kepramukaan, diambil dari romantisme sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kata 'penggalang' merujuk kepada 'masa penggalangan persatuan dan kesatuan bangsa' yang ditandai dengan berlangsungnya Kongres Pemuda Indonesia yang kemudian menghasilkan 'Sumpah Pemuda' pada tanggal 28 Oktober 1928.

Pramuka Penggalang adalah sebuah tingkatan dalam Pramuka setelah siaga. Biasanya anggota pramuka tingkat penggalang berusia 11-15 tahun. Pada Pendidikan formal usia Penggalang cenderung masih duduk di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan pencapaian syarat-syarat kecakapan umum (SKU) Pramuka Penggalang dapat digolongkan dalam beberapa tingkatan, yaitu: penggalang ramu, penggalang rakit, penggalang terap dan penggalang garuda. Disamping kecakapan umum Penggalang juga memiliki syarat kecakapan khusus (SKK) yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kenaikan tingkat atau Tanda Kecakapan Umum (TKU) dan mendapatkan Tanda Kecakapan Khusus (TKK).

- a. Sistem berkelompok dan system satuan terpisah
Dalam Pendidikan dan pembinaan Pramuka Penggalang menggunakan dua system, yaitu: system berkelompok atau disebut system beregu dan system satuan terpisah.
Sistem beregu, Setiap anggota Pramuka Penggalang dikelompokkan dalam satuan-satuan kecil yang disebut regu. Setiap regu terdiri atas 8 orang Penggalang. Regu dipimpin oleh seorang Pimpinan Regu (PINRU) yang bertanggung jawab

penuh atas regunya tersebut. Regu dalam penggalang mempunyai nama-nama untuk mengidentifikasi regu tersebut. Nama Regu Putra diambil dari nama hewan, misalnya harimau, kobra, elang, kalajengking, dan sebagainya. Sedangkan nama regu putri diambil dari nama tumbuhan (bunga), semisal anggrek, anyelir, mawar, melati. Setiap empat regu dihimpun dalam sebuah Pasukan yang dipimpin oleh seorang Pemimpin Regu Utama (Pratama). Pratama adalah pimpinan dari seluruh regu.

Sistem satuan terpisah, pelaksanaan kegiatan kepramukaan Penggalang dilaksanakan dengan sistem satuan terpisah untuk satuan putra dan satuan putri. Dimana Pramuka Penggalang putra dikelompokkan dengan Pramuka Penggalang Putra, dibina oleh Pembina putra dan pembantu Pembina putra. Satuan Pramuka Penggalang putri dibina oleh Pembina dan Pembantu Pembina putri

b. Kode kehormatan Penggalang

Penggalang mempunyai kode kehormatan (Janji) yang di namakan Tri Satya dan kode moral (Dharma) yang disebut dengan Dasa Dharma.

Kode Kehormatan untuk Pramuka penggalang terdiri atas :

Janji (Satya) Penggalang yaitu Trisatya

Janji Pramuka Penggalang (Trisatya) berbeda dengan Siaga dan Penegak dan Pandega. Trisatya terdiri atas 3 butir janji sedangkan Dasadharna terdiri 10 butir, yang semuanya wajib di tepati dan di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Janji (Satya) Pramuka Penggalang yaitu;

Tri Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
 - 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
 - 3) Menepati Dasa Dharma
- Pramuka Penggalang mempunyai Kode Moral (Dharma)

Dasa Dharma Pramuka:

- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Cinta alam dan kasih sayang kepada manusia
 - 3) Patriot yang sopan dan ksatria
 - 4) Patuh dan suka bermusyawarah
 - 5) Relia menolong dan tabah
 - 6) Rajin, trampil dan gembira
 - 7) Hemat cermat dan bersahaja
 - 8) Disiplin, berani dan setia
 - 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
 - 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.
- c. Organisasi Pramuka Penggalang
- Sebagaimana golongan peserta didik pramuka lainnya, dalam setiap kegiatannya pramuka penggalang diorganisasikan dalam kelompok atau satuan secara berjenjang. Hal ini sesuai dengan 'metode kepramukaan' yang salah satunya dilaksanakan dengan metode 'kegiatan berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi'. Satuan terkecil pramuka penggalang disebut 'regu' yang terdiri atas 6-8 anggota. Setiap regu dipimpin oleh Pemimpin Regu yang disingkat 'Pinru' dan dibantu seorang wakil yang disebut Wakil Pemimpin Regu atau disingkat 'Wapinru'. Pinru mempunyai hak dan kewajiban antara lain: membantu pembina dalam melatih anggota regunya, merencanakan kegiatan bagi regunya,

memilih wakil pemimpin regu, menjadi anggota Dewan Penggalang, serta memilih Pemimpin Regu Utama (Pratama).

Setiap empat regu dihimpun dalam satuan yang lebih besar yang dinamakan 'pasukan'. Pasukan dipimpin oleh seorang Pemimpin Regu Utama atau disebut Pratama. Pratama sendiri dipilih dari dan oleh para pimpinan regu anggota pasukan tersebut. Dalam kegiatannya, pasukan dibimbing oleh seorang pembina penggalang dengan dibantu oleh dua pembantu pembina.

Dalam pasukan dibentuk 'Dewan Pasukan Penggalang' atau 'Dewan Penggalang'. Dewan ini bertugas mengurus dan mengatur kegiatan-kegiatan Pasukan Penggalang serta mengurus tata tertib dan tata usaha Pasukan. Dewan Penggalang beranggotakan semua Pemimpin Regu dan Wakil Pemimpin Regu dalam sebuah pasukan yang diketuai oleh Pratama. Sedangkan pembina dan pembantu pembina bertindak sebagai penasehat dan pembimbing namun mempunyai hak untuk mengambil keputusan akhir.

Selain itu di penggalang terdapat Dewan Kehormatan bertugas membina kepemimpinan dan rasa tanggung jawab para pramuka seperti menentukan pelantikan, pemberian TKK dan Tanda Penghargaan, Pelantikan Pinru, Wapinru dan Pratama, menentukan tindakan atas pelanggaran kode Kehormatan dan merehabilitasi anggota Pasukan. Ketua Dewan Kehormatan adalah Pembina Penggalang, wakilnya Pembantu Pembina dan sekretarisnya Pinru.

- d. Sistem Tanda Kecakapan Pramuka Penggalang
Seperti sudah di sebutkan diatas bahwa Sistem Tanda Kecakapan pramuka penggalang terdiri atas Kecakapan Umum, Kecakapan Khusus, dan

Pramuka Garuda. Kecakapan Umum ditempuh dengan menyelesaikan Syarat-syarat Kecakapan Umum (SKU) yang terdiri atas tiga tingkatan yaitu ramu, rakit, dan terap. Kecakapan Khusus dicapai dengan menyelesaikan Syarat-syarat Kecakapan Khusus yang terdiri atas tiga tingkatan juga yaitu purwa, madya, dan utama. Pramuka penggalang yang telah mencapai SKU Penggalang Terap dapat mengajukan diri menempuh Pramuka Garuda.

1. Kenangan Jambore Nasional 1986

Di atas telah dijelaskan mengenai sejarah pramuka dan dunia Pramuka Penggalang, selanjutnya penulis akan berbagi pengalaman, karena penulis sebagai salah satu peserta Pesta Penggalang yang di namakan Jambore Nasional pada tahun 1986. Pada saat itu di seleksi begitu sangat ketat. Penulis meniti karie diawali dari jambore ranting diselenggarakan Kwartir ranting Nanggulan Kulon Progo. Setiap gugus depan atau sekolah mengirimkan 2 orang peserta putra dan 2 orang peserta putri. Di kwartir ranting otomatis didampingi Pembina pendamping. Saat itu Kwartir ranting kami di dampingi seorang kakak namanya Kak Sugiyo, orangnya lucu, humoris dan enerjik. Banyak sekali kesan-kesan yang di dapat. Kak Sugiyo adalah seorang guru SD pada SD N Sukomoyo 1. Kisah ini lucu, karena setelah saya selesai sekolah Pendidikan guru SD kebetulan saya di terima menjadi seorang guru di sekolah tersebut, sehingga kak Sugiyo menjadi teman satu guru di sekolah yang sama. Secara kebetulan kak Sugiyolah menjadi pendamping dari jamboree ranting sampai jamboree nasional.

Setelah jamboree ranting berakhir, ternyata saya salah satu peserta yang dipilihlah mewakili ranting untuk mengikuti kegiatan Jambore cabang. Di jamboree cabang bertemulah dengan wakil-wakil Kwartir ranting

lain. Sungguh sangat menyenangkan, di sana otomatis bertambahlah sahabat dari gugus depan lain. Demikian halnya pembina juga semakin banyak, setiap ranting ada yang mendampingi. Tetapi di tingkat cabang ada pembina khusus untuk mendampingi sampai ke jambore Nasional. Senang sekali bertemu dengan pembina-pembina yang baru. Bisa disebutkan disini sebagai pembina pendamping sekaligus melatih semuanya untuk mengikuti tahap jambore selanjutnya. Ketika jamboree cabang berakhir regu saya dipilih untuk mengikuti jambore Daerah yang di selenggarakan oleh Kwarda X DIY. Pembina pendamping akan selalu mendampingi dan mengawal jalannya jambore hingga ke jambore Nasional. Pendamping dari Kulon Progo kebetulan kami wakil kontingen dari Kulon Progo dan nantinya akan bergabung dengan wakil peserta lain dari kwartir cabang lainnya. Saat itu Kwartir cabang Kulon Progo mengirimkan hasil seleksi dengan peserta 3 regu putra dan 3 regu putri. Masih dalam ingatan penulis bahwa ketiga regu dalam kegiatan Jambore cabang acuanya menggunakan kegiatan setingkat penggalang yang di sampaikan oleh Pembina-pembina pendamping handal. Adapun pembina-pembina handal itu antara lain: Kakak Drs Sukirna, Kak Sugiyo S.Pd, Kak Purwanto, Kak Sudarmadi, dan Kak Suprapti. Hingga sampai sekarang yang masih menggeluti dunia kepramukaan adalah Kak Sudarmadi dan Kak Suprapti. Setelah terpilih wakil dari kontingen Kulon Progo, untuk disiapkan mengikuti Jambore Daerah. Jambore Daerah saat itu di laksanakan di Babarsari. Terdiri dari beberapa kontingen, seperti kontingen Gunung Kidul, Kontingen Sleman, Kontingen Bantul, Kodya dan Kontingen Kulon Progo.

Setelah di persiapkan mulai dari Jambore Ranting sampai Jambore Daerah, terpilihlah calon peserta

Jambore Nasional yang pada waktu itu di laksanakan di Cibubur, Jakarta Timur yaitu Jambore ke-4 pada tanggal 21 - 28 Juni 1986. Peserta dari Kulon Progo sendiri mengirimkan 3 regu Putra dan 3 Regu putri. Berangkat bersama kontingen lainnya dengan kereta api dari stasiun Tugu Yogyakarta menuju ke Cibubur, Jakarta Timur. Satu kereta full disewa khusus mengantar peserta Jambore Nasional waktu itu. sungguh perjalanan yang menyenangkan.

Setibanya di Jakarta kegiatan dimulai dengan ceking barang dan mengikuti alur untuk mendapatkan tempat melalui urut kedatangan dapatlah tempat yang paling ujung RT 5, RW 5, Kecamatan 5, mudah di ingat semua serba 5, berkesan sekali. Mulailah mendirikan tenda dan mendapatkan jadwal kegiatan. Dalam kegiatan ini bertemu 22.000 orang, sebab jumlah peserta Jambore Nasional 1986 berjumlah kurang lebih 22.000 pramuka penggalang dari perwakilan berbagai daerah di Indonesia.

Tema pada Jambore Nasional tahun 1986 adalah "Satu Utuh, Ceria Berkarya" yang bertujuan bahwa dengan persatuan dan kesatuan yang bulat, keutuhan Pribadi, Organisasi dan bangsa suatu karya dapat diwujudkan dengan perbuatan suci, murni dan mulia. Pada pelaksanaan Jambore Nasional Tahun 1986 tanggal 21 Juni 1986, dibacakan Surat Keputusan Majelis Pembimbing Nasional Gerakan Pramuka No. 02/Mahinas/86 tentang penganugerahan penghargaan lencana Tunas Kencana kepada bapak Soeharto Presiden RI. Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 79 Tahun 1986 tentang penganugerahan tanda penghargaan Lencana Melati Kepada Ibu Tien Soeharto Andalan Nasional. Penyematan lencana tunas kencana kepada bapak Soeharto dilakukan oleh Ketua Majelis Pembimbing Harian dan Lencana Melati kepada Ibu Tien Soeharto oleh KaKwarnas.

Dibumi perkemahan Cibubur ini juga ada bangunan Kantor Pos dan *Money Changer*. Tempat penukaran uang dan mulai berfungsi sejak 3 hari sebelum Jambore Nasional dibuka secara resmi oleh Presiden. Tampak peserta kehormatan pada Jambore Nasional dari berbagai Negara. Malaysia dengan seragam pramuka "Biru benhur", pramuka dari Amerika yang hari itu cukup mengenakan celana pendek dan t'shirt biru langit, sibuk menukarkan mata uangnya masing-masing dengan rupiah. "Yang paling sering menukar dari Malaysia," ujar petugas disitu.

Hasil Jambore Nasional sebagai pesta lomba dari berbagai daerah, namun lomba-lomba ini bukan bertujuan untuk memecah pramuka dari berbagai daerah. Namun lomba yang dimaksud hanya sekedar untuk memberi semangat atau gairah kepada peserta agar ikut aktif dalam semua kegiatan. Sesuai dengan tema kegiatan yaitu "Satu Utuh, Satu Ceria". Meskipun mereka datang dari berbagai daerah, mereka tetap satu dibawah naungan gerakan pramuka dan senantiasa ceria dalam setiap kegiatan yang diadakan.

Saat itu hari Sabtu, 21 Juni 1986 di bukalah Jambore Nasional Gerakan Pramuka oleh Presiden Suharto, dalam suatu upacara yang berlangsung di Widya Mandala Krida Bhakti Pramuka di Cibubur, Jakarta Timur. Dalam pembukaan Jambore Nasional Gerakan Pramuka Presiden Suharto Kepada seluruh peserta Jamnas menekankan "PERSIAPAN DIRI SEBAGAI GENERASI PEMBANGUN BANGSA ". Tandas Kepala Negara dalam pembukaannya mengharapkan agar dalam jamboree ini semua anggota Pramuka mempererat persaudaraan yang akrab, sebagai benih - benih yang kelak akan memperkukuh pohon persatuan dan kesatuan bangsa. Presiden mengharapkan agar suasana dan kegiatan dalam jamboree ini hendaknya menambah bekal lahir batin, sehingga para pramuka

makin berkembang menjadi manusia Indonesia yang utuh, melahirkan karya-karya yang berguna bagi diri sendiri, bagi sesama manusia, dan bagi masyarakat kita yang sedang membangun. Dengan jalan itu antara lain mereka akan dapat menyiapkan diri untuk kelak memikul tanggung jawab dan kehormatan sebagai pembangun-pembangun bangsa dan Negara. Demikian amanat Presiden Suharto dalam Pembukaan Jambore Nasional di Widya Mandala Krida Bhakti Pramuka di Cibubur, Jakarta Timur. Selama hampir seminggu di Widya Mandala Krida banyak kegiatan-kegiatan yang di lakukan di sana, antara lain:



Gambar 1 Berlatih ketangkasan dengan bersepeda 1 roda.



Gambar 2 Berlatih ketangkasan dengan berpegang tali melewati lumpur



Gambar 3 Ketangkasan memanah.

Adapun bentuk acara kegiatan Jambore Nasional Tahun 1986 yang lain di antaranya kegiatan pendidikan, seni budaya, pameran information, diskusi pendidikan, pelestarian budaya, pemutaran film, Jumpa tokoh, pentas seni daerah, Karnaval, Festival Nusantara, Halang Rintang, upacara dan gelar seni. Dalam kegiatan pementasan kesenian ini sangat bermanfaat bagi peserta Jambore Nasional. Tanpa harus pergi mengelilingi seluruh daerah Indonesia secara langsung,

peserta dapat menyaksikan pementasan kesenian daerah di seluruh Indonesia. Diharapkan melalui hal ini, akan memberikan manfaat pula bagi pengembangan kesatuannya secara keseluruhan. Prinsip saling membagi hal-hal positif untuk kemajuan bersama, secara tidak langsung dibina sejak usia pramuka penggalang. Selain itu, Kwarnas juga mengharapkan agar jambore dapat memberi manfaat bagi pramuka penggalang, berupa suatu kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan yang aktif dan berperan serta di dalam seluruh kegiatan. Berbagai kesenian yang ditampilkan dari berbagai suku bangsa di Indonesia, ini dapat menjadikan peserta menjadi saling bersatu meskipun mereka berbeda-beda. Hal ini nampak pada saat Upacara dimeriahkan dengan tarian massal dari Jawa Timur berupa "Tari Pecut" dibawakan 500 peserta, dari Jabar dengan "Tari Pencak Silat" dibawakan oleh 500 orang. Juga ditampilkan marching band gabungan se-Jabotabek.

Dengan ini Jambore Nasional merupakan wahana yang tepat untuk menanamkan disiplin, menumbuhkan kesadaran sosial, memperkuat kesadaran budaya dan mempertebal kesadaran lingkungan bagi generasi muda. Sajian kesenian juga nampak dari tuan rumah diantaranya: peserta Jamnas pun mendapatkan sajian kesenian daerah setempat, yaitu Sisingaan dari Subang. Ketika sepasang patung singa dipikul oleh beberapa penari dua peserta Jamnas pun mendapatkan kesempatan naik di atas „singa” tersebut.” Penampilan kesenian ini merupakan acara yang menarik bagi mereka untuk mengenal kesenian daerah. Tidak hanya itu, dalam Jambore Nasional juga terdapat kegiatan Widya Wisata. Tujuan Wisata ini diantaranya ke Museum Satria Mandala, Monumen Pancasila Sakti, TMII dan Theatre Imax Keong Emas. Di Taman Mini Indonesia Indah terdapat semua replica adat kebudayaan dari

berbagai suku di Indonesia seperti rumah adat, baju adat, tempat peribadatan, dan lain sebagainya. sehingga peserta Jambore dapat memperoleh nilai-nilai kebanggaan bangsa serta menambah pengetahuan kebudayaan bangsa Indonesia. Kegiatan ini merupakan sarana yang tepat untuk menyatukan semua orang tanpa membedakan latar belakang, agama, suku, bahasa daerah dan budaya sehingga menjadi satu agar bisa menjadi kurtur yang besar. Jambore Nasional yang diadakan ini sangat perlu, dikarenakan bangsa Indonesia itu multivarian dan multukurtul yang dapat mengikat jiwa menjadi satu.

Ketika peserta datang dalam kegiatan Jambore Nasional mereka adalah sama berkalungkan Merah Putih, berbaju coklat muda dan bawahan coklat tua. Hal ini sangat luar biasa sekali dan seharusnya bangsa ini bisa berfikir sama dengan kegiatan Jambore Nasional tersebut untuk menyatukan orang-orang yang berbeda beda tetapi dalam wadah yang satu yaitu Jambore Nasional. Saya di ajak mengelilingi kota Jakarta dengan naik bis, dengan peserta kontingen lain dan berbaur dengan peserta lain, seperti dari Bali, Sulawesi, Kalimantan, Papua, Sumatera dan daerah lainnya.



Gambar 4 Logo Jambore Nasional 1986

PENUTUP

Berpijak pada uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Gerakan Pramuka ini merupakan perkumpulan yang berlandaskan Pancasila. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia disesuaikan dengan pertumbuhan bangsa dan masyarakat Indonesia. Agar nantinya menjadi manusia yang mempunyai kepribadian dan berwatak luhur, yang cakap, tanggap, tanggon, trengginas, trampil, rajin serta sehat jasmani rohani.

Gerakan pramuka yang dibentuk dengan Keppres No. 238 tahun 1961 adalah sebuah wadah untuk mendidik anak-anak dan pemuda-pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metodik pendidikan kepmukaan yang berkaitan dengan kegiatan pembangunan. Jambore Nasional gerakan pramuka membawa dampak positif bagi Negara dan anggota gerakan pramuka. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang jumlah pesertanya semakin meningkat. Dari pelaksanaan jambore pertama yang berjumlah 11.000 peserta meningkat hingga jambore keenam tahun 1996 adalah 28.847 peserta. Pada Jambore Nasional tahun 1991 telah dihadiri pula oleh peserta pramuka luar biasa dalam arti penyandang disabilitas, meskipun mereka tidak sempurna secara fisik, mereka diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Jambore Nasional.

Berdasarkan hasil pengalaman saya mengikuti Jambore Nasional Tahun 1986 menjadikan saya ingin selalu mengikuti perkembangan jamboree dari Tahun ke Tahun. Fakta membuktikan bahwa Jambore Nasional dari Tahun ke Tahun sangatlah berkembang dengan pesat, semakin maju dan berkembang. Gembira dan penuh semangat mengikuti Jambore Nasional saat itu. Sesuatu yang tak pernah saya lupakan sepanjang hidupku. Saran perlu meningkatkan kualitas Pembina di

gugus depan agar peserta didiknya dapat mengikuti kegiatan tingkat nasional, terutama jamboree dan lomba tingkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka Tahun 2018 Nomor 07/Munas/2018 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
- Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961 Tentang Gerakan Pramuka.
- Setyawan. 2009. Dari Gerakan Kepanduan ke Gerakan Pramuka. Jakarta. Pustaka Tunas Media Kata Pengantar Kwartir Nasional Gerakan Pramuka oleh Azrul Azwar. halaman V 2 Setyawan.Op Cit. Halaman. 119"
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 132/kn/76 tahun 1976 Tentang Petunjuk penyelenggaraan perkemahan besar Penggalang.
- Soedarsono Mertoprawiro. 1993. Pembinaan Gerakan Pramuka Dalam Membangun Watak Dan Bangsa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 14
- Poernoto.1983. Cara Mendidik Watak Pramuka. Solo: Tiga Serangkai. Halaman:27
- Zuli Agus Firmansyah (2015). Panduan Resmi Pramuka: Satyaku Kudarmakan darmaku Kubaktikan, Siaga, penggalang, penegak dan pandega.

JEJAK KAKIKU DI DUNIA PRAMUKA

Witahari

Guru dan Pembina Pramuka di SDN Widoro Semin
Gunungkidul DIY

Email: hariwita66@gmail.com

PENDAHULUAN

Ada pepatah harimau mati meninggalkan belang, Gajah mati meninggal gading, manusia mati meninggalkan nama. Pepatah ini mendorong saya menulis pengalaman saya menjadi Pembina pramuka, dengan harapan pengalaman dapat menjadi guru bagi saya dan orang lain yang mempelajarinya. Tulisan ini saya awal dari saya kecil mengapa tertarik didunia pramuka dan sampai menjadi seorang Pembina pramuka dan menjadi seorang guru sekolah dasar.

Di waktu kecil, sebenarnya saya termasuk anak yang pemalu. Takut jika berbicara di depan orang, apalagi disaksikan banyak orang. Berbeda jika saya memakai seragam pramuka, rasanya ada dorongan positif terhadap keberanian saya berbicara di depan umum. Terlebih ketika saya masuk ke sekolah kejuruan, mau tidak mau saya harus berani berbicara di depan publik.

Melihat kegiatan pramuka yang beraneka ragam, saya merasa terpenggil untuk ikut menjadi bagian dari pembinaan generasi muda ini. Di lapangan sangat sedikit orang yang mau menjadi pembina pramuka. Sering saya lihat, dulunya aktif pramuka, namun tiba-tiba hilang tak pernah mau lagi bersinggungan dengan kegiatan pramuka. Ada pula ketika mendapatkan undangan pramuka, seragamnya pinjam, atau beberapa orang menggunakan tanda-tanda pengenal

pramuka yang kurang tepat. Hal ini mengetuk hati saya untuk terpanggil sebagai pembina pramuka.

Saya menjadi pegiat pramuka sudah lama. Mengapa saya sebut pegiat pramuka, karena sebenarnya saya berkecimpung dalam kegiatan pramuka dewasa sejak tahun 1989, namun baru mengikuti Kursus Mahir Dasar di tahun 2009. Rentang waktu 20 tahun. Mengikuti Kursus Mahir Dasar inipun agak aneh, saya peserta, sekaligus ikut menyiapkan segala sesuatunya, terkadang menjadi 'pemateri'. Semenjak saya menjadi pengurus Kwartir, saya mulai mengerti fungsi dan mafaat kursus. Untuk itu saya kemudian mengikuti kursus-kursus selanjutnya untuk dapat menjadi pembina dan pelatih pembina pramuka yang memilik 'SIM', tidak sekedar mau dan mampu saja, tetapi juga sah menurut aturan yang berlaku.

Dalam sebuah kegiatan tiba-tiba seseorang menjadi terkenal dan menjadi titik pandang karena kiprahnya, begitu muncul langsung aktif, nampak mempuni di segala lini kegiatan, kelihatan begitu wah, bahkan diidolakan oleh banyak pihak. Tidak terkecuali dalam kegiatan pramuka Pada hal sebelumnya kita tidak mengetahui seseorang tersebut adalah seorang pramuka. Sebenarnya kejadian ini tidak hanya di kepramukaan saja, namun di dapat terjadi banyak bidang. Dari pengamatan penulis, jika seseorang yang tidak diketahui sebelumnya, tiba-tiba menjadi 'pioner' dalam sebuah kegiatan pada akhirnya akan cepat pula berhenti atau hilangnya. Orang yang datang cepat/ instan akan cepat pula lenyapnya.

Hal ini akan berbeda jika seseorang menjadi pramuka telah digodog oleh panasnya bara waktu dan cuaca, basah kuyubnya badan diguyur air hujan, matang dengan tempaan alam dan pedasnya kritikan yang datang. Orang yang demikian tak mudah lapuk oleh cercaan dan hinaan, tak terbang disanjung, tak tumbang

diterjang. Dia telah kokoh dengan akar pengalaman batinnya yang kuat mencengkeram di bumi hatinya.

Waktunya telah banyak mengalir mengikuti langkah kakinya. Desah nafasnya mengalun seirama dengan nada nadinya. Alunan irama kakinya mengarah ke detak detik jarum jam yang berputar tanpa lelah tanpa henti. Tangannya membawa tenaga untuk digunakan sebagai ladang penyemangat. Hatinya ikhlas melakukan tugas yang diamanatkan. Perasaannya riang menjalani semua kegiatan yang ada.

Hal ini penting kami sampaikan ke pembaca karena generasi sekarang mulai luntur kecintaannya terhadap dunia kepramukaan. Mengikuti kegiatan kepramukaan sebatas pengisi waktu. Setelah itu pergi, sehingga belum bisa merasakan apa yang dilakukan. Harapan kami dengan membaca tulisan saya berikut ini ada yang terinspirasi untuk melaksanakan sesuatu itu harus berjalan sesuai aliran kata hati. Jangan melaksanakan tugas pekerjaan setengah-setengah, tidak ada keyakinan, tanpa target, kurang semangat, dan berjalan tergesa-gesa kemudian berhenti, terus menghilang.

PEMBAHASAN

1. Pramuka Pertamaku

Mengawali 'karier' sebagai seorang pramuka dimulai tahun 1975 setelah berusia 9 tahun dengan menjadi pramuka siaga yang berpangkalan di suatu sekolah dasar. Sebenarnya di usia 7 tahun saya sudah masuk di sekolah dasar itu, namun seperti yang terjadi di hampir seluruh sekolah, bahkan sampai saat ini pun pramuka dimulai sekitar kelas 3 Sekolah Dasar. Namun tak mengapa yang penting sudah memulai sebagai seorang pramuka. Awal mula masuk menjadi seorang pramuka betapa 'mendebarkan', karena hati merasa ada yang 'hebat' di pramuka. Ada rasa bangga di dada.



Gambar 5 Kegiatan Pramuka Siaga

Masa kecil sebagai anggota Gerakan pramuka dilewati dengan suka cita. Pakaian seragam pramuka yang seadanya jauh dari sempurna dikenakan penuh kebanggaan. Seragam yang hampir tanpa atribut itupun tetap membuat tampil 'istimewa'. Itulah awal kecintaan saya sebagai seorang pramuka muda. Pengalaman sebagai seorang pramuka siaga sampai saat ini masih jelas membekas. Terngiang gamblang diingatkannya, ketika salah seorang pembina bercerita tentang terjadinya nama-nama dusun di sekitar pangkalan gugus depan. Saya menyimak cerita itu penuh takjub. Hebat benar pembina itu bisik saya dalam hati. Betapa senangnya ketika mengikuti kegiatan mencari jejak, di mana kakak pembinanya memberikan tanda dengan coretan kapur, kemudian oleh pemuda kampung dijahili dengan mengubah tanda jejak ke arah yang bukan seharusnya. Betapa kami pramuka saling kebingungan memahami tanda-tanda jejak yang menjadi tak terarah. Tak kalah panik para pembina melihat peserta tersebar dan tak terkendali posisinya. Walaupun peserta mencari

jejak berserak kemana-mana kami tetap merasa senang, karena kegiatan keluar menjadi hal yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan favorit dan sangat ditunggu-tunggu sampai saat ini. Dalam kegiatan mencari jejak ada pesan yang harus dipecahkan selama dalam perjalanan. Dalam kegiatan mencari jejak yang sekarang lebih populer dengan sebutan wide game, kami menemukan banyak hal yang tak terduga. Kita harus cermat mencari, mengenali, dan memahami tanda yang ada. Di samping itu kita harus peka terhadap keadaan alam sekitar, tidak boleh mengganggu, walaupun kadang sering diganggu. Harus kompak dan semangat dalam melaksanakan semua tugas yang diberikan. Tidak boleh saling menyalahkan, dan merasa benar sendiri. Kerjasama, saling membantu untuk meringankan rasa penat dan berat membawa beban. Harus bisa saling menjaga. Pepatah ringan sama dijinjing, berat sama dipikul berlaku di kegiatan kepramukaan ini. Solidaritas harus dijunjung tinggi, kita akan merasakan betapa pentingnya kerjasama. Kita tidaklah akan mampu mengerjakan semuanya secara sendiri.

2. Berkemah

Entahlah, kegiatan ini menjadikan kami lebih bersemangat untuk berlatih, mungkin ada harapan dengan bumbu rasa gembira akan berkemah untuk yang pertama kalinya. Singkat cerita tibalah waktu berkemah itu. Persiapan sudah matang, maka berangkatlah kami dengan berjalan kaki, tongkat di tangan, tali di pinggang, dan punggung menggendong perbekalan. Tiba di lapangan tempat nanti kita akan berkemah sudah berkumpul banyak pramuka dari pangkalan sekolah yang lain. Kami segera mencari tapak lokasi tenda kami akan didirikan. Semangat yang membara untuk segera mewujudkan impian mendirikan

'rumah' membuat lupa menyeka keringat yang membasahi kening dan badan kami. Rasa lega sangatlah terasa ketika tenda kami telah berdiri. Satu persatu kami memasuki 'rumah' idaman itu. Terik matahari di siang bolong tidaklah menyurutkan kami untuk meneruskan kerja selanjutnya. Berbagi kami Sebagian menimba air, ada yang memasak, ada yang membersihkan dan merapikan pertendaan.

Kini tibalah waktunya istirahat dan menikmati hidangan yang telah matang. Dengan rapi kami berjajar menunggu giliran mendapatkan nasi dan lauknya. Setelah semua mendapatkan bagiannya, kami berdoa dipimpin oleh salah satu teman. Menu sederhana yang dibuat dengan rasa gembira ternyata menghadirkan rasa lezat yang luar biasa. Apalagi kali ini dimakan di dalam tenda perkemahan bersama teman-teman.

3. Pentas yang kandas

Seperti perkemahan pada umumnya, pada malam hari setelah penyalaan api unggun dilanjutkan pentas kreativitas. Sejak sore kami mempersiapkan diri untuk bisa tampil di pentas tersebut. Penonton yang memadati arena perkemahan bukan hanya peserta perkemahan, ada juga guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini membuat hati kami berdebar jika nanti harus tampil di hadapan penonton yang memadati arena perkemahan. Bukan saja takut jika nanti keliru dan ditertawakan banyak orang, tetapi juga karena hal ini merupakan 'uji nyali' bagi kami.

Penampilan teman-teman selalu mendapat sambutan tepuk tangan yang meriah Hal ini membuat kami menunggu dengan hati berdebar-debar. Malam merambat terus, dan bahkan hampir larut, namun banyak teman kami yang masih menunggu giliran tampil. Kami mulai kedinginan dan rasa kantuk mulai menjalar. Satu-satu peserta kemah mulai memasuki

tenda. Giliran kami tampil belum juga tiba. Di arena tinggallah beberapa orang saja, rasa putus asa mulai menyusup di dada. Hati mulai gundah gulana, dan benar juga akhirnya penampilan dihentikan berhubung waktu telah larut - semua perlu istirahat. Kami melangkah lunglai menuju tenda. Pentas yang kandas, bisikku lirih, sebelum kami merebahkan badan dalam balutan selimut malam.

Sebelum matahari menampakkan senyumnya, kami telah terbangun. Peserta perkemahan hampir semuanya merasakan kesenangan yang luar biasa, Walaupun semalam sempat kecewa, namun pagi ini kami merasa bahagia. Udara segar sangat terasa. Hangatnya sinar matahari pagi mulai kami nikmati. Perlahan rasa kecewa mulai memudar seiring terbakarnya embun pada rumput hijau oleh sang mentari. Kami mulai mengerti dan memahami, bahwa impian tidak harus tercapai, tetapi bagaimana kita bisa menciptakan kesempatan-kesempatan selanjutnya. Meskipun kita mengerti bahwa tidak semua impian tercapai, namun kita harus selalu membuat impian-impian yang lebih tinggi lagi. Kita harus siap dengan pahitnya impian tinggi, dan jika nantinya tidak tergapai.

Pengalaman mesti ada yang menyenangkan, menyedihkan, menarik, maupun yang menantang. Manis pahitnya pengalaman berkemah waktu itu telah dapat kami ambil hikmahnya. Kami saat ini telah meramu pengalaman di kala itu menjadi kekayaan batin yang dapat diolah menjadi bahan 'peledak' dalam melangkah menjadi seorang pramuka sejati. Bagiku menjadi pramuka di sekolah dasar memperoleh banyak pengetahuan, ketrampilan, sikap mental dan moral yang menjadi bekal berharga untuk dipraktikkan di kelak kemudian hari.

4. Pramuka di masa SMP

Kegiatan pramuka di pangkalan SMP bagiku adalah yang paling 'melenceng'. Meskipun demikian tetap saja ada yang dapat diambil hikmahnya. Jadwal kegiatan tidak teratur, pembina sering berganti-ganti, banyak pembina kurang sebanding dengan jumlah peserta didik. Jadwal latihan tidak teratur. Sering terjadi peserta didik masuk latihan, tetapi pembina tidak hadir. Suatu saat pembina kami datang dengan tergesa-gesa dan tampak lelah. Sebenarnya kami merasa kasihan juga, belum lagi pembina datangnya pun sendirian, pada hal peserta yang datang cukup banyak. Kegiatan yang paling sering dilakukan adalah kerja bakti. Selain kerja bakti latihan pramuka di sini adalah mencatat, sehingga praktis di sini kami tak banyak mendapatkan ilmu dan ketrampilan kepramukaan. Kegiatan kemah juga tidak diadakan. Kegiatan kepramukaan seakan sekedar apa adanya.

Melihat gambaran sekilas tersebut, maka tidaklah banyak yang dapat diceritakan dari sini. Kami hanya berharap semoga kejadian serupa tak akan terulang lagi. Mudah-mudahan pengalaman ini dapat dijadikan kaca benggala untuk pengelola kegiatan serupa.

5. Pramuka di SPG

Kalau kegiatan pramuka di tingkat SD dan SMP kami lalui di pedesaan dengan penuh romantikanya, maka kegiatan pramuka di SPG kami lalui di sebuah perkotaan. Banyak kenangan tercipta di sini. Awal menjadi pramuka di SPG dimulai dengan mencari pupuk kandang. Hal ini merupakan tantangan berat di kala itu. Betapa tidak, baru pertama kali saya mengerti kota, kost sendirian, harus mencari pupuk kandang di perkotaan. Jelas di waktu itu belum ada yang menjual seperti sekarang ini. Kendaraan pun sangat sulit.

Dengan semangat membara saya berkeliling dor to dor mencari kendang sapi untuk mendapatkan pupuk kendang tersebut. Dari perjalanan menarik inilah saya bertemu dengan seorang peternak sapi yang sederhana, ramah dan baik hati. Prinsip yang dipegang cukup membuat kami mengingatnya selalu. Hidup berdampingan dengan alam, mengolah, menikmati, memanfaatkan, dan memelihara alam. Dalam hati saya berkata, ini sesuai dengan dasa darma pramuka. Ternyata untuk menjadi seorang pramuka sebenarnya kita perlu turun langsung ke masyarakat yang mengalami kehidupan yang dekat dengan alam, bukan orang yang pandai bercerita tentang kelestarian alam, namun belum pernah merasakan panasnya matahari, dinginnya embun pagi, basah kuyupnya terkena guyuran air hujan, hangatnya api unggun penghalau hewan pengganggu ternaknya, merdunya suara kambing, sapi dan kerbau.

Saya benar-benar mendapat pelajaran berharga dari peternak, di awal menjadi pramuka di perkotaan. Batin saya, inilah manfaat mengapa saya harus mencari pupuk kendang di perkotaan. Saya merasakan tugas tersebut bukanlah suatu yang mengada-ada, atau sebuah hukuman, jika kita bisa mengambil makna di balik tugas tersebut.

Pengaruh seseorang menjadi sangat mengilhami imajinasi kita, yang selanjutnya dapat menjadi tabiat kita juga akhirnya. Untuk itu berkawanlah dengan orang yang bertabiat baik, agar kita menjadi baik. Lihat dan perhatikan tabiat jelek orang lain agar kita dapat menghindari dan mengambil pelajaran darinya. Orang yang berkawan dengan orang yang suka merendahkan, maka lambat laun kita juga akan ikut merendahkan. Pepatah Jawa mengatakan "Aja cedhak kebo gupak" (Jangan dekat dengan kerbau yang kotor). Maksud pepatah tersebut kira-kira janganlah kita

berkawan dengan orang yang mempunyai tabiat jelek. Pramuka harus bisa mengubah sifat-sifat negatif kearah sifat-sifat positif.

Kegiatan selanjutnya yang tidak kalah menariknya adalah kegiatan menyusuri sungai berarus dangkal. Ini benar-benar menyelami alam. Berkutat dengan air dan lumpur sepanjang sungai yang waktu itu sebagian bersih Sebagian yang lain telah menunjukkan kekumuhannya. Kami dapat merasakan kehidupan di sepanjang aliran sungai, ada yang mandi, mencuci, mengail, menambang, dan kegiatan lain yang mungkin digelutinya sejak lama. Betapa sungai menjadi denyut kehidupan masyarakat di sekitar sungai tersebut. Sungai perlu dilestarikan agar denyut kehidupan tetap lestari. Hanya yang menjadi permasalahan mengapa ada sebagian orang yang kurang peduli dengan hal ini. Sampah yang dibuang sembarangan telah membuatnya sungai menjadi kotor dan bau. Lingkungan sungai tak ada yang merawatnya. Tumbuhan di tebing sungai menjadi sesak bernafas karena terbalut plastik-plastik bekas. Air yang mengalirpun mulai nampak tercemar. Alam mulai merana. Kegiatan menyusuri sungai diakhiri dengan mandi, merasakan dinginnya air kecoklatan yang mengalir di bawah jembatan.

Pembina pramuka yang nampak garang ternyata punya rasa penyayang. Bersama Pembina pramuka yang tidak semua peserta menyenangkinya, saya belajar untuk mendekatinya, walaupun sebagian yang lain menjauhinya. Perlahan saya mulai mengenal pribadinya, tegas, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, tak mau diganggu, sedikit (maaf) bengal. Sifat yang terakhir inipun ternyata 'bermanfaat' ketika suatu saat dalam pengembaraan peserta perempuan diganggu anak-anak jalanan. Pembina pramuka ini dengan sifat

bengalnya mampu melumpuhkan kejahatan anak-anak jalanan tersebut.

6. Hormati Tiang Aula

Mendidik banyak cara, salah satu kegiatan pramuka yang membuat orang terlatih sportif dan disiplin kami rasakan pada saat kegiatan di saat itu. Peserta di belakang saya orangnya aneh, suka bercanda dan tidak serius, dan kurang perhatian untuk menggantikan kata ciek. Sering sekali dia merasakan hukuman dari Pembina kami. Dia selalu saja keliru ketika mengucapkan atau menjalankan perintah atau aba-aba. Pada hal sudah disepakati, jika ada peserta yang melakukan kesalahan harus menghormat tiang dalam aula. Pada tiang ada 12 buah. Teman saya ini setiap melakukan kesalahan harus berlari dari tiang yang satu ke tiang yang lain sambil memberikan hormat kepada setiap tiang harus mengucapkan saya salah-saya harus lebih baik lagi. Berkali-kali sudah teman saya tersebut menjalani hukuman yang tujuannya membuat lebih baik, namun ternyata teman saya tersebut tetap saja melakukan kesalahan. Merasa kasihan kegiatan hormat kepada tiang akhirnya dilakukan secara bersama-sama. Terlepas baik atau tidak ternyata hukuman semacam ini disamping mendidik juga memberikan keceriaan bagi peserta didik. Hukuman yang terlalu sering dilakukan teman saya tersebut akhirnya disepakati untuk menyiram bunga dengan menutup matanya dengan kain yang telah disediakan.

7. Bersepeda Menyusuri Selokan Menuju Perkemahan

Belakangan ini baru marak orang bersepeda. Beberapa kelompok pesepeda muncul. Sepeda yang digunakan berbagai macam merk dengan harga yang lumayan mahal. Setiap hari libur baik perseorangan,

kelompok kecil, maupun besar sepeda beriringan memadati jalan-jalan. Setelah lelah para pesepeda biasanya mampir ke warung-warung soto untuk bersantap. Peristiwa iring-iringan pesepeda ini pernah kami alami puluhan tahun silam, ketika kami bersepeda menyusuri selokan sejauh puluhan km menuju tempat berkemah. Perbedaan yang menonjol, sepeda yang kami gunakan adalah sepeda apa adanya dan setelah lelah kami tidak mampir di warung untuk makan soto, tetapi begitu sampai lokasi kami harus mempersiapkan segala macam peralatan berkemah. Kami mendirikan tenda, mencari kayu bakar, merebus air, dan menanak nasi dengan lauk seadanya, krupuk, sambel dan ikan asin.

Sore hari menjelang petang kami merapikan sepeda secara berjajar, dengan roda di atas, entah ini dahulu ide siapa, namun ternyata semua peserta perkemahan mengikutinya. Kami benar-benar dididik dengan kerapian. Kami sampai sekarangpun belum mengetahui mengapa roda sepeda harus diletakkan di atas.

Malam hari setelah api unggun kami tidak segera tertidur. Kami masih menikmati suasana alam yang baru. Salah seorang teman tiba-tiba datang dengan membawa beberapa buah ketela. Kami menyambutnya dengan gembira, dengan hati riang kami segera membakar ketela-ketela tersebut. Tak berapa lama ketelapun matang. Kami buka warnanya putih mengundang selera. Bau harum khas semerbak memadati sekitar arena api unggun. Sungguh peristiwa yang tak terkira bahagiannya. Kesederhanaan, kebersamaan, dan kesejajaran diantara peserta perkemahan terjalin 'sempurna'. Lagu-lagu riang yang tak sesuai nada pun mengalun membaur dengan asap-asap yang membumbung ke angkasa. Kegembiraan benar-benar kami nikmati bersama-sama. Rasa penat

bersepeda dari pagi sampai siang dengan membawa perbekalan terlupakan sudah. Rasa kantuk tak berani mendekat. Inilah pramuka, sepeda, tenda, dan ketela. Sederhana, bersama, dan gembira.

Matahari mulai bersinar, ketika kami mendekati sepeda yang semalam berjajar, roda-roda yang semalam diam, kini iseng-iseng kuputar. Sepotong rumput kering kutempelkan pada jeruji roda yang berputar. Suaranya membuat yang lain melakukan hal yang sama. Iramanya bersahutan membuat konser alami. Kami bangga dan merasa bahagia. Inilah bahagiannya orang sederhana, dengan alat seadanya, nada tanpa sengaja membuat hati riang gembira. Inilah kehidupan, selalu berputar seperti roda. Rumput kering yang melambangkan rakyat bawah pun mampu membuat bahagia orang lain. Janganlah kita merasa tidak mampu membahagiakan orang lain. Carilah kreativitas agar ada sesuatu yang tercipta.

Siang itu kami bersepeda keliling kampung di sekitar perkemahan. Tidak jauh jarak yang kami tempuh. Tidak banyak pengalaman yang aku dapatkan, 'hanya' di sepanjang perjalanan kami menjumpai senyum tulus orang pedesaan. Petani dengan Pundak dan punggung membawa hasil bumi, kulit berkeringat berdaki, tetapi bibirnya tulus menyapa kami.

8. Pengembaraan

Selain perkemahan, di lain kesempatan kami melakukan pengembaraan - jalan kaki nan panjang. Pengembaraan pertama kami lakukan di dekat kaki gunung Merbabu dan Merapi. Di pagi buta kami menuju wilayah Temanggung. Pukul 08.30 kami tiba di tepian sebuah sungai kecil berair jernih dengan aliran sedang. Air mengalir begitu ceria di pagi yang cerah. Sungguh segar alam di sekitar sungai ini. Tanaman yang tumbuh di tepian sungai menandakan kesuburan.

Warna hijaunya tajam menusuk pandangan. Suara gemericik air yang mengalir melintasi batu-batu hitam menambah kesahduan alam pegunungan. Seperti kebiasaan kami sebelum melakukan kegiatan dilakukandengan cara peserta berbaris dan melakukan laporan jumlah dan keadaan kesehatan. Setelah itu satu per satu kami menyeberangi sungai untuk menuju sebuah hutan di depan sana di kaki gunung yang menanti.

Memasuki kawasan hutan udara menyapa penuh kebebasan. Alam yang asri menambah pesona dan semangat kami dalam melakukan pengembaraan pertamaku ini. Pohon besar, tua dan rimbun menjadi rumah yang indah bagi para satwa. Bunga liar di mana-mana menebarkan aromanya. Aroma yang menjadi obat dan penyemangat pengembaraan pertamaku ini. Dalam hutan kami merasa kecil, kami mengagumi keagungan ciptaanNya. Keanekaragaman flora dan faunanya menjadi bukti adanya Sang Pencipta. Inilah manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan di hutan, bukan sebaliknya merusak hutan demi kepentingan pribadi dan golongan. Namun yang terjadi belakang ini kegiatan masuk hutan untuk mengambil kekayaan hutan tersebut. Sungguh sangat disayangkan, mereka yang mengambil barang-barang dari hutan sebanyak-banyaknya dengan cara merusak dan tidak pernah memperbaiki.

Setelah sekian waktu kami melangkah, semakin dalam kawasan hutan yang kami lintasi. Matahari semakin tinggi, walaupun udara dalam hutan tak terasa panas, namun keronggonganpun semakin kering. Air minum yang kami bawa dari awal perjalanan semakin menipis, dan akhirnya habis. Pada hal di dalam hutan tidak ada penjual air minum. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi kami untuk bagaimana mempersiapkan diri sebelum pergi. Teliti, rapi dan.

lengkapi. Dalam situasi kehabisan air minum di kawasan hutan, apa yang dapat dilakukan, ketika kerongkongan semakin mengering? Kami berusaha mendapatkan mata air. Ada semacam telaga kecil cukup jernih yang kami dapatkan. Walaupun tak terbiasa minum di telaga, keadaan ini memaksa kami harus melakukannya. Kami minum air telaga untuk menghilangkan dahaga. Istilah anak sekarang ‘yang penting bahagia’.

Setelah minum air telaga tenaga kami semakin bertambah. Sepanjang perjalanan yang menanjak, mendaki, menurun dan berliku sudah kami tempuh. Tepian hutan mulai terlihat. Beberapa rumah sudah mulai nampak. Lorong dan tebing hutan mulai kami tinggalkan. Suara hewan hutan telah berganti dengan suara binatang peliharaan. Kebun jagung mulai berbunga menandakan petaninya rajin bekerja, ikhlas berkarya. Satu dua ibu-ibu setengah baya menggendong hasil buminya. Gurat garis kulitnya mulai terlihat. Rasa lelah tak nampak di raut wajahnya. Tulang dan ototnya sudah ditempa alam bertahun-tahun. Darah dan nafasnya telah lama terbakar matahari. Setiap hari langkah kakinya menyeberangi pagi. Kehidupan yang keras mereka lalui dengan sepenuh hati. Jalan mendaki dan menurun telah menjadi saksi lika-liku kehidupannya selama ini.

Jalan yang kami lalui mulai lebar dan rata, walaupun masih berupa tanah dan bebatuan. Tidak jauh mata memandang kami mulai melihat sebuah Gedung Sekolah Dasar. Sangat sederhana, halamannya banyak pohon pisang. tembok gedungnya tanpa cat dan sebagian mulai mengelupas kelihatan batu batanya, bagian lain mulai ditumbuhi lumut. Pagarnya dari bambu yang sudah usang. Beberapa siswa berbaju pramuka, bermain bola yang kalau ditendang sekali penyok sekali, sekali ditendang sekali diperbaiki. Natural. Kami mencoba menghampirinya sebentar.

Anak-anak berhenti sebentar bermain bola dan menyapa kami. Seorang dewasa sepertinya guru di sekolah ini menyambut dengan penuh kegembiraan dan keramahtamahan. Di kursi sekolah ini kami duduk merasakan kepenatan sebuah perjalanan yang panjang. Secangkir kopi kami nikmati penuh kehangatan. Hati haru dan bangga kurasakan saat itu. Maaf kami harus melanjutkan perjalanan ini. Kami berpamitan, dengan kerelaannya diberikannya air putih sebagai bekal di perjalanan. Terima kasih semuanya.

Waktu menjelang petang, kami berhenti di sebuah kampung kecil untuk beristirahat. Tenda kami pasang untuk berteduh dan bermalam. Suhu dingin mulai menusuk tulang-tulang. Setelah membersihkan diri dan berwudlu kami melaksanakan kewajiban shalat Maghrib sekalian menunggu shalat 'Isa. Makan seadanya kami lakukan setelahnya. Dalam keremangan malam kami merasakan kelelahan, apalagi kaki-kakiku mulai melepuh. Berbantal botol bekas air minum kami tertidur diiringi alunan musik alam air mengalir.

Udara pagi membangunkan istirahatku, terdengar syahdu-merdu suara adzan shubuh dari kejauhan. Kami segera bergegas ke mata air untuk berwudlu dilanjutkan shalat Shubuh. Usai menjalankan ibadah Shubuh kami menyiapkan sarapan seadanya dan sehemat-hematnya. Perjalanan masih jauh, baru separuh yang kita tempuh. Pada hal bekal yang kami bawa tidaklah seberapa. Kalau membawa bekal yang banyak akan membebani punggung di perjalanan, maka kami harus bisa menggunakan bekal makanan seirit mungkin.

Untuk menghangatkan badan di suhu dingin, kami melanjutkan perjalanan dengan sedikit berlari. Rasa nyeri kaki yang bengkak tak kurasakan. Jalan berkelok, berbatu menjadikan kami harus berhati-hati. Embun yang membasahi bumi adalah sahabat kami di pagi hari

ini. Entah sudah berapa jari kakiku yang melepuh karena bergesekan dengan sepatu. Entah sudah berapa jarak yang kami tempuh. Sepanjang perjalanan kami harus memompa semangat untuk segera sampai ke tujuan berikutnya. Pos kaki gunung Merapi.

Tiba di pos kaki gunung Merapi matahari telah tenggelam. Tenda terpaksa didirikan dalam keremangan malam. Rembulan malu-malu menampakkan dirinya, karena awan selalu melindunginya. Suara hewan malam menjadi irama yang mengiringi desau angin gunung. Rasa perih di kaki mulai merata, bahkan sebagian sudah memecah mengeluarkan cairan bening. Tanpa ada rasa keluh kesah kami menikmati semua ini dengan riang hati. Toch ini tidaklah setiap hari.

Tak terbayangkan sebelum, jika mimpi kami tiba-tiba dibuyarkan dengan suara gaduh di seputaran tenda. Ternyata sebagian sudah dibangun oleh Pembina pendamping kami. Malam ini kita harus melanjutkan ke pos terakhir. Tidak terpikirkan pula olehku bahwa kami harus berlari menuju pos terakhir ini. Tak disangka pula kami diberi tugas memberi aba-aba teman yang lainnya. Akhirnya aku harus berlari sendiri malam ini di posisi paling belakang. Malam hari - sendiri - paling belakang - belum pernah mengenal medan, betapa heroiknya guncangan debar hatiku. Sambil menahan rasa sakit di kaki kami tetap berlari. Rasa takut menyelip di degup nadiku. Beberapa kawan mulai terseok-seok jalan larinya. Mereka juga pasti merasakan seperti saya. Sakit, takut, dan tetap harus berlari. Pembaca pasti ada yang berucap 'kurang manusiawi'. Menurutku wajar di waktu itu. Sebab semua itu saat ini membuatku terkesan, di samping kala itu kami tidak merasa dicurangi. Semua itu kami lakukan dengan senang, riang dan rela.

Alhamdulillah, menjelang adzan Shubuh kami telah sampai di pos terakhir. Plong. Pengembaraan telah selesai. Sambil menunggu shalat Shubuh, kami melepaskan segala rasa. Rasa sakit dan takut berubah menjadi rasa bangga dan bahagia. Sepatu kami lepas, kami amati jari kakiku, dan ternyata bukan hanya jari kaki yang melepuh, tetapi juga telapak kaki, tumit juga ikut menggelembung, panas rasanya.

Seminggu telah berlalu, kulit telapak kedua kakiku mulai mengelupas hampir seluruhnya. Berair dan perih. Inilah peristiwa mengelupasnya kulit kakiku yang menjadikan kakiku berganti kulit yang baru nantinya. Selama dua hari dari peristiwa mengelupasnya kulit kakiku, kami berjalan dengan 'mengesot'. Sungguh peristiwa luar biasa yang kami alami. Semua ini kunikmati.

9. Menjadi Pembina di Jogja Lantai Dua'

Menjadi pembina untuk pertama kalinya sungguh merupakan momen yang tak terlupakan, ada rasa suka cita di hati. Dari sini ada banyak hal yang perlu dipelajari, banyak tantangan yang dihadapi, dan pengalaman yang unik dan menarik untuk dinikmati. Beberapa peserta didik yang disebut adik-adik sungguh sangat lucu, dan antusias mengikuti semua kegiatan di perkemahan. Kemanjaan satu dua terkadang masih muncul, dan ini merupakan tantangan tersendiri bagi kami sebagai pembina di tingkat awal. Kami seperti saudara kakak beradik. Bahkan setelah sekian lama berpisahpun mereka masih menjalin hubungan yang akrab. Hubungan sebagai pembina dan adik-adik benar-benar terasa sampai sekarang.



Gambar 6 Pembinaan Pramuka sejak dini

Menjadi Pembina pramuka di Kabupaten Gunungkidul, menjadikan kami mempunyai kiprah yang luas dan terbuka. Pertemuan kami dengan komunitas baru, dan alam penuh pesona bagi pecinta petualangan sungguh membuatku semakin mencintai dunia pramuka. Hutan dan alam di wilayah ini masih sangat relevan dengan dunia kepramukaan. Awal kami membina pramuka di sebuah sekolah dasar di perbatasan Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah Sukoharjo dan Wonogiri Peserta didik yang berjumlah sekitar 20 an tidaklah menyurutkan kami untuk berbakti. Meskipun jumlahnya sedikit, namun semangat adik-adik di sini sungguh membuat kami bangga. Dalam kondisi hidup serba kekurangan mereka penuh gairah untuk mengikuti kegiatan pramuka. Awalnya memang mereka merasa aneh dengan pramuka, namun setelah berkali-kali berlatih, dan mulai mengenal pramuka, mereka berani untuk mengusulkan beberapa kegiatan. Mereka nampaknya kepingin melihat 'dunia luar'. Salah satu peserta mengusulkan, "Kak besok kita hiking ke Umbul Naga ya?". Serempak peserta yang lain menyepakati. Berhubung kami belum juga pernah mengetahui

tempat itu kami pada dasarnya setuju. Beberapa hari sebelum memutuskan untuk berangkat, kami menanyakan dahulu ke beberapa orang tua mereka. Berapa jaraknya, bagaimana jalannya, dan lain sebagainya. Dari beberapa informasi ternyata 'Umbul Naga' berada di wilayah Kabupaten Wonogiri, jalannya cukup mudah, lokasinya memadai, dan alami. Ada legenda sejarahnya, hanya jaraknya masih menjadi pertimbangan serius. Jaraknya pangkalan ke lokasi sekitar 5 km. Setelah berdiskusi dengan pembina lain dan orang tua mereka, akhirnya disepakati untuk berangkat pada hari yang ditentukan kemudian.

Tibalah hari yang ditentukan itu. Sejak pagi mendung tebal menggantung di langit. Kebimbangan menyelinap di hati. Antara berangkat dan ditunda. Adik-adik telah siap dengan bekalnya masing-masing. Ada ubi, kacang, kedelai godog, jajan pasar, dan air minum dengan aneka wadahnya. Mereka bersikeras untuk berangkat, sementara gerimis mulai membasahi badan. Tak ingin mengecewakan semangat mereka kami akhirnya berangkat juga. Melewati jalan setapak, licin dan berlumpur. Pepohonan di atas kepala mulai bergoyang-goyang diterpa angin. Hati bergetar juga, ketika jalan di depan mata agak gelap tertutup dedaunan dan mendung yang menghitam. Adik-adik yang ketika berangkat penuh semangat yang membara, mulai dilanda letih dan gusar. Kulihat wajahnya penuh dengan air hujan. Bajunya kuyub, pada hal perjalanan belum juga setengahnya.

"Kak istirahat dulu", kata adik yang sejak tadi berada di barisan belakang. Kami sepakat untuk istirahat. Di dekat pohon besar di atas batu datar kami beristirahat sambil bertanya kepada adik-adik, "Bagaimana mau dilanjutkan atau kembali?". Jawaban mereka ternyata jadi beragam. Dengan alasan cuaca hujan, kilat menyambar, masih cukup jauh, baju basah,

bibir membiru, belum juga route kami belum mengetahui secara jelas akhirnya kita balik arah pulang ke pangkalan. Namun mereka tetap ingin suatu saat harus hiking lagi.

Memenuhi kesepakatan terdahulu akhirnya sebulan kemudian kami melakukan hiking lagi. Lokasi yang kami tempuh adalah Gunung Gambar di wilayah Kecamatan (Kapanewon) Ngawen Gunungkidul. Jarak hampir sama dengan ke Umbul Naga. Hanya wilayah ini masih berada di 'kandang' sendiri. Setelah persiapan dirasa memadai kami berangkat sekitar pukul 06.00. melintasi jalan kampung, kemudian menyeberangi selokan kecil. Setelah semua melintas kami mulai melakukan cek kondisi fisik. Ternyata semua dalam kondisi sehat dan semangat, walau penuh keringat. Untuk memompa tenaga kami persilakan mereka makan bekal terlebih dahulu. Di ujung jalan, Gunung Gambar sudah terlihat lebih jelas. Untuk sampai lokasi kami harus melalui jalan menanjak sepanjang 2 km. Bahkan di beberapa tempat tanjakan cukup terjal.

Pukul 11.00 sampailah kami di puncak Gunung Gambar yang merupakan Petilasan Pangeran Sambernyawa. Di puncak inilah kami dapat memandang wilayah Klaten dan sekitarnya dari atas batu besar. Udara segar berhembus menerpa badan. Suasananya menjadi sangat nyaman untuk berlama-lama di sini. Kalau tidak mengingat perjalanan yang jauh dan berjalan kaki, mungkin sore kita baru mau turun gunung, namun mengingat kondisi inilah, setelah Dzuhur kami akhirnya turun gunung.

10. Berkemah Di Lokasi hiii...

Pramuka hampir identik dengan berkemah. Ketika rencana berkemah kami sampaikan hampir semua mendukungnya. Namun segala peralatan berkemah belum memadai, untuk itu kami hanya akan

melakukan kemah di sekolah. Kendala lain pun muncul, beberapa orang tua melarang anaknya tidur di sekolah. Informasi yang kami dengar, karena di gedung sekolah banyak hantunya. Sebagai pembina kami tak kurang akal. Seminggu sebelum perkemahan digelar kami mencoba tidur di sekolah. Tanpa penerang sedikitpun, kamar mandi dan sumber air cukup jauh dan gelap di malam hari. Sungguh merinding juga. Tengah malam kami terbangun, mencoba keluar ruangan. Hening. Batu besar, rumpun bambu seolah hantu yang menyeramkan.

Suara adzan berkumandang, memanggil untuk beribadah dan beraktivitas. Badan segar dan hati gembira karena semalam tak menjumpai apa yang disangkakan kebanyakan masyarakat sekitar. Kami telah membuktikan bahwa di sekolah ini tidak ada hantu yang ditakutkan. Semua biasa saja. Dari pembuktian ini akhirnya semua adik-adik boleh berkemah di sekolah.

Pengalaman berkemah di sekolah membuktikan bahwa berkemah itu menantang dan menyenangkan, akhirnya di tahun berikutnya mereka menghendaki berkemah lagi. Kebetulan ada pembina dari gugus depan lain yang mengajak kemah bersama. Dua gugus depan akhirnya berkemah di tepi sungai, alam yang masih penuh misteri di kala itu. Pohon besar menjadi teman selama berkemah. Kegiatan yang kami susunpun sangat sederhana. Bahkan mungkin ini pengalaman berkemah dengan anggaran nol rupiah. Benar-benar tanpa menyusun anggaran, dan berjalan. Tenda dari terpal yang biasa dipakai untuk menjemur hasil panen. Ala's juga dari tikar seadanya, pathok, tongkat, dan tali disiapkan sendiri dari lingkungan sekitar. Adik-adik bersama orang tua saling bekerja sama. Lampu penerangan dari oncor bambu. Bahan makan dibawa, dimasak dan dinikmati sesuka hati. Kemah seperti ini mungkin sudah sulit untuk dilakukan lagi.

11. Inilah Ujian Hati

Beberapa tahun kemudian kami masuk di kepengurusan Kwarrir Ranting Gerakan Pramuka Kecamatan Semin. Kami mulai mengenal tokoh-tokoh pramuka secara lebih luas. Dalam setiap kegiatan di Kwarran kami selalu ikut aktif. Mengendarai sepeda onthel kami terbiasa menempuh jarak 6 km dengan jalan menanjak dan menurun, untuk dapat mengikuti rapat-rapat.

Suatu saat diadakan kegiatan kemah bersama se Kwarran untuk penggalang pangkalan Sekolah Dasar dan pangkalan SMP. Sebagai pendaatang baru, kami banyak disertai hal-hal yang bersifat kegiatan fisik, misalnya menyiapkan peralatan, membuat kapling, dan memberikan materi wide game. Kenangan yang membuat kami benar-benar 'diuji' hati, Ketika di hari kedua sebelum diadakan upacara, kami harus membersihkan mushala yang tempatnya agak jauh dari lokasi tenda perkemahan sebagai wujud tempat yang kita tinggalkan harus paling tidak sama dengan sebelum kita datang. Syukur lebih baik. Ketika datang mushalla itu bersih, kami tidak enak kalau harus kita tinggalkan dengan kondisi yang kotor. Kami hanya berdua membersihkan mushalla itu, dengan sekuat tenaga, dan semangat bekerja agar jangan sampai nanti tidak bisa mengikuti upacara penutupan. Hampir satu jam kami membersihkan mushalla, berarti masih ada waktu setengah jam menjelang upacara penutupan. Kami bergegas ke arena perkemahan, sesampai di lokasi betapa kami terkejut, karena tenda sudah tidak ada satupun. Dengan hati sedikit memendam kecewa, kami menghampiri salah seorang yang masih berada di lokasi, menunggu barang bawaan. Kutanyakan kemana semuanya? Katanya satu jam yang lalu, sudah boleh bongkar tenda dan pulang. Lebih mengherankan lagi lokasi kemah berserakan sampah.

Dalam kelelahan dan kekecewaan kami bersandar pada pokok sebatang pohon, tiba-tiba petugas desa mendatangi kami, yang intinya menghendaki agar lokasi perkemahan harus bersih kembali. Benar juga petugas ini, tetapi kini kami tinggal berdua saja. Mau tidak mau kami harus bertanggung jawab membersihkannya. Teringat rela menolong dan tabah, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, kami bangkit membersihkan lokasi perkemahan. Semoga tak terulang yang demikian.

12. Mendampingi Peserta di Jambore Cabang

Waktu berjalan terus, dan suatu saat diadakan jambore di tingkat Kwartir Cabang. Kebetulan kami ditunjuk menjadi salah satu pendamping kontingen. Dengan senang hati kami jalani kegiatan ini. Jambore diadakan di hutan Tleseh yang luas dan masih boleh dibilang 'wingit' saat itu. Benar juga pada suatu malam, ketika beberapa waktu yang lalu peserta sudah tertidur, salah seorang peserta keluar dari tenda dan berlari menuju tenda lain, kemudian terduduk beberapa saat dengan tatapan mata kosong. Perlahan kami dekati, kupegang tangannya, terkejut, rona wajahnya berubah. Tanpa sepatah katapun peserta tersebut kami tuntun ke tenda, setelah masuk, kemudian membaringkan tubuhnya di antara teman-temannya, kami keluar dan mengawasi sampai pagi. Kejadian semalam tak kuceritakan kepada siapapun sampai peserta pulang ke rumah masing-masing di hari berikutnya.



Gambar 7 Pelaksanaan Jambore Cabang

Keikutsertaan dalam jambore cabang menjadikan kami mengenal dan dikenal banyak orang. Pengalaman dan pengetahuan pun banyak kudapatkan.

PENUTUP

Sekilas cerita singkat ini, baik yang bernilai positif maupun negatif, kiranya dapat dijadikan pengalaman bahwa untuk menjadi pramuka sejati perlu tempaan panas sinar matahari, tempaan panas godaan, terpaan pahit getirnya kegiatan, lelah dan letihnya perasaan. Menjadi pramuka, terutama pramuka dewasa memang tidak mudah. Menjadi pramuka dewasa harus dapat menjadi contoh, adik-adiknya, bukan sebaliknya minta difasilitasi dan dilayani oleh adik-adik peserta didiknya.

Tantangan demi tantangan pun tak sedikit harus dihadapi. Semua ini harus dilalui dengan senang dan riang gembira. Terkadang godaan dan kelelahan menjadikan seseorang tidak 'lulus' menjadi pramuka sejati. Jalan terjal kadang menghadang, suka dan duka pasti dialami. Nikmati saja. Ini adalah kehidupan - mengalir seperti air, tiada henti. Terantuk batu, berkelok - mengalir lagi, masuk lorong keluar lorong, mengalir lagi. Mengalir dan mengalir sampai jauh. Kenyataan inilah yang akhirnya mengantar kami sekarang ini menjadi pengurus kegiatan di beberapa tingkatan,

tempat dan kegiatan. Kami bersyukur dengan semua ini, semoga langkah tapak kaki dan keikhlasan hati ini menjadi aliran kehidupan yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hojanto, Ongky, dkk. 2017. *I'm Motivator Kisah Inspiratif Motivator Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2018. *Guru Jago Menulis*. Kata Pena. Jakarta.
- Mastur Faizi. 2012. *Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*. Jogjakarta. Flash Books.
- Novia, Khoirul, S. 2013. *Buku Pintar Pramuka Super Lengkap*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta.

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PRAMUKA

Yudi Heriana Tantri

Guru dan Pembina Pramuka di SD Puluhan Sedayu
Kabupaten Bantul

Email: yudiherianatantri78@gmail.com

PENDAHULUAN

Karakter bangsa adalah akumulasi atau sinergi dari karakter individu warga bangsa yang berproses secara terus menerus dan kemudian mengelompok. Karakter bangsa Indonesia adalah nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan dari Pancasila (Prabowo 2019).

Istilah karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang, daya dorong, daya gerak, dan daya hidup yang berisikan tata nilai kebaikan akhlak dan moral dalam diri manusia. Karakter inilah yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia. Sementara itu, karakter bangsa adalah akumulasi atau sinergi dari karakter individu warga bangsa yang berproses secara terus menerus dan kemudian mengelompok.

Pembentukan Karakter Bangsa Untuk mewujudkan dan membentuk karakter bangsa Indonesia, memerlukan nilai-nilai yang harus ada dalam setiap warga negara. Nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa Indonesia adalah, keimanan dan ketakwaan. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Misalnya, melaksanakan ibadah, selalu berbuat kebaikan kepada siapapun juga tanpa memandang status, suku dan ras, serta menjaga hubungan baik dengan sesama, kejujuran,

menumbuhkan sikap dan perilaku sesuai nilai dan normal dengan berkata dan berbuat apa adanya tanpa tendensi apa pun.

Kedisiplinan, kepatuhan seseorang terhadap norma dan peraturan yang berlaku, baik peraturan yang dibuat pemerintah maupun peraturan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Keikhlasan, menumbuhkan sikap dan tindakan setia yang secara sadar berbuat sesuai dengan hati nurani tanpa pamrih. Tanggung jawab: setiap tugas dan kewajiban selalu diikuti oleh tanggung jawab, baik tanggung jawab secara moral kepada Tuhan YME maupun tanggung jawab terhadap sesama manusia. Persatuan: menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Persatuan dan kesatuan diwujudkan dengan mengedepankan pergaulan berdasarkan Bhineka Tunggal Ika. Saling menghormati: wujud sikap saling menghormati digunakan sebagai perekat budaya atau tradisi yang berbeda antardaerah. Toleransi: dalam kemajemukan, agar terpelihara kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, perlu dikembangkan nilai toleransi. Contohnya, sikap menahan diri, sabar, dan lapang dada. Gotong royong: pekerjaan yang dilakukan bersama-sama tanpa pamrih untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang hasilnya bermanfaat bagi semua orang dan dilandasi rasa kekeluargaan. Musyawarah: proses pengambilan keputusan yang dilakukan atas dasar kesepakatan bersama untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Musyawarah menjadi akar demokrasi di Indonesia. Kerja sama: ciri khas masyarakat Indonesia yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ramah tamah: sifat dan sikap baik budi dan santun dalam tutur kata serta perbuatan dalam bergaul di tengah masyarakat. Keserasian: kesejahteraan dan

kebahagiaan hidup manusia dapat dicapai apabila terjadi keseimbangan hak dan kewajiban dalam membina hubungan antara dirinya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Patriotisme: sikap mental yang dilandasi oleh rasa cinta, siap membela dan rela berkorban untuk tanah air, bangsa, dan negara. Kesederhanaan: sikap mental yang rendah hati dalam tingkah laku dan tutur kata yang selalu bersahaja. Martabat dan harga diri: tingkatan harkat kemanusiaan dan kedudukannya yang terhormat. Harga diri adalah nilai diri dan nilai kemanusiaan yang melekat. Kerja keras: upaya yang dilakukan sungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu yang diharapkan. Pantang Menyerah: Sikap tangguh dan terus berjuang meskipun menghadapi berbagai rintangan, hambatan, dan tantangan.

Dalam membentuk karakter bangsa saat ini pemerintah mewajibkan di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan berkarakter menurut (Kemendiknas 2010) adalah :

1. Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. **Disiplin**, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras**, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. **Kreatif**, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri**, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis**, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu**, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan**, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air**, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. **Menghargai Prestasi**, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat/Komunikatif**, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

PEMBAHASAN

Pramuka merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan kaum muda yang memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa dan berahlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, peduli, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga, serta membangun negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Amreta 2018).

Pramuka merupakan suatu gerakan organisasi pendidikan. Oleh karena itu, nama lengkap organisasi ini adalah Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana yang merupakan suatu organisasi pendidikan

nonformal untuk melengkapi pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat (Diskominfo Samarinda 2020). Untuk mewujudkan dan membangun karakter anak bangsa saat ini tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi harus didukung seluruh *stakeholder* yang ada dimulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemangku kebijakan di seluruh Indonesia.

Pramuka adalah sebuah organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia. Dalam dunia internasional, Pramuka disebut dengan istilah "Kepanduan" (*Boy Scout*). Gerakan Pramuka memiliki Kode Kehormatan Pramuka, sebagaimana yang tertuang dalam Anggaran Dasar Pramuka. Gerakan Pramuka memiliki Kode Kehormatan yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan Ketentuan Moral yang disebut Darma. Kode Kehormatan Pramuka disesuaikan dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmaninya, yaitu: Kode Kehormatan Pramuka Siaga terdiri atas Dwisatya dan Dwidarma. Kode Kehormatan Pramuka Penggalang terdiri atas Trisatya Pramuka Penggalang dan Dasadarma. Kode Kehormatan Pramuka Penegak dan Pandega terdiri atas Trisatya Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega dan Dasadarma. Kode Kehormatan Pramuka Dewasa terdiri atas Trisatya Anggota Dewasa dan Dasadarma (Bahtiar 2018).

Di dalam Gerakan Pramuka, anggotanya akan dikelompokkan berdasarkan usia. Kelompok berdasarkan jenjang usia ini disebut juga dengan tingkatan dalam kepramukaan. Terdapat empat kelompok dalam tingkatan Gerakan Pramuka, yang mana di setiap tingkatannya memiliki aturan yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkatan, semakin besar

pula tanggung jawab yang diberikan kepada anggota Gerakan Pramuka.

Dilansir dari laman scout.org (Alkhazazi 2017), keempat tingkatan yang dibedakan berdasarkan umur tersebut yaitu Pramuka Siaga untuk kelompok usia 7 sampai 10 tahun, Pramuka Penggalang untuk kelompok usia 11 sampai 15 tahun, Pramuka Penegak untuk kelompok usia 16 sampai 20, dan Pramuka Pandega untuk kelompok usia 21 sampai 25.

Selain itu, terdapat kelompok khusus untuk anggota Gerakan Pramuka yang memiliki kedudukan dalam kepramukaan. Kelompok khusus tersebut di antaranya, Pramuka Pembina, Pramuka Andalan untuk anggota Pramuka yang mengambil bagian dalam keanggotaan Kwartir dalam Pramuka, Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing.

Dengan Kemajuan Teknologi yang begitu pesat menjadi sangat ironis karena nilai karakter bangsa kita saat ini semakin memudar seiring mudahnya setiap warga mendapatkan informasi melalui alat teknologi yang masuk begitu saja tanpa adanya filter. Bangsa Indonesia yang sejak dulu sangat dikenal sebagai bangsa yang besar, ramah, berbudaya, lemah lembut, sopan santun, agamis, toleransi, pemaaf, cinta damai, dan perilaku lainnya yang terpuji. Tetapi apa yang terjadi saat ini, karakter bangsa telah hilang, jati diri bangsa pun saat ini sedang sakit kronis.

Hampir setiap hari baik melalui media massa maupun media elektronik (TV) selalu disuguhkan pemandangan peristiwa yang mengerikan, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, konflik antar kelompok, perkelahian antar suku, tawuran pelajar/mahasiswa, dan penyalahgunaan obat terlarang "narkotika", dan belakangan ini terjadi konflik di Surabaya yang mengakibatkan Demo di Papua dan merusak beberapa fasilitas umum di daerah tersebut.

Dahulu Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, sopan santun, tapi sekarang berubah menjadi bangsa yang kasar, beringas, pemaarah, anarkhi. Semangat musyawarah, kekeluargaan, gotong-royong, kesetiakawanan, kebersamaan sudah semakin menipis. Budaya tertib, patuh, disiplin, rasa malu juga sudah mulai luntur.

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter bangsa yang telah hilang mari kembali menilik pada Undang-undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka (Undang - Undang RI 2010), peranan Gerakan Pramuka dalam pendidikan karakter bangsa menjadi sangat besar. Disebutkan di dalam konsideran, *"...bahwa Gerakan Pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global"*.

Membentuk karakter bangsa di tengah-tengah negara yang terpuruk saat ini kegiatan yang tepat untuk membangun karakter anak salah satunya adalah melalui kegiatan pramuka karena di dalam pramuka ditanamkan nilai-nilai Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sangat bagus untuk membangun kembali karakter yang mulai hilang di bangsa ini.

Adapun dampak positif dari pengamalan Pancasila adalah saling menghormati, saling menghargai dan saling toleransi; rasa kebersamaan, tolong menolong, dan gotong royong; rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa; rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa & bernegara demi terciptanya kerukunan dan ketenteraman dalam bermasyarakat; adanya moral, ahlak yang dilandasi oleh

nilai-nilai agama; tidak membeda-bedakan suku, agama, dan ras; adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya; sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal; membiasakan muyawarah untuk mencapai kata mufakat; serta tenggang rasa.

Dalam Pramuka tidak lepas dari Dwi Darma mempunyai dua arti yaitu 'Dwi' adalah dua, sedangkan 'Darma' adalah pengamalan. Jadi pengertian dari Dwi Darma yaitu dua pengamalan anggota Pramuka yang harus dilaksanakan dalam kehidupan. Berikut adalah isi dari Dwi Darma:

1. Siaga patuh kepada ayah dan ibunda.
2. Siaga berani mengambil sebuah keputusan.

Setiap isi dari Dwi Darma mempunyai histori atau arti yang perlu diketahui oleh seorang pramuka. Pertama adalah patuh kepada orang tua yaitu ayah dan ibu. Pramuka siaga wajib mengamalkan ini, yaitu tidak boleh membantah apa yang dikatakan oleh kedua orang tua dan harus selalu berbakti kepadanya.

Selain itu di dalam Pramuka setiap anggota juga dituntut memegang teguh kode kehormatan Pramuka berupa janji dan komitmen serta ketentuan moral Pramuka. Adapun janji itu dirumuskan dalam "Satya" dan ketentuan moral itu dirumuskan dalam "Darma" yang dapat diambil intinya antara lain memuat butir-butir kegiatan pendidikan kepramukaan, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berakhlak mulia.
3. Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan mengamalkan Pancasila.
4. Berjiwa patriotik.
5. Taat hukum.

6. Menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.
7. Kecintaan kepada alam dan sesama manusia.
8. Melestarikan lingkungan hidup.
9. Kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan.
10. Tolong menolong.
11. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
12. Jernih dalam berfikir, berkata dan berbuat.
13. Hemat, cermat dan bersahaja.
14. Rajin dan terampil.
15. Sopan dan kesatria.
16. Memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa.
17. Tabah dalam menghadapi kesulitan/musibah.

Peran Gerakan Pramuka dalam Membangun karakter Bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa hingga saat ini, satu-satunya organisasi yang mampu menanamkan semangat nasionalisme, patriotisme yang berlandaskan Pancasila sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, hanyalah Gerakan Pramuka. Melalui organisasi inilah karakter bangsa dibentuk dan ditanamkan, sebagaimana yang tercermin dalam rumusan Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka. Dari sini akan tumbuh nilai religiusitas, moralitas, emosionalitas, leadership, ketangguhan, solidaritas, sampai keluhuran budi pekerti. Nilai-nilai Pancasila yang selama ini dijadikan landasan bersikap dan bertindak bagi anggota Pramuka, telah diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia dari zaman orde lama sampai orde reformasi. Oleh karena itu, mengamalkan Pancasila merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia untuk membangun karakter bangsa yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan demi terwujudnya semua makna yang terkandung dalam Pancasila.

Menerapkan program Pramuka pada pengembangan diri bukan hanya sebagai pelengkap

semata, agar gerakan pramuka dapat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar anak. Di bawah ini adalah salah satu cara menanamkan kedisiplinan anak, dengan upacara bendera melatih anak untuk lebih mencintai tanah air, menghargai perjuangan para pahlawan yang berjuang demi kemerdekaan untuk berkibarnya bendera merah putih di bumi pertiwi ini, serta untuk melatih jiwa patriotis dan mempunyai rasa nasionalisme yang besar, melatih tanggung jawab, dan kekompakan antaranak bangsa tanpa padang suku dan agama. Program-program kegiatan pramuka juga harus relevan dan disesuaikan dengan minat dan bakat. Dalam kegiatannya menyelipkan kegiatan spiritual, hal itu dapat dilakukan dengan mengundang pakar atau tokoh-tokoh spiritual pada hari-hari suci tertentu, untuk penyegaran rohaninya. Dengan harapan anak didik tidak hanya fisiknya saja yang terbangun atau berkembang, namun juga rohaninya yang ikut terbangun atau berkembang.

Kegiatan pramuka juga sebagai salah satu wadah positif untuk membangkitkan rasa percaya diri anak. Dalam pramuka anak akan mendapatkan dua hal, yakni belajar berorganisasi dan melakukan beragam *outdoor* maupun *indor*. Kegiatan ini bisa merangsang kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor. Hal ini bisa merangsang pertumbuhan otak kanan dan otak kiri anak didik. Pramuka dapat mengajarkan anak bisa menyelesaikan masalah, dalam salah satu kegiatannya umpamanya ada aktivitas mencari jejak. Otak kanan anak makin berkembang karena dituntut untuk memiliki ide kreatif agar jejak bisa ditemukan. Kegiatan pramuka juga sarat akan aktivitas tolong-menolong. Ini bermanfaat meningkatkan kemampuan afeksi anak.

PENUTUP

Berdasarkan kajian di atas jelas melihat permasalahan berat yang kini harus dihadapi, kita membutuhkan bentuk kepemimpinan kolektif (*collective leadership*) yang jujur, kreatif dan inovatif yang tidak memberikan dampak ketimpangan sosial di masyarakat. Perlu pemimpin yang berani membuat terobosan-terobosan baru untuk kebaikan bersama. Mereka tidak kaku atau terpenjara oleh aturan-aturan birokratis baku yang kini telah terbukti menyuburkan praktik-praktik korupsi dan manipulasi. Untuk dapat melakukan itu, para pemimpin yang kita butuhkan adalah yang memiliki kejujuran dan kesungguhan kuat untuk melakukan perubahan mendasar.

Namun komitmen moral untuk melakukan perubahan menuju kebaikan itu tidak cukup hanya diniatkan saja di dalam hati dan diucapkan secara lisan. Komitmen harus dijabarkan dalam aturan-aturan baru yang mencerahkan.

Marilah untuk menjaga harkat dan martabat bangsa dan negara, kita satukan tekad dan semangat untuk bersama-sama menggempur musuh-musuh yang akan menghancurkan karakter bangsa Indonesia. Kita cari karakter bangsa yang hilang, dengan gerakan pramuka mulai dari sejak dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal (pendidikan kepramukaan). Insya Allah, karakter bangsa yang hilang bakal ketemu lagi dan pulih kembali sebagaimana nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. semoga dengan Gerakan Pramuka bangsa kita menjadi bangsa yang tetap disegani bangsa lain dan menjadi bangsa yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bangsa. Dengan pramuka diharapkan anak menjadi pribadi yang disiplin dalam segala bidang. Tegaknya disiplin ini dapat diterapkan dalam bidang baris berbaris. Dalam kegiatan ini mental dan fisik anak

benar-benar disiapkan. Dengan bekal mental dan fisik yang kuat mereka mampu memfilter mana yang baik untuk mereka yang mana dapat menyelamatkan dirinya disamping menegakkan disiplin anak dapat belajar mencintai lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tanaman di sekolah. Penanaman sikap ini tercermin dalam ajaran Tri Satya dan Dasa Dharma yaitu cinta alam dan kasih sayang pada lingkungan. Nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh para pendiri bangsa terdahulu. Tetap semangat dan Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhozazi, Faesol. 2017. "Gerakan Pramuka Indonesia Adalah Nama Organisasi Pendidikan Nonformal Yang Menyelenggarakan Pendidikan Kepanduan Yang Dilaksanakan Di Indonesia." *SCOUTS.Org*. Retrieved July 1, 2022 (<https://www.scout.org/node/274816>).
- Amreta, Midya Yuli. 2018. "Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):26-38.
- Bahtiar, Reza Syehma. 2018. *Pengembangan Kepramukaan*. Vol. 185. Surabaya: PENERBIT UWKS PRESS.
- Diskominfo Samarinda. 2020. "Gerakan Pramuka Untuk Membangun Karakter Bangsa." *Niaga.Asia*. Retrieved July 1, 2022 (<https://www.niaga.asia/gerakan-pramuka-untuk-membangun-karakter-bangsa/>).
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur.
- Prabowo, Wawan H. 2019. "Pramuka Dan Karakter Bangsa." *Kompas.Com*. Retrieved July 1, 2022 (<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/08/15/>)

pramuka-dan-karakter-bangsa).
Undang - Undang RI. 2010. "Undang - Undang Republik
Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan
Pramuka." 1-28.

IMPLEMENTASI KARAKTER MODERAT DALAM KEPRAMUKAAN

Rina Harwati

Guru dan Pembina Pramuka di MTs Negeri 6 Kabupaten
Bantul DIY

Email: rinaharwatibantul@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepramukaan menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah untuk semua jenjang mulai dari SD/MI hingga SMA/SMK/MA. Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2015 tentang pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Dengan diwajibkannya ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah atau madrasah mendorong para pembina untuk bersungguh-sungguh mengawal kegiatan hingga mencapai target. Seluruh siswa yang duduk di tingkat dasar dan menengah wajib mengikutinya.

Kepramukaan menggunakan metode *outdoor* studi. Erliani (2017) menyatakan bahwa gerakan pramuka menjadi salah satu pembentuk karakter yang meliputi patriotisme, nasionalisme, cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama, dan cinta kepada alam, gotong royong, disiplin, mandiri, saling menolong, menghargai, kepedulian sosial dan lingkungan. Menurut penjelasan itu didapat pengertian bahwa melalui pramuka banyak karakter dapat digali. Melalui *outdoor* studi anggota diajarkan untuk dekat dengan lingkungan dan peduli kepada orang lain sebagaimana catatan pendiri pramuka, Baden Powell, bahwa menjadi

orang baik selalu berusaha keras untuk berbuat baik dan peduli pada orang lain (Erliani, 2017).

Melalui penjelasan itu dapat diambil benang merahnya bahwa berbuat baik dan peduli dengan orang lain adalah karakter baik yang dijadikan oleh generasi muda melalui kepramukaan.

Melalui berbagai kegiatan kepramukaan seperti latihan PPPK, mendirikan tenda, pioneering, bakti sosial, dan lain-lain merupakan contoh nyata penerapan karakter baik dan kepedulian. Berbagai kegiatan yang dibalut dalam permainan, diskusi, keterampilan, dan baris-berbaris menjadi daya tarik bagi peserta didik. Semuanya mengandung karakter positif yang sangat bermanfaat bagi generasi muda saat ini. Jika tidak atas dasar kepedulian pemuda, di pundak siapa lagi kemajuan bangsa ini dibebankan?

Dalam praktiknya seorang pembina harus mampu menghidupkan kegiatan, sehingga peserta didik merasa senang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan kepramukaan tersebut. Selama ini tidak dapat dipungkiri bahwa ketertarikan siswa pada kegiatan kepramukaan masih perlu ditingkatkan. Masih banyak siswa yang lebih tertarik pada kegiatan lainnya seperti penelitian, olahraga, dan lain-lain. Meskipun sebenarnya kegiatan-kegiatan itu sudah *include* dalam kepramukaan. Oleh karena itu, kreativitas pembina diuji untuk menciptakan daya tarik siswa.

Selain kemampuan mengemas pelatihan kepramukaan yang menarik dan kreatif, para pembina juga diharapkan dapat mengajarkan berbagai karakter baik kepada para peserta didik. Kegiatan pramuka sebagai sebuah ekstrakurikuler menanamkan berbagai karakter kepada peserta didiknya. Karakter yang berhasil digali melalui kegiatan kepramukaan misalnya kerja sama, gotong royong, peduli, percaya diri, dan lain-lain.

Zubaedi, (2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modelling*), fasilitasi (*fasilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Inkulkasi dimaknai bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan secara terus menerus dalam setiap aspek kehidupan termasuk melalui semua matapelajaran. Nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian juga ditanamkan selama proses pembelajaran bidang sains, ilmu sosial, olah raga, dan seni.

Adapun keteladanan dengan cara memberi contoh tentang perbuatan baik yang diterapkan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan semboyan Ki Hajar Dewantara "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Metode fasilitasi bermakna bahwa pendidikan harus menjadi fasilitas dalam implementasi pendidikan karakter. Sementara itu, metode *skill building* adalah pengembangan keterampilan.

Melalui keterampilan, peserta didik akan memiliki berbagai kecakapan hidup yang mampu mengimplementasikan cipta dan rasa terhadap sesuatu. Keterampilan yang dimiliki ini kemudian menjadi bekal dalam hidup dan bersosialisasi di masyarakat. Kegiatan yang sangat membutuhkan keterampilan adalah pramuka. Oleh karena itu, Implementasi pendidikan karakter dalam kepramukaan lebih dominan berasal dari keterampilan (*skill building*) peserta didik itu sendiri.

Sesuai dengan program prioritas kementerian agama saat ini karakter moderat juga perlu dimiliki oleh seseorang sejak dini. Adapun kepramukaan menjadi aktivitas yang strategis untuk menanamkan karakter

moderat ini. Terkait dengan perlunya penanaman karakter dalam kepramukaan, Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas dalam pidatonya saat membuka perkemahan wirakarya nasional (PWN) Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) XV di Palembang mengatakan bahwa pramuka menjadi rumah bersama generasi muda, generasi milenial yang moderat. Hal itu diartikan bahwa pramuka menjadi sebuah wahana pembentukan generasi yang melek terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki karakter moderat.

Perlunya karakter moderat ditanamkan dalam diri seorang pramuka menyusul adanya sebuah pendapat yang diungkapkan oleh Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto bahwa generasi muda rentan terpapar radikalisme di media sosial. Sasaran paham radikal tersebut adalah generasi muda berusia 17-24 tahun. Kecenderungan itu dikuatkan dari survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) terbaru yakni 80% generasi milenial rentan terpapar radikalisme. Generasi milenial lebih cenderung menelan mentah informasi, tidak melakukan cek, ricek dan kroscek. Hingga, sikap intoleran muncul ke generasi yang tidak kritis berpikir. Dengan melihat fenomena ini maka membentuk karakter siswa menjadi sebuah keharusan.

Materi-materi kepramukaan yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai karakter yang sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Idealnya, berjalannya proses pendidikan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler bermuara pada teraihnya tujuan dan memahami hakikat dan fungsi pendidikan itu sendiri.

Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2013 (UU RI, 2003) bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kegiatan kepramukaan sebenarnya bisa digunakan untuk menyelesaikan semua tuntutan terkait perkembangan kompetensi peserta didik. Berbagai metode yang ada di kepramukaan membuat semua kegiatan bisa dilaksanakan dengan menarik. Seperti halnya yang terjadi di gugus depan 07035-07036.

Gugus depan 07035-07036 yang berpangkalan di MTs Negeri 6 Bantul memiliki karakteristik khas yang membedakan dengan gugus depan lainnya. Para peserta didik yang masuk dalam golongan penggalang berasal dari daerah yang beragam. Tidak hanya dari dalam DIY, tetapi sebagian besar lainnya berasal dari luar DIY. Hal ini disebabkan banyak peserta didik yang sehari-harinya tinggal di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu keagamaan.

Diakui atau tidak perbedaan adat istiadat dan kebiasaan yang dijalani rentan memunculkan permasalahan. Misalnya diskriminasi, saling ejek, merasa diri sebagai seorang yang paling benar, bahkan sikap kurang permisif karena adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan yang ditemui dalam sehari-hari.

Kebiasaan-kebiasaan yang telah dibawa dari masing-masing daerah akan termanifestasikan dalam kegiatan kepramukaan. Hal ini akan semakin jelas terlihat di saat peserta didik melakukan kegiatan lapangan atau di alam terbuka. Karena sebagian besar kegiatan kepramukaan adalah praktik, bisa jadi tingkah laku yang dibentuk oleh masing-masing individu menimbulkan ketidaksenangan. Misalnya

kekurangaktifan dalam kegiatan saat mendirikan tenda. Kekurangpekaan terhadap pekerjaan selama kemah, sikap masa bodoh dan tak mau tahu akan kewajiban, dan munculnya sikap saling menjatuhkan karena tidak terima diberi tugas atau beban yang dirasakan berat adalah karakter-karakter yang bisa saja ditemui dalam kepramukaan.

Hal-hal kecil semacam itu akan menimbulkan bibit-bibit disintegrasi yang membahayakan keberadaan generasi muda saat ini. Kurang adanya karakter moderat yang dimiliki akan memunculkan paham radikalisme yang dapat membahayakan bangsa dan negara. Oleh karena itu, perlunya pendidikan karakter untuk ditanamkan kepada generasi muda. Jika secara formal pendidikan karakter dapat ditransfer kepada peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler kepramukaan. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa ekstrakurikuler selain kepramukaan juga bisa disisipi karakter moderat ini. Akan tetapi, pramuka dipandang sebagai salah satu wahana untuk menanamkan karakter moderat di kalangan siswa. Setidaknya, tanggung jawab untuk menjadikan seorang pemuda berkarakter moderat tidak hanya ada di pundak para guru melalui KBM secara formal, tetapi melalui ekstrakurikuler pramuka karakter itu dapat ditanamkan.

Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah karena dianggap mampu mengembangkan nilai-nilai baik dalam diri siswa, seperti disiplin, mandiri, kerjasama, dan tanggungjawab. Undang-undang nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka (UU RI, 2010) dan Permendikbud nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Permendikbud RI, 2014) merupakan penegasan pentingnya gerakan pramuka

dalam sistem pendidikan nasional dan pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah peserta didik golongan penggalang di gugus depan 07035-07036 MTs Negeri 6 Bantul. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Observasi dilakukan saat peserta didik melakukan latihan kepramukaan.

Observasi terhadap enam partisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan. Segala hal yang dilakukan peserta didik dicatat dalam catatan pengamatan tersebut. Sementara itu, validasi triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan jawaban informan yang diperoleh saat dilakukan wawancara. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda (Sugiyono, 2017:274). Dalam proses triangulasi waktu ini akan dicek apakah sudah ada kesesuaian jawaban informan di waktu yang berbeda dengan jawaban yang diperoleh saat diwawancara dan saat diobservasi. Waktu yang dipilih saat pengecekan dibedakan dengan waktu yang digunakan untuk wawancara atau observasi. Misalnya wawancara dan observasi dilakukan saat latihan kepramukaan setiap hari Jumat maka pengecekan dilakukan di hari Senin saat peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2002). Penelitian ini menggunakan peserta didik golongan penggalang MTs Negeri 6 Bantul sebagai objek penelitian. MTs Negeri 6 Bantul terletak di Jalan Imogiri Timur Km 10 Wonokromo, Pleret, Bantul. Adapun subjek penelitiannya adalah enam peserta didik penggalang yang terdiri atas Avivati Zahra, Nadia Amira, Nadzirani, Ahnaf Nahda Shabihah, Guntur Khoidir Putra, dan Rafly Nanda Pratama.

Dipilihnya enam orang informan tersebut dengan alasan keterlibatan aktif dalam kepramukaan. Keenam peserta didik selalu aktif mengikuti kegiatan latihan kepramukaan. Karena aktif berlatih, maka karakter positif yang mereka dapatkan melalui kepramukaan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat mengikuti KBM intrakurikuler. Keenam siswa juga memahami berbagai kegiatan yang ada dalam kepramukaan. Informan tersebut proaktif saat diwawancara sehingga peneliti tidak kesulitan mendapatkan data. Guntur Khoidir Putra dan Rafli Nanda Pratama adalah pemimpin regu, sementara Avivati Zahra, Nadia Amira, Nadzirani, dan Ahnaf Nahda Shabihah adalah anggota dewan penggalang. Oleh karena itu, informan tersebut sudah mewakili pengumpulan data oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan enam informan yang menjadi sumber pengumpulan data. Keenam informan terdiri atas peserta didik golongan penggalang yang duduk di kelas VII dan VIII. Satu orang kelas VII dan lima lainnya kelas VIII. Masing-masing informan memiliki karakteristik yang berbeda.

Avivati Zahra adalah anggota penggalang yang sangat menyukai musik dan sering berkecimpung di bidang seni. Avivati sering menjadi wakil teman-teman

saat lomba vokal, berpuisi, dan berpidato. Rasa percaya dirinya kuat, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, jujur, dan peduli dengan teman. Dengan berbekal bakat dan kelebihannya itulah, Avivati sering mendapat kejuaraan saat lomba.

Nadia Amira adalah anggota penggalang yang sangat menyukai petualangan. Orangnyanya supel dan periang. Selain itu, cekatan dalam bertindak. Jika berhadapan dengan orang yang lebih tua selalu mengedepankan rasa rendah hati, dengan teman sebayanya ia selalu menghargai. Dalam berteman tidak pernah pilih kasih. Menolong teman yang membutuhkan sangat diutamakan.

Nadzirani anggota penggalang yang senang mengikuti berbagai perlombaan. Membaca puisi, membuat kaligrafi, dan menulis cerpen adalah hobi yang ditekuninya. Ia berkepribadian baik, sopan, dan berkomitmen untuk maju. Saat waktu salat tiba, ia mengajak teman-temannya untuk segera menunaikannya. Hingga saat ini hubungan pertemanan dengan siapapun terjalin erat. Tidak pernah membedakan teman dan mengapresiasi prestasi yang diperoleh teman-temannya.

Informan keempat adalah Ahnaf Nahda Shabihah. Siswa berperawakan tinggi langsing memiliki keberanian tampil di panggung. Ia menjadi pemeran utama film bertema syiarku ibadahku. Nahda sangat pandai berakting. Berkat kemampuannya dalam bekerja sama dengan satu tim, Nahda berhasil memerankan tokoh protagonist dengan baik. Siapapun yang ia kenal selalu dihormati. Tidak pernah bertikai dengan orang lain. Ahnaf Nahda menjadi sekretaris regu.

Informan kelima adalah Guntur Khoidir Putra. Saat ini ia duduk di kelas VII. Menjadi pemimpin regu yang bertanggung jawab dan pandai

mengoordinasikan teman-temannya. Sosok yang patut dicontoh oleh teman-temannya. Kerja sama dalam kelompok dijalin dengan baik karena Guntur tidak pernah membedakan teman yang berasal dari beragam latar belakang kehidupan. Paling menyukai kegiatan PPPK sebagai bekal untuk menolong teman yang membutuhkan. Menghargai pendapat teman saat bermusyawarah selalu dilakukannya.

Rafly Nanda Pratama seorang pemimpin regu sekaligus menjadi ketua OSIS. Terpilih sebagai dewan penggalang karena memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pandai mengatur waktu dengan baik sehingga sangat disukai teman-temannya. Selalu bertutur kata sopan dan menghargai teman sebaya dan orang yang lebih tua. Memberikan kesempatan yang sama kepada teman-teman yang ingin maju dan berprestasi. Menjadi teladan bagi teman-temannya untuk berkarya. Wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap enam informan tersebut dilakukan saat pelatihan kepramukaan berlangsung yakni setiap Jumat sore. Dengan segala karakteristik yang dimiliki berhasil membantu peneliti dalam pengumpulan data.



Gambar 8 latihan dengan metode diskusi untuk menyelesaikan masalah kelompok media pembentukan karakter moderat. Rasa hormat dan patuh terhadap pimpinan dan anggota cermin dari karakter moderat. Semua peserta didik tidak merasa dirinya sebagai yang paling baik. Semua memiliki kesempatan yang sama

1. Hasil

Pada riset ini peneliti bersama pembina pramuka sebagai pendamping dan peserta didik sebagai subjek yang diteliti. Dari hasil wawancara terhadap tujuh orang peserta didik dari golongan penggalang menyatakan bahwa karakter moderat didapatkan dari kegiatan kepramukaan.

"Melalui kegiatan-kegiatan kepramukaan saya belajar menjadi insan yang moderat ketika menyikapi sesuatu. Misalnya, saat melakukan bakti sosial maka yang menjadi sasaran untuk diberi bantuan adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Tidak ada diskriminasi meskipun sasaran bakti sosial berasal dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang kebiasaan dan agama yang berbeda. Masyarakat pasti terdiri dari berbagai penganut agama, sehingga dalam memberikan bantuan memang dipilih untuk orang-

orang yang benar-benar perlu dibantu,” kata Avivati Zahra siswa kelas VIIIA saat diwawancari pada Jumat 3 Juni 2022.

Sementara itu, saat melakukan wawancara kepada Nadia Amira pada Jumat 3 Juni 2022 tentang seberapa besar kegiatan kepramukaan membentuk karakter moderat siswa, ia menjawab bahwa melalui pramukalah para peserta didik diajarkan untuk saling bertoleransi, berlaku adil atau tidak pilih kasih, mengedepankan musyawarah, dan lain sebagainya. Ketentuan moral pramuka yakni dasadarma sudah memuat karakter dimaksud. Misalnya, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dimaknai bahwa seorang peserta didik sebagai insan beragama hendaknya selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak terkecuali apa pun agamanya. “Melalui kegiatan pramuka, terutama saat melakukan kegiatan bersama (dianpinru, LT, persarom) di tingkat kabupaten atau kwarcab seluruh peserta dengan beraneka agama diberi kesempatan untuk melaksanakan ibadah tanpa harus dibeda-bedakan. Peserta didik yang memiliki agama berbeda pun harus selalu menghormati ibadah teman lainnya yang berbeda agama. Inilah cerminan dari sikap moderat,” kata Amira.

Nadzirani mengungkapkan hal senada dengan Amira bahwa dalam dasadarma pramuka yang dijadikan sebagai ketentuan moral pramuka sudah mencakup beberapa karakter moderat (Jumat, 10 Juni 2022). Bunyi kedua dalam dasadarma yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia tercermin dalam kegiatan PPPK. Pengetahuan tentang PPPK menjadi bagian penting dalam kepramukaan. Dalam kegiatan penjelajahan tidak dapat dipungkiri akan ada anggota yang cedera sehingga pengetahuan tentang PPPK ini akan berguna sebagai bekal menolong teman dalam

regunya saat membutuhkan maupun teman dari regu lainnya.

Responden keempat adalah Ahnaf Nada Shabihah kelas VIIID. Saat diwawancara pada Jumat, 10 Juni 2022 Nada menyampaikan bahwa dasadarma pramuka yang ketiga berbunyi patriot yang sopan dan ksatria merupakan cermin pengimplementasian karakter moderat. Sikap sopan kepada sesama manusia cermin karakter moderat. Seseorang yang sopan dan santun tak akan pernah merasa bahwa diri adalah seseorang yang paling dibandingkan dengan yang lain, misalnya paling pandai, paling kaya, paling tahu, dan sebagainya.

Selanjutnya Rafly Nanda Pratama VIIIB mengungkapkan bahwa karakter moderat diimplementasikan dalam kegiatan berdiskusi (Jumat, 17 Juni 2022). Kegiatan diskusi ini selalu dikedepankan dalam kepramukaan. Saat penentuan pemimpin regu para anggota bermusyawarah menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin dalam regunya. Semua berpendapat dan keputusan yang diambil sudah berdasarkan kemufakatan seluruh anggota. Tidak ada rasa iri, dengki, dan memberatkan salah satu pihak dalam penentuan pemimpin. Inilah yang dimaksud dengan moderat.

Guntur Khoidir Putra kelas VIIID juga menjelaskan tentang penanaman karakter moderat melalui latihan kepramukaan yang diikutinya (Jumat 17 Juni 2022). Peserta didik melalui latihan kepramukaan diajarkan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya, dan berpendirian teguh. Jujur mengakui kesalahan yang diperbuat saat berinteraksi dengan teman saat berkegiatan bersama. Dengan penuh percaya diri tampil di hadapan dewan juri saat menjadi utusan regu lomba berpidato, berpuisi, dan bermain peran. Sebagai anggota pramuka yang menjunjung

tinggi kode moral juga dituntut untuk memiliki pendirian yang teguh dan tidak mudah terhasut pada hal-hal yang merugikan orang lain.

Keenam responden yang dipilih secara random dengan teknik purposive sampling menyampaikan pendapatnya bahwa kegiatan kepramukaan merupakan media penanaman karakter yang efektif kepada peserta didik. Karakter moderat seperti yang diharapkan oleh Menteri Agama dapat tumbuh di hati para pemuda sudah terealisasikan melalui serangkaian kegiatan kepramukaan. Dengan dimilikinya karakter moderat ini akan menghindarkan bangsa dari segala bentuk perpecahan atau disintegrasi yang membahayakan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

2. Pembahasan

Menjadi anggota pramuka bagi seorang penggalang adalah sebuah kesempatan untuk membentuk karakter-karakter positif yang sangat diperlukan guna menghadapi tantangan di masa depan. Karakter yang menjadi keluaran dari kegiatan kepramukaan sudah tertuang dalam kode kehormatan atau kode moral yang disebut dasadarma. Kode tersebut sebagai landasan dalam bertingkah laku dan membentuk pola pikir.



Gambar 9 Adik-adik penggalang sedang berdiskusi memecahkan permasalahan melalui soal yang diberikan oleh pembina. Tampak dalam gambar peserta putra dan putri memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat. Karakter moderat berupa toleransi dan saling menghargai

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keenam peserta didik golongan penggalang semua menyatakan bahwa kegiatan kepramukaan membentuk karakter moderat. Semua yang disampaikan pada intinya berakar dari adanya kode moral atau kode kehormatan, yakni dasadarma pramuka. Sepuluh butir dasadarma pramuka mengandung muatan karakter yang begitu kental saat dijabarkan. Adapun muatan karakter moderat meliputi butir-butir dasadarma sebagai berikut.

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan pengejawantahan dari sikap toleransi dan saling menghargai peserta didik pramuka saat menjalankan ibadah meskipun memeluk agama yang berbeda. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Nadia Amira responden yang diwawancarai. Saat berkesempatan menjadi wakil dalam perlombaan

dalam rangka peringatan hari pramuka ia menghargai teman beda agama untuk menjalankan ibadah atau doa. Diberikannya kesempatan beribadah teman pemeluk umat kristiani di waktu-waktu tertentu.

2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia merupakan wujud implementasi karakter moderat yakni perlunya sikap saling berempati dan menolong sesama anggota pramuka yang membutuhkan saat latihan atau melakukan kegiatan-kegiatan *indoor* atau *outdoor*. Kegiatan bakti sosial dan PPPK selalu mengedepankan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Aktivitas terkait dengan karakter kasih sayang adalah melakukan kegiatan bakti sosial saat melakukan kegiatan perkemahan sabtu minggu di madrasah. Dengan beragam bekal sembako serta pakaian pantas pakai yang dikumpulkan, bakti sosial dilakukan satu regu dari rumah ke rumah orang yang dipandang membutuhkan.
3. Patriot yang sopan dan ksatria. Menjadi anggota pramuka dituntut memiliki karakter sopan dan ksatria atau pemberani. Sopan dimaknai bahwa di manapun saja dan di dalam komunitas apa saja sikap sopan sangat diperlukan. Orang yang sopan adalah orang yang bisa menghargai orang lain dan tidak mudah meremehkannya. Dengan menghormati dan menghargai orang lain berarti tidak merasa bahwa diri sendirilah yang paling benar. Tidak merasa diri sebagai seorang yang paling benar adalah implementasi karakter moderat. Seperti yang disampaikan oleh salah satu responden bernama Ahnaf Nada Shabihah kelas VIIID. Perilaku sopan ini telah dituangkan dalam kode moral yang disebut dasadarma pramuka.

Aplikasi nyata sikap sopan dalam kegiatan kepramukaan yang langsung dapat dilihat adalah saat peserta didik mengikuti lomba macapat, sesorah, peragaan busana, dan lain-lain. Setiap akan maju ke panggung peserta didik hormat terlebih dahulu kepada dewan juri sebagai cerminan seseorang yang sopan. Selain itu, sering diteriakkannya salam pramuka juga merupakan wujud dari sikap sopan.

4. Patuh dan suka bermusyawarah. Butir keempat dasadarma pramuka berbunyi patuh dan suka bermusyawarah. Seperti halnya yang disampaikan oleh Rafly Nanda Pratama VIII B. Responden saat diwawancara menyatakan bahwa salah satu implementasi karakter moderat tercermin dalam butir keempat dasadarma pramuka ini. Dikatakannya bahwa suka bermusyawarah adalah salah satu sikap yang dikedepankan dalam kegiatan kepramukaan. Banyak momen yang membutuhkan aktivitas bermusyawarah dalam menentukan sebuah keputusan. Penentuan pimpinan regu, penentuan petugas atau wakil yang akan maju lomba saat giat prestasi, penentuan petugas upacara masing-masing regu, dan sebagainya tak bisa lepas dari kegiatan bermusyawarah terlebih dahulu. Orang yang suka bermusyawarah adalah salah satu ciri orang moderat. Ada keterbukaan dalam diri untuk menerima masukan dari orang lain sehingga tidak merasa bahwa diri sendirilah yang paling baik dan benar.
5. Rela menolong dan tabah. Merupakan dasadarma kelima. Seperti yang diungkapkan oleh Avivati Zahra sebagai responden yang diwawancara. Menjadi anggota pramuka harus mengedepankan sikap rela menolong kepada siapapun yang membutuhkan. Misalnya saat melakukan bakti sosial membantu

para warga yang membutuhkan. Butir kelima dasadarma pramuka ini memiliki korelasi dengan karakter moderat yakni bersikap empati kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama, suku, kebiasaan, dan budaya. Semua orang yang membutuhkan dibantu tanpa adanya sikap memilih dan memilah.

6. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Butir kesembilan dalam dasadarma pramuka ini sangat selaras dengan ciri khas seseorang yang berkarakter moderat seperti yang dikatakan oleh Guntur Khoidir Putra kelas VIIID. Guntur sangat sepakat bahwa melalui kegiatan kepramukaan para peserta didik diajarkan untuk selalu bertanggung jawab menjalankan tugas dan berperilaku jujur sehingga dapat dipercaya menjalankan sebuah tugas atau kewajiban. Saat peserta didik diminta untuk menabung secara mandiri serta melaporkan hasil tabungannya kepada pembina maka ia harus jujur dengan jumlah yang diperolehnya. Tidak boleh kurang atau lebih. Bahkan, dituntut untuk jujur pada diri sendiri bahwa uang tabungan tidak diambil sebelum tenggat waktu yang ditentukan.

Selain termuat dalam dasadarma pramuka, nilai-nilai karakter moderat juga tercermin dalam trisatya. Nilai-nilai moderat secara eksplisit tertuang dalam Trisatya.

Pertama, pada point menjalankan kewajiban terhadap Tuhan dan NKRI serta mengamalkan Pancasila diimplementasikan dalam beribadah menjalankan perintah Tuhan seperti sholat berjamaah, menghargai agama lain, dan melakukan berdoa bersama sebelum kegiatan kepramukaan dimulai. Kegiatan yang dilakukan secara rutin ini akan membiasakan siswa menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Menjalankan kewajiban terhadap Tuhan

Yang Maha Esa juga merupakan upaya mengamalkan Pancasila sebagai usaha untuk mempertahankan ideologi kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Kedua, upaya dalam menolong sesama hidup dan ikut serta dalam membangun masyarakat tercermin dalam sikap saling membantu antarsesama teman, baik materiil maupun spiritual. Contoh nyata saat kegiatan perkemahan siswa disuruh membawa beras kemudian dikumpulkan dan dibagikan kepada warga-warga sekitar yang kurang mampu. Kepedulian terhadap sesama ini merupakan modal untuk membangun masyarakat menjadi lebih baik.

Ketiga, menepati Dasadarma Pramuka. Hal ini dimaknai bahwa anggota pramuka harus memiliki makna bahwa penerapan semua butir dasadarma dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk generasi remaja yang baik dan menghindarkan bangsa dari perpecahan sehingga membahayakan kehidupan.



Gambar 10 Upacara bendera sebagai perwujudan karakter moderat berupa cinta tanah air dan bangsa. Rasa kepatuhan terhadap aba-aba juga cermin dari karakter moderat. Semua peserta didik tidak merasa diri sebagai yang paling baik. Semua memiliki kesempatan yang sama

PENUTUP

Persoalan karakter menjadi satu hal esensi dalam dunia pendidikan. Hingga saat ini persoalan terkait karakter masih memerlukan berbagai formula untuk menyelesaikannya. Selain melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler juga turut berperan membantuk karakter siswa. Salah satu ekstrakurikuler yang dipandang mampu menyelesaikan permasalahan kemerosotan moral dan karakter siswa adalah pramuka. Kegiatan pramuka dikemas dalam aktivitas *indoor* atau *outdoor*. Pramuka menjadikan kode kehormatan sebagai landasan dalam pengembangan kegiatan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter di setiap butirnya, tak terkecuali karakter moderat yang selama ini sedang digalakkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Implementasi karakter moderat dalam

kepramukaan sudah *include* ke dalam kode kehormatan atau kode moral kepramukaan yang disebut dengan dasadarma pramuka.

Seperti yang disampaikan oleh beberapa responden dari gugus depan 07035-07036 dengan pangkalan MTs Negeri 6 Bantul. Enam responden yang diwawancarai tentang sejauh mana implementasi karakter moderat diterapkan dalam kegiatan kepramukaan. Seluruh responden menjawab bahwa sebagian besar butir dalam dasadarma pramuka sudah mencerminkan ditanamkannya karakter moderat ini.

Karakter moderat yang telah dimiliki oleh para generasi muda melalui kegiatan kepramukaan akan memberikan sumbangsih terhadap keamanan dan perdamaian bangsa dan negara. Moderat adalah sikap yang tidak berat sebelah atau di tengah-tengah. Pernyataan ini dimaknai bahwa sebagai generasi muda kita tidak boleh memiliki sikap fanatisme berlebihan saat meghadapi segala sesuatu dalam kehidupan ini. Generasi muda harus bisa menyeimbangkan dan menyeleraskan pemikiran dan tidak mudah terhasut oleh orang lain sehingga bisa menimbulkkan disintegrasi bangsa.

Sudah sepatutnya jika generasi muda yang tergabung dalam kepramukaan menjadi pionir terciptanya perdamaian bangsa melalui pemikiran yang moderat. Kegiatan-kegiatan kepramukaan diciptakan sedemikian rupa sehingga pemuda akan tumbuh menjadi generasi yang berkepribadian mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Erliani, S. (2017). Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1),

35-52.

- Permendikbud RI. (2014). *UU RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (pp. 1689-1699).
- Undang - Undang RI. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (pp. 129-133).
- Undang - Undang RI. (2010). *UNDANG - UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2010 TENTANG GERAKAN PRAMUKA* (pp. 1-28).
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.*

PERAN SYARAT KECAKAPAN KUSUS DAN SATUAN KARYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRAMUKA PENEGAK

CH. Hendri Wahyuni.

Guru dan Pembina Pramuka SMAN 1 Kasihan Bantul DIY

Email: chendriwahyuni@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena aktivitas Pendidikan Pramuka berdasarkan golongan mulai dari tingkat siaga (S), penggalang (G), penegak (T) sampai pandega (D), seperti suatu perjalanan panjang dan tak terhenti. Tidak jarang anggota pramuka mengalami titik jenuh, dimulai dari tingkat siaga yang penuh keriang dengan berbagai permainan, lalu tingkatan penggalang yang sudah mulai energik, belajar Kerjasama, mandiri, selanjutnya tingkat penegak sudah mulai mengalami perbedaan baik dalam berpikir dan bersikap dan justru masa ini yang terkadang cukup sulit karena usia pramuka penegak memasuki masa peralihan dan sulit menerima kegiatan pramuka yang notabene diwajibkan untuk siswa di sekolah. Ada yang berpendapat untuk apa kegiatan pramuka mulai dari SD, SMP bahkan di SMA juga harus berpramuka? Pemikiran ini sering muncul pada usia penegak, karena mereka sudah mengalami kegiatan pramuka yang cukup lama sehingga ada kesan bosan dan lebih suka mengikuti kegiatan lain yang lebih menantang dan baru bagi mereka untuk diikuti. Sikap ini bisa muncul karena metode yang diterima sewaktu berpramuka dahulu kurang menarik, kurang menyenangkan dan kurang menantang, sehingga kesan itu masih membekas dan

membuat mereka kurang tertarik. Inilah yang menjadi permasalahan yang perlu terus di cari solusi bagaimana mengolah pramuka penegak sebagai generasi penerus bangsa yang kreati, inovatif dan transformative.

Pramuka penegak adalah golongan dalam pramuka untuk seseorang yang berusia 16 sampai dengan 20 tahun. Salah satu syarat menjadi pramuka penegak ialah melewati masa yang dikenal dengan 'tamu ambalan'. Selama menjadi tamu ambalan, calon pramuka penegak wajib untuk mengikuti acara-acara tertentu dalam ambalan hingga kemudian ia dilantik dalam sebuah upacara penerimaan tamu ambalan.

Masa latihan bakti dan masa-masa persiapan pengabdian ini kemudian dilanjutkan dengan masa menerapkan hasil latihan. Maka Penegak disini digambarkan sebagai kader yang memang sudah dipersiapkan untuk dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat luas. Dalam suatu pola kaderisasi atau pembinaan disebutkan ada 2 tingkatan dalam Pramuka Penegak, tingkatan tersebut ialah pramuka penegak bantara dan pramuka penegak laksana.

Golongan penegak cenderung mulai berani menebarkan sayapnya sendiri, membuka lingkaran dunianya lebar-lebar serta mandiri. Peserta didik golongan penegak yang demikian sesuai dengan teori pertumbuhan Vygotsky & Cole, (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh individu sendiri dan ditentukan oleh lingkungan sosial. Sesuai pertumbuhan jasmani dan rohani penegak diharapkan mampu mengembangkan sayapnya dengan talenta atau kemampuan yang ada pada dirinya melalui keterampilan atau kecakapan khusus (SKK).

Menurut Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka Nomor 134/KN/76 tahun 1976 tentang petunjuk penyelenggaraan kecakapan khusus (Kwartir, 1976).

SKK merupakan kepanjangan dari Syarat Kecakapan Khusus, sedang TKK adalah singkatan dari Tanda Kecakapan Khusus. Keduanya saling terkait. SKK (Syarat Kecakapan Khusus) merupakan serangkaian syarat untuk mendapatkan TKK (Tanda Kecakapan Khusus). Sedangkan TKK adalah tanda yang diberikan setelah menyelesaikan syarat kecakapan umum.

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka tahun 2018 Nomor: 07/Munas/2018 (2018) pasal 10 tentang Metode Kepramukaan pada ayat 1 (g) disebutkan penghargaan berupa tanda kecakapan. Sistem tanda kecakapan ini terdiri atas tiga golongan yaitu tanda kecakapan umum, tanda kecakapan khusus dan tanda kecakapan pramuka garuda. Syarat tanda kecakapan umum (SKU) terdiri dari beberapa tingkatan. Sedangkan syarat kecakapan khusus (SKK) sangat beragam tergantung dari golongan SGTD, setiap golongan SKK memiliki tingkatan yang berbeda. Apabila seorang peserta didik SKK telah terpenuhi maka peserta didik berhak atas Tanda Kecakapan Khusus (TKK). Jadi TKK adalah tanda yang diperoleh setelah seorang anggota pramuka menyelesaikan syarat-syarat Kecakapan Khusus. Syarat pramuka garuda (SPG) merupakan serangkaian syarat untuk memperoleh Tanda Pramuka Garuda (TPG). TPG adalah tanda kecakapan tertinggi yang diberikan kepada peserta didik yang telah memenuhi Syarat Pramuka Garuda.

Sesuai dengan judul di atas maka paper ini focus pada syarat-kecakapan khusus bagi peserta didik Penegak. SKK sendiri merupakan beraneka jenis kecakapan dan keterampilan pada bidang-bidang tertentu. Berbeda dengan SKU, pencapaian SKK bersifat opsional yang artinya seorang pramuka dapat memilih jenis-jenis SKK yang telah dikuasainya peserta didik.

Tanda Kecakapan Khusus memiliki beberapa tingkatan pada masing-masing golongan usia pramuka. Masing-masing tingkatan memiliki bentuk yang berbeda.

Namun sebelum menyelesaikan SKK Penegak, seorang penegak harus menyelesaikan SKU dan memperoleh TKU. Didalam SKU Penegak terdiri dari 22-point yang meliputi, keagamaan, toleransi, budaya, pemahaman AD dan ART Gerakan Pramuka, pengamalan Pancasila, kedisiplinan dan ketrampilan. (Keputusan kwarnas Nomor 198 tahun 2011 tentang Panduan penyelesaian SKU). Pramuka Uji SKU bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak hanya oleh pembina pramuka tetapi bisa juga diujikan kepada orang yang berkompeten dibidang tertentu sehingga bisa mengukur kemampuan peserta didik. Termasuk orang tua juga bisa menjadi penilai bagi kegiatan yang dilakukan peserta sehari hari karena langsung mengamati, sedangkan pembina akan menguji pada hal-hal yang berkaitan dengan kepramukaan yang dikuasai, jadi jika pembina kurang menguasai materi yang akan diuji bisa bekerjasama dengan pihak lain yang lebih menguasai materi tersebut. Setelah menyelesaikan SKU sampai jenjang Bantara, kurang lebih tiga bulan baru mulai masuk ke penyelesaian penegak laksana, dengan harapan peserta menerapkan dalam kehidupan sehari hari sebagai perwujudan kiprah penegak bantara. Setelah penyelesaian SKU sebagai syarat yang umum maka peserta diharapkan menyelesaikan uji SKK.

SKK lebih mengarah kepada kemampuan personal yang merujuk ke bakat atau talenta masing-masing, SKK ada yang diwajibkan untuk ditempuh oleh peserta tapi ada juga yang merupakan pilihan yang disesuaikan dengan bakatnya. Contoh SKK wajib adalah, gerak jalan, pengamat, menabung, PPPK, memasak, berkemah, menjahit, merawat tanaman,

pengamanan lingkungan. Untuk yang pilihan banyak sekali yang terkait dengan hobi dan keterampilan di berbagai bidang. Sistem uji SKK juga sama bisa dilakukan oleh orang yang berkompeten di bidangnya misalkan guru renang, guru musik guru vocal, pemuka agama untuk yang bidang keagamaan beragama islam ke guru ngaji atau tokoh masyarakat yang menguasai bidang keagamaan, sedang yang beragama Kristen atau katolik bisa dengan pastor atau pendeta atau prodiakon dilingkungan tempat tinggalnya. sehingga dengan bakat dan kemampuan di berbagai bidang, pramuka penegak mampu menjadi penegak yang transformative mengikuti kemajuan zaman dan teknologi, selain SKK penegak perlu mengembangkan diri melalui kegiatan satuan karya atau SAKA. Melalui kegiatan di satuan karya akan menemukan hal-hal baru, yang akan membuka wawasan bagi para penegak, bahwa diluar gugus depan banyak ruang untuk mereka mengembangkan sayapnya. Disinilah akan tercipta karakter yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, peka sosial, inovatif dan tranformatif, Inilah salah satu alasan mengapa penegak perlu melengkapi Syarat Kecakapan Khusus dan mengikuti kegiatan pada satuan karya untuk membentuk karakter yang baik.

PEMBAHASAN

Pendidikan kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu segi Pendidikan nasional yang penting. Pendidikan kepramukaan juga merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sejarah kepramukaan bahkan erat dengan usaha bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya, serta mempertahankan, mengisi kemerdekaan dengan pembangunan. Keterkaitan ini jelas jika kita memahami sejarah pergerakan bangsa Indonesia.

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka ditetapkan bahwa dasar Gerakan pramuka adalah Pancasila dan prinsip dasar kepramukaan serta metode kepramukaan disesuaikan dengan keadaan bangsa Indonesia. Pertama kali saka muncul.pada tahun 1966 menteri pertanian dan ketua kwartir nasional mecetuskan terbentuknya saka taruna bakti yang dibentuk khusus mengembangkan kegiatan pramuka di bidang pertanian,lalu diikuti saka-saka lain, dan kegiatan saka diperuntukan untuk penegak dan pandega,sementara siaga dan penggalang tidak ikut di dalamnya namun penegak dan pandega menjadi instruktur bagi adik-adik untuk mencapai kecakapan.Namun dalam perkembanganya kegiatan kepramukaan muncul beberapa permasalahan yaitu:

1. Alasan pramuka penegak kurang berminat dalam kegiatan pramuka

Pendidikan kepramukaan yang dijadikan ekstrakurikuler wajib di sekolah tidak selalu diterima dan dipahami maksud dan tujuannya oleh para peserta didik, sehingga tidak sedikit mereka yang berusaha menghindari dengan berbagai alasan bahkan rela membolos. Dari beberapa hasil observasi dengan pembagian angket seputar pemahaman SKK, SAKA dan motivasi penegak dalam berpramuka ditemukan beberapa alasan-alasan mereka kurang suka dengan kegiatan pramuka antara lain:

- a. System senioritas dari kakak tingkat yang agak berlebihan dan kurang bermakna
- b. System penyampaian materi masih tradisional sehingga terkesan monoton dan kurang menarik, hanya sekedar teoritis.
- c. Anak remaja saat ini banyak yang lebih suka menyibukan diri dengan HP yang menurut mereka lebih menyenangkan dan tidak membosankan

- d. Ada yang mengatakan pramuka sekarang kurang keren dan kurang bermanfaat. Pernyataan peserta didik yang demikian ini senada hasil studi (Widyantoro, 2013).

2. Kurangnya motivasi untuk mengembangkan kemampuan diri melalui SKK

Dalam proses perjalanan penegak menjadi penegak bantara maupun laksana selain penyelesaian SKU juga perlu di dukung dengan penyelesaian SKK, namun tidak mudah menanamkan pemahaman tentang pentingnya SKK pada pramuka penegak yang nota bene tidak semua berminat mengikuti kegiatan pramuka karena kesadaran sendiri. Dari pengalaman saya di beberapa gudep para penegak kurang mengetahui informasi manfaat dari SKK itu sendiri sehingga dengan menggali potensi yang mereka miliki. Kebanyakan pramuka penegak yang berkegiatan di gudep hanya sebagian kecil yang benar-benar berminat, menyukai dan rela berkecimpung mengembangkan diri di kepramukaan, seperti tergabung pada Dewan Ambalan atau mengikuti kegiatan pramuka di luar gudep mereka. Jumlah peminat yang sangat sedikit ini yang menjadi keprihatinan pembina untuk lebih memotivasi lagi para penegak untuk lebih mau mengembangkan diri melalui kepramukaan. Lalu apa itu SKK?

Syarat Kecakapan Khusus (SKK) adalah syarat kecakapan pada bidang teknologi yang diiniliki oleh peserta didik yang berminat dalam pengembangan minat dan bakatnya, untuk mendapatkan Tanda Kecakapan Khusus (TKK) setelah melalui ujian-ujian.

Beberapa manfaat pencapaian SKK bagi para penegak:

- a. Meningkatkan citra Pramuka Hal ini diperlukan untuk dapat lebih dipahami dan sekaligus diminati oleh kaum muda untuk dapat ikut berpartisipasi di

dalamnya dan sekaligus dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi secara internal dan eksternal Gerakan Pramuka.

- b. Mengembangkan kegiatan kepramukaan yang sesuai karakteristik dan minat kaum muda Hal ini diperlukan karena Gerakan Pramuka pada hakikatnya adalah kegiatan kaum muda yang memiliki karakteristik dan minat yang khas, dan sekaligus sebagai motivasi bagi anggota Pramuka dalam mengisi diri untuk selanjutnya dikembangkan sebagai bagian dari penjabaran program Pramuka secara menyeluruh.
- c. Mengembangkan Program Pramuka Peduli Bahwa program kegiatan Pramuka Peduli dimaksudkan untuk menciptakan kader yang memiliki watak sosial dan pengabdian masyarakat yang tinggi dalam rangka kepedulian terhadap berbagai masalah kemasyarakatan. baik dan teratur dan mendapatkan penyegaran organisasi sehingga dengan sendirinya akan berpengaruh pada kepemimpinan dan kesiapan sumber daya Pramuka.

3. Kurangnya pengetahuan dan minat terhadap kegiatan SAKA

Banyak pramuka penegak yang belum memahami bahwa pramuka tidak hanya yang dilaksanakan di gugus depan, namun banyak wadah bagi pramuka penegak untuk mengembangkan diri diluar gugus depan antara lain pramuka peduli dan satuan karya dari berbagai bidang sehingga bisa menyalurkan minat para penegak untuk menggeluti hobi dengan lebih terarah. Maka penting bagi pembina untuk mensosialisaikan berbagai satuan karya digugus depan untuk memperkenalkan kegiatan di dalamnya, dan bisa bekerjasama dengan instansi terkait saka tersebut. Salah satu contoh yang saya alami pada

pengembangan Saka Bhayangkara di lingkup Polsek, berangkat dari keinginan beberapa penegak di wilayah kwaran mengikuti kegiatan saka Bhayangkara lebih jauh lagi ,maka saya selaku pamong saka bhayangkara berusaha menampung dalam wadah kegiatan saka Bhayangkara di bawah naungan Polsek setempat, di situ mulai terlihat semangat para penegak untuk turut ambil bagian dalam kegiatan sosial dimasyarakat sebagai bentuk pengabdian diri ,seperti di masa pandemic yang lalu " siapa bilang karena pandemic pramuka mati " karena justru empati para penegak muncul pada saat banyak orang membutuhkan kehadiran mereka dan bisa melakukan banyak kegiatan sosial seperti membantu pelaksanaan vaksinasi,penggalangan dana, pembagian masker sampai pengamanan di jalan raya Bersama aparat kepolisian , disinilah para penegak berkiprah.

Apa itu SAKA? Satuan Karya Pramuka (Saka) adalah wadah pendidikan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan pengalaman para pramuka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Satuan Karya diperuntukkan bagi para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega atau para pemuda usia antara 16-25 tahun dengan syarat khusus. Setiap Satuan Karya memiliki beberapa krida, yang masing-masing mengkhususkan pada subbidang ilmu tertentu. Setiap Krida memiliki Syarat Kecakapan Khusus untuk memperoleh Tanda Kecakapan Khusus Kelompok Kesatuan Karya yang dapat diperoleh Pramuka yang bergabung dengan Krida tertentu di Saka tersebut. Satuan Karya Pramuka juga memiliki kegiatan khusus yang disebut Perkemahan Bakti Satuan Karya Pramuka disingkat Pertisaka yang dilaksanakan oleh tiap-tiap saka, sedangkan kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama lebih dari satu saka yang disebut Perkemahan Antar Satuan Karya Pramuka

disingkat Peransaka. Kegiatan Peransaka antara lain melakukan transfer bidang keilmuan masing-masing Satuan Karya. Pada dasarnya Satuan Karya hanya diatur di tingkat nasional oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, namun ternyata ada Satuan Karya yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kwartir Daerah yang bersangkutan. (Keputusan Kwarnas Nomor 170 A tahun 2008 tentang petunjuk penyelenggaraan satuan karya pramuka).



Gambar 11 Kegiatan penegak yang tergabung dalam Saka Bhayangkara

4. Bagaimana seharusnya karakter pramuka penegak

Gerakan Pramuka merupakan lembaga pendidikan yang berada di luar sekolah dan di luar masyarakat, yang berperan mendidik anggota muda yang berumur 7 sampai dengan 25 tahun.

Pendidikan dilaksanakan di alam terbuka, menarik, menantang, dan mengandung pendidikan dengan menggunakan Prinsip Dasar dan Metodik Kepramukaan. Pendidikan dalam Gerakan Pramuka mencakup nilai yang antara lain keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tolong menolong, bertanggungjawab dan dapat dipercaya, jernih dalam berpikir, berkata dan dapat dipercaya serta berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat.

Di dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 7 disebutkan bahwa karakter pramuka adalah mewujudkan manusia yang bertanggung jawab, mampu membina, dan mengisi kemerdekaan nasional, serta membangun dunia yang lebih baik.

Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini, menanamkan nilai karakter budaya pendidikan, bahkan sejak dalam usia dini yang menurut ahli berada pada usia lahir hingga 6 (enam) tahun, atau bisa disebut masa keemasan (the golden age).

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak, sekaligus masa kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Itu sebabnya pendidikan karakter akan lebih tepat apabila dilakukan sejak dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Karakter di Gerakan Pramuka.

Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain serta watak.

Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda, guna menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina, dan mengisi

kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik.

Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu,

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotongroyong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Pembentukan karkater melalui SKK

SKK adalah singkatan dari Syarat Kecakapan Khusus, sedang TKK adalah singkatan dari Tanda Kecakapan Khusus. Keduanya saling terkait. SKK merupakan serangkaian syarat untuk mendapatkan TKK. Sedangkan TKK adalah tanda yang diberikan setelah menyelesaikan SKK.

SKK dikelompokkan menjadi 5 bidang yaitu:

- a. Bidang agama, mental, moral, spiritual, pembentukan pribadi dan watak: TKK pada bidang ini memiliki warna dasar kuning.
- b. Bidang patriotisme dan seni budaya: TKK pada bidang ini memiliki warna dasar merah.
- c. Bidang Kesehatan dan ketangkasan: TKK pada bidang ini memiliki warna dasar putih.
- d. Bidang Ketrampilan dan tehknik pembangunan: TKK pada bidang ini memiliki warna dasar hijau.
- e. Bidang sosial, perikemanusiaan, gotong royong, ketertiban masyarakat, perdamaian dunia dan lingkungan hidup

f. Pramuka Garuda: Golongan Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega

Bila kita cermati nilai - nilai pendidikan karakter dan Dwi Darma/Dasa Darma Pramuka sangat cocok dan relevan untuk membekali generasi penerus, maka hal tersebut patut dijadikan pemikiran dan bahan rujukan bersama pendidik, masyarakat, orang tua, dan pemerintah bahwa Gerakan Pramuka adalah salah satu pemecahan masalah bersama menjawab sebuah tantangan dalam pendidikan karakter.

Kita berharap semua siswa menjadi anggota Gerakan Pramuka yang memahami dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari isi yang terkandung dalam Dwi Satya/Tri Satya dan Dwi Darma/Dasa Darma Pramuka. Kita juga berharap akan menjadi pribadi yang tangguh, disiplin, jujur, menghargai, cinta tanah air dan bangsa Indonesia.

Kak Suraji Widarta, (2021), Wakil Ketua Bidang Pembinaan Anggota Dewasa Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta masa bakti 2020-2025. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan bimbingan anggota dewasa. Maka jelas dengan mengembangkan bakat atau talenta para anggota pramuka penegak melalui syarat kecakapan khusus atau SKK serta terlibat dalam kegiatan di satuan karya akan sangat membantu para penegak untuk menemukan jati dirinya dan menggali potensinya untuk mengabdikan diri di masyarakat yang akan membentuk karakter -karakter baik yang dibutuhkan sebagai generasi muda penerus bangsa yang menjadi motor perubahan pembangunan bangsa ke depan.

Ada salah satu pengalaman Ketika mengupayakan penegak untuk bisa menempuh sampai penegak garuda yang berlangsung pada masa pandemic. Bukan hal yang mudah mengarahkan dan memotivasi seorang pramuka penegak untuk mau meluangkan waktu menyelesaikan SKU, SKK bahkan mengikuti kegiatan diluar gudep seperti DKR, SAKA atau yang lain ditengah banyaknya pilihan kegiatan lain yang lebih menarik bagi mereka. Namun ditengah situasi itu masih ada semangat pemuda yang notabene sewaktu penggalang juga sudah garuda dan mengikuti jamboree nasional, maka Ketika sudah penegak motivasi untuk menjadi garuda di tingkat penegak juga terbangun, dengan meluangkan waktu, mengerahkan kemampuan ,melibatkan orang tua yang memang memahami manfaat kegiatan pramuka bagi putrinya maka semua bisa berjalan ,pihak sekolah yang memberi dukungan dan membantu untuk menyelesaikan uji SKU di beberapa bidang tertentu, perangkat RT yang bersedia memberikan penilaian atas sikap dilingkungannya maka uji penegak garuda bisa dilaksanakan. Tidak cukup terlibat di Dewan Ambalan saja namun juga aktif dalam Dewan kerja ranting dan saka. dengan kiprahnya diberbagai kegiatan dan komunikasi antar alumni BPH dalam ambalam membuat lebih mudah merangsang minat peserta lain untuk mengikuti jejaknya. Pengalaman dan testimony sangat penting untuk memberikan stimulus, maka pada dasarnya peserta yang kurang berminat di pramuka umumnya karena pemahaman yang kurang tentang seluk beluk pramuka, sedangkan yang aktif dan terus mengembangkan diri diberbagai kegiatan adalah mereka yang sudah memahami dan ingin berkembang melalui berbagai bidang dalam kepramukaan.

Meskipun awalnya dari hasil survey pada peserta penegak dari 28 pramuka penegak hanya 8 yang benar-

benar memberikan pernyataannya bahwa menyukai kegiatan pramuka dan bersemangat untuk mencapai bantara, laksana bahkan garuda, dan mereka juga tergabung di berbagai kegiatan di DKR ataupun satuan karya yang ada di wilayahnya. Wilayah dimana saya membina yang masuk kabupaten Bantul masih beberapa saka yang berjalan karena keterbatasan SDM yang mengampu ,sedangkan yang aktif dan saya terlibat didalamnya sebagai pamong adalah Saka Bhayangkara ditingkat polsek dengan menjaring para penegak yang berminat untuk tergabung di dalamnya secara suka rela, dan kegiatan ini bersinergi dengan kegiatan yang berkaitan dengan Kebhayangkaraan dengan beberapa KRIDA yang akan membuat para anggota pramuka yang tergabung makin memahami dan akhirnya ada yang melanjutkan untuk mengarahkan cita-cita menjadi polisi atau polwan,tentu saja ini satu hal yang positif.

Pengalaman lain yang saya alami selama kegiatan pramuka di pangkalan SMA swasta cukup mengalami perbedaan yang mencolok menyangkut karakter sebagai contoh sekolah swasta yang bonafit dan sekolah swasta yang biasa saja, hal ini karena in put siswa juga berbeda,pada umumnya di sekolah swasta yang bagus sudah ada bibit-bibit siswa yang kreatif,inovatif dan disiplin dalam management waktu,namun kadang muncul kendala karena mereka sudah asyik di dunianya yang serba modern terkadang sulit untuk diajak berkegiatan yang terlalu menyita tenaga dan kurang menantang ,mereka merasa semua yang dibutuhkan sudah ada di HP yang menjadi pegangan sehari hari,sehingga muncul pemikiran kalau yang lebih mudah bisa dan ada kenapa harus belajar yang lebih ribet dan lama, pendapat ini sering muncul pada para siswa penegak di zaman sekarang.Kalau boleh jujur tantangan bagi Gerakan pramuka sekarang

adalah pengaruh teknologi yang begitu pesat yang membuat minat para pramuka penegak kurang antusias untuk mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan, jika perkembangan teknologi dan strategi dalam kepramukaan bisa bersinergi dengan baik akan membuat para penegak menjadi lebih kreatif dan transformatif yaitu memanfaatkan teknologi dalam berpramuka, misalnya pengenalan penggunaan Kompas peserta perlu tahu secara konvensional meskipun ada yang lebih modern, dengan demikian peserta bisa membandingkan kelebihan dan kelemahan masing-masing alat tersebut.

Dalam memotivasi peserta untuk mau menggali lebih jauh kemampuan mereka maka perlu di berikan stimulus atau tantangan yang membuat mereka penasaran , di sini SKK akan berperan dan bersinergi dengan bakat dan minat mereka, semakin banyak Tanda kecakapan khusus yang mereka peroleh akan semakin meningkatkan rasa percaya diri,Selain itu memberikan gambaran kiprah pramuka dimasyarakat juga sangat penting untuk menarik minat mereka turut ambil bagian maka dengan memberi pemahaman ,kepercayaan dengan melibatkan mereka di event tertentu terkait kegiatan di luar gudep akan mampu menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi,karena mereka akan melihat secara nyata bukan hanya teori semata ,disinilah akan tampak manfaat kegiatan di satuan karya memberikan banyak kontribusi dan pengalaman baru bagi para penegak ada kebanggaan,ada rasa tanggung jawab sekaligus kepedulian akan sesama. Karakter yang baik akan muncul dari pembiasaan yang baik dan terus menerus, jika selalu berusaha tepat waktu maka akan muncul karakter yang disiplin, jika belajar memahami sesama dengan segala perbedaannya maka akan muncul sifat

toleransi dan masih banyak karakter yang lain dan positif di peroleh.

Dengan memberi pemahaman dan selalu memotivasi para penegak pada akhirnya mulai banyak yang tertarik untuk dengan sadar menempuh ujian SKK bahkan berkompetisi untuk menyelesaikan dengan berbagai cara meskipun ditengah pandemic. Syarat kecakapan khusus dan kegiatan saka menjadi sangat penting untuk mengeksplor segala kemampuan dan berkisah dalam kegiatan saka, sehingga para penegak benar-benar bisa mengabdikan diri sebagai pramuka dewasa yang siap memanggul tanggung jawab dipundaknya sebagai bantara atau laksana serta siap ikut membangun masyarakat seperti janji seorang pramuka penegak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengalaman saya selama membina pada tingkatan pramuka penegak yang tidak hanya berasal dari pangkalan SMA Negeri namun juga dari pangkalan sma swasta yang nota bene karakter siswanya lebih kompleks dan beragam karena berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, sehingga mempengaruhi karakternya. Saya menyimpulkan Pendidikan kepramukaan terkait syarakt kecakapan khusus atau SKK dan kegiatan satuan karya sangat mempengaruhi pembentukan karakter pramuka penegak. baik dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

SARAN

1. Perlu pendekatan untuk lebih memotivasi penegak agar mau lebih mengembangkan diri.
2. Perlu sosialisai tentang SKK dan manfaatnya, bisa mengundang alumni yang sudah sukses untuk bisa berbagi pengalamannya waktu berpramuka

3. Perlu dilakukan sosialisasi tentang berbagai saka dengan mengundang dari narasumber langsung saka yang bersangkutan dan dengan penyajian mungkin demonstrasi yang menjadi kekhasan saka, sehingga akan menarik peserta .

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberi rahmat Kesehatan. terima kasih kepada seluruh Dewan Ambalan Pangkalan SMAN 1 Kasihan dan gugus depan yang sudah membantu proses penulisan ini. Juga terima kasih kepada Kwarda dan para pembimbing yang memberikan kesempatan untuk belajar membuat karya tulis tentang pramuka, serta semua pihak yang memberikan motivasi dan inspirasi sehingga memberikan keberanian untuk mulai menulis.

Daftar Pustaka

- Kwartir, K. (1976). *Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 134/KN/76 Tahun 1976 Tenrang Petunjuk Penyelenggaraan Kecakapan Khusus.*
- Musyawahar, L. K. (2018). *LAMPIRAN KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL GERAKAN PRAMUKA 2018 NOMOR: 07/MUNAS/2018 ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA GERAKAN PRAMUKA* (pp. 1-61).
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes.* Harvard university press.
- Widarta, S. (2021). *Pendidikan Karakter di Gerakan Pramuka.* PusbangJusinfo. <https://pramukadiy.or.id/pendidikan-karakter-di-gerakan-pramuka/>
- Widyantoro, C. D. (2013). Pramuka Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Semarang.*

BEST PRACTICE MEMBINA PRAMUKA DI MASA PANDEMI: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 3 YOGYAKARTA

Wibisono Yudhi Kurniawan,

Guru dan Pembina Pramuka SMP Negeri 3 Yogyakarta

Email: wibisonoyudhikurniawan@gmail.com

RINGKASAN

Situasi dan kondisi masa pandemi menyebabkan latihan kepramukaan yang semula dilaksanakan secara luring kini harus dilakukan secara daring. Pada pangkalan SMP Negeri 3 Yogyakarta, pada tahun pelajaran 2021/2022 pelaksanaan ekstrakurikuler wajib Pramuka dilaksanakan secara daring bagi kelas 7, 8, dan 9 sesuai dengan arahan dan kebijakan Kamabigus. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam bina satuan dan *best practice* (praktik terbaik) dalam pengelolaan pendidikan dan latihan kepramukaan bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan identifikasi implementasi pendidikan kepramukaan masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, untuk menentukan subjek penelitian yang berperan sebagai informan dalam metode wawancara ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 2 orang Pembina Pramuka dan 4 orang Peserta didik. Analisis data memakai model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data memakai triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi

COVID-19 kegiatan latihan kepramukaan di SMP Negeri 3 Yogyakarta pada tahun pelajaran 2021/2022 dilakukan secara daring. Dalam pelaksanaannya tersebut, pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan, faktor pendukung dan faktor penghambat. Perencanaan pembelajaran latihan kepramukaan di Gugus Depan Kota Yogyakarta 05-001 dan 05-002 pangkalan SMP Negeri 3 Yogyakarta dirancang dalam bentuk Silabus dan Program Latihan Mingguan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh pembina dilakukan secara sinkron dan asinkron. Pembelajaran daring secara sinkron dilakukan dengan memanfaatkan *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan *Whatsapp*. Sementara pembelajaran daring secara asinkron bisa dilakukan dengan memanfaatkan *Google classroom*. Evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka Penggalang kelas 7, 8, dan 9 di SMP Negeri 3 Yogyakarta dilakukan dengan evaluasi tertulis pada akhir semester dan rekapitulasi presensi latihan rutin. Adapun untuk bentuk nilai akhir rapor ekstrakurikuler wajib Pramuka adalah dikonversi ke dalam bentuk huruf, dengan minimal kelulusan mendapatkan nilai B. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan latihan pramuka (nilai rapor) pada tahun pelajaran 2021/2022, seluruh peserta didik kelas 7, 8, dan 9 di SMP Negeri 3 Yogyakarta telah berhasil mencapai KKM dan menempuh semua kompetensi atau capaian pembelajaran yang ada.

KATA KUNCI

Best Practice, Pramuka, Masa Pandemi COVID-19.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda negara Indonesia telah berdampak pada aktivitas pembelajaran di sekolah. Pembelajaran sekolah yang semula dilaksanakan secara tatap muka (luring) kini mulai mengenal dan beralih ke daring. Masyarakat Indonesia harus menyesuaikan diri dengan adaptasi kebiasaan baru. Penerapan protokol kesehatan yang ketat harus betul-betul diperhatikan selama masa pandemi. Sekolah pun memberikan kebijakan khusus terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler wajib Pramuka yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik.

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 2 yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Pramuka pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan orientasi menuju karir (Permendikbud RI, 2014). Melalui pramuka, diharapkan dapat membentuk kepribadian, pengembangan nilai karakter, dan keterampilan (*soft skills*) bagi peserta didik.

Lebih lanjut, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka disebutkan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dengan pendidikan nilai-nilai kepramukaan dan diselenggarakan dengan metode kepramukaan (UU RI, 2010). Metode kepramukaan merupakan metode yang khas, yang membedakan pendidikan kepramukaan dengan pendidikan lainnya. Di samping itu, salah satu hal yang juga membedakan Gerakan Pramuka dengan organisasi yang lainnya adalah Gerakan Pramuka

memiliki Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Melalui pendidikan kepramukaan yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka yang berbasis pada Gugus depan di pangkalan atau sekolah, diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Mempersiapkan generasi yang baik melalui pendidikan kepramukaan sama halnya dengan menanamkan kesejahteraan bagi masa depan. Arus utama pendidikan karakter juga menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Menengah. Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih membutuhkan pendidikan karakter untuk kebutuhan perkembangannya (Akhwani, 2019). Anak-anak yang saat ini duduk di bangku sekolah menengah merupakan cerminan masa depan generasi bangsa Indonesia dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Dalam rangka menyongsong hal tersebut, pelaksanaan pendidikan kepramukaan walaupun di masa pandemi ini harus tetap bisa berjalan dengan penyesuaian. Gayut dengan filosofi dari lambang Gerakan Pramuka yakni Tunas Kelapa, yang bisa tumbuh di mana-mana, Gerakan Pramuka harus tetap bisa tumbuh menyesuaikan situasi dan kondisi apa pun, kapan pun dan di mana pun.

Kebijakan Kepala Sekolah selaku Kamabigus berkenaan dengan ekstrakurikuler wajib Pramuka di masa pandemi sangatlah menentukan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka apakah mau dilaksanakan secara daring, luring, atau bahkan tidak dilaksanakan sampai batas waktu yang belum ditentukan juga merupakan kebijakannya. Seperti yang diketahui, bahwa berdasarkan pengamatan pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri pada masa pandemi ini

masih beragam pelaksanaannya. Ada Gugus Depan yang tetap menyelenggarakan latihan baik secara daring maupun luring, bahkan ada yang masih vakum. Padahal, terkadang sekolah meminta tagihan nilai ekstrakurikuler wajib Pramuka untuk dimasukkan ke dalam rapor. Hal ini menjadi permasalahan yang menarik dan tantangan bagi ekstrakurikuler Pramuka itu sendiri. Pada pangkalan SMP Negeri 3 Yogyakarta, di tahun pelajaran 2021/2022 pelaksanaan ekstrakurikuler wajib Pramuka dilaksanakan secara daring bagi kelas 7, 8, dan 9 sesuai dengan arahan dan kebijakan Kamabigus. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam bina satuan dan *best practice* (praktik terbaik) dalam pengelolaan pendidikan dan latihan kepramukaan bagi peserta didik. Karena ekstrakurikuler yang selama ini berjalan sebelum terjadinya masa pandemi dilaksanakan secara luring atau tatap muka. Namun, pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka kini harus mampu menyesuaikan diri secara daring.

Pembelajaran daring atau belajar dari rumah adalah pilihan terbaik dari pilihan yang ada. Kebijakan ini bukan berarti termasuk kebijakan yang salah. Disisi lain siapa saja pasti pada hakikatnya tidak ada yang menginginkan kebijakan belajar di rumah. Pandemi COVID-19 membuat situasi pembinaan secara tatap muka dialihkan sementara dari rumah masing-masing, sampai pada situasi pulih dan kembali pada kondisi semula. Kebijakan belajar dari rumah merupakan kebijakan alternatif-solutif, yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan untuk diterapkan kepada Pramuka Penggalang (Akhwani & Romdloni, 2021).

Pramuka Penggalang adalah peserta didik dalam Gerakan Pramuka yang berusia antara 11-15 tahun. Anak yang berusia 11-15 tahun dalam siklus kehidupan manusia masuk dalam kelompok remaja dan

telah meninggalkan masa kanak-kanak serta sedang menuju ke masa dewasa.

Nama Penggalang sendiri diambil dari kiasan dasar Gerakan Pramuka yang bersumber pada romantika perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dari penjajahan Belanda yaitu "masa penggalang persatuan" yang diejawantahkan dalam ikrar sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 (Jana T. Anggadiredja et al, 2011). Sebenarnya, dalam pembinaan anggota muda Gerakan Pramuka terdapat empat golongan sebagai peserta didik dalam pendidikan kepramukaan, yaitu terdiri dari golongan Siaga (usia 7-10 tahun), Penggalang (usia 11-15 tahun), Penegak (usia 16-20 tahun), dan Pandega (usia 21-25) tahun. Dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus kepada golongan Penggalang pada jenjang SMP.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi Pramuka Penggalang melalui pendidikan kepramukaan, setidaknya terdapat 3 (tiga) langkah yang harus ditempuh, yaitu melalui perencanaan, implementasi dan monitoring atau evaluasi. Dalam penjelasannya, perencanaan ini dapat berwujud rencana Gugus Depan dalam menyiapkan terselenggaranya pendidikan kepramukaan dalam rangka pembentukan karakter (Fathurrahman, 2013). Adapun pada tahapan proses implementasi pada pembelajaran di pangkalan atau sekolah. Kemudian, pada tahap monitoring dan evaluasi yakni melakukan pemantauan terhadap proses implementasi pendidikan kepramukaan yang berfokus pada program latihan mingguan.

Penelitian tentang implementasi pendidikan kepramukaan di masa pandemi sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu, namun hal ini masih merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh

Suyahman, (2020) yang mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan kepramukaan melalui Gerakan Pramuka di era pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian Suyahman menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius, kepedulian, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, nasionalisme, dan demokrasi dalam Gerakan Pramuka di era pandemi Covid-19 dilakukan dengan menggunakan metode menyanyi, serta dengan video yang menceritakan tentang nilai karakter disiplin, mandiri, nasionalisme, dan demokrasi yang dilakukan secara online dengan aplikasi WA dan *Google classroom*.

Penelitian yang dilakukan Dwi Aprilia Wati, Sigit Pranawa, dan Abdul Rahman (2020) yang meneliti upaya pengembangan *Soft Skill* siswa SMA melalui Pramuka. Annisa Lassura (2021) meneliti tentang kendala dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons dengan sistem AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* sebagai dasar analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat membantu mengembangkan *soft skill* siswa terutama kemampuan sosial dan kemampuan personal.

Penelitian Arih Merdekasari dan Renit Pratama (2021) yang meneliti tentang pola asuh Pembina Pramuka, pengaruhnya terhadap disiplin anak pada masa pandemi Covid-19. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pola asuh pembina pramuka menggunakan pendekatan utama demokratis, yaitu menekankan adanya kesepakatan di awal kegiatan tentang aturan dan konsekuensi

pelanggaran antara siswa dan pembina. Pola asuh pembina Pramuka berpengaruh pada disiplin etika, ibadah dan belajar siswa di masa pandemi. Faktor internal yang paling berpengaruh terhadap disiplin siswa adalah *self-control* dalam penggunaan HP dan hubungan sosial.

Studi mengenai implementasi pendidikan kepramukaan di masa pandemi yang hampir serupa dengan penulis adalah penelitian oleh Suyahman (2020) yang berfokus pada pelaksanaan pendidikan kepramukaan melalui Gerakan Pramuka di era pandemi, sementara yang menjadi perbedaan dengan penulis ialah di sini penulis melaksanakan penelitian dengan bertempat di SMP Negeri 3 Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan identifikasi implementasi pendidikan kepramukaan masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Yogyakarta. Lebih khusus, terkait *best practice* membina pramuka di masa pandemi. Identifikasi dilaksanakan dengan mengamati aspek-aspek pengimplementasian pendidikan kepramukaan di Gugus Depan. Penelitian ini berupaya untuk memotret gambaran pendidikan kepramukaan ditinjau dari silabus atau program latihan mingguan, metode pembelajaran, pelaksanaan kegiatan latihan kepramukaan, dan evaluasi kepramukaan. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan refleksi penyelenggaraan pendidikan kepramukaan di masa pandemi Covid-19 dan dapat memberikan manfaat bagi pembina Pramuka untuk dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan kepramukaan di Gugus Depan masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai proses dalam menghasilkan deskripsi berupa kata-kata. Deskripsi ini dapat menggambarkan fakta, karakteristik, dan situasi yang berkaitan dengan bidang tertentu dari perilaku yang terlibat yakni gambaran alami dalam bentuk kata-kata. Gambaran tersebut juga berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan kepramukaan atau ekstrakurikuler wajib Pramuka di masa pandemi (Suryabrata, 2016). Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2021 sampai Juli 2022 tahun pelajaran 2021/2022 dengan bertempat di SMP Negeri 3 Yogyakarta, Jalan Pajeksan 18 Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Adapun wawancara dilakukan dengan jenis wawancara mendalam. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini dari berbentuk dokumen tertulis dan gambar. Dalam penelitian ini, untuk menentukan subjek penelitian yang berperan sebagai informan dalam metode wawancara ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan suatu teknik penentuan subjek penelitian yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, juga berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Ali, 1985: 65). Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 2 orang pembina Pramuka dan 4 orang Peserta didik. Peneliti menjadikan pembina Pramuka sebagai subjek penelitian karena pembina merupakan pelaksana dalam implementasi program latihan kepramukaan di Gugusdepan. Sedangkan peneliti menjadikan peserta didik sebagai subjek penelitian karena mereka terlibat secara langsung dalam pembelajaran daring sebagai subjek didik pada

latihan kepramukaan. Analisis data memakai model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data memakai triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk membandingkan dan meningkatkan pemahaman data serta menghindari satu sudut pandang, triangulasi yang demikian mendukung studi Sugiyanto (2021) bahwa penelitian kualitatif validitas data dapat dilakukan dengan triangulasi waktu agar data yang dihasilkan sah atau valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa pada masa pandemi COVID-19 kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 3 Yogyakarta pada tahun pelajaran 2021/2022 dilakukan secara daring. Dalam pelaksanaannya tersebut, pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan dan kekurangan

a. Kelebihan

1) Peserta didik dapat mengakses lebih banyak materi

Materi yang biasanya diberikan hanya melalui satu sumber, dengan pembelajaran daring ini peserta didik bisa memperoleh materi dari berbagai sumber belajar. Materi yang berkaitan dengan topik yang dipelajari bisa lebih beragam, bervariasi dan komprehensif (Observasi, 15 Juni 2022, pukul 10.00 WIB). Hal selaras juga disampaikan oleh Aisha Larasati Ananta (Penggalang SMPN 3 Yogyakarta) selaku peserta didik, bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara *online* melalui *Google classroom* dapat

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengakses lebih banyak materi (Wawancara, 2 Juli 2022, pukul 12.45 WIB).

2) Materi bisa diakses berulang-ulang oleh peserta didik

Pembelajaran daring dengan penyampaian materi secara asinkron melalui *Google classroom* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengakses materi secara berulang-ulang. Menurut Azizka Nasya Saputrie (Penggalang SMPN 3 Yogyakarta) selaku peserta didik, mengatakan terkait dengan kelebihan dari latihan kepramukaan secara daring adalah sebagai berikut.

“Materinya bisa diulang ulang lagi” (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 18.20 WIB via Virtual Online melalui Aplikasi Whatsapp).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam latihan kepramukaan secara daring melalui *Google classroom*, peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mengakses materi secara berulang-ulang. Peserta didik bisa mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Hal senada juga disampaikan oleh Reva Ciandari dan Nakeisha Pramesthi Maheswari (Penggalang SMPN 3 Yogyakarta) selaku peserta didik, yang mengatakan bahwa dalam mengakses materi bisa diulang berkali kali sesuai keinginan (Wawancara, 2 dan 3 Juli 2022, pukul 17.08 dan 14.23 WIB via *Virtual Online* melalui Aplikasi Whatsapp).

3) Memberikan waktu lebih kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas

Menurut Almer Samantha Hidayat (Pembina Pramuka SMPN 3 Yogyakarta), dengan latihan kepramukaan daring melalui *Google classroom* ini peserta didik diberikan waktu yang lebih untuk mengerjakan tugas (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 18.18 WIB via *Virtual Online* melalui Aplikasi Whatsapp).

4) Menjangkau semua pihak tanpa terbatas jarak

Melalui latihan kepramukaan daring ini dapat menjangkau semua pihak baik Peserta didik maupun pembina dengan tanpa terbatas jarak. Hal senada juga disampaikan oleh Almer Samantha Hidayat (Pembina Pramuka SMPN 3 Yogyakarta), bahwa dengan latihan kepramukaan daring ini dapat menjangkau semua pihak tanpa terbatas oleh jarak (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 18.18 WIB via *Virtual Online* melalui Aplikasi Whatsapp).

5) Meminimalisasi kontak langsung dengan orang lain untuk pencegahan COVID-19

Menurut Berty Istijabah Putri (Pembina Pramuka SMPN 3 Yogyakarta), dengan adanya latihan kepramukaan secara daring ketika masa pandemi COVID-19 ini merupakan suatu upaya untuk meminimalisasi kontak langsung dengan orang lain guna pencegahan COVID-19 (Wawancara, 4 Juli 2022, pukul 13.16 via *Virtual Online* melalui Aplikasi Whatsapp).

b. Kekurangan

1) Jika ada kesulitan tidak bisa langsung disampaikan

Menurut Aisha Larasati Ananta (Penggalang SMPN 3 Yogyakarta) selaku peserta didik, mengatakan bahwa kekurangan dari latihan kepramukaan secara daring ini ialah jika mengalami kesulitan dalam memahami materi, tidak bisa langsung disampaikan kepada pembina (Wawancara, 2 Juli 2022, pukul 12.45 WIB via *Virtual Online* melalui Aplikasi *Whatsaap*). Maka untuk meminimalisir hal tersebut, pembina membuat *Whatsapp Group* untuk masing-masing kelas supaya selama latihan kepramukaan komunikasi tetap terjalin. Selain itu, peserta didik tetap diberikan kesempatan oleh pembina untuk bertanya apabila mengalami kesulitan atau hal-hal yang ingin ditanyakan terkait dengan materi yang dipelajari (Dokumentasi Gudep).

2) Media pembelajaran kurang maksimal

Inovasi media pembelajaran untuk latihan kepramukaan daring saat ini masih diperlukan. Pasalnya, media pembelajaran yang dipakai selama berlatih kepramukaan daring masih kurang maksimal. Hal tersebut diungkapkan oleh Almer Samantha Hidayat (Pembina Pramuka SMPN 3 Yogyakarta) yang menyampaikan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam latihan kepramukaan daring kurang maksimal (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 18.18 WIB via *Virtual Online* melalui Aplikasi *Whatsapp*). Selaras dengan hal tersebut, Berty Istijabah Putri (Pembina SMPN 3 Yogyakarta) juga mengatakan bahwa dalam latihan kepramukaan daring perlu menyertakan media pembelajaran yang menarik

dan *on camera*, tidak hanya melalui *Google Meet* saja (Wawancara, 4 Juli 2022, pukul 13.16 WIB via Virtual Online melalui Aplikasi Whatsapp).

3) Metode praktik tidak bisa dilakukan dengan maksimal

Salah satu metode kepramukaan yaitu belajar sambil melakukan, atau yang bisa disebut juga dengan metode praktik ini tidak bisa dilakukan dengan maksimal dalam latihan kepramukaan secara daring. Sebagaimana diungkapkan juga oleh Almer Samantha Hidayat (Pembina SMPN 3 Yogyakarta) yang menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan latihan kepramukaan daring, metode praktik tidak bisa dilakukan dengan maksimal (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 18.18 WIB via Virtual Online melalui Aplikasi Whatsapp).

4) Kurang menyenangkan

Situasi dan kondisi masa pandemi menyebabkan latihan pramuka harus dilakukan secara daring. Tak dapat dipungkiri bahwa latihan pramuka secara luring masing menjadi idaman bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Yogyakarta. Peralihan, latihan pramuka secara daring ini kurang menyenangkan bagi mereka. Keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta bersosialisasi dengan anggota regunya dan pembina secara langsung menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi. Jika tidak dilakukan suatu inovasi oleh pembina, bisa saja suatu saat peserta didik akan mengalami kejenuhan. Apalagi mereka juga terbiasa dengan pembelajaran di sekolah yang juga dilakukan secara daring dan menganggap hal tersebut juga kurang menyenangkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Reva Ciandari (Penggalang SMPN 3 Yogyakarta) selaku peserta didik yang mengatakan bahwa pelaksanaan latihan kepramukaan di masa pandemi dirasa tidak begitu menyenangkan karena terbatas (Wawancara, 2 Juli 2022, pukul 17.08 via *Virtual Online* melalui Aplikasi *Whatsapp*). Senada dengan hal tersebut, Nakeisha Pramesthi Maheswari dan Azizka Nasya Saputrie (Penggalang SMPN 3 Yogyakarta) yang juga peserta didik, mengungkapkan bahwa latihan kepramukaan di masa pandemi kurang menyenangkan karena online. Sehingga latihan kepramukaan menjadi terbatas (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 14.23 dan 18.20 WIB, via *Virtual Online* melalui Aplikasi *Whatsapp*).

Kondisi pembelajaran model daring kurang menyenangkan bertentangan dengan metode kepramukaan kegiatan yang menarik dan menantang (pasal 10 AD GP, 2018). Untuk itu seorang pembina pramuka harus belajar untuk mengubah bagaimana situasi daring dapat menarik, menantang dan menyenangkan. Belajar yang tidak menyenangkan berisiko terhadap kebosanan, malas dan cenderung ditinggalkan. Kondisi yang demikian akan berkontribusi menghambat pencapaian tujuan.

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan latihan kepramukaan yaitu *Pertama*, SDM pembina yang mempunyai kualifikasi pembina mahir dan kompetensi dalam menyusun, melaksanakan, hingga mengevaluasi program latihan. Dari pengamatan peneliti terhadap dokumen biodata pembina, Pembina Pramuka di SMP Negeri 3 Yogyakarta

berjumlah 6 orang pembina dengan kualifikasi pembina mahir tingkat dasar sejumlah 4 orang, dan 2 orang berkualifikasi pembina mahir tingkat lanjutan (Dokumen Gudep). Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang perlu diupayakan untuk peningkatan mutu pendidikan bagi anggota Gerakan Pramuka adalah kualitas pembina. Kualifikasi pendidikan pembina Pramuka di SMP Negeri 3 Yogyakarta sudah sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang pembina profesional. Pembina profesional yang dimaksud adalah pembina yang berkualitas, berkompentensi, dan pembina yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu melaksanakan pembinaan dalam proses latihan rutin peserta didik yang nantinya akan menghasilkan kompetensi yang berkualitas dan baik (Muflihini, 2019).

Aspek mendasar yang juga perlu diperhatikan oleh pembina profesional adalah adanya kesadaran diri bahwa pendidikan dalam kepramukaan adalah pendidikan watak, kepribadian, kepribadian, dan/atau karakter. Dengan demikian, seluruh aktivitas dan materi yang dilatihkan dan disampaikan dalam latihan seyogyanya tidak lepas konsep sebagai alat atau media pembentukan jati diri Pramuka (Muflihini, 2019).

Kedua, Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah berkaitan dengan ekstrakurikuler Pramuka secara daring juga cukup untuk melaksanakan latihan pramuka sebagaimana yang telah diprogramkan. SMP Negeri 3 Yogyakarta memberikan akses koneksi internet untuk melakukan pembelajaran daring bagi pembina di ruang kelas belajar dari rumah (BDR) / pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penerapan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab

juga tercermin dalam kegiatan pembelajaran daring. Peserta didik yang mengikuti latihan pramuka memiliki kesadaran dan partisipasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan instruksi yang disampaikan oleh pembina. Dalam pengumpulan tugas juga cukup banyak yang tepat waktu sesuai dengan tenggat yang diberikan oleh pembina. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, peserta didik mendapatkan pendidikan karakter melalui sarana pematapan kepribadian siswa dari apa yang diperoleh melalui pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman mereka dalam menempa dan mengembangkan diri (Dahliyana, 2017:61).

Ketiga, infrastruktur digital dan sumber referensi pembelajaran yang memadai. Tersedianya materi kepramukaan yang didigitalisasi dan sumber referensi pembelajaran yang memadai menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pramuka secara daring. Almer Samantha Hidayat (Pembina Pramuka SMPN 3 Yogyakarta) mengatakan bahwa infrastruktur digital dan sumber referensi pembelajaran yang memadai dapat mendukung dalam pelaksanaan latihan pramuka. Saat ini sumber belajar yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi peserta didik sudah banyak ditemukan. Sehingga, hal tersebut memudahkan pembina dalam memberikan materi yang relevan dan sesuai dengan materi pokok yang telah disusun (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 18.18 WIB via Virtual Online melalui Aplikasi Whatsapp).

3. Faktor penghambat

Proses belajar dan pembelajaran adalah sebuah komunikasi yang bersifat interaktif, yang melibatkan orang dewasa dan belum dewasa. Tidak jarang dalam pelaksanaan belajar atau pembelajaran

terdapat hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hambatan dalam belajar khususnya dapat terjadi ketika seorang pemelajar tidak mendapatkan suatu pengetahuan, keterampilan, atau kecakapan sebagaimana yang diharapkan. Hambatan dalam belajar ini bisa berasal dari dalam diri pemelajar atau dari luar pemelajar (Muflihini, 2019).

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan latihan kepramukaan di SMP Negeri 3 Yogyakarta: Pertama, peserta didik yang belum disiplin, yaitu jarang menghadiri kegiatan kepramukaan dalam latihan rutin mingguan pramuka. Ketidakhadiran peserta didik yang tanpa izin dan tidak mengerjakan penugasan menyebabkan pembina kesulitan dalam melakukan penilaian untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik (Observasi, 15 Juni 2022, pukul 10.00 WIB). Hal senada juga disampaikan oleh Berty Istijabah Putri (Pembina SMPN 3 Yogyakarta), yang mengatakan bahwa dalam latihan kepramukaan secara daring ini peserta didik banyak yang mengabaikan setiap tugas yang diberikan oleh pembina Pramuka (Wawancara, 4 Juli 2022, pukul 13.16 WIB via Vitual Online melalui Aplikasi Whatsapp). Adanya faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Faktor internal yang mempengaruhinya tersebut yaitu rasa malas untuk mengikuti latihan pramuka akibat pandemi Covid-19. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh lingkungan terutama lingkungan teman sebaya dan keluarga (Lassura, 2021).

Kedua, kendala jaringan. Kendala jaringan atau koneksi internet yang dialami peserta didik dapat menjadi faktor penghambat dalam

pelaksanaan latihan pramuka secara daring. Hal tersebut juga disampaikan oleh Aisha Larasati Ananta (Penggalang SMPN 3 Yogyakarta) selaku peserta didik, bahwa kalau online biasanya mengalami terkendala jaringan karena di Indonesia sendiri infrastruktur internet khususnya sinyal untuk koneksi internet juga masih belum merata di setiap tempat (Wawancara, 2 Juli 2022, pukul 12.45 WIB via Virtual Online melalui Aplikasi Whatsapp).

Ketiga, kurangnya antusiasme peserta didik. Ketika pertemuan tatap muka secara sinkron melalui *Zoom Meeting* atau *Google Meet*, peserta didik banyak yang tidak menyalakan kamera dan pasif. Hal tersebut juga disampaikan oleh Almer Samantha Hidayat (Pembina Pramuka SMPN 3 Yogyakarta) bahwa antusiasme peserta didik yang kurang dapat menjadi kendala/penghambat dalam pelaksanaan kegiatan latihan kepramukaan. Hubungan komunikasi yang seharusnya bisa dilakukan dua arah dan ada hubungan timbal balik, namun masih didominasi oleh pembina dalam penyampaian materi tersebut. Begitu juga dengan kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengerjakan penugasan yang diberikan (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 18.18 WIB via Virtual Online melalui Aplikasi Whatsapp). Hal senada juga disampaikan oleh Berty Istijabah Putri (Pembina SMPN 3 Yogyakarta), yang mengungkapkan bahwa banyak tugas-tugas dari peserta didik yang tidak terselesaikan dengan baik dan hanya sekadar formalitas mengumpulkan tugas (Wawancara, 4 Juli 2022, pukul 13.16 WIB via Virtual Online melalui Aplikasi Whatsapp).

Keempat, jarang melakukan pertemuan. Pertemuan tatap muka secara langsung yang dilaksanakan melalui latihan rutin mingguan sebelum adanya pandemi, kini harus dilakukan secara daring

atau virtual. Itu pun tidak bisa secara rutin dilaksanakan setiap minggunya karena pembelajaran yang disesuaikan secara sinkron dan asinkron. Bahkan pada Semester II, pertemuan sempat terhenti karena tidak adanya tindak lanjut mengenai kapan mulai kembali pelaksanaan dari sekolah. Namun, penilaian tetap dilaksanakan pada Penilaian Akhir Tahun (PAT) dengan pemberian rangkuman materi dan pengerjaan soal PAT Pramuka (Observasi, 15 Juni 2022, pukul 10.00 WIB). Hal senada mengenai latihan rutin yang jarang dilaksanakan pada Semester II ini juga diungkapkan oleh Azizka Nasya Saputrie dan Nakeisha Pramesthi Maheswari (Penggalang SMPN 3 Yogyakarta) selaku peserta didik, yang mengatakan bahwa latihan/pertemuan jarang dilakukan karena daring (Wawancara, 3 Juli 2022, pukul 14.23 WIB via Virtual Online melalui Aplikasi *Whatsapp*).

PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Sebelum membuat rencana program kegiatan, pembina terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoretis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan kegiatan. Kemampuan untuk merencanakan program kegiatan merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pendidikan. Makna dari perencanaan/program tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan pembina mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci harus jelas ke mana peserta akan dibawa (tujuan apa yang akan dicapai), apa yang harus

dipelajari peserta (isi bahan latihan), bagaimana cara peserta mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana pembina mengetahui bahwa peserta telah mencapainya (Muflihin, 2019).

Program yang akan direncanakan secara umum dipilih dari isi poin-poin mata uji yang ada dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU). Dengan demikian SKU pada hakikatnya adalah kurikulum yang harus ditempuh oleh anggota Pramuka sesuai dengan tingkat dan golongannya yang akhirnya jika telah lulus atau selesai menempuh ujian SKU, peserta didik akan dilantik sebagai anggota Pramuka dan dinyatakan telah berkompeten (Muflihin, 2019).

Program latihan rutin ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 3 Yogyakarta disusun melalui rapat koordinasi pembina, yang dihadiri oleh pembina Gudep, pembina Satuan dan/atau Pembantu pembina. Penyusunan program latihan mingguan dilaksanakan mengacu pada pendidikan kepramukaan dengan mengembangkan area-area perkembangan yang meliputi perkembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Kegiatan latihan rutin mingguan juga dilaksanakan dalam rangka mendukung pemenuhan atau penyelesaian syarat kecakapan melalui proses pendidikan kepramukaan. Perencanaan program yang telah dibuat tersebut kemudian dikonsultasikan dan dilaporkan kepada Kamabigus (Dokumen Gudep).

Perencanaan pembelajaran di Gugus Depan Kota Yogyakarta 05-001 dan 05-002 pangkalan SMP Negeri 3 Yogyakarta dirancang dalam bentuk Silabus dan Program Latihan Mingguan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Sedangkan dalam suatu

kegiatan besar, perencanaan dilaksanakan dengan menyusun pokok-pokok kegiatan atau petunjuk teknis kegiatan (Dokumen Gudep).

Bahan ajar atau materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks kepramukaan, dan sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang relevan. Penyampaian bahan ajar dari pembina ke peserta didik pada latihan kepramukaan disajikan dalam bentuk *handout* materi, materi *powerpoint*, catatan/rangkuman materi, modul, video pembelajaran, dan lain-lain yang disusun dari berbagai sumber materi kepramukaan (Dokumen Gudep).

2. Implementasi

Kegiatan latihan pada hakikatnya merupakan program pendidikan bagi anggota Pramuka, yaitu berupa membina, mengarahkan, dan melatih peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam tingkat dan golongannya masing-masing (Muflihini, 2019). Pada masa pandemi COVID-19, kegiatan latihan kepramukaan tetap dapat dilaksanakan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh pembina dapat dilakukan secara sinkron dan asinkron. Pembelajaran daring secara sinkron bisa dilakukan dengan memanfaatkan *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan *Whatsapp*. Sementara pembelajaran daring secara asinkron bisa dilakukan dengan memanfaatkan *Google classroom* (Hastowahadi et al., 2020).

Selain pemanfaatan *platform* seperti yang tersebut di atas, pembina ketika memberi materi dan bahan ajar dapat disampaikan mulai dari media audiovisual dilengkapi dengan buku pegangan elektronik (*e-book*) sebagai panduan dan pengayaan

materi, hingga unggahan-unggahan gambar dan video yang bersifat menstimulus peserta didik untuk belajar secara mandiri. Keberagaman media digital ini tentu saja lebih hemat waktu dan kertas, karena semuanya tersaji pada sebuah ruang virtual serba mudah dan cepat. Selanjutnya, pengelolaan presensi yang apabila dilakukan secara manual dapat terbilang cukup memakan waktu yang lama juga semakin dimudahkan bila menggunakan bantuan teknologi. Misalnya, dengan melakukan presensi dengan menggunakan Google Form (Hilda Septriani, 2019).

Beragam metode dan pemanfaatan digitalisasi dalam latihan kepramukaan tersebut sesungguhnya tidak bisa dilakukan dengan baik jika tidak ada koneksi internet yang berperan penting dalam proses pelaksanaannya. Begitu juga dengan pendistribusian bahan ajar yang juga akan ikut terkendala apabila tidak dibersamai dengan kemudahan akses internet. Berbagai macam media pembelajaran yang disajikan dengan berbasis internet dihadapkan bisa mewujudkan kemudahan latihan kepramukaan daring kapan saja dan di mana saja (Hilda Septriani, 2019).

Dalam rangka kemudahan latihan kepramukaan, berikut penulis sampaikan beberapa platform media yang dipakai dan dikembangkan untuk latihan kepramukaan di SMP Negeri 3 Yogyakarta.

a. Penggunaan Aplikasi *Whatsapp*

Aplikasi *Whatsapp* dapat digunakan sebagai media komunikasi dan penyampaian materi ketika latihan pramuka. Dengan membuat *Whatsapp Group* (WAG), pembina dapat menjalin komunikasi dengan peserta didik. Ketika melakukan pembelajaran daring secara asinkron, pembina membuka dan menutup kegiatan pembelajaran melalui WAG. Kemudian kegiatan penyampaian

materi secara asinkron ini dilanjutkan melalui *platform* media *Google classroom*. Apabila terdapat hal-hal yang ingin ditanyakan terkait materi ataupun kendala juga dapat disampaikan melalui WAG tersebut.

b. Penggunaan *Google classroom*

Sebelum memulai latihan pramuka pada pertemuan pertama, perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa peserta didik telah bergabung pada *Google classroom* sesuai kelas masing-masing. Sehingga harapannya seluruh peserta didik dapat mengakses materi di *Google classroom* masing-masing dan tidak ada yang terlewatkan. Setiap kelas juga perlu didampingi oleh Kakak Pembina yang akan memonitor dan mengarahkan peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar serta melewati jenjang kegiatan kepramukaan.

Materi yang akan diberikan di *Google classroom* dapat dibagi ke dalam beberapa sesi. Setiap sesi terdiri atas lima materi yang dapat diakses bebas sesuai tenggat waktu dan satu pertemuan tatap muka melalui *Google Meet* di akhir sesi. Misalnya, Materi Sesi I terdiri dari lima materi pokok dan penugasan (menyesuaikan), serta satu pertemuan tatap muka langsung secara *synchronous*. Untuk materi dan penugasan dapat diakses di masing-masing kelas. Dengan demikian, selain pemberian materi dapat juga sekaligus dilakukan pengambilan nilai sebagai cara untuk mengetahui bahwa peserta telah mencapai kompetensi atau capaian pembelajaran yang diharapkan.

c. Penggunaan *Zoom Meeting*

Penggunaan *platform* media *Zoom Meeting* dapat dipakai untuk mengadakan pertemuan tatap

muka langsung secara *synchronous*. *Zoom Meeting* ini lebih efektif digunakan untuk peserta yang mencapai kapasitas lebih dari 100 orang. Misalnya, untuk mengadakan pertemuan dengan seluruh peserta didik kelas 7 (satu angkatan). *Zoom Meeting* ini dapat digunakan untuk seluruh kelas yang mana dapat bergabung ke dalam satu *link Zoom* dengan kapasitas tertentu, misalnya maksimal 300 peserta. Tampilan dalam *Zoom Meeting* ini juga dapat diubah serta menyediakan fitur *recording* dan *breakout room*. *Zoom Meeting* ini dipakai pada saat upacara pembukaan kegiatan latihan rutin pramuka sekaligus sosialisasi kegiatan latihan kepramukaan secara daring kepada peserta didik.

d. Penggunaan Google Meet

Penggunaan *Google Meet* ini dipakai untuk mengadakan pertemuan tatap muka langsung secara *synchronous* yang pesertanya kurang dari 100 orang peserta. *Google Meet* dapat dipakai untuk mengadakan pertemuan dengan seluruh peserta didik pada satu kelas tertentu, misalnya kelas 7E. Kelas-kelas yang lain juga dapat memakai *Google Meet* dengan link yang berbeda untuk masing-masing kelas. Dalam pelaksanaannya, *Google Meet* ini dipakai untuk mengulas dan membahas materi. Selain itu, *Google Meet* dipakai untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan latihan rutin selama satu sesi dan penjelasan sesi berikutnya. *Google Meet* juga bisa dipakai untuk upacara pelantikan penggalang / kenaikan tingkat secara virtual daring.

3. Evaluasi

Alat yang diperlukan dalam mengevaluasi pembelajaran adalah seperangkat instrumen penilaian

berupa indikator penilaian, instruksi tugas-tugas, serta kriteria atau rambu penilaian. Penilaian terhadap materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh pembina perlu dinilai untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Ulfah, 2020). Penilaian dapat juga dilakukan dengan pemanfaatan *Google Form*. Misalnya, pada saat Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), maupun ketika ingin mengadakan penilaian harian/ulangan/kuis. Pemerolehan data yang didapatkan setelah peserta didik menyelesaikan seluruh rangkaian ujian tersebut terekam oleh sistem *Google Form* dan dapat langsung dilihat hasil nilainya (Hilda Septriani, 2019).

Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran. Instrumen penilaian pembelajaran dibuat dengan memperhatikan aspek/ranah seperti pengetahuan/kognitif, sikap/afektif, dan keterampilan/psikomotor. Menurut Permendikbud RI, (2013) Tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan bahwa terdapat tiga instrumen penilaian pengetahuan peserta didik yakni: 1) instrumen tes tertulis, yang dilakukan dengan membuat soal seperti isian, pilihan ganda, benar-salah, jawaban singkat, uraian dan menjodohkan. 2) instrumen tes lisan, dilakukan dengan membuat soal daftar pertanyaan dengan memperhatikan kemampuan peserta didik. 3) Instrumen penugasan, dilakukan dengan pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah, baik dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Selanjutnya, di dalam penilaian autentik memakai banyak aspek dalam menilai di antaranya yakni aspek afektif, yaitu penilaian sikap. Penilaian aspek afektif dilakukan dengan metode mengamati

sikap siswanya. Adapun teknik-teknik dalam penilaian sikap dapat dilakukan misalnya dengan teknik proyektif, skala minat, sikap, observasi, penilaian diri, laporan diri, wawancara, kuesioner, biografi, catatan insidental (*Anecdotal Record*), dan penilaian antar siswa atau yang disebut dengan penilaian teman sejawat. Sedangkan dalam penilaian keterampilan, menurut Permendikbud RI, No 23 Tahun 2013 Pasal 9 dijelaskan bahwa penilaian keterampilan dilakukan dengan praktik, proyek, produk, dan/atau teknik lain yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Dalam pelaksanaannya, instrumen penilaian yang dilakukan pada kegiatan Pramuka di SMP Negeri 3 Yogyakarta memperlihatkan 3 aspek/ranah tersebut. Pada aspek pengetahuan memakai instrumen tes tertulis dan instrumen penugasan. Pada aspek sikap dilakukan dengan pengamatan. Sedangkan pada aspek keterampilan dilakukan dengan praktik, proyek, produk, dan lain-lain yang disesuaikan dengan kompetensi yang akan dinilai (Dokumen Gudep).

Evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka Penggalang kelas 7, 8, dan 9 di SMP Negeri 3 Yogyakarta dilakukan dengan evaluasi tertulis di akhir semester dan rekapitulasi presensi latihan rutin. Evaluasi tertulis atau pengambilan nilai dapat dilaksanakan pada latihan rutin terakhir pada semester tersebut, yaitu sebelum adanya Penilaian Akhir Semester (PAS) dan/atau Penilaian Akhir Tahun (PAT). Dengan demikian, Penggalang masih dapat berkonsentrasi pada evaluasi Pramuka. Namun, apabila Pramuka terjadwal dalam PAT, maka penilaian tersebut sesuai dengan jadwal PAT yang diberikan oleh Sekolah. Penilaian atau evaluasi dalam pendidikan kepramukaan dapat juga dilaksanakan dengan penilaian autentik (penilaian sikap dan keterampilan). Selain itu, apabila penugasan yang diberikan selama ini

sudah mencukupi, maka dapat diakumulasikan dan dikonversi menjadi nilai rapor (Observasi, 15 Juni 2022, pukul 10.00 WIB). Adapun rentang nilai ekstrakurikuler Pramuka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

| Huruf | Nilai |
|--------------|--------------|
| A | 92 - 100 |
| B | 84 - 91 |
| C | 76 - 83 |
| D | 68 - 75 |
| E | 0 - 67 |

Catatan: Nilai rata-rata kelulusan adalah 84 (B).

Sumber: Dokumen Gudep.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) Pramuka, seorang peserta didik setidaknya harus mencapai nilai B. Sedangkan untuk memperoleh nilai A, seorang peserta didik setidaknya memperoleh nilai ≥ 92 . Peserta didik juga dapat melakukan remedial penilaian, apabila nilai yang diperoleh kurang memuaskan atau belum mencapai KKM. Adapun untuk bentuk nilai akhir rapor ekstrakurikuler wajib Pramuka adalah dikonversi ke dalam bentuk huruf, dengan minimal untuk kelulusan adalah mendapatkan nilai B. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan latihan pramuka (nilai rapor) pada tahun pelajaran 2021/2022, seluruh peserta didik kelas 7, 8, dan 9 di SMP Negeri 3 Yogyakarta telah berhasil mencapai KKM dan menempuh semua kompetensi atau capaian pembelajaran yang ada (Dokumen Gudep).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 kegiatan latihan kepramukaan di SMP Negeri 3

Yogyakarta pada tahun pelajaran 2021/2022 dilakukan secara daring. Dalam pelaksanaannya tersebut, pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan latihan kepramukaan daring ini yaitu; 1) peserta didik dapat mengakses lebih banyak materi, 2) materi bisa diakses berulang-ulang oleh peserta didik, 3) memberikan waktu lebih kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas, 4) menjangkau semua pihak tanpa terbatas jarak, dan 5) meminimalisir kontak langsung dengan orang lain untuk pencegahan Covid-19. Sedangkan kekurangan dari latihan kepramukaan daring ini yaitu 1) jika ada kesulitan tidak bisa langsung disampaikan, 2) media pembelajaran kurang maksimal, 3) metode praktik tidak bisa dilakukan dengan maksimal, 4) kurang menyenangkan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan latihan kepramukaan daring yaitu; *Pertama*, SDM pembina yang mempunyai kualifikasi pembina mahir dan kompetensi dalam menyusun, melaksanakan, hingga mengevaluasi program latihan. Kedua, Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kaitannya dengan ekstrakurikuler Pramuka secara daring juga cukup untuk melaksanakan latihan pramuka sebagaimana yang telah diprogramkan. Ketiga, infrastruktur digital dan sumber referensi pembelajaran yang memadai. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan latihan kepramukaan daring yaitu, *Pertama*, peserta didik yang belum disiplin atau jarang menghadiri kegiatan kepramukaan dalam latihan rutin mingguan pramuka. Kedua, kendala jaringan. Ketiga, Kurangnya antusiasme peserta didik. Keempat, jarang melakukan pertemuan.

Perencanaan pembelajaran latihan kepramukaan di Gugus Depan Kota Yogyakarta 05-001 dan 05-002 pangkalan SMP Negeri 3 Yogyakarta dirancang dalam bentuk Silabus dan Program Latihan Mingguan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana

pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Program yang akan direncanakan secara umum dipilih dari isi poin-poin mata uji yang ada dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU). Bahan ajar atau materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks kepramukaan, dan sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang relevan. Penyampaian bahan ajar dari pembina ke peserta didik pada latihan kepramukaan disajikan dalam bentuk *handout* materi, materi *powerpoint*, catatan/rangkuman materi, modul, video pembelajaran, dan lain-lain yang disusun dari berbagai sumber materi kepramukaan. Pada masa pandemi Covid-19, kegiatan latihan kepramukaan di SMP Negeri 3 Yogyakarta tetap dapat dilaksanakan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh pembina dilakukan secara sinkron dan asinkron. Pembelajaran daring secara sinkron dilakukan dengan memanfaatkan *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan *Whatsapp*. Sementara pembelajaran daring secara asinkron bisa dilakukan dengan memanfaatkan *Google classroom*. Evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka Penggalang kelas 7, 8, dan 9 di SMP Negeri 3 Yogyakarta dilakukan dengan evaluasi tertulis di akhir semester dan rekapitulasi presensi latihan rutin. Evaluasi tertulis atau pengambilan nilai dapat dilaksanakan pada latihan rutin terakhir pada semester tersebut, yaitu sebelum adanya PAS dan/atau PAT. Namun, apabila Pramuka terjadwal dalam PAT, maka penilaian tersebut sesuai dengan jadwal PAT yang diberikan oleh Sekolah. Adapun untuk bentuk nilai akhir rapor ekstrakurikuler wajib Pramuka adalah dikonversi ke dalam bentuk huruf, dengan minimal untuk kelulusan adalah mendapatkan nilai B. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan latihan pramuka (nilai rapor) pada tahun pelajaran 2021/2022, seluruh peserta didik kelas 7,

8, dan 9 di SMP Negeri 3 Yogyakarta telah berhasil mencapai KKM dan menempuh semua kompetensi atau capaian pembelajaran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A. (2019). Strategy of Digital Etiquette Education of Elementary School Students. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.22460/pej.v3i2.1378>
- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1-12.
- Ali, M. (1985). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Anggadiredja, J.T.; Daud, A.; Manitis, Y.; Iqbal, M.; Jasmiwati; Setiyo, E. (2011). Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Penggalang. In Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54-64.
- Fathurrahman. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Hastowahadi, Setyaningrum, R. W., & Pangesti, F. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Darurat COVID-19 : Cerita Mahasiswa Internasional di Kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Journal of International Students*, 10, 180-197.
- Hilda Septriani. (2019). Strategi Digitalisasi dalam Pembelajaran BIPA Jarak Jauh (PJJ) di Wina, Austria. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (SELASAR) 5*, 1(1), 125-133.
- Lassura, A. (2021). Kendala Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pramuka di Masa Pandemi Covid-19. *Jambura Journal of Community Empowerment*,

- 2(20), 23-38.
<https://doi.org/10.37411/jjce.v2i1.770>
- Merdekasari, A., & Pratama, R. (2021). Pola Asuh Pembina Pramuka, Pengaruhnya Pada Disiplin Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and ...*, 9(3), 530-536.
- Muflihini, M. H. (2019). Mengajar dan Membina Kegiatan Pramuka. *Remaja Rosdakarya*.
- Permendikbud RI. (2013a). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud RI. (2013b). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud RI. (2014). UU RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (pp. 1689-1699).
- Sugiyanto. (2021). *Tipologi Governance Lembaga Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : The Journal.
- Suryabrata. (2016). *Metodologi Penelitian* (2nd ed.). Rajawali Press.
- Suyahman, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 169-176.
<https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.803>
- Ulfah, A. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra ...*, 4, 410-423.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010.
- Undang - Undang RI. (2010). UNDANG - UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2010 TENTANG GERAKAN PRAMUKA (pp. 1-28).
- Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya

Pengembangan Soft Skill Siswa SMA Melalui Pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 117-124. <https://doi.org/10.21009/pip.342.6>

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP DASAR KEPRAMUKAAN DAN METODE PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN

Sugiyono

Guru dan Pembina Pramuka di SDN Kemiri II Tanjungsari

Kabupaten Gunungkidul DIY

Email: kaksugiyono@gmail.com

PENDAHULUAN

Gerakan pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa berkarakter agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik (pasal 4 AD-GP, 2018). Sejalan dengan tugas pokok pendidikan kepramukaan menjadikan dirinya melengkapi pendidikan di lingkungan sekolah maupun pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan non formal yang melengkapi pendidikan formal dan pendidikan informal. Kondisi ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud RI, 2014).

Sebagai pelengkap, pendidikan kepramukaan berpangkalan di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan di Perguruan Tinggi (PT). Sesuai dengan Fungsi Gerakan Pramuka sebagai sebuah kegiatan yang menjadi ekstrakurikuler wajib di setiap sekolah tentu

saja memiliki fungsi yang cukup penting bagi anggotanya. Secara luas fungsi Gerakan Pramuka dapat dipetakan menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi anggota muda atau peserta didik Gerakan pramuka berfungsi sebagai kegiatan yang menarik, menantang dan mengandung Pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan melalui cara-cara yang menarik dan menyenangkan dengan ragam metode supaya mudah dipahami peserta didik. Pramuka menjadi media atau wadah untuk memberikan sebuah pendidikan yang menyenangkan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan *in door* maupun kegiatan *out door* di alam terbuka. Kegiatan ini menanamkan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan dengan landasan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bagi orang dewasa (pembina, pelatih, andalan, pamong saka, mabi, dll), Gerakan pramuka menjadi sarana Pengabdian sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban, dengan cara keikhlasan mengabdikan diri tanpa pamrih, penuh tanggungjawab dan kesabaran dalam berbagai situasi. Sebagai contoh seorang Pembina dan pelatih dituntut untuk selalu update metode, materi dan media, agar peserta didik terus tertarik untuk berlatih.
3. Bagi masyarakat Gerakan pramuka menjadi alat untuk berorganisasi. Jadi setiap anggota merupakan alat bagi organisasi dan masyarakat, artinya setiap anggota Pramuka haruslah mempunyai andil dan peranan dalam setiap proses pembangunan serta manfaat untuk keluarganya, lingkungan sekitarnya maupun organisasi dimana mereka ikut didalamnya. Artinya Gerakan pramuka mempunyai andil besar terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia, mengisi

kemerdekaan dan melanjutkan perjuangan para pejuang kemerdekaan.

Bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, dilakukan di alam terbuka menggunakan Prinsip-prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Adapun korelasi prinsip-prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan sangat erat karena setiap pelaksanaan metode kepramukaan selalu didasarkan kepada prinsip-prinsip dasar kepramukaan.

Perumpamaan korelasi prinsip-prinsip dasar kepramukaan dengan metode pendidikan kepramukaan, sebagaimana sebuah bangunan rumah, prinsip-prinsip dasar kepramukaan merupakan pondasi, sebagai landasan, sedangkan metode pendidikan kepramukaan merupakan tiang dan dinding penyangga yang menjamin tegaknya bangunan rumah tersebut. Berpijak pada latarbelakang diatas tulisan ini akan menunjukkan implementasi korelasi antara prinsip-prinsip dasar kepramukaan dengan metode pendidikan kepramukaan. Agar para anggota muda memahami perbedaan antara prinsip dengan metode, dan memahami bagaimana ketika prinsip bekerjasama dengan metode.

PEMBAHASAN

Sebelum memahami implementasi prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, akan diawali dengan penjelasan prinsip, azas, syarat dan metode. Sehingga pembaca dapat membedakan perbedaan hal tersebut.

Azas, merupakan hukum dasar suatu kebenaran yang menjadi pokok alasan atau landasan, contoh hukum dasar bangsa Indonesia adalah Pancasila. Menurut Kamus Bahasa Indonesia azas memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) asar adalah sesuatu yang menjadi

tumpuan berpikir atau berpendapa., 2) azas adalah dasar cita-cita sebuah perkumpulan atau organisasi, sehingga seseorang sebelum menyatakan diri menjadi anggota organisasi harus memahami *azas dan tujuan organisasi tersebut.*; 3) azas adalah hukum dasar, yang menunjukkan *tindakannya itu melanggar kemanusiaan atau tidak;*

Prinsip, prinsip merupakan petunjuk arah layaknya kompas. Sebagai petunjuk arah, kita bisa berpegangan pada prinsip - prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus kebingungan arah karena prinsip bisa memberikan arah dan tujuan yang jelas pada setiap kehidupan kita. Dalam organisasi prinsip dapat memberi petunjuk bagi pengurus organisasi dan anggota organisasi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, prinsip adalah asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berfikir, bertindak, dan sebagainya. Menurut para ahli definisi prinsip, Palgunadi Tatit Setyawan prinsip adalah hal yang membatasi esensi. Menurut Toto asmara Prinsip adalah hal yang secara fundamental menjadi martabat diri atau dengan kata lain, prinsip adalah bagian paling hakiki dari harga diri. menurut Udo Yamin Efendi Majdi, Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen.

Metode, pengertian metode secara harfiah berarti cara. metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, *metha*, artinya melalui atau melewati, dan *hodos* adalah jalan, jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh seorang penggalang akan menjadi pramuka garuda harus melalui penggalang ramu, penggalang rakit dan penggalang terap. Hal ini sesuai pendapat para ahli, Titus Menjelaskan bahwa metode adalah rangkaian cara dan Langkah yang tertib dan terpola untuk menegaskan bidang tertentu. Hal senada

dirumuskan oleh para ahli lainnya, Wiradi menjelaskan metode adalah seperangkat Langkah, apa yang harus dikerjakan, yang tersusun secara sistematis. Jadi Penggalang yang akan menuju pramuka garuda disamping melalui ramu, rakit dan terap juga harus mengikuti system syarat kecakapan kusus.

Syarat adalah segala sesuatu yang diperlukan dan diharuskan sebelum melakukan atau mengerjakan sesuatu. Jika semua syarat tidak dipenuhi, maka sesuatu yang dikerjakan menjadi tidak syah, dan apabila ada peristiwa yang disebutkan kuranya syarat yang melakukan dapat diproses secara hukum dan berdampak mendapat hukuman. Dalam kamus Bahasa Indonesia syarat dimaknai sebagai janji, ketentuan peraturan, biaya, harus ada dan maksud.

Contoh: Saya akan hadir, tetapi janji ya, saya jangan dipilih jadi pengurus. Ketika Pembina akan menguji syarat kecakapan umum harus mengikuti petunjuk atau ketentuan Keputusan Kwartir nasional Gerakan Pramuka Nomor 088 Tahun 1974 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Syarat Kecakapan Umum. Untuk membuat SIM A, dipatok Rp 120.000. Namun bukan itu saja, persiapkan uang tambahan untuk asuransi sebesar Rp 30.000 dan pemeriksaan kesehatan Rp 25.000. Jadi total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 175.000; Ketika seorang petugas penghulu menikahkan pengantin harus ada wali nikah dari seorang Wanita yang dinikahkan dengan seorang pria. Dalam kegiatan dialam terbuka peserta didik harus ada jaminan keamanan dari Pembina.

1. Prinsip-Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip merupakan petunjuk arah layaknya kompas, sebagai petunjuk arah, anggota Gerakan pramuka dapat berpegangan pada prinsip - prinsip yang telah disusun dan disyahkan, serta dimuat dalam

AD-ART GP. sehingga dalam menjalani hidup dalam organisasi diharapkan tidak mengalami kesulitan atau kebingungan. Sebab prinsip dasar kepramukaan mampu memberikan arah dan tujuan yang jelas pada setiap anggota. Hal yang demikian sesuai pendapat Green & Gabor (2012) prinsip sebagai azas indikator merujuk pada pembolehan berubah, ukuran dan ciri yang menjadi petunjuk bagi pengukur suatu perubahan.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan pramuka diharapkan peserta didik senantiasa dapat menjadi pemimpin atau seorang *leader* yang baik adalah seorang pemimpin yang berprinsip. Karena seorang pemimpin yang berprinsip pasti akan terarah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Berikut prinsip dasar kepramukaan yang dirumuskan dalam AD-ART GP tahun 2018.

Prinsip Dasar Kepramukaan merupakan asas atau dasar Kepramukaan meliputi :

- 1) Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam
- 3) Peduli terhadap dirinya pribadi
- 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka

Setiap anggota Gerakan Pramuka wajib menerima Prinsip Dasar Kepramukaan dengan mengamalkan:

- 1) Menjalankan perintah Tuhan, menjauhi larangan Tuhan serta beribadah sesuai dengan agamanya.
- 2) Memiliki kewajiban untuk menjaga, memulihkan persaudaraan dan perdamaian di masyarakat, memperkuat persatuan , serta mempertahankan Pancasila , UUD 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 3) Melestarikan lingkungan hidup yang bersih dan sehat dengan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dimanapun berada.
- 4) Memahami potensi diri untuk dikembangkan guna kepentingan masa depan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 5) Mengamalkan Satya dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian setiap anggota gerakan Pramuka harus peduli terhadap dirinya sendiri, keluarga, sesama teman anggota pramuka, masyarakat lingkungan tempat tinggal dan teman organisasi, bangsa dan negara, serta peduli terhadap sesama manusia dan mahluk ciptaan tuhan YME yang berda dialam semesta.

Pelaksanaan peduli terhadap diri sendiri setiap anggota pramuka harus menyadari sepenuhnya bahwa sebagai anggota masyarakat perlu berpartisipasi aktif serta berusaha menjadi warga negara yang baik.

Prinsip Dasar Kepramukaan yang ke-empat adalah taat pada kode kehormatan Pramuka.

Kode kehormatan pramuka adalah Satya dan Darma Pramuka. Untuk siaga yaitu Pramuka yang berusia 7 sampai 10 tahaun. Kode kehormatannya adalah Dwi Satya dan Dwi Darma. Dwi Satya yang berisi janji-janji bahwa akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajiban terhadap Tuhan yang Maha Esa, NKRI dan menurut aturan keluarga.
- 2) Setiap hari berbuat kebaikan.

Sedangkan Dwi Darma berisi bahwa Siaga berbakti pada ayah dan ibundanya, serta Siaga berani dan tidak putus asa.

Sementara itu kode kehormatan untuk Penggalang adalah Tri Satya dan Dasa Darma. Tri Satya merupakan 3 (tiga) janji yang diucapkan dengan sungguh-sungguh antara lain

- 1) Akan menjalankan kewajiban terhadap kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, NKRI dan mengamalkan Pancasila.
 - 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
 - 3) Menepati Dasa Darma
- Sedangkan Dasa Darma antara lain
- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
 - 3) Patriot yang sopan dan ksatria
 - 4) Patuh dan suka bermusyawarah
 - 5) Relia menolong dan tabah
 - 6) Rajin, terampil dan gembira
 - 7) Hemat, cermat dan bersahaja
 - 8) Disiplin, berani dan setia
 - 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
 - 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

2. Delapan Metode Kepramukaan Sebagai sebuah Sistem.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*methodos*" "*metha*" yaitu melewati, menempuh atau melalui dan "*hodos*" yang berarti cara atau jalan. Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Rothwell & Kazanas (1999), metode merupakan cara, proses atau pendekatan untuk menyampaikan sebuah informasi.

Dalam implementasi metode pembelajaran, ada dua hal penting dalam metode, yaitu cara dalam melakukan sesuatu dan sebuah rencana dalam pelaksanaannya. Sehingga metode mempunyai fungsi sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran kepada peserta didik (Sugiyanto, 2021).

Gerakan pramuka sebagai organisasi pendidikan yang sifatnya non formal dan menyelenggarakan kegiatan kepanduan di Indonesia yaitu Praja Muda Karana (Pramuka) yang mempunyai arti rakyat muda yang menyukai karya. Dalam penyelenggaraan Pendidikan memiliki metode yang kas, sebab metode ini menjadi satu rangkain dengan prinsip dasar kepramukaan. Prinsip Dasar Kepramukaan merupakan norma kepramukaan menjadi pondasi Gerakan Prmauka yang pelaksanaannya menggunakan metode kepramukaan Adapun delapan metode kepramukaan yang terdiri dari ;'

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan
- 2) Belajar sambil melaukan (*Learning by Doing*)
- 3) Sistem beregu (*Patrol System*)
- 4) Kegiatan yang menantang, menarik serta mengandung pendidikan sesuai dengan jasamani dan rohani peserta didik
- 5) Kegiatan di alam terbuka
- 6) Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan
- 7) Sistem tanda kecakapan
- 8) Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri.

Dari delapan Metode Pendidikan Kepramukaan merupakan cara organisasi kepramukaan membentuk watak bagi anggotanya. kepada peserta didik yang menarik, menantang dengan menyesuaikan situasi dan kondisi peserta didik.

Pengamalan kode kehormatan untuk Siaga yang berusia 7 sampai 10 tahun didasarkan pada Dwi Satya dan Dwi Dharma yang diucapkan dan dihayati setiap pelaksanaan upacara latihan pembukaan untuk Dwi Dharma sedangkan Dwi Satya diucapkan ketika pelantikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk tingkatan Pramuka Penggalang, kode kehormatannya adalah Dasa Dharma dan Tri Satya. Dasa Dharma selalu dibaca setiap upacara pembukaan latihan, sedangkan Tri Satya diucapkan ketika upacara pelantikan, maupun ketika ulang janji.

Metode Pendidikan Kepramukaan pelaksanaannya dilaksanakan melalui praktik sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin. Diusahakan agar peserta didik melakukan kegiatan yang nyata untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta keinginan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan.

Metode pendidikan kepramukaan yang ke tiga adalah sistem beregu. Sistem beregu dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin berorganisasi, memikul tanggung jawab, mengatur diri menempatkan diri dalam regu, bekerjasama dengan peserta didik anggota regunya.

Selain itu sistem beregu akan mempermudah penyampaian pesan di alam terbuka melalui ketua regu.

Metode pendidikan kepramukaan yang keempat adalah kegiatan yang menarik, menantang dan mengandung pendidikan disesuaikan dengan perkembangan jasmani dan rohani anggota muda.

Kegiatan yang menantang, menarik dan mengandung pendidikan bersifat kreatif, inovatif dan rekreatif dengan melibatkan peserta didik dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Metode pendidikan kepramukaan yang ke lima adalah kegiatan di alam terbuka. Kegiatan di alam terbuka yang dilaksanakan Pramuka akan memberikan pengalaman perlunya keseimbangan alam ciptaan Tuhan yang merupakan tempat belajar yang luas tanpa batas.

Kegiatan di alam terbuka akan membuka kesadaran peserta didik untuk berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan di alam terbuka juga akan membekali peserta didik untuk survival bertahan menyesuaikan diri dengan kehidupan di alam terbuka.

Metode pendidikan kepramukaan yang keenam dalam kemitraan dengan anggota dewasa. Dalam setiap kegiatan pendampingan, anggota dewasa sangat penting, baik dari anggota muda Siaga dengan peserta didik usia 7 sampai 10 tahun, Penggalang dengan usia 11 sampai 15 tahun, Penegak dengan usia 16 sampai 20 tahun, maupun Pandega yang berusia 21 sampai 25 tahun.

Anggota dewasa bertindak sebagai perencana, organisator, pelaksana, pengendali, pengawas, dan penilai bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan keparamukaan anggota muda. Anggota muda perlu berkonsultasi dengan anggota dewasa dalam melaksanakan kegiatan agar kegiatan terjamin keamanan, kenyamanan serta kebermafaatan setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Metode pendidikan kepramukaan yang ke tujuh adalah sistem tanda kecakapan. Tanda Kecakapan merupakan tanda yang menunjukkan kecakapan keterampilan tertentu yang dimiliki seorang peserta didik. Tanda kecakapan untuk Siaga Muda, Siaga Bantu, Siaga Tata dan merupakan tingkatan tertinggi adalah Siaga Garuda, dengan pencapaian tanda kecakapan umum maupun tanda kecakapan khusus.

Tanda kecakapan Penggalang, juga mulai dari Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, Penggalang Terap serta pencapaian tertinggi Penggalang Garuda dengan tanda kecakapan umum maupun tanda kecakapan khusus dengan menempuh syarat-syarat kecakapan umum dan syarat-syarat kecakapan khusus yang harus dicapai.

Sementara itu untuk Penegak juga mulai dari Penegak Bantara, Penegak Laksana dan Penegak Garuda dengan tanda kecakapan umum maupun tanda kecakapan khusus dengan menempuh ujian SKU dan ujian SKK yang merupakan kurikulum pendidikan kepramukaan yang harus ditempuh.

Setiap pencapaian tingkatan baik Siaga, Penggalang, Penegak maupun Pandega dilantik untuk memakai tanda kecakapan umum maupun kecakapan khusus dengan mengucapkan Dwi Satya untuk Siaga, Tri Satya untuk Penggalang, Penegak dan Pandega.

3. Korelasi Prinsip-prinsip Dasar Kepramukaan dengan Metode Kepramukaan

Korelasi antara Prinsip-prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan sangatlah erat sebagaimana bangunan rumah, Prinsip-prinsip Dasar merupakan pondasi yang menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan yang menggunakan metode-metode Kepramukaan yang diibaratkan sebagaimana tiang dan dinding rumah yang merupakan system yang saling menguatkan.

Prinsip Dasar Kepramukaan merupakan azas yang mendasari kegiatan kepramukaan dilaksanakan dalam upaya membina watak peserta didik. Upaya membina watak peserta didik dilaksanakan menggunakan 8 metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan dengan disesuaikan kondisi, situasi, dan kegiatan peserta didik.

Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan menjadi ciri khas yang membedakan kepramukaan dengan pendidikan yang lain. Pelaksanaan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan secara terpadu, dan saling melengkapi.

Penyelenggaraan setiap kegiatan kepramukaan tidak bisa lepas dari pelaksanaan Prinsip-prinsip Dasar

Kepramukaan maupun Metode Kepramukaan. Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan menjadi dasar pelaksanaan pendidikan kepramukaan.

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dari sudut etimologis, metode berasal dari kata "meta" dan "hodos" meta memiliki arti melalui dan hados berarti cara. Sedangkan dari segi istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan.

Sedangkan pembelajaran adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara pembina dan atau pelatih (pendidik) dan peserta didik yang diatur berdasarkan kurikulum (SKU, SKK, SPG) yang disusun secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran adalah cara cara tertentu yang mesti ditempuh untuk kegiatan berlatih atau belajar mengajar antara peserta didik dengan Pembina atau pelatih untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Dalam proses berlatih atau pembelajaran kepramukaan diperlukan metode tertentu dengan prinsip tertentu yang sudah disebut diatas. Seorang Pembina dan pelatih wajib memperhatikan dan taat terhadap prinsip prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses latihan dan pembelajaran.

Berikut beberapa muatan implementasi prinsip yang digelar bersama metode agar tujuan Gerakan pramuka tercapai. a) motivasi, Pembina pramuka dan pelatih dalam situasi apapun harus memberikan motivasi kepada peserta didik, khususnya motivasi untuk sukses dalam mencapai cita-cita yang berjenjang; b) perbedaan individu, sebab setiap manusia itu unik, dan memiliki tempo kematangan

dan kepekaan yang tidak sama. Semua perkembangan pada setiap peserta didik memiliki tempo yang berbeda beda.

Oleh karena itu Pembina dan pelatih harus memperhatikan waktu dan irama perkembangan peserta didik, motif, inteligensi dan emosi, kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan keluarga dan lingkungan bermain; c) penyediaan peluang dan pengalaman praktis. belajar dengan memperhatikan peluang sebesar besarnya bagi partisipasi peserta didik dan pengalaman langsung oleh peserta didik akan jauh memiliki makna, hal ini relevan dengan peran pelatih sebagai konsultan; d) integrasi pemahaman dan pengalaman. Latihan yang didasarkan pada pengalaman diutamakan dari pengalaman peserta didik sehingga peserta didik mengalami, mengungkapkan, mengolah, menyimpulkan dan menerapkan. Prinsip fungsional; e) menggembirakan, berlatih dan belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa berhenti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, pembina harus berusaha agar peserta didik tidak cepat bosan, malas dan ujingnya berakhir.

c. Syarat Penggunaan Metode Pembelajaran

Syarat syarat yang harus diperhatikan oleh Pembina dan pelatih dalam pemilihan dan penggunaan metode antara lain: a) metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah peserta didik; b) metode yang diguakan harus dapat merangsang keinginan peserta didik agar semangat dalam berlatih; c) metode yang digunakan harus dapat memberikan waktu kesempatan bagi setiap peserta didik baik

dikerjakan individu maupun dikerjakan berkelompok; d) metode yang digunakan harus ada jaminan keamanan bagi peserta didik dan lingkungan setempat, sehingga metode berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik; e) metode yang digunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan belajar kelompok sehingga peserta didik secara Bersama-sama memperoleh ketrampilan dan pengetahuan melalui usaha bersama; f) metode yang digunakan diharuskan dapat menumbuhkan nilai nilai dan sikap kemandirian, Kerjasama, kewirausahaan dan keberlanjutan.

Oleh karena itu, metode latihan dan metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode akan menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar yang terintegrasi dalam suatu sistem pembelajaran, sehingga pemilihan dan penggunaan metode latihan dan pembelajaran yang tepat dapat membuat tujuan pembelajaran tercapai.

PENUTUP

Korelasi Prinsip-prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan sangat erat bahkan tidak bisa dipisahkan seperti uang logam, karena setiap pelaksanaan metode kepramukaan selalu didasarkan kepada prinsip-prinsip dasar kepramukaan sehingga sering digabungkan dengan disingkat PDKMK yaitu Prinsip-Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.

Prinsip Dasar Kepramukaan menjadi dasar pelaksanaan Kode Kehormatan Pramuka dalam kehidupan sehari-hari seorang Pramuka sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk social, individu dan anggota masyarakat serta lingkungannya.

Sedangkan Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui pendidikan praktis yang berkesinambungan sepanjang hayat.

Metode Kepramukaan merupakan suatu system yang dalam penggunaannya akan kait mengait antara unsur-unsur metode kepramukaan yang satu dengan lainnya saling memperkuat serta menunjang atas tercapainya tujuan pendidikan dari kegiatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Green, P., & Gabor, G. (2012). *MisLeading Indicators: How to Reliably Measure Your Business*. ABC-CLIO.
- Permendikbud RI. (2014). *UU RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (pp. 1689-1699).
- Rothwell, W. J., & Kazanas, H. C. (1999). *Building in-house leadership and management development programs: Their creation, management, and continuous improvement*. Greenwood Publishing Group.
- Sugiyanto. (2021). *Manajemen Fasilitasi dan Pemberdayaan Masyarakat*. *The Journal Publishing*.

SISTEM AMONG DALAM GERAKAN PRAMUKA

Syefur Rohman, S.Pd.

Guru dan Pembina Pramuka di SD Negeri Purwoharjo,
Samigaluh Kulon Progo

Email: syaefoman14@gmail.com

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Berkat dedikasinya di dunia Pendidikan, tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional dan *Tut Wuri Handayani* dijadikan semboyan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Semasa hidupnya Ki Hadjar Dewantara membentuk Perguruan Tamansiswa yang berpusat di kota Yogyakarta.

Ki Hadjar Dewantara banyak mencetuskan gagasan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satu gagasannya adalah Sistem Among atau biasa disebut juga dengan Trilogi Pendidikan. Gagasan sistem among berbunyi "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*". Sistem among ini menjadi salah satu prinsip bagi guru ketika melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* memiliki arti di depan menjadi contoh, *Ing Madya Mangun Karsa* memiliki arti di tengah memberi semangat dan *Tut Wuri Handayani* berarti di belakang memberi dorongan.

Gagasan sistem among memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam belajar dan juga dapat mengajarkan kepemimpinan kepada peserta didik. Gagasan sistem among Ki Hadjar Dewantara ini dapat diterapkan dalam kegiatan Kepramukaan, dalam

hal interaksi antara pembina dan pelatih dengan anggota pramuka. Dalam kegiatan pramuka hubungan pembina dengan anggota pramuka ibarat orang tua dengan anaknya maupun kakak dengan adiknya. Pembina mengayomi dan *ngemong* para anggotanya. Hubungan antara pembina dan anggotanya juga bisa diibaratkan sebagai pemimpin dengan anak buahnya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mendorong anak buahnya untuk dapat mencapai keberhasilan bukan seorang pemimpin yang hanya mengejar kesuksesan bagi dirinya sendiri.

Salah satu tujuan Gerakan Pramuka adalah menumbuhkan sikap kepemimpinan atau jiwa patriotik. Jiwa yang memiliki sifat kepahlawanan, pantang menyerah, dan rela berkorban. Melalui gagasan Ki Hadjar Dewantara ini diharapkan para pembina dapat melahirkan anggota pramuka yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, memiliki jiwa patriotik, berakhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup yang baik.

Biografi Singkat Ki Hadjar Dewantara

Menurut Soeratman, (1983:8) Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.

Raden Mas Soewardi mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara ketika beliau berusia 39 tahun. Alasan beliau mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara adalah karena keinginan beliau untuk lebih merakyat atau lebih dekat dengan rakyat. Dengan mengganti nama tersebut, akhirnya Ki Hadjar

Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan, sehingga perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu.

Menurut Sokawati Dewantara, (1981:16) Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik maupun pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.

Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa (*Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*) pada tanggal 03 Juli 1922 di Yogyakarta, dengan tujuan membangun peserta didik untuk menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Selain itu, Taman Siswa juga berdiri sebagai bentuk perjuangan kemerdekaan melalui pendidikan, yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat nasionalisme.

Pengertian Sistem Among

Pada Masa kolonial Belanda, sistem pendidikan yang diterapkan mengacu pada sistem pendidikan Barat berupa perintah, hukuman, dan ketertiban. Menurut Utami (2020:94), sistem pendidikan barat memiliki dasar-dasar yakni *regeering, tucht dan orde*. Dalam praktik pembelajarannya menekankan pada perintah (*regeering*) yang mengakibatkan sempitnya ruang gerak peserta didik untuk berpikir kritis dan

mengespresikan kreativitas yang mereka miliki. Pembelajaran dengan menekankan pada perintah juga dapat mematikan daya pikir kritis, serta mengarahkan peserta didik pada waktu itu untuk tidak melakukan hal-hal yang membahayakan bagi pemerintah kolonial Belanda. Kemudian hukuman (*tucht*), hukuman biasanya diberikan pada peserta didik yang melakukan hal yang tidak diinginkan oleh guru. Namun, hukuman yang diberikan biasanya tidak sesuai dengan kesalahan peserta didik. Hingga saat dewasa nanti, mereka tidak akan bekerja jika tidak dipaksa atau diperintah karena sudah dibiasakan untuk melakukan sesuatu berdasarkan perintah.

Berdasarkan pengalaman Ki Hadjar Dewantara semasa pendidikan di sekolah formal yang dimiliki oleh pemerintah kolonial Belanda, Ki Hadjar Dewantara ingin merubah sistem pendidikan yang sudah ada. Menurut Soeratman, (1983:91) Ki Hadjar Dewantara tidak menyukai pendidikan dengan sistem perintah-hukuman-ketertiban. Menurutnya, pendidikan harus menggunakan cara *momong, among dan ngemong*. Melalui gagasan Ki Hadjar Dewantara, yaitu sistem among, Ki Hadjar Dewantara mengharapkan mengubah sistem pendidikan barat yaitu pendidikan yang tanpa adanya paksaan. Gagasan beliau diharapkan dapat menggali potensi dan kreativitas peserta didik.

Pendekatan *among* menempatkan peserta didik sebagai posisi sentral, sedangkan *pamong* bertugas sebagai pembimbing yang mengarahkan anak. Guru tidak boleh bertindak dominan dalam proses pengajaran. Guru haruslah memperhatikan kemerdekaan yang diberikan kepada peserta didik agar tidak menjadi terlalu bebas. Melalui Sistem Among, anak diharapkan akan memiliki pengetahuan dan kepandaian, kematangan jiwa, serta mampu

mengembangkan hidup lahir batin dan mewujudkan kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain.

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara mengandung makna, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* artinya bila pamong berada di depan diharapkan pamong mampu menjadi teladan bagi peserta didik. *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya posisi pamong di tingkat menengah diharapkan mampu menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru untuk mendukung program yang disiapkan. *Tut Wuri Handayani*, berarti pamong mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak kepada peserta didik, namun tetap *handayani* untuk mempengaruhi peserta didik jika kebebasan yang diberikan dipergunakan untuk hal-hal yang negatif.

Pengertian dan Sejarah Pramuka

Pramuka merupakan kepanjangan dari Praja Muda Karana yang memiliki arti jiwa muda yang suka berkarya. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, (2020) sebelum singkatan ini ditetapkan, kata Pramuka asalnya diambil oleh Sultan Hamengkubuwono IX dari kata "Poromuko" yang berarti pasukan terdepan dalam perang. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun) dan Pramuka Pandega (21-25 tahun).

Pengertian dan sejarah Gerakan Pramuka, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2022) menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti orang muda yang suka berkarya.

Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi:

1. Pramuka Siaga (7-10 tahun),
2. Pramuka Penggalang (11-15 tahun),
3. Pramuka Penegak (16-20 tahun) dan
4. Pramuka Pandega (21-25 tahun).

Kelompok anggota yang lain disebut anggota dewasa. Sedangkan yang dimaksud "Kepramukaan" adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kepanduan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1923 yang ditandai dengan didirikannya *Nationale Padvinderij Organisatie* (NPO) di Bandung oleh Belanda. Sedangkan, pada tahun yang sama di Jakarta didirikan juga *Jong Indonesische Padvinderij Organisatie* (JIPO). Kedua organisasi cikal bakal kepanduan di Indonesia ini meleburkan diri menjadi satu bernama *Indonesische Nationale Padvinderij Organisatie* (INPO) di Bandung pada tahun 1926.

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan.

Prinsip Dasar Kepramukaan yaitu:

1. iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
3. peduli terhadap dirinya pribadi; dan
4. taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Metode Kepramukaan:

1. pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
2. belajar sambil melakukan;
3. kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
4. kegiatan yang menarik dan menantang;
5. kegiatan di alam terbuka;
6. kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;
7. penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
8. satuan terpisah antara putra dan putri;

Berdasarkan resolusi Konferensi Kependuan Sedunia tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, Kependuan mempunyai tiga sifat atau ciri khas, yaitu :

1. **Nasional**, yang berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kependuan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.
2. **Internasional**, yang berarti bahwa organisasi kependuan di negara mana pun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan sesama Pandu dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan/agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
3. **Universal**, yang berarti bahwa kependuan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja.

Sistem Among dalam Gerakan Pramuka

Sistem Among berkaitan erat dengan dunia pendidikan. Prinsip tersebut selalu dijunjung tinggi oleh guru. Guru sebagai suri teladan bagi peserta didiknya. Setiap gerak gerik seorang guru akan menjadi perhatian peserta didiknya. Tidak hanya guru, dalam kegiatan Pramuka seorang pembina juga menjadi teladan bagi para anggotanya. Seorang pembina harus memegang teguh sistem among yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Berdasarkan pengertian di atas, sistem among bertujuan agar dapat menggali potensi dan kreativitas anak. Dalam pengajaran maupun pembinaan terhadap anggota Pramuka, seyogyanya dalam kegiatan Pramuka tidak ada paksaan maupun hukuman yang memberatkan anak. Masa anak-anak dan remaja memiliki memori yang sangat kuat. Pengalaman yang didapatkan saat masa anak-anak/remaja akan selalu dikenang hingga mereka dewasa. Jadikan kegiatan Pramuka sebagai kegiatan yang menyenangkan yang dapat menggali potensi kreativitas anak, sehingga anak-anak dapat mencetuskan inovasi maupun ide-idenya yang melahirkan sebuah karya.

Sistem among memberikan pembelajaran tentang kepemimpinan. Anak-anak diberikan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya melalui bimbingan para pembina. Seorang pembina/pelatih pramuka bukan seorang boss atau diktator yang memaksakan kehendak dirinya kepada para anggotanya. Dalam Gerakan Pramuka juga perlu mendapat perhatian, khususnya tentang senioritas, tidak ada anggota yang lebih dulu bergabung atau yang lebih tua umurnya dapat memlonco anggota juniornya. Melatih mental dan kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih halus, manusiawi dan sesuai dengan logika. Artinya, segala perintah atau

segala kegiatan pramuka harus berdasarkan maksud dan tujuan. Seperti contoh, beberapa tahun ke belakang terdapat kegiatan-kegiatan pramuka yang viral di media sosial, misalnya berbagi permen dari mulut ke mulut, makan bersama, namun makanan yang disajikan diletakkan di tanah tanpa alas, maupun beberapa kejadian yang menimbulkan korban jiwa. Dalam dunia militer terdapat istilah Jiwa Korsia, secara garis besar jiwa korsia adalah kebersamaan atau rasa peduli sama sepenanggungan untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun didikan militer sangat keras, pengajaran yang dilakukan dalam dunia militer tentang kebersamaan memiliki dasar maksud dan tujuan. Ambil contoh kebersamaan dalam menyantap hidangan makanan, bisa dilakukan dengan menyajikan makan dalam satu alas dan dimakan beramai-ramai (*bancakan*), atau makan bersama dalam satu waktu di piringnya masing-masing, bukan dengan cara berbagi satu permen melalui mulut ke mulut maupun makan tanpa alas yang diletakkan di tanah. Peran aktif pembina dapat meminimalisir hal-hal yang tak terduga maupun hal-hal yang negatif yang menimbulkan citra buruk bagi Gerakan Pramuka. Pembina pramuka harus memegang teguh prinsip sistem among yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Dalam *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, seorang pembina harus memiliki perilaku yang baik agar dapat dicontoh oleh para anggotanya. Prinsip ini sangat efektif diterapkan bagi pramuka Siaga dengan rentang usia 7-10 tahun. Usia 7-10 tahun membutuhkan sosok sebagai panutan mereka. Usia anak-anak merupakan usia yang diwarnai dengan lebih banyak mencontoh daripada melakukan inisiatifnya sendiri, apa yang mereka lihat dan didengar, mereka akan menirukannya.

Yahnda dan Bunda sebutan bagi pembina pramuka siaga, dimaksudkan pembina pramuka siaga dapat menjadi orang tua kedua bagi pramuka siaga yang dapat dijadikan contoh. Kegiatan pramuka siaga berisi materi-materi kecakapan hidup. Pramuka siaga diajari untuk hidup mandiri dengan melaksanakan tugas sehari-hari secara mandiri. Melalui bimbingan Yahnda dan Bunda, pramuka siaga diharapkan mendapat bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang. Peran Yahnda dan Bunda yaitu *mengemong* pramuka siaga dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan, membimbing dan memberikan contoh untuk ditiru pramuka siaga. Maka, perilaku pembina pramuka siaga harus berhati-hati dalam bertindak. Tutur kata dan perilakunya akan dicontoh oleh anggotanya.

Ing Madya Mangun Karsa memiliki arti di tengah memberikan semangat. Pramuka penggalang yaitu kelompok usia antara 11-15 tahun. Pada masa-masa ini, anak-anak memasuki usia remaja. Pada usia ini mereka berusaha menemukan jati dirinya. Mereka sudah mampu melakukan kegiatannya secara mandiri. Peran seorang Pembina Penggalang yaitu memberikan semangat kepada para anggota. Di tengah berarti selalu mengawasi segala kegiatan yang dilakukan oleh pramuka penggalang. Pramuka penggalang masih butuh bimbingan dan pengawasan oleh anggota dewasa (pembina).

Tut Wuri Handayani berarti di belakang memberikan dorongan. Dalam kegiatan Pramuka, seorang pembina juga harus mampu mengajarkan kepemimpinan. Anggota Pramuka diberikan kewenangan untuk menjadi seorang pemimpin bagi dirinya maupun anggotanya. Seorang pembina harus memotivasi dan mendorong anggotanya untuk percaya diri dan mandiri. *Tut Wuri Handayani* melatih anggota Pramuka untuk menjadi seorang pemimpin. Seorang

pembina mengikuti dari belakang, memberikan kebebasan bergerak bagi anggota pramuka, namun tetap *handayani* atau memberikan kebermanfaatn untuk menghindari kebebasan yang menjerumus ke hal-hal yang negatif.

PENUTUP

Melalui gagasan Sistem Among yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara diharapkan kegiatan pramuka dapat menyenangkan bagi anak didik khususnya anggota pramuka siaga dan penggalang. Mereka dapat mengembangkan potensi kreativitasnya yang menghasilkan suatu karya dan dapat melatih kepemimpinan dari usia dini. Pembina pramuka harus memegang prinsip yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hadjar Dewantara karena seorang pembina juga merupakan guru bagi anggota pramuka atau adik-adiknya. Sistem Among sejalan dengan metode yang diterapkan dalam Gerakan Pramuka yaitu memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan.

Kegiatan kepramukaan menjadi kegiatan yang dapat menjadi daya tarik bagi siswa di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan menyenangkan. Para siswa akan senang dan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai kegiatan "primadona" di sekolah-sekolah dengan pembina yang dapat dijadikan panutan dan suri teladan bagi siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Devi, R. (2020). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/periode/article/view/18711%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/ind>

- ex.php/periode/article/download/18711/9782
- Fudyartanta, K. D. R. (1998). *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among Edisi Kedua*. Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2022). *Gerakan Pramuka*. Pramuka.or.Id.
<https://Pramuka.or.id/gerakan-Pramuka/>
- Soeratman, D. (1983). *Ki Hadjar Dewantara* (1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sokawati Dewantara, B. (1981). *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*. Roda Pengetahuan.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Proceedings of the 4rd International Confrence on Teacher Education; Join Confrence UPI & UPSI.
- Wikipedia bahasa Indonesia. (2020). *Gerakan Pramuka Indonesia*. [Www.Wikipedia.Com.
https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia)

KEPEDULIAN PRAMUKA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

Heru Priyono

Guru dan Pembina Pramuka SMPN 3 Ngaglik Kabupaten Sleman DIY

Email: heru.priyono@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepedulian pramuka terhadap pelestarian lingkungan hidup merupakan pelaksanaan implementasi dari pencapaian TKU dan TKK yang didapatkan oleh anggota Gerakan pramuka serta implementasi dari pengetahuan dan keterampilan di bidang lingkungan hidup yang dipunyai sesuai golongan yaitu: pramuka Siaga, pramuka Penggalang, pramuka Penegak/Pandega, serta Pembina pramuka dan anggota dewasa lainnya. Sesuai dengan Surat Keputusan Kwartir Nasional Nomor 107 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis pramuka Peduli Pestaarian Lingkungan Hidup. Aksi ini sebagai tindakan nyata yang langsung dilakukan untuk memperbaiki, melindungi, menjaga, mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan.

Pramuka harus mendorong terciptanya lingkungan hidup yang lebih baik dan mewujudkan suatu tatanan yang serasi, selaras, dan seimbang, serta tatanan yang diidamkan bagi keberlangsungan kehidupan (hutan, tanah, air, udara dan makhluk hidup). Tentunya, gerakan aksi dilakukan tidak hanya sekali, namun sebaiknya dilakukan secara rutin untuk mendorong perubahan perilaku baik anggota pramuka maupun masyarakat pada umumnya.

Aksi kepedulian pramuka terhadap lingkungan hidup ada beberapa: a. pramuka Peduli Pestaarian

Lingkungan Hidup adalah bentuk kepedulian pramuka dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan bagi sebagian masyarakat Indonesia. b. Satuan Tugas (Satgas) pramuka Peduli adalah wadah yang dibentuk oleh kwartir untuk mengelola kegiatan pramuka peduli. c. Unit pramuka Peduli adalah satuan gerak yang dibentuk oleh Satgas pramuka Peduli atau anggota Gerakan pramuka bersama masyarakat dengan koordinasi Kwartir Cabang. d. Aksi pramuka Peduli adalah kegiatan bakti pramuka bersama-sama masyarakat, pemerintah, serta lembaga swadaya dan organisasi masyarakat lainnya yang terintegrasi dan dikoordinasikan oleh Gerakan pramuka untuk mengembangkan sumber daya manusia, penanggulangan bencana, dan pelestarian lingkungan hidup. e. Sasaran pramuka Peduli adalah kelompok yang merupakan obyek dari Program pramuka Peduli (Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor : 230 Tahun, 2007)

Adapun tujuan dari kepedulian pramuka terhadap kelestarian lingkungan hidup termuat pada Petunjuk Penyelenggaraan Pramuka Peduli antara lain,

1. Umum

Mengembangkan potensi pramuka, baik sebagai pribadi, kelompok maupun organisasi untuk mensukseskan pelaksanaan upaya pengembangan sumber daya manusia, Penanggulangan bencana, dan pelestarian lingkungan hidup yang diselenggarakan bersama masyarakat, pemerintah, serta lembaga swadaya dan organisasi masyarakat lainnya.

2. Khusus

a. Menumbuhkembangkan kesetiakawanan sosial dalam diri anggota Gerakan Pramuka agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memahami kondisi lingkungan dan masyarakat.

- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi anggota Gerakan Pramuka mengenai berbagai masalah yang terkait dengan upaya pengembangan sumber daya manusia, penanggulangan bencana, dan pelestarian lingkungan hidup.
- c. Membantu mencegah dan menanggulangi dampak bahaya Narkoba/Napza, HIV/AIDS, serta masalah kesehatan masyarakat lainnya.
- d. Membantu meringankan beban penderitaan masyarakat yang tertimpa musibah akibat bencana alam (gempa, longsor, banjir, angin ribut, dll) kebakaran, dan konflik (pengungsi) serta berupaya pencegahan terjadinya bencana.
- e. Mengembangkan potensi pPramuka, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, kelompok maupun organisasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dengan berperanserta membantu masyarakat terhadap masalah-masalah lain yang dihadapi masyarakat, terutama generasi muda.
- f. Meningkatkan jumlah dan penyebaran anggota Gerakan pramuka di seluruh pelosok tanah air yang ikut-serta dalam pelaksanaan Program pramuka Peduli (Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor : 230 Tahun, 2007)

Sasaran Pramuka Peduli adalah a. Anggota Gerakan pramuka yang terdiri atas pramuka Siaga (7-10 tahun), pramuka Penggalang (11-15 tahun), pramuka Penegak (16-20 tahun), pramuka Pandega (21-25 tahun) dan anggota Dewasa yang dihimpun dalam gugus depan, Satuan Karya Pramuka, kwartir dan kelompok-kelompok yang dikembangkan oleh Gerakan Pramuka. b. Masyarakat dan kaum duafa yang menjadi sasaran program pemerintah serta lembaga swadaya dan organisasi masyarakat lainnya.

c. Masyarakat yang terkena bencana dan masyarakat di daerah potensi bencana (Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 230 Tahun, 2007).

Di Gugus depan di mana proses pembinaan dilakukan bersama peserta didik atau anggota pramuka tersebut, sangat efektif kita kenalkan mengenai kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup tiap individu terhadap lingkungannya. Pengenalan lebih dini akan mempengaruhi pola pikir atau paradigma anggota pramuka dalam memandang jauh terhadap kehidupan masa yang akan datang. Selain itu, terletak pada generasi peneruslah kelestarian lingkungan hidup kita, yang manfaatnya akan dirasakan di masa yang akan datang.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pramuka Peduli dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan mengembangkan prinsip sebagai berikut.

1. Mendidik, kegiatan pramuka Peduli harus mengandung pendidikan nyata untuk pribadi, khususnya pramuka (dalam rangka mempersiapkan diri untuk membangun masyarakat) maupun bagi anggota masyarakat, antara lain memberi keterampilan dasar untuk hidup atau *Basic Life Skills*, prinsip ini sesuai dengan janji dan komitmen yang tertuang dalam kode kehormatan pramuka trisatya (pasal 23 AD-ART GP, 2018).
2. Mudah, merupakan kegiatan praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja dengan menyertakan masyarakat dan mengupayakannya menjadi kegiatan berkesinambungan dengan mengembangkan ide dan kreatifitas.

3. Manfaat, dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat dan pramuka, guna mendapatkan kesempatan untuk aktualisasi diri dan berlatih.
4. Murah, dalam mencapai tujuan kegiatannya, harus memanfaatkan semaksimal mungkin media/barang-barang yang ada atau dengan biaya yang semurah-murahnya.
5. Massal, selalu melibatkan masyarakat luas dalam upaya pemanfaatan dan peningkatan sumber daya manusia dari, oleh, dan untuk masyarakat sesuai azas gotong-royong.
6. Mitra kerja, dalam setiap kegiatan perlu melibatkan mitra kerja; pemerintah/departemen/instansi terkait, swasta dan organisasi kemasyarakatan, baik nasional maupun internasional guna mendapatkan dukungan teknis dan finansial.
7. Media Massa, melibatkan media massa, baik media cetak maupun elektronik dalam menyebarkan informasi demi peningkatan kepedulian masyarakat terhadap keadaan sekitar dan peningkatan citra Gerakan Pramuka.

Kepedulian pramuka Terhadap Pelestarian lingkungan hidup dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi anggota Gerakan Pramuka mengenai berbagai masalah yang terkait dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan Bidang Pelestarian Lingkungan Hidup:

1. Pelatihan, antara lain: a. pelatihan budidaya tanaman; b. pelatihan sarana/prasarana air bersih; c. pelatihan pengelolaan sampah terpadu (*reduce, reuse, recycle, replant*); d. pelatihan daur ulang; e. pelatihan pencegahan pemanasan global dan perubahan iklim.
2. Aksi pramuka Peduli, antara lain, a. bersih lingkungan: a. bersih pantai, laut, daerah aliran sungai (DAS), penghijauan, dll. b. Pelestarian alam (flora dan fauna). c. Wisata alam. Kepedulian pramuka terhadap

pelestarian lingkungan hidup sebagai bukti pramuka mendukung program ekonomi hijau (*green economy*) dalam konteks pembangunan berkelanjutan untuk penghapusan kemiskinan

Gerakan kepedulian pramuka terhadap Konservasi bisa diimplementasikan dalam bentuk kegiatan seperti pelestarian keanekaragaman hayati yang meliputi genetik, spesies, dan ekosistem. Selain itu, bisa juga dalam kegiatan konservasi tanah dan air, yang meliputi aksi membuat lubang resapan biopori dan aksi menanam pohon di daerah tangkapan air. Aksi-aksi pengendalian pencemaran contohnya seperti pengendalian pencemaran air, pencemaran pesisir dan laut, pencemaran lahan, serta aksi pengendalian pencemaran udara, yang bisa dilaksanakan oleh anggota pramuka mulai dari golongan penegak.

Aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim bisa kita lakukan seperti dengan aksi pengurangan emisi gas rumah kaca, aksi hemat dan konservasi energi, aksi adaptasi perubahan iklim, aksi bertanam dengan pupuk organik, aksi gerakan pengembangan kampung iklim, aksi transportasi hijau, atau aksi hemat dan konservasi air. Terkait dengan sanitasi dan higienis, pramuka bisa menjalankan aksi-aksi yang berhubungan dengan pola hidup bersih sehat (PHBS) seperti, gerakan cuci tangan bersih, makan tanpa bahan pengawet, bersihkan lingkungan dari jentik nyamuk, bebas rokok, atau penerapan sanitasi dan higienis di gugus depan (DLH Kab Buleleng 2020).

Konsumsi pangan lokal seperti makan buah lokal, mengenal pangan tradisional, bebas buah impor, tanam buah langka lokal, bisa menjadi satu aksi untuk ketahanan pangan. Selain itu, bisa juga kita mengimplementasikannya dengan aksi pertanian organik. Sementara itu, untuk gerakan aksi konsumsi berkelanjutan contohnya bisa kita implementasikan

dengan aksi *fesyen trendy* dan bersahabat lingkungan, aksi teknologi aman, gaya dan bersahabat, serta aksi waktu luang sehat, senang dan bersahabat. Aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yang dilakukan pramuka akan berkontribusi pada kebijakan ekonomi hijau merupakan kegiatan ekonomi yang selain dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan akhir kegiatan ekonomi, juga diharapkan memberi dampak tercapainya keadilan, baik keadilan bagi masyarakat maupun lingkungan dan sumber daya alam itu sendiri. Filosofi ekonomi hijau adalah adanya keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi rakyat dan keadilan sosial dengan tetap mengurangi risiko-risiko kerusakan lingkungan dan ekologi (Wanggai 2012).

Manfaat Kepedulian Pramuka

Lingkungan hidup nyaman serta kebersihan lingkungan merupakan merupakan hal teramat sangat penting karena ini adalah salah satu cara untuk sehat maka perlu kita jaga dengan sebaik mungkin. Saat ini kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan bisa dibilang sudah mulai berkurang, terbukti dengan maraknya budaya membuang sampah sembarangan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kita. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa seolah tidak merasa bahwa tindakan mereka tersebut salah dan dapat merugikan lingkungan serta orang banyak. Anda tentu tahu penyebab banjir rutin melanda ibu kota tidak lain disebabkan oleh budaya membuang sampah sembarangan ke sungai dan tidak mengenal arti lingkungan bersih apalagi membedakan mana jenis sampah organik dan anorganik. Bila masalah ini dibiarkan, bukan tidak mungkin akan semakin banyak masalah dan bencana yang akan kita hadapi di masa mendatang. Melalui artikel ini kami akan membahas arti dan manfaat lingkungan bersih.

Lingkungan bersih ini dapat diartikan kondisi kawasan bersih sehingga daerah tersebut terbebas dari berbagai penyakit dan nyaman untuk dihuni. Agar lingkungan di sekitar tempat tinggal Anda bersih, perlu usaha bersama dalam mewujudkannya. Salah usaha yang bisa dilakukan adalah dengan menjalankan kegiatan kerja bakti secara rutin. Bersihkan juga saluran air agar tidak tersumbat sehingga lingkungan di sekitar tempat tinggal Anda bisa terbebas dari banjir yang dapat memicu munculnya berbagai penyakit. Sediakan juga tempat sampah untuk setiap rumah agar kebersihan lingkungan menjadi terjaga.

Beberapa poin positif jika lingkungan sekitar kita bersih dan hidup sehat: a) mencegah terjadinya bencana banjir, b) efisiensi kerja petugas kebersihan, c) lebih mudah untuk membuka peluang usaha, d) betah tinggal lama, bahkan jauh lebih senang, e) orang cenderung lebih sering mampir, dan f) jauh dari penyakit.

Manfaat lingkungan bersih antara lain lingkungan di sekitar tempat tinggal akan menjadi lebih sejuk, bebas dari polusi udara, terhindar dari penyakit disebabkan oleh lingkungan kotor serta tidak sehat, sumber air menjadi lebih bersih dan aman untuk dikonsumsi. Semua manusia yang tinggal dalam lingkungan bersih dan sehat jauh lebih bahagia dan tidak mudah terserang penyakit dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan kotor dan kumuh. Menimbang manfaat positif dari menjaga kebersihan lingkungan maka mulai dari sekarang perlu membangun kesadaran serta kepedulian yang tinggi untuk menjaga kebersihan lingkungan (DLH Kab Buleleng 2020).

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita (Ahmad Juwaini, 2010). Sikap ini menunjukkan keberpihakan kita untuk

melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Atas dasar itu setiap anggota gerakan pramuka penting dilatih dan dibiasakan untuk selalu peduli terhadap lingkungan. Sikap peduli akan berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Jika lingkungan tidak dirawat dengan baik, akan terjadi kerusakan pada alam dan bisa mengancam setiap makhluk hidup. Sikap anggota pramuka yang selalu peduli terhadap lingkungan berarti telah mengamalkan dan menghayati Kode Kehormatan Pramuka. Di sisi lain keadaan lingkungan yang bersih, sehat dan asri akan berpengaruh terhadap cara dan pola pikir serta tingkah laku masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut (Nadiroh dan Zulfa Meilina, 2020).

Masalah lingkungan pada hakikatnya menjadi tanggung jawab semua orang. Untuk itu, sangat penting untuk membina wawasan dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan masyarakat. Selain itu, setiap orang juga harus mengerti dan memahami pengertian kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa sikap peduli terhadap lingkungan seperti turut berpartisipasi dengan lingkungan sosial, menjaga kerukunan, aktif dalam kegiatan gotong royong.

Pentingnya Kepedulian Terhadap Lingkungan.

Pedulih terhadap lingkungan sudah menjadi tanggung jawab setiap individu. Untuk menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan, setiap orang harus memahami pentingnya etika lingkungan.

Secara umum, etika lingkungan adalah nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi dan *interdependensi* terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek biotik, abiotik, dan

kultur. Etika lingkungan juga menjadi prinsip moral lingkungan yang bisa menjadi petunjuk atau perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Dengan adanya etika lingkungan, manusia tidak hanya mengimbangi hak dengan kewajibannya terhadap lingkungan, tetapi juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas kepentingan lingkungan.

Setiap orang yang menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan, akan menikmati secara terus-menerus tanpa merusak alam sekitar. Selain itu, seseorang yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan juga turut menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan begitu, hal tersebut akan membawa manfaat yang berkelanjutan.

Cara Menunjukkan Kepedulian terhadap Lingkungan

Ada beragam cara menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti turut berpartisipasi di lingkungan sosial dan ikut menjaga kebersihan. Selain itu, ada sejumlah cara menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan lainnya, di antaranya:

1. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Menjaga kebersihan lingkungan, baik di lingkungan rumah, sekolah dan tempat lainnya adalah cara menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Seperti yang sudah diketahui, sampai saat ini penumpukan sampah di Indonesia masih menjadi masalah utama adanya pencemaran lingkungan. Bahkan, Indonesia dijuluki sebagai pembuang sampah plastik ke laut terbesar di dunia setelah China. Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai warga negara harus mengetahui jenis sampah dan

cara pengelolaannya yang baik. Selain itu, cara menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan juga harus menjaga lingkungan hidup. Rutin melakukan kegiatan gotong royong atau kerja bakti membersihkan selokan dan lingkungan sekitar, mampu mencegah banjir dan nyamuk demam berdarah. Oleh karena itu, sebaiknya membuat program kerja bakti seminggu satu kali agar terhindar dari banjir.

2. **Penghijauan**

Cara menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan lainnya, yaitu melakukan penghijauan atau menanam pohon. Tanaman hijau di sekitar rumah berperan penting untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan terhindar dari banjir. Tanaman akan menancapkan akarnya ke dalam tanah. Sehingga, lubang yang dihasilkan akar tersebut menjadi jalur air untuk masuk ke dalam tanah lebih jauh. Dengan adanya tanaman di sekitar rumah, dapat melancarkan penyerapan air hujan, yang akan menjauhkan lingkungan dari banjir.

3. **Pengelolaan Sampah**

Cara menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan bisa dimulai dengan pengelolaan sampah. Masalah sampah sampai saat ini masih menjadi masalah krusial di Indonesia. Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengungkapkan bahwa salah satu faktor peningkatan volume sampah adalah perilaku masyarakat itu sendiri. Budaya membuang sampah sembarangan masih menjadi penyebab utama penumpukan sampah.

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan bahwa sampah merupakan sisa-sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik bersifat terurai atau tidak dapat terurai. Adapun jenis sampah

berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sampah anorganik dan organik. Sampah anorganik merupakan sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah, botol, kertas, plastik mainan, dan gelas minuman. Sementara, sampah organik merupakan salah satu jenis sampah yang biasa dijadikan pupuk kompos. Jenis sampah ini berlawanan dengan sampah anorganik karena sangat mudah membusuk. Beberapa contoh jenis sampah organik antara lain sisa makanan, sayuran, daun-daun, dan lain sebagainya.

4. Hemat Energi

Hemat energi juga menjadi salah satu cara menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yang sangat efektif. Hemat energi dilakukan untuk menyimpan sumber daya alam. Selain itu, perilaku ini juga dapat membantu kita dalam menghemat biaya. Adapun beberapa perilaku hemat energi, yaitu mematikan lampu ketika tidak dibutuhkan, menghemat penggunaan air, dan mematikan elektronik saat tidak digunakan.

Implementasi di Gugus Depan

Lalu bagaimana kita mengimplementasikan kepedulian pramuka terhadap kelestarian lingkungan hidup dalam proses kegiatan latihan pramuka digugus depan? Tentunya hal ini perlu adanya kerja sama yang baik antara pembina gugus depan dan sekolah. Sinergi yang baik akan menentukan keberhasilan. Selama ini pemahaman pendidikan lingkungan hidup masih terbatas pada kalangan tertentu saja, masih ada anggapan bahwa Pendidikan lingkungan hidup belum begitu penting dan masih dipandang sebelah mata. Kalaupun ada, pendidikan lingkungan hidup belum memadai dan kurang aplikatif, siswa lebih banyak

diberikan teori, masih kurangnya aksi nyata sehingga pemahaman anak-anak tidak utuh.

Gerakan Pramuka sebagai organisasi pendidikan nonformal yang mendidik kaum muda agar menjadi generasi yang bertanggung jawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik sangat strategis sebagai patriot peduli lingkungan yang dapat memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan.

Komisi Pengabdian Masyarakat Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menyelenggarakan Pelatihan Lingkungan Hidup bagi Pembina Gugusdepan Tingkat Nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kepedulian anggota Gerakan Pramuka akan pelestarian lingkungan hidup. Selain itu, diharapkan mampu mendidik dan membina anggota Gerakan Pramuka sebagai patriot peduli lingkungan serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota Gerakan Pramuka dan orang dewasa Gerakan Pramuka di gugus depan untuk melaksanakan kegiatan pramuka peduli pelestarian lingkungan hidup.

Dalam menyusun program kegiatan di gugus depan mengacu pada pedoman yang sudah ada. Gugus depan Ramah Lingkungan menjadi ujung tombak bagi pelaksanaan gerakan pramuka cinta lingkungan, karena memuat arahan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku bagi para peserta didik dan pembina/pamong dalam memperbaiki, menjaga, mengelola lingkungan hidup untuk keberlangsungan generasi sekarang dan mendatang.

Indikator komponen yang dilaksanakan gugus depan dalam implementasi program dan mengukur keberhasilan proses kegiatan perilaku peduli lingkungan, yaitu: a) perilaku peduli memilah, mengolah dan mengelola sampah dengan sistem 3R; b) perilaku peduli hemat dan konservasi air; c) perilaku

peduli konsumsi energi yang ramah lingkungan; d) perilaku peduli mengurangi emisi karbon; e) perilaku peduli hidup sehat; f) perilaku peduli konservasi keanekaragaman hayati.

Indikator di atas akan menjadi dasar keberhasilan dalam proses kegiatan di gugus depan. Ketika indikator tersebut di berikan pada kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 3 Ngaglik, ternyata memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku anggota pramuka di gugus depan. Sekalipun proses pemahaman masih sangat sederhana, akan memberikan kesan terhadap anggota pramuka penggalang dalam menyikapi kepedulian pelestarian lingkungan hidup.

PENUTUP

Dalam kegiatan Kepedulian Pelestarian lingkungan hidup anggota pramuka SMP Negeri 3 Ngaglik, sebagian besar bentuk penyampaian unsur pembinaan bagi anggotanya dikemas dengan bentuk permainan mendidik yang dilakukan di alam terbuka. Dengan demikian, hubungan gerakan pramuka dengan kelestarian lingkungan hidup sangat erat tidak dapat dipisahkan.

Sikap peduli terhadap lingkungan merupakan kewajiban setiap anggota pramuka sebagai wujud nyata kepedulian terhadap lingkungan tempat mereka berada. Dalam gerakan pramuka, sikap kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan telah jelas tertuang dalam salah satu poin yang terdapat dalam Prinsip Dasar Kepramukaan dan Kode Kehormatan Pramuka (Trisatya dan Dasadarma).

Aksi kepedulian kelestarian lingkungan hidup seperti ini sangat dibutuhkan di tengah kondisi banyak masyarakat yang apatis terhadap lingkungan. Kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pramuka untuk dalam setiap kegiatan yang mengandung unsur lingkungan

guna dapat meningkatkan pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan di SMP Negeri 3 Ngaglik, terbentuknya rasa ingin tahu, rasa ingin memiliki, rasa ingin memelihara, rasa ingin mengembangkan sekitar dengan sikap mandiri anggota pramuka yang kuat serta sadar akan kebersihan lingkungan, pengetahuan lingkungan sangat berkaitan erat dengan kepedulian lingkungan dalam bentuk pemanfaatan, pemeliharaan, pemulihan dan pengawasan merupakan kegiatan pramuka yang sangat signifikan dan sangat berdampak bagi anggota pramuka maupun bagi masyarakat lingkungan sekitar. Aksi peduli lingkungan yang dilakukan oleh gerakan pramuka SMP Negeri 3 Ngaglik merupakan langkah awal untuk mewujudkan kepedulian terhadap sesama manusia, lingkungan maupun sesama makhluk hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- DLH Kab Buleleng. 2020. "MANFAAT LINGKUNGAN BERSIH." *Dlh.Bulelengkab.Go.Id*. Retrieved July 3, 2022
(<https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/manfaat-lingkungan-bersih-26>).
- KEPUTUSAN KWARTIR NASIONAL GERAKAN PRAMUKA NOMOR: 230 TAHUN. 2007. "TENTANG PETUNJUK PENYELENGGARAAN PRAMUKA PEDULI Menimbang." 1-11.
- Nadiroh dan Zulfa Meilina, 2020. Pentingnya Kebersihan Lingkungan serta Dampaknya Bagi Lingkungan Sekitar. Univeritas Indonesia, Jakarta.
- Wanggai, Velix. 2012. "Menuju Ekonomi Hijau." *Artikel Pada Jurnal Nasional, Jakarta* 28.

PEMANFAATAN *Zoom Meeting* PADA LATIHAN PRAMUKA MASA PANDEMI DI KWARTIR CABANG KULON PROGO

Abdul Hamid Tarwaca

Pengawas Madrasah MI Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo

Pembina Pramuka Kwartir Cabang Kulon Progo

Email: ah.tarwaca@gmail.com

Pandemi Covid-19 belum berakhir, kompetensi profesional dan pedagogik menuntut guru dan atau pembina pelatih pramuka mampu beradaptasi dengan keadaan dan perkembangan teknologi dalam melaksanakan latihan. Pembelajaran akan menarik dan mudah dipahami oleh pembelajar anggota muda bila guru pembina merancang media *online* secara tepat pada pembelajaran dan latihan daring dan dapat memanfaatkan sesuai dengan fungsinya, khususnya pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting*. Sudah sejauh manakah pembina dan pelatih Kwartir Cabang pramuka menguasai pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting*.

Tulisan ini berupaya untuk meningkatkan kualitas kemampuan pembina pramuka dalam pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting* pada pembelajaran daring dan mengetahui langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan pembina dalam pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting* pada pembelajaran dan latihan daring Kwartir Cabang Kulon Progo.

Peningkatan kemampuan pembina dan pelatih dalam pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting* pada pembelajaran dan atau latihan daring pada keadaan darurat mestinya dimengerti dan dilakukan oleh setiap

pembina pramuka masih kurang. Agar menjadi efektif latihan pramuka perlu adanya pelatihan bagi para pembina dan pelatih sehingga kemampuan mereka menjadi sangat baik, setidaknya tidak gagap teknologi pada era digital ini. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan pembina dalam pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting* pada pembelajaran daring di Kwartar Kulon Progo.

PENDAHULUAN

Ungkapan “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang tertuang dalam UUD 1945 alinea keempat yang merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menggambarkan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas.

Dalam UU No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru merupakan komponen paling utama dalam sistem pendidikan. Pemerintah memberikan kebijakan tentang guru yang tertuang dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam pasal 10 disebutkan bahwa, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Selanjutnya, dalam pasal 20 lebih detail disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, di antaranya guru berkewajiban melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta meningkatkan dan mengembangkan kompetensi

berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

pembina dan atau pelatih pramuka mesti menyesuaikan regulasi yang berlaku, karena pembina bagian dari pendidik yang pastinya mengawal anggota muda dalam berlatih dan berkarya.

Saat ini dunia memasuki era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi melaju begitu pesat, khususnya teknologi digital. Bidang pendidikan sangat berkaitan dengan revolusi industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pola belajar dan pola berpikir serta mengembangkan inovasi kreatif.

Hal ini tentu saja akan menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Seorang pendidik, dalam hal ini pembina pramuka, harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, di antaranya kemampuan berbasis teknologi informasi, sehingga pendidik dapat menerapkan kolaborasi dalam proses pengajaran. Yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan yang saat ini harus dimiliki para pendidik yaitu literasi teknologi dan informasi yang mengharuskan pendidik mampu memperoleh banyak referensi dalam pemanfaatan teknologi dan informasi guna menunjang proses pembelajaran.

Di satu sisi teknologi berkembang pesat, di sisi lain permasalahan baru datang, yakni datangnya musibah pandemi Covid-19 yang melanda dunia, tak terkecuali Indonesia. Sejak Coronavirus Disease atau dikenal dengan Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi tanggal 11 Maret 2020, pemerintah mengeluarkan beberapa aturan untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Di bidang pendidikan, Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) pada tanggal 24 Maret 2020, salah satu ketentuannya

yaitu belajar di rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh, yang tidak ketinggalan Latihan pramuka juga PJJ.

Pelaksanaan pembelajaran daring/jarak jauh memasuki tahun kedua, penyebaran Covid-19 pun masih menjadi perhatian utama pemerintah. Di awal tahun pelajaran 2021/2022 penyebaran covid-19 mengalami kenaikan pesat sehingga pemerintah mengatur Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk wilayah Jawa dan Bali. Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Bupati Kulon Progo mengeluarkan instruksi dengan nomor 17/INSTR/2021, diantara isinya memuat ketentuan bahwa Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dilakukan secara daring (online). Hal senada juga dilakukan oleh para pembina dan pelatih pada Kwarcab Kab. Kulon Progo mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring dengan menerapkan teknologi informasi, dapat melalui SMS, WhatsApp, *Google classroom*, *Zoom Meeting* dan lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, para pendidik - baca pembina- harus bersikap bijaksana. Musibah pandemi Covid-19 bukanlah sebagai penghambat berlangsungnya pembelajaran, namun sebagai tantangan yang harus dihadapi secara cerdas. Fakta dan tuntutan nyata jauh sebelum pandemi covid-19, peran pembina harus mampu mendesain pembelajaran dan pelatihan. Pembelajaran kreatif menjadi salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk menjawab tuntutan era digital. Hal ini sejalan dengan Undang undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003, Pasal 40:2, Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Untuk menciptakan suasana tersebut guru harus mampu mendesain pembelajaran yang bercirikan paradigma

baru yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, utamanya pelaksanaan pembelajaran daring. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran daring menjadi menyenangkan bagi peserta didik utamanya anggota muda. Untuk itu, pembina sebagai pendidik diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran dan latihan daring, dapat menciptakan suasana belajar sebagaimana belajar tatap muka, komunikasi tidak hanya satu arah namun bisa komunikasi tatap muka walau di dunia maya, misalnya memanfaatkan aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet* sehingga hal-hal yang kurang jelas dan membutuhkan penjelasan dapat segera terselesaikan. Untuk mendukung semua itu perlu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran daring, sejak dari menentukan kompetensi pembelajaran atau latihan yang ingin dicapai, menyiapkan materi, menentukan metode dan jenis media pembelajaran sampai kepada meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan guna mendukung keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Ketua Kwartir Cabang dalam hal ini Kapusdik selaku pimpinan yang bertanggung jawab atas terciptanya suasana kondusif dalam belajar dan berlatih, telah berusaha untuk mengatasi hal tersebut, yakni dengan mengadakan pelatihan pemanfaatan aplikasi *Google classroom*. Dalam praktiknya aplikasi ini masih menemui kekurangan, yakni antara pembina dan peserta didik S-G-T-D tidak bisa saling tatap muka, apalagi pada saat pandemi. Pada awal tahun pelajaran, pembina dan peserta didik tidak saling bersitatap muka terhalang oleh aturan PPKM sehingga proses belajar mengajar harus daring. Sebenarnya ada aplikasi yang dapat menjembatani permasalahan tersebut yakni dengan aplikasi *Zoom Meeting*, yaitu antara pembina

dan para pesdik dapat saling tatap muka walau dalam dunia maya.

Kenyataan di lapangan praktik pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar sebagian besar guru dan siswa masih lebih banyak memilih untuk menggunakan WhatsApp dalam melaksanakan pembelajaran daring. Selain karena biaya kuotanya murah, pesan akan langsung masuk jika jaringan tersedia.

Namun, pembelajaran dengan menggunakan aplikasi WhatsApp dianggap kurang maksimal karena pada saat belajar siswa melakukannya sendiri tanpa arahan atau pendampingan secara langsung oleh guru. Apalagi jika sedang mengerjakan latihan soal, mereka butuh umpan balik dari guru sebagai koreksi atas jawabannya pada saat itu. Akibatnya, pesdik bisa merasa jenuh dan menyebabkan mereka kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembina.

Berdasarkan analisa dan kondisi tersebut di atas, salah satu solusi agar mereka dapat mengikuti pembelajaran daring yang menyenangkan adalah pembia harus meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan teknologi informasi, yakni dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang telah tersedia, di antaranya adalah *Google classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Google Form* dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan penulis, para pembina belum terbiasa menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* untuk melaksanakan pembelajaran daring, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan pembina dalam pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting*. Untuk itu, perlu adanya solusi yakni mengadakan pelatihan sebagai wahana keterampilan pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting* dalam pembelajaran daring.

Kegiatan karang pamitran pada umumnya mengupas secara tuntas sebuah masalah, disertai dengan pelatihan yang diberikan kepada peserta pelatihan. Harapannya adalah agar peserta karang pamitran bisa memperoleh wawasan baru yang bermanfaat dan bisa diterapkan sesuai dengan profesinya.

Kesimpulannya, selain untuk memecahkan suatu permasalahan dan untuk memperoleh wawasan baru, biasanya dijadikan ajang berkumpul bagi rekan-rekan satu bidang atau hobi, tempat semuanya bisa berdiskusi atau saling memberikan pendapat dari satu anggota ke anggota lainnya.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dilakukan upaya dalam meningkatkan kemampuan pembina dan atau pelatih dalam pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting* untuk proses pembelajaran juga latihan daring pada Kwarcab Gerakan Pramuka Kab. Kulon Progo.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dan luring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan

secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom Meeting*.

A. Aplikasi Zoom Meeting

1) Penggunaan Aplikasi *Zoom Meeting*

Aplikasi *Zoom Meeting Cloud Meeting* merupakan aplikasi *meeting online* dengan konsep *screen sharing*. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya bertatap muka dengan lebih dari 100 orang partisipan dan terhubung dengan peserta langsung ke dalam ruangan yang sama dan melakukan proses pembelajaran. Aplikasi *Zoom Meeting* sebagai salah satu aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual. Aplikasi *Zoom Meeting* dapat mempertemukan peserta didik dengan pendidik dengan menggunakan video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik (Meda Yuliani, dkk. 2020:18).

Aplikasi *Zoom Meeting* dapat memberikan kontrol penuh bagi pengguna dengan memberikan akses menelpon berbagi kontrol dengan mengadakan rapat dengan peserta lain dan juga dapat melakukan rapat dalam *form* video. Layanan konferensi rapat pada aplikasi *Zoom Meeting* juga memiliki beberapa fitur dan beberapa opsi yang tersembunyi bagi pengguna yang menggunakan layanan tingkat premium. Aplikasi *Zoom Meeting* ini

memberikan kemudahan kepada setiap pengguna untuk tetap bertemu tatap muka, berbagi informasi, dan tetap terhubung satu sama lain meskipun dilakukan dengan jarak jauh (Ahmadi & Aulia, 2020: 108).

Aplikasi *Zoom Meeting* merupakan sebuah aplikasi yang dapat menunjang kebutuhan komunikasi di mana pun dan kapan pun dengan banyak orang tanpa harus bertemu fisik secara langsung. Aplikasi ini digunakan untuk *video conference* yang dengan mudah dapat diunduh pada perangkat:

- a. PC (*Personal Computer*) dengan *Webcame*
- b. Laptop dengan *Webcame*
- c. *Smartphone Android*

Aplikasi *Zoom MeetingCloud Meeting* ini sangat cocok digunakan untuk melakukan *video conference*, dengan *bandwidth* yang digunakan, tidak ada iklan di aplikasi tersebut, serta tidak terlalu banyak memakan *resource memory* jika dijalankan di Android atau PC. Untuk melakukan registrasi, cukup memasukkan *E-Mail* di halaman utama *website Zoom.Us* dan nanti mendapatkan *E-Mail* notifikasi aktivasi akun, dan selanjutnya ikuti langkah-langkah yang tertera.

Jika menggunakan PC/laptop, setelah melakukan registrasi akun nanti ditunjukkan *TopUp link download file.exe* dan silahkan diunduh (mendukung di *Windows* dan *Linux* menggunakan *Wine*). Jika menggunakan *Smartphone Android*, bisa mengunduhnya di *Playstore* dengan *keyword "ZoomUs"*. Jika ingin melakukan

conference secara bersama-sama, bisa melakukan *invite* atau bisa juga dengan menginformasikan "*ID Meeting*" kepada rekan.

2) Langkah Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting pada Telepon

Adapun langkah-langkah menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. (Ahmadi & Aulia, 2020:111) : buka *Playstore* pada *smartphone* dan ketik "*Zoom Meeting Cloud Meeting*", selanjutnya klik "*Download* atau *Install*", tunggu sebentar, dan aplikasi *Zoom Meetings* sudah dapat digunakan.

a. Langkah Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dalam Pelajaran

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. (Ahmadi & Aulia, 2020: 111: buka aplikasi *Zoom*, pilih menu "*Share Screen*" yang terdapat pada tab "*Home*", masukkan "*Sharing Key*" atau "*meeting ID*" 45, isi kolom tersebut dengan menggunakan kata sandi agar bisa bergabung dengan panggilan video yang sedang berlangsung, temukan sejumlah pilihan layar yang ingin ditampilkan kepada pengguna *Zoom Meeting* lain, pilih opsi "*Screen*" untuk berbagi layar PC secara *real time*, jika ingin mendapatkan sedikit privasi, maka dapat memilih "*Windows*", jika sudah bergabung dalam panggilan video dan ingin berbagi layar, pengguna cukup memilih "*Share Screen*", pengguna dapat memilih *Windows* yang ingin dibagikan dan

tekan tombol "Share" untuk menampilkan kepada pengguna lain.

- 3) Kelebihan Aplikasi *Zoom Meeting*
 - a. Memiliki Kualitas Video dan Audio yang Bagus
Aplikasi *Zoom Meeting* ini memiliki kualitas video dan audio yang bagus. Selain itu, aplikasi ini juga mendukung konferensi video sampai 1000 peserta dan juga 49 video dalam satu layar sekaligus.
 - b. Bisa Merekam Aktivitas *Video Conference*
Aplikasi *Zoom Meeting* mampu merekam aktivitas konferensi video yang sedang berlangsung. Hasil dari rekaman konferensi video tersebut disimpan dalam akun *cloud storage* masing-masing peserta.
 - c. Memiliki Fitur Penjadwalan
Fitur yang sangat penting yaitu fitur penjadwalan. Fitur ini hanya bisa ditemukan pada aplikasi *Zoom*. Dengan adanya fitur ini kita bisa dengan mudah mengatur jadwal kapan konferensi video kita akan berlangsung.
 - d. Tersedia Obrolan Tim.
Aplikasi *Zoom Meeting* ini mampu memberikan kemudahan kepada para penggunanya jika ingin mengobrol atau berbincang di grup. Fitur ini juga bisa berguna untuk membagikan *file* atau berbagi arsip sesama pengguna dalam satu grup.
- 4) Kekurangan Aplikasi *Zoom Meeting*
Adapun kekurangan dari *Zoom Meeting* yaitu:

- a. Bertahan dengan waktu 45 menit di sesi pertama (dalam metode gratis)
- b. Harus *sign in* kembali untuk masuk join meeting di sesi berikutnya.
- c. Menghabiskan waktu 15-20 menit di awal untuk siap semua partisipan menghadiri konferensi video
- d. Harus terus terkoneksi internet yang lancar. (Brahma :2020)

B. Pramuka di Masa Pandemi

Pramuka di rumah dengan kata lain mandiri merupakan salah satu program yang di inisiasi oleh Pengurus Kwartir Nasional Gerakan pramuka, Rio Ashadi, program latihan pramuka di rumah ini memanfaatkan teknologi seperti *Zoom Meeting* untuk mengikuti *tren* yang ada. Dengan masifnya penggunaan internet mendorong gerakan ini untuk berinovasi memberikan pembelajaran jarak jauh (PJJ) kita menyebutnya belajar di rumah (BDR) hal ini merupakan suatu upaya untuk memajukan pendidikan serta menambah aktivitas di rumah pada masa Covid-19.

Metode yang diberikan pun sangat unik, peserta terdiri dari 4 golongan yaitu golongan siaga rentang umur 7 - 10 tahun, Penggalang rentang umur 11 - 15 tahun, Penegak rentang umur 16 - 20 tahun dan Pandega rentang umur 21 - 25 tahun. Keempat tingkatan ini dibagi dalam tiga kelompok pembelajaran yaitu golongan Siaga, golongan Penggalang serta golongan Penegak dan Pandega yang disatukan. Pada golongan siaga, pembelajaran melalui *Zoom Meeting* dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan, pengucapan Pancasila, dan

pengucapan Dwisatya dan Dwidarma oleh para peserta.

Pembina pramuka di sini memiliki sebutan yang unik seperti Bunda untuk pembina putri dan Yahnda untuk pembina putra. Dalam pelaksanaannya pembina memberikan pelajaran dalam *Zoom Meeting* sehingga semua peserta dapat langsung berinteraksi dengan pembinanya. Berlatihnya pun berupa permainan, membuat suatu hasta karya, bercerita bahkan bernyanyi. Salah satunya ialah permainan arah mata angin dan origami.

Pada golongan Penggalang dan Penegak, metode yang digunakan berbeda dengan golongan Siaga. Pada latihan Penggalang para pembina mengemas latihan dengan memperbanyak praktik seperti tata cara membuat *pionering* dan tali temali, tata cara membuat simpul dan ikatan serta diberikan penugasan untuk membuat *pionering* yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Peserta pun diberikan *challenge* atau tantangan untuk memacu semangatnya, semua penugasan harus di-*upload* dalam Instagram, sedangkan pada golongan Penegak dan Pandega metode yang digunakan adalah berdiskusi.

Materi latihan ini disesuaikan melalui *point-point* dalam buku Syarat Ketentuan Umum (SKU) buku yang wajib dimiliki oleh setiap anggota Gerakan Pramuka, sebagai prasyarat untuk mendapatkan Tanda Kecakapan Umum, materi yang terdapat seperti mengenal dunia kepramukaan *World Organization of the Scout Movement* (WOSM) serta mengenalkan kegiatan pramuka tingkat internasional

Pada saat latihan, media utama yang digunakan adalah aplikasi Zoom. Karena tidak semua orang bisa bergabung di *Zoom Meeting*, latihan juga dapat diakses melalui *platform Youtube Live Streaming* dan *Instagram Live*. *Platform* ini digunakan untuk menjawab tantangan memanfaatkan teknologi “zaman *now*”. Setelah selesai latihan para peserta diminta untuk *memposting* foto keseruan mengikuti kegiatan tersebut sekreatif mungkin sebagai *prersensi* kehadiran untuk mendapatkan *piagam* kehadiran. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan hal positif dan mengajak para pramuka yang lain untuk berlatih bersama.

Harapannya akan ada rancangan untuk membuka donasi melalui berbagai macam *platform* salah satunya menggunakan aplikasi *Ovo* dan *Gopay* atau sejenisnya yang dapat memperoleh banyak sekali donasi walau hanya disumbang sepuluh ribu. Selain peserta didik Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega, ke depannya akan dibuka untuk golongan pembina, serta “*Gelang Ajar*”. Program ini akan dilanjutkan secara terus menerus dan terus dikembangkan baik dari segi konten maupun teknis pengemasan program.

Dengan demikian Eksistensi Gerakan Pramuka dalam pendidikan yang dalam hal ini adalah pramuka di rumah dapat menjadi contoh model pembelajaran jarak jauh yang cukup diminati, gugus depan yang terdaftar pada Kwarcab Kulon Progo, menggunakan cara ini sebagai solusi pada masa pandemi Covid-19

PENUTUP

Pandemi Covid-19 bukanlah halangan dalam melaksanakan kegiatan pramuka . Adanya perkembangan teknologi banyak membantu terlaksananya kegiatan walau secara daring. Pembina pramuka dituntut untuk tetap kreatif dan inovatif dalam mengemas kegiatan pramuka walaupun dilaksanakan secara daring. Adapun kegiatan yang bisa dilaksanakan secara daring misalnya, membuat hasta karya, membuat video *pionering* perkakas di rumah, membuat video tata cara membuat simpul dan ikatan dan masih banyak lagi kegiatan latihan yang bisa dilaksanakan dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Aulia. 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia : Sekolah, Keterampilan serta Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'1* Vol 7 No 5 .
- Huges, A.G. 2003. *Learning and Teaching*. New Delhi : Sonali Publications.
- Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan pramuka tahun 2018 Nomor 07/Munas/2018 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga .
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Rosdakarya.
- Powel, L.R.B. 1908. *Scouting For Boys*. Jakarta : renebook.
- Syarbini, Aminulloh. 2015. *Guru Hebat Indonesia*. Yogyakarta : Ar ruzz Media.
- Usman, Basyirudin dan Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Delia Citra Utama .
- Tim Afra Kids. 2018. *Anti Galau Mendidik Anak*. Jakarta : Kawah Media.
- Tim Puskdiklatcab. 2018. *Kursus pembina pramuka Mahir Dasar*. Yogyakarta: Gerakan pramuka Kwartir Kulon Progo

DATA PENULIS DAN EDITOR



Dr. Sugiyanto. S. Sos., MM. Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, Kapusdik Kwartir Cabang Kota Yogyakarta dan Andalan Urusan Pendidikan dan Pelatihan Kwarda XII DIY periode 2022-2025. Aktif menulis jurnal internasional dan nasional.

Tahun 2015 mendapat Penghargaan Narasumber Terbaik dalam *Home Business Camp* II Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian Kota Yogyakarta. Tahun 2015 Mendapat Penghargaan Nominasi Penggerak Wirausaha Berprestasi Tingkat Nasional dan Penghargaan Penggerak Wirausaha Muda DIY dari Kementerian Pemuda dan Olah Raga. Mengikuti KMD 1986 dan KML 1992 di Kwartir cabang Sleman, KPD 1994 di Kwarda XII DIY, KPL 2003 di Kwartir Daerah XIII Jawa Timur. Tahun 2015 mengikuti KML golongan Pandega di Kwarda XII DIY. Email probosugiyanto@gmail.com



Prof. Dr. Sutrisna Wibawa. M.Pd.

Dosen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dan Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan Tingkat Daerah Masa Bakti 2022-2025 Kwarda XII DIY. Lahir 1 September 1959. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta 2017-2020. Menerima penghargaan dari Balai Bahasa Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta November 2018 sebagai

Tokoh Publik Berbahasa Terbaik. Kak Sutrisna berpengalaman menulis jurnal baik nasional maupun internasional dan menulis dimedia massa bidang Pendidikan.



Sekundari Whenida Kurniwati, S. Pd. SD, Lahir di Bantul, 30 Maret 1983. Adalah guru SDN Proketen di Bantul. Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar 1989-1995 di SD Muhammadiyah SD Muhammadiyah Gerso (Gunturgeni III). SMPN 2 Srandakan lulus tahun 1998,

SMAN 1 sanden lulus tahun 2001, Lulus program D2 PGSD 2004 di Universitas Sanata Dharma dan lulusan Sarjana PGSD tahun 2011 di Universitas Terbuka. Mengikuti Pendidikan sebagai Pembina Pramuka, tahun 2004 Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar dan tahun 2015 Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjut di Kwartir Cabang Bantul DIY.



Kak **Umi Baroroh**. S.P.d. Seorang pembina pramuka yang lahir di Bantul pada tanggal 24 Juli 1986. mengikuti pendidikan kepramukaan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD) tahun 2012, Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan (KML) tahun 2016, dan Kursus Pelatih

Pembina Pramuka Tingkat Dasar (KPD) tahun 2019. Selain sebagai pembina pramuka Kak Umi juga aktif dalam dunia literasi. Ia mendirikan dan mengelola taman baca masyarakat di rumahnya dengan nama Baitul Hikmah. Saat ini Kak Umi mengajar mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di sebuah sekolah swasta, sekaligus sedang menempuh pendidikan program magister di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia juga menggeluti *Public Speaking* dengan menjadi penyiar di salah satu radio komunitas di Bantul. Bagi kakak-kakak yang ingin bersilaturahmi bisa melalui email pribadinya dengan alamat sholihahummi@gmail.com.



Sumarsih, S.Pd Lahir di Kulon Progo pada tanggal 02 Agustus 1970, adalah guru SD Negeri Kembang, Kapanewon Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Kalimanggis, kemudian melanjutkan ke SMP Girimulyo, setelah itu

melanjutkan ke SPG PGRI Nanggulan, Dan terakhir lulus sarjana PGSD Di Universitas Terbuka pada tahun 2015.

Kegiatan Pramuka yang pernah di ikuti:

1. Mengikuti Jambore Nasional pada tahun 1986 di cibubur
2. Mengikuti Perkemahan Wirakarya Nasional Tahun 1990, di Purbalinggo
3. Mengikuti Temu saka di Babarsari dan Piyungan
4. Mengikuti KMD Tahun 1990 dan Tahun 2018.



Witahari, S.Pd. Lahir di Kulonprogo 1966. Lulusan S1 Universitas PGRI Yogyakarta jurusan Pendidikan Matematika 2001. Menjadi Guru di Gunungkidul sejak 1988. Hobi membaca dan menulis semenjak masa sekolah, kecintaan menulis dimulai etika masih sekolah di SPG I Yogyakarta. Mengikuti KMD (Kwarcab Gunungkidul,2009), KML (Kwarda DIY, 2016), KPD (Kwarda DIY, 2019). Menulis modul pramuka antara lain: Panduan Pramuka Penggalang Ramu (2011), Panduan Pramuka Penggalang Rakit (2012), Panduan Pramuka Penggalang Terap (2013), Panduan Pramuka Siaga Ramu (2017), Buku Kumpulan Puisi 'Baktiku Kepada Negeri' (Bintang Semesta Media, 2022).



Yudi Heriana Tantri, lahir di Kebumen, 20 maret 1978. Guru SD Puluhan Kapanewon Sedayu Kabupaten Bantul dan Tutor di Universitas Terbuka. Lulus sekolah dasar 1990 di SD Selokerto 2, lulus SMP 1993 di SMPN 2 Gombong, lulus SMK 1996 di SMKN Gombong, Lulus S1 2002 di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, lulus S2 2010 di Universitas PGRI Yogyakarta. Adapun Jenjang yang diperoleh dalam kepramukaan diawali dari: KMD Tahun 2010, KML Tahun 2012, Karangpamitan Nasional Tahun 2013, Bintek Pramuka Garuda dan Akerditasi Gugus Depan Tahun 2018 dan KPD Tahun 2019. Akti membina pramuka sejak tahun 2004 sampai saat ini di beberapa gugus depan yang berpangkalan di sekolah dasar.



Rina Harwati, S.Pd., M.Pd. adalah seorang pendidik di MTs Negeri 6 Bantul. Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi ditempuhnya di Bantul, Yogyakarta. Lulusan SDN Monggang III (1992), SMPN Panjanglejo (1995), SMUN 2 Bantul (1998), S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY (2004), dan

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY (2018). Pengalaman kursus di kepramukaan yang pernah ia tempuh adalah Kursus Mahir Dasar (KMD) tahun 2014, Kursus Mahir Lanjut (KML) tahun 2015, dan Kursus Pelatih Dasar (KPD) tahun 2019. Ia menjadi pembina pramuka di gugus depan 07035-07036 MTs Negeri 6 Bantul.

Di tengah kesibukannya, ia selalu menyempatkan diri untuk menulis hingga beberapa tulisannya pernah dimuat di surat kabar harian *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Tribun Jogja*, *Harjo*, *majalah Bakti*, dan *Warta Perpusnas*, dan *Mata Budaya Dinas Kebudayaan Yogyakarta*. Ada juga beberapa karya sastra berupa cerpen dan puisi serta esai pernah dipublikasikan. Tahun 2019 memperoleh penghargaan sebagai pemakalah terbaik pada kegiatan seminar nasional *the 2nd Annual Conferences on Madrasah Teachers (ACOMT) 2019*. *Artikel best practice yang disusunnya pernah menjadi salah satu nominasi karya yang diterbitkan oleh UNY setelah seleksi bersama 150-an peserta.*



Wibisono Yudhi Kurniawan, lahir di Sleman, 29 November 1995. Pembina Pramuka di SMP Negeri 3 Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan formal di SDN Bener Kota Yogyakarta (tahun 2001-2007), SMPN 3 Yogyakarta (tahun 2007-2010), dan MAN 1 Yogyakarta (tahun 2010-2013). Tahun 2018, menyelesaikan pendidikan Sarjananya di UIN Sunan Kalijaga pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI). Melanjutkan lagi kuliah di UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Prodi Sastra Inggris pada tahun 2016, dan menyelesaikan pendidikan Sarjananya di Prodi Sastra Inggris pada tahun 2021, serta berhasil meraih gelar sarjana ganda (*double degree*). Selesai menamatkan kuliah S1 PAI, pada tahun 2018 ia melanjutkan kuliahnya ke jenjang Magister (S2) di UIN Sunan Kalijaga pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Magister PAI, dan menyelesaikan pendidikan Magisternya pada tahun 2022. Tak berhenti di situ, pada tahun 2021, ia melanjutkan kuliah lagi ke jenjang Magister (S2) di Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Budaya Prodi Magister Linguistik. Riwayat pendidikan kepramukaan juga ia tempuh dengan mengikuti KMD Tahun 2013 dan KML Tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Pusdiklatcab Kwartir Cabang Kota Yogyakarta.



Sugiyono, S.Pd, lahir di Gunungkidul, 16 April 1963. Guru Sekolah Dasar Negeri Kemiri II Tanjungsari Gunungkidul. Pendidikan lulus SD tahun 1975, lulus SMP tahun 1979, lulus SPG 1982, lulus S1 2000. Pendidikan dalam kepramukaan: Kursus Pembina

Tingkat dasar 1982, Kursus Pembina Tingkat lanjut 1990, Kursus pelatih dasar 2003 dan Kursus Pelatih Lanjut 2010.



Syaefur Rohman, S.Pd., lahir di Cirebon, 14 November 1991. Guru Guru SD Negeri Purwoharjo, Kulon Progo. Riwayat Pendidikan lulus **SD** Negeri 1 Kepunduan, Kab. Cirebon Jawa Barat., SMP Negeri 1 Palimanan, Kab Cirebon., SMA Negeri 4 Cirebon., PGSD Universitas Sarjanawiyata

Tamansiswa Yogyakarta., Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sebelum menjadi guru negeri pengalaman mengajar di SD Al Irsyad Al Islawmiyyah, Kota Cirebon., SM3T SD Negeri 17 Pulau Kabung, Bengkayang., SD Negeri Tegalrejo 1, Kota Yogyakarta.



Heru Priyono, S.Kom, S.Pd. lahir di Sleman tahun 1968, Guru di SMPN 3 Ngaglik Kabupaten Sleman, sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. merupakan tenaga Pendidik yang menekuni dunia pendidikan semenjak duduk di bangku SMA, terbiasa membimbing adik-adik di kampungnya sebagai pembimbing

TPA, juga seni dan budaya, selain itu juga menekuni profesi sebagai Pembina Pramuka hingga sekarang, Aktif sebagai Andalan Ranting sebagai Anru Informatika dan juga andalan Kwartir Cabang Sleman bidang Kehumasan. Menulis syair atau puisi sudah dilakukan semenjak duduk di bangku SMA dan sering mendapat juara dalam lomba baca dan menulis puisi tingkat sekolah, yang waktu itu tidak pernah dibukukan. Bersama Komunitas Yuk Menulis (KYM), Komunitas Rumah Menulis (KRP), Komunitas Menulis Buku (KMB) dia berani berkarya dan menulis bersama dalam buku Antologi Puisi Tangguh Tumbuh terbit pada tahun 2021, Antologi puisi Damai Sepanjang Massa terbit bulan Oktober 2021 No. ISBN 978-623-5742-07-6, Nada Rasa Pelangi, Sekotak Cinta Ibu, Menenun Bait Aksara, Merajut Bait Rasa, dan sampai saat ini mulai percaya diri untuk menulis karya puisi secara individu. Serta baru kali ini menulis bersama Pramuka Kwarda DIY "Kepedulian Pramuka Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup"



Drs. Abdul Hamid Tarwaca, M.Si,

lahir di Kulon Progo, 17 November 1967, Pengawas Madrasah MI Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo. Pendidikan: lulus Sekolah Dasar tahun 1981 di SD Muhammadiyah Munggang Wetan Samigaluh, lulus MTs tahun 1985 di MTsN Wates, lulus Madrasah Aliyah

tahun 1987 di MAN Parakan Temanggung, Sarjana Bahasa Arab diperoleh di IAIN Sunankalijaga Yogyakarta tahun 1993 dan Pasca Sarjanaa Studi Islam tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pelatihan Pramuka yang diikuti: Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar tahun 2012 di Kwarcab kulon Progo, Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjut tahun 2013 di Kwarda XII DIY, Kursus Pelatih Tingkat Dasar tahun 2014 di Kwarda XII DIY dan Kursus Pelatih Tingkat Lanjut tahun 2019 di Kwartir Nasional.



Kak CH. Hendri Wahyuni. S.Tp.

Lahir di Banyuwangi, 19 Februari 1972, saat ini membina di pangkalan SMAN 1 Kasihan Bantul, sebagai Pamong SAKA BHAYANGKARA, dan Pamong DKR. Pendidikan SD, SMP, SMA diselesaikan di Banyuwangi, Jawa Timur, SI di Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta

dan Akta IV di Universitas Terbuka Yogyakarta.

Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar tahun 2010 di Kwarcab Bantu.

Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjut tahun 2016 di Kwarda XII DIY.

EDITOR:



Kak **Siti Marni,ah**, S.Pd. MT, Lahir di Bloro, 4 Agustus 1965 Guru dan Pembina Pramuka di SMA Negeri 8 Yogyakarta, SD, SMP Muhammadiyah dan SPG Negeri diselesaikan di Bloro Jawa Tengah. D III Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Karangmalang Yogyakarta tahun 1987. Sarjana Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas terbuka 1997. Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar tahun 1984.; Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjut tahun 2003; Kursus Pelatih Dasar tahun 2005 dan Kursus Pelatih Lanjut tahun 2007. Pengalamn menulis: Juara II Menulis esai guru SMA tingkat Provinsi DIY; Juara III Menulis Kesehatan Aisyiyah tingkat Pusat; Juara II Menulis Laporan Penelitian tingkat Kabupaten Bantul; Menulis Nakah Drama untuk pementasan kalangan sendiri, Antologi Esai untuk Guru SMA Kota Yogyakarta, Antologi Esai untuk Pendidik Kabupaten Bantul. Email arnia 1019@gmail.com



Kak **Tomi Agus Triono**. SE., SM. Lahir di Purbalingga, 19 Agustus 1996, SD, SMP dan SMK diselesaikan di Purbalingga, S1 dan S2 Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Saat ini sedang menenpuh S3 Program Doktor al Ilmu Manajemen di FEB Universitas Islam Indonesia. Aktif sebagai penelitian dan Penulis. Email tomiagustriono87@gmail.com